LEGEND OF HE HUA

A NOVEL

FUYUTSUKI HIKARI

LEGEND OF HE HUA 18+ © 2022
FANTASI, XUANHUAN, ROMANCE
FUYUTSUKI HIKARI
Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis.

Penulis :
Fuyutsuki Hikari
Editor :
Fuyutsuki Hikari
Sampul :
Fuyutsuki Hikari

Hak cipta diatur oleh Undang-undang

Find more at:

: @fuyutsukihikari

: @fuyutsukihikari

: @fuyutsukihikari

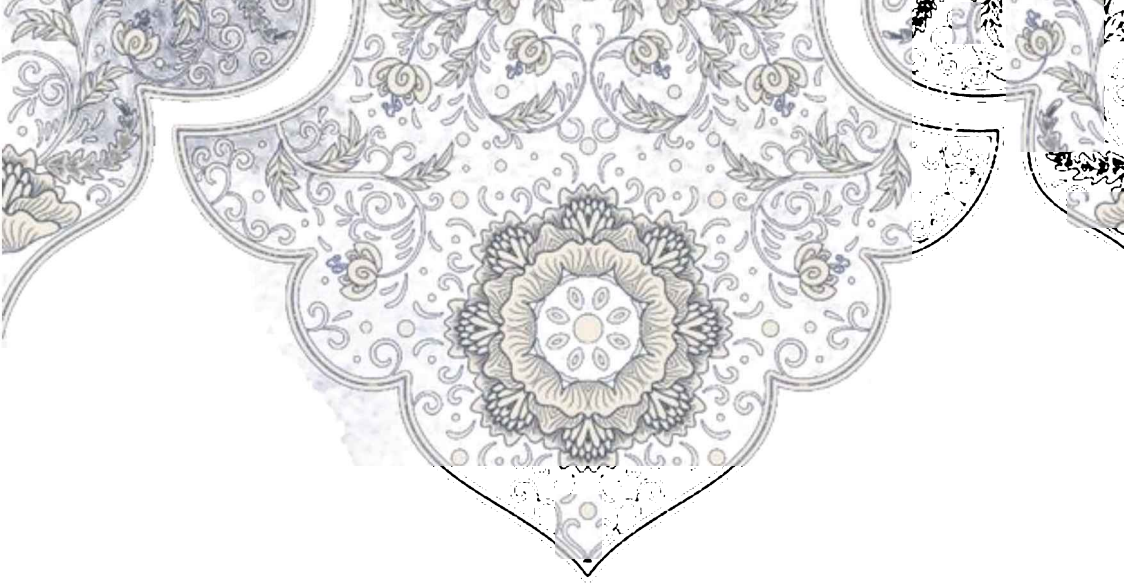

Untuk semua anabulku.

DAFTAR ISI

Daftar Isi 1-2
Prolog 4
Bab 1. Tuan Kecil Menjengkelkan 14
Bab 2. Singa Es 31
Bab 3. Rambut Berwarna Perak 49
Bab 4. Di Balik Tembok Istana Dingin 63
Bab 5. Teman Seperjalanan 81
Bab 6. Kota Han 98
Bab 7. Memandang Rendah Dunia 112
Bab 8. Penghuni Paviliun Belakang 126
Bab 9. Sampah Keluarga Shen 147
Bab 10. Minum Cuka 158
Bab 11. Membuatmu Kesal 176
Bab 12. Seleksi Sekte Hitam 197
Bab 13. Tetua Bao 214
Bab 14. Mengganggu Sarang Lebah 229
Bab 15. Apa Kau Menyukaiku? 250
Bab 16. Gua Iblis Es 261
Bab 17. Yang Terlupakan 273
Bab 18. Menjadi Pelayan 294
Bab 19. Lebih Indah dari Bunga 311
Bab 20. Pemimpin Kota Yungchou 329
Bab 21. Tertunduk Kalah 343
Bab 22. Menepati Janji 358
Bab 23. Kepala Sekte Hitam 376
Bab 24. Serbuk Pemikat 393
Bab 25. Wanita Terkaya 408

Bab 26. Siasat Zhong Yun 424
Bab 27. Musim Gugur di Benua Tengah 441
Bab 28. Pertemuan di Benua Utara 457
Bab 29. Tamu Dari Benua Langit 478
Bab 30. Gelap di Langit Benua Utara 491
Bab 31. Pertempuran Besar Bag.1 507
Bab 32. Pertempuran Besar Bag.2 517
Bab 33. Benua Langit 526
Bab 34. Membuka Topeng 537
Bab 35. Kembali Bertemu 550
Bab 36. Dejavu 561
Bab 37. Mengikat Benang Merah 573
Bab 38. Pasangan Tadir 585
Epilog 598

PROLOG

He Hua mematikan televisi yang tengah menayangkan drama kolosal favoritnya. Entah kenapa dia merasa sangat bosan. Lima puluh tahun dia menyebrang, masuk dan hidup di bumi, meninggalkan Benua Langit tempatnya berasal.

Ia menghitung di dalam hati. Sudah berapa lama dia hidup?

Ah, sudah sangat lama, pikirmya.

Apartemen mewah yang ditempati wanita itu terasa dingin dan hampa.

Mengerjapkan mata, He Hua berbaring di tengah kegelapan. Di luar, hujan turun membasahi bumi. Ia melirik ke arah kanan, menatap jendela besar yang memperlihatkan pemandangan Kota Beijing yang seperti biasa—gemerlap.

Dengan kemampuannya, wanita itu memiliki kekayaan tidak terbatas di dunia ini. Namun, lagi-lagi dia merasa bosan. He Hua

mengubah posisi tubuh menjadi tengkurap. Pipi kanan wanita itu menempel di bantal bulu angsa yang nyaman. Bumi memang bukan tempatnya. Tidak terlalu cocok untuknya. Mungkin akan lebih baik jika dia kembali ke Benua Langit.

Keheningan masih setia menemani wanita itu. Di bawah, jalan raya masih terlihat ramai seperti biasa. Bunyi klakson sesekali terdengar.

He Hua kembali mengubah posisinya. Ia menyangga kepala dengan kedua tangannya. Pikirannya menerawang. Alasan wanita itu pergi ke bumi karena Benua Langit membuatnya bosan. Di sana dia memiliki segalanya—kekayaan dan kekuatan yang tidak ada bandingan, para musuh selalu datang untuk membunuhnya hingga He Hua selalu memiliki waktu untuk bersenang-senang, tapi itu pun tidak mampu menghilangkan kebosanan wanita itu.

Bulu mata lentiknya bergerak pelan saat ia mengerjapkan mata berkali-kali. He Hua menghapus jejak panas air mata yang keluar dari ujung matanya. Kenapa tiba-tiba dia teringat pria sialan itu?

Seorang pria sombong yang akhirnya mati untuk menyelamatkannya. Karena peristiwa itu He Hua dikutuk oleh semua penduduk Kekaisaran Naga dari Benua Timur karena alkemis kebanggaan mereka sekaligus Pangeran Keenam tewas dengan roh tercerai berai, hancur tanpa sisa hingga tidak memungkinkan untuk bereinkarnasi

He Hua bangkit dari sofa. Dia mengeluarkan sebuah cermin kuno dari dalam cincin penyimpanan lalu berdiri tepat di hadapannya. Menjentikkan jari, lampu di ruangan itu pun menyala. Dengan tatapan dingin ia menatap bayangannya sendiri di cermin. Ukiran yang membingkai cermin itu serumit dan sekuno cermin itu sendiri. Cermin Waktu. He Hua mendapatkan salah satu barang dewa itu saat bertualang di Neraka Inferno. Lagi-lagi sekelebat bayangan pria itu melintas di kepala cantiknya.

"Sialan kau Bai Long Wei, apa kau berniat menghantuiku?" He Hua menggertakkan gigi sementara tangannya bergerak membentuk sebuah segel rumit. Cahaya keemasan muncul di udara setelah segel terbentuk dan sebuah portal tercipta di depannya.

He Hua memutar tubuh. Ia kembali menjentikkan jari untuk menghapus kenangan dirinya di tempat ini. Semua akan berjalan seperti biasa, bedanya manusia-manusia yang mengenalnya tidak akan mengingat wanita itu lagi.

Sebuah senyum terukir di bibir penuhnya. He Hua mengembuskan napas keras sebelum akhirnya masuk ke dalam portal dan kembali ke istananya di Benua Langit.

Keheningan terasa begitu pekat dan menekan. Dalam sekejap wanita itu sudah berganti pakaian. Gaun berwarna putih dengan ketat membalut tubuh semampainya. Kulit wanita itu seputih mutiara

sementara rambut keperakannya terurai melewati pantat, terlihat sangat indah dan halus saat terkena sinar rembulan.

He Hua berjalan anggun. Tanpa menoleh ke belakang dia mengibaskan tangan kanannya dan cermin pun kembali ke dalam cincin penyimpanan. Dengan gerakan bosan dia duduk di atas takhta. Sebelum meninggalkan istananya, dia meninggalkan segel kuat untuk melindungi wilayahnya dari penyusup.

Menopang dagu dengan satu tangan, He Hua menatap malas ke sekelilingnya. Andai dia memiliki keluarga tentu istana ini tidak akan sesepi ini. Wanita itu berdecih.

Berapa usianya sekarang? Bukan waktunya untuk mencari pendamping walau hal itu bukan sesuatu yang mustahil baginya.

Walau sudah hidup puluhan ribu tahun, He Hua masih memiliki penampilan gadis remaja berusia tujuh belas tahun dan selama itu pula dia masih sesuci saat dilahirkan.

"Ah seharusnya aku meminum semua kenikmatan dunia saat aku masih belia." He Hua membawa ke dua tangannya di pinggang. "Kenapa aku malah menghabiskan banyak waktu dengan Long Wei tanpa melakukan apa pun?"

He Hua mengembuskan napas keras. Sepertinya garis keturunan suku klan kuno rubah putih akan terhenti padanya. Ah, andai saja kakak sulungnya tidak mati.

Ck, sayang sekali.

Lalu untuk apa dia hidup selama ini?

Untuk merasakan kesepian tidak berujung?

He Hua terdiam lama hingga sebuah ide melintas di kepalanya. Bagaimana jika dia kembali ke masa lalu dan merubah garis takdir?

Ketukan jemari tangannya memenuhi ruangan yang seluruhnya terbuat dari batu giok terbaik. Cahaya bulan yang masuk dari jendela batu terbuka menambah kemisteriusan istana milik He Hua.

Kembali ke masa lalu dan merubah takdir bukan hal yang mudah. Ada yang harus dikorbankan karena hal itu bertentangan dengan kehendak Langit.

He Hua memejamkan mata lalu berdiri dengan gerakan tergesa. Dia harus bertindak cepat sebelum dirinya berubah pikiran. Segel-segel rumit tercipta setelah wanita itu merapalkan mantra kuno. Aura keemasan menyelimuti istananya.

Suara merdu He Hua menjadi satu-satunya suara yang terdengar hingga suara gemuruh angin datang, masuk, mengibarkan rambut keperakan serta jubah He Hua. Wanita itu terlihat seperti seorang Dewi.

He Hua itu tidak berhenti merapalkan mantra. Sebuah portal kembali tercipta. Terlihat lebih kuno dari portal yang diciptakan sebelumnya. “Aku datang!” ucap He Hua sebelum masuk ke dalam portal dan menghilang di dalam kegelapan.

Wusshhhhhh .... Angin menerbangkan dedaunan di hutan gelap. Api ungun telah lama mati. Suara pedang beradu terdengar di sana-sini. He Hua mengernyit. Dengan anggun dia tiba di tempat ini. Mata indahnya mengerjap, berusaha menyesuaikan diri dengan kegelapan yang ada.

Dia sudah menghitung kordinat dengan tepat. Seharusnya dia tiba di Kerajaan Naga, bukan di hutan belantara. Embusan napas wanita itu dilepas keras. He Hua memijat kening. Akan sangat menjengkelkan jika titik pendaratannya salah. Namun, sesuatu menggelitik indra penciumannya. Ini baunya. Bau khas pria itu. Aroma cendana lembut yang hingga kini masih bisa dikenali dengan baik oleh He Hua.

Seolah baru terbangun dari mimpi, He Hua berjalan pelan. Dia mengintip pertempuran dari balik sebuah pohon cedar besar. Wanita itu melipat kedua tangan di depan dada.

"Bakar!" seru suara berat dari balik kegelapan. Dan hutan pun menjadi terang benderang. Tenda-tenda yang didirikan dibakar oleh puluhan pria berpakaian hitam. He Hua mengernyit, matanya menyipit. Bendera yang terdapat di salah satu kereta itu jelas bendera dari Kerajaan Naga. Senyumnya terkembang, pendaratannya ternyata tidak meleset.

"Temukan Pangeran Long Wei dan bunuh!"

He Hua berdecak. Kepalanya digelengkan pelan. Melihat puluhan mayat tergeletak di atas tanah dingin membuat hatinya tergerak. He Hua memutuskan untuk ikut campur. Dia tahu jika Bai Long Wei akan selamat dari upaya pembunuhan ini. Namun, akan jauh lebih baik jika penyerang itu mati di tangannya, karena pria menyebalkan itu sangat kejam saat melenyapkan musuh-musuhnya.

Dengan kecepatan mengagumkan He Hua bergerak gesit, membunuh beberapa pria berpakaian hitam dengan tangan tangan kosong. Setiap gerakannya sangat efisien, membunuh tanpa memberi waktu bagi musuh-musuhnya untuk berteriak kesakitan.

"Ampuni nyawaku, Pangeran Long Wei bersembunyi di sana!" Suara seorang wanita muda terdengar sangat ketakutan. Pria kasar di hadapannya menyeringai. Pedangnya berkilat terkena cahaya api, melayang di udara lalu menebas leher dayang wanita muda itu hingga terpisah dari badan.

"Di mana lagi kau akan bersembunyi bajingan kecil?" Pria kasar itu menjilat darah di pedangnya sembari berjalan menuju semak-semak. "Sayang sekali kau terlahir sebagai seorang jenius. Seharusnya kau tidak hidup. Keberadaanmu hanya mengancam posisi tuanku!"

Dari balik semak-semak, Bai Long Wei mengepalkan kedua tangan gemuknya. Usianya belum genap enam tahun, tapi kaisar memutuskan untuk mengirimnya ke Istana Dingin. Long Wei akan

berada di sana sementara waktu hingga usianya sepuluh tahun sebelum dikirim ke Perguruan Sekte Hitam.

Sekte Hitam merupakan perguruan nomor satu di Benua Timur. Ramalan mengatakan jika Pangeran Keenam dari Benua Timur akan menjadi seorang *Grand Master* Alkemis, seseorang yang bahkan seorang Kaisar pun harus menundukkan kepala di hadapannya.

Kaisar tidak memerlukan seorang saingan saat ini karena alasan itu sedini mungkin putra yang menjadi saingannya disingkirkan dari istana. Setidaknya selama dia masih bernapas. Namun, yang mereka tidak tahu, Bai Long Wei bukan hanya memiliki kemampuan untuk menjadi alkemis, tapi pria itu pun memiliki Qi kuno dalam dirinya. Dia hanya perlu berkultivasi dengan tekun dan berlatih untuk bisa mencapai puncak.

Tuan, izinkan saya membinasakan mereka semua! Naga Api bicara lewat alam bawah sadar Long Wei. Mereka sudah mengikat kontrak sejak Long Wei berusia empat tahun dan hingga saat ini tidak ada orang lain yang tahu mengenai rahasia itu.

Long Wei baru saja akan bicara untuk memberi izin saat pria kasar di hadapannya tiba-tiba terjatuh dengan mata melotot. Pria itu mati tanpa mengeluarkan suara. Tidak jauh dari mayat pria itu, Long Wei melihat sosok seorang wanita berdiri, menatap dingin mayat di bawahnya, menyeringai keji.

Tubuh Long Wei bergerak saat melihat wanita itu berbalik dengan gerakan sangat cepat, lalu satu per satu pria berpakaian hitam pun tumbang. Mereka mati dengan cara yang sama. Tidak ada suara kesakitan keluar dari mulut mereka saat meregang nyawa karena terlalu cepatnya nyawa mereka dicabut.

Keheningan panjang mengambil alih beberapa saat kemudian. Api masih bekobar, melahap apa pun yang bisa dibinasakan dengan panasnya. Long Wei memasang indra pendengarannya. Dia mendengar suara langkah kaki ke arahnya.

"Hei, Bai Long Wei sampai kapan kau akan bersembunyi?"

Suara wanita itu terdengar merdu di telinga Long Wei. Mengangkat dagu angkuh dia keluar dari tempat persembunyiannya. Long Wei tahu mungkin akan sulit untuk mengalahkan wanita di hadapannya, tapi dengan bantuan Naga Api tidak ada yang tidak mungkin. Kedua tangan gemuk itu dikepalkan erat. Kedua matanya berkilat penuh kebencian dan rasa jijik. Wanita itu pasti diutus oleh musuh lain yang menginginkan kematian Long Wei, pikirnya.

"Eh? Kau Long Wei? Kenapa kau masih kecil?" Ada nada tidak percaya yang terselip dalam suara He Hua saat mengatakannya. Tawa renyahnya terdengar lembut, berbeda jauh dengan tindakan kejinya saat membantai musuh tadi.

Alis panjang Long Wei berkerut. "Siapa kau?" tanyanya. Dengan sikap tenang luar biasa dia menghadapi wanita di

hadapannya. Yang mengejutkan, wanita itu ternyata sangat cantik. Dalam pencahayaan kobaran api, kulitnya terlihat seputih mutiara, dan rambutnya, rambut wanita itu berwarna perak?

Aneh sekali, pikir Long Wei.

He Hua masih terdiam. Melipat kedua tangan di depan dada dia mengamati Long Wei kecil. Tidak ada yang salah dengan indra penciumannya. Anak kecil di hadapannya memiliki aura dan aroma khas Long Wei. Senyum jail terukir di bibir wanita itu. Dengan angkuh dia menjawab, "Calon istri masa depanmu."

BAB 1. TUAN KECIL MENJENGKELKAN

Malam sudah semakin larut. Di langit bulan berbentuk bundar sempurna. Jutaan bintang ikut menyemarakkan malam. He Hua berdiri di tempatnya masih dengan tangan dilipat di depan dada. Mata bulatnya mengawasi pergerakan sang pangeran.

"Kita harus mencari tempat untuk bermalam." Mengabaikan pendapat Long Wei, He Hua bicara sembari mengedarkan pandangan ke semua penjuru. Mereka sudah memeriksa sekitar, tidak ada yang selamat. Dua puluh prajurit, sepuluh orang dayang dan lima kasim tewas mengenaskan. Tenda-tenda mereka dibakar, tidak ada yang tersisa.

"Apa yang kau cari?" He Hua bertanya saat Long Wei kecil terus mengaduk-aduk ke dalam sebuah peti dan memasukkan beberapa pakaian serta bahan makanan ke dalam kain lebar yang diikat hingga menjadi tas. "Tidak mau menjawab, eh?" He Hua berjalan mendekati Long Wei yang sudah selesai mengepak barang yang berhasil diselamatkan.

Mata Pangeran Long Wei menatap dingin wanita di hadapannya, sementara He Hua menanggapinya dengan ekspresi bosan. "Apa yang kau inginkan dariku?" Pertanyaan itu terdengar seperti bukan dari mulut anak kecil berusia enam tahun. Sifat dewasa Long Wei tidak membuat He Hua terkejut.

Wanita itu mengangkat bahu acuh tak acuh lalu mengibaskan tangan dengan gerakan anggun. "Kita harus mencari tempat aman untuk berlindung. Aroma darah ini pasti mengundang binatang buas dan siluman mendekat. Aku lelah, tidak memiliki tenaga ekstra untuk berkelahi malam ini."

Long Wei tidak menjawab. Dia meraih tali kekang seekor kuda hitam di dekatnya lalu naik dengan ringan terlepas dari tubuhnya yang gemuk.

"Hei, apa kau akan meninggalkanku di sini?" He Hua berdecak, menunjuk Long Wei, sebal. "Kau benar-benar tidak tahu terima kasih!" gumamnya yang masih bisa ditangkap dengan baik oleh Long Wei. "Pantas saja kau tidak memiliki banyak teman."

Ia terkesiap saat bocah berusia enam tahun itu menoleh, menatapnya dengan penuh ancaman. Aura dingin yang dikeluarkan Long Wei membuat He Hua merinding.

Keduanya saling menatap untuk beberapa saat hingga He Hua menangkap suara gaduh dari kejauhan. "Sial!" umpatnya. Tanpa menunggu persetujuan dari Long Wei, ia naik ke atas punggung kuda yang sama lalu melajukan binatang itu dengan gila-gilaan. Mereka harus menjauh dari tempat ini sesegera mungkin. Teleportasi yang dilakukan oleh He Hua sangat menguras energi, karena itu dia memilih untuk tidak bertarung lagi, malam ini.

Setelah merasa cukup aman, He Hua menghentikan laju kuda. Ia merapal mantra untuk membangun sebuah benteng spiritual. Setidaknya benteng itu akan melindungi mereka dari hewan-hewan buas atau binatang mistis level rendah.

Api unggun menyala-nyala. Deraknya ikut meramaikan suasana malam yang ramai oleh suara binatang malam. He Hua melirik ke arah anak kecil yang sudah membentangkan kain bersih dan bersiap tidur tanpa menurunkan kewaspadaannya.

Apa yang harus kulaukan dengan anak ini? He Hua bertanya di dalam hati. Dia menopang wajah dengan satu tangan. Saat melakukan telportasi dia berpikir akan bertemu dengan Long Wei dewasa dan membuat pria itu membencinya setengah mati. Namun, kenapa harus bertemu dengan Long Wei kecil?

Aku benar-benar tidak beruntung, batinnya. He Hua mendesah. "Bocah, kenapa menatapku seperti itu?" tanyanya, menunjuk Long Wei dengan cabang ranting kering di tangan.

Long Wei masih memasang ekspresi dingin. Tangan gemuknya menepuk-nepuk kain yang dibentangkan di atas tanah. Ia lalu berbaring di atasnya, berusaha terlihat nyaman dan tenang.

"Kau mengatakan jika dirimu calon istri masa depanku?" Pertanyaan itu merobek keheningan panjang yang sempat menggantung diantara mereka. Long Wei bertanya tanpa menatap He Hua. Tatapan anak itu terarah lurus le langit malam.

He Hua menahan diri untuk tidak tertawa. Ia berdeham pelan, memastikan nada bicaranya seperti biasa saat menjawab, "Ya."

"Aneh."

Satu alis He Hua diangkat tinggi. "Aneh?" beonya.

Long Wei mengangguk, melirik ke arah He Hua. "Bagaimana bisa aku tertarik kepada seorang 'Bibi' sepertimu?"

Bibi? He Hua membatin. Dia membanting ranting di tangannya ke atas tanah sembari memperhatikan raut dingin sang lawan bicara yang tidak terlihat seperti anak kecil. "Apa kau tidak bisa melihat aku seperti seorang gadis berusia tujuh belas tahun?"

"Seperti?" ulang Long Wei, mengangguk paham. "Ternyata benar kau seorang 'Bibi'."

He Hua menahan diri untuk tidak berteriak. Dia menggerak-gerakkan mulutnya yang terasa gatal ingin mengumpat. Dewa, Long Wei ternyata memiliki mulut berbisa sejak dini. Pantas saja setelah dewasa pria itu sangat menyebalkan.

"Kau menyukaiku karena aku cantik," dusta He Hua. Menyukai apanya? Setiap bertemu mereka selalu bertarung habis-habisan. Long Wei dewasa sangat membenci He Hua, begitupun sebaliknya. He Hua meletakkan satu tangan di depan dada dengan bangga lalu menunjuk wajahnya sendiri. "Ingat wajahku ini. Aku calon pengantinmu di masa depan."

Ia menjeda. Menegakkan punggung. Wajahnya terlihat sombong saat bicara, "Jangan pikir hanya kau yang menyukaiku," tekannya, "wajah dan kepribadianku ini banyak mengundang para pejantan untuk mendekat."

Keheningan menggantung. Long Wei menatapnya tanpa emosi. He Hua mengumpat di dalam hati. Entah kenapa anak kecil itu seperti tengah menilainya saat ini.

"Setelah dewasa sepertinya seleraku berubah menjadi sangat buruk."

He Hua kembali menegang. Urat-uratnya muncul di pelipis. "Apa maksudmu?" tanyanya dengan nada manis dipaksakan. Senyum wanita itu bahkan terlihat menakutkan alih-alih menawan.

Long Wei melirik dengan malas. Ekspresi itu berhasil membuat He Hua terpancing emosinya hingga nyaris meledak. Merendahkan, Long Wei kecil jelas menatapnya dengan pandangan merendahkan.

"Wajahmu biasa saja," kata Long Wei. Ia mengangkat satu bahu tak acuh. "Tidak ada yang menarik. Ada banyak wanita yang jauh lebih cantik darimu." Itu bohong tentu saja. He Hua sangat cantik, tapi Long Wei tidak akan mengatakan kebenaran itu hanya untuk membuat wanita di depannya menaikkan dagu dengan sombong.

He Hua menutup dadanya saat pandangan anak kecil itu terarah ke sana. "Apa yang kau lihat?"

Long Wei mengembuskan napas malas. Tangannya dilipat di belakang kepala. "Tubuhmu pun tidak menarik. Kenapa aku harus memilihmu sebagai calon istri? Pasti ada kesalahan," erangnya, terdengar frustrasi.

Tawa kesal He Hua menggema. Ranting di tangannya patah menjadi dua. "Tidak menarik?" beonya. Sungguh, dia seperti tengah bicara dengan Long Wei dewasa saat ini. Wanita itu berdiri, berkacak pinggang sembari bicara, "Kau bahkan menyerahkan keperjakaanmu kepadaku. Masih mengatakan aku tidak menarik?"

Oh, He Hua ingin mengubur dirinya sendiri sekarang. Bagaimana dia bisa berbohong hingga sejauh itu? Terlebih mengatakan hal yang tidak sepantasnya kepada anak kecil.

He Hua mengerang, menutup muka dengan kedua tangannya sementara Long Wei membalikkan badan. Wajahnya memerah.

"Bibi itu sudah gila!" gumamnya, pelan. "Aku tidak mungkin menyukainya."

Tuan, apa kau ingin aku membunuhnya?

"Jangan ikut bicara ular kecil!" He Hua berteriak. Membuat Long Wei dan Naga Merah terkejut.

Tuan, dia bisa mendengarku? Bagaimana mungkin? Naga merah langsung bersembunyi di meridian terdalam Long Wei setelahnya. Dia memutuskan untuk tidak mencari masalah dengan wanita gila itu.

He Hua melepas napas berat. Kantuk menyerangnya dengan hebat.

"Apa yang kau lakukan?" Long Wei menahan rasa paniknya saat He Hua berbaring di sisinya. "Menjauh dariku!"

He Hua memutar kedua bola mata. "Bukankah kau menganggapku sebagai 'Bibi'?" sindirnya. "Kau juga masih kecil. Kenapa sepanik ini? Aku tidak akan memakanmu," tutupnya sebelum bergerak membelakangi Long Wei yang hanya bisa menatap punggung wanita itu dengan mulut terbuka lebar.

Gila. Bibi ini benar-benar gila, batinnya. *Dia bahkan berani merayu anak kecil. Ada yang tidak beres dengan otaknya.*

Malam semakin larut. Long Wei terkesiap saat He Hua berbalik. Ia mengamati dalam diam. Wanita ini datang dari masa depan?

Benarkah dia calon istrinya? Long Wei bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana dia bisa tahan menghadapi mulut berbisa wanita ini?

Kening kecilnya ditekuk dalam. Di masa depan apa dia akan segemuk sekarang? Long Wei melepaskan napas berat. Sepertinya dia harus mulai berolahraga untuk menurunkan berat badan. Akan sangat menyebalkan jika di masa depan wanita ini mengolok-oloknya karena berat badan.

"Long Wei sialan!"

Sang pemilik nama menekuk kening dalam saat namanya dimaki di alam bawah sadar He Hua.

"Aku mengutukmu!" Wanita itu kembali bicara dalam tidurnya. Namun, Long Wei terkejut saat melihat wanita itu menangis setelahnya. Jemari gemuknya menghapus air mata itu dengan hati-hati.

"Kau benar-benar sialan!" He Hua kembali memaki sembari menarik anak kecil di depannya ke dalam dekapan. Long Wei membeku. Napasnya terasa berat, hingga akhirnya dia bisa menjadi rileks setelah beberapa waktu berlalu, dan Long Wei pun tertidur dengan nyaman di dalam pelukan He Hua setelahnya.

.

.

.

Malam sudah sangat larut saat He Hua terjaga. Ia menunduk, menatap anak kecil bertubuh gemuk dalam pelukannya. Tangan lembut wanita itu terulur, mengusap puncak kepala Long Wei. Pangeran keenam tertidur pulas, terlihat begitu polos dan lugu.

"Ke depannya jalam hidupmu akan terasa sangat berat." He Hua bergumam pelan. Satu tangannya dipakai untuk menjadi bantal kepala Long Wei, sementara satu tangan bebas lain maih membelai rambut pangeran keenam.

Sebenarnya kau ini siapa? Naga Merah yang mendengar ucapan He Hua pun tidak bisa mencegah dirinya untuk bertanya. *Apa yang kauinginkan dari tuanku?*

He Hua tidak langsung menjawab. Pandangan mata wanita itu masih menelisik wajah pangeran keenam, penuh kerinduan. "Sudah aku katakan tadi, tuanmu ini calon mempelaiku di masa depan," dustanya. Di dalam meridian Long Wei, Naga Merah mendengkus. Tentu saja dia tidak mempercayai ucapan wanita itu.

"Ada banyak orang yang ingin membunuh tuanmu." He Hua kembali bicara. "Ke depannya akan semakin sulit," bisiknya.

Aku bisa menjaganya. Naga Merah terdengar tersinggung. Kepalanya naik mendengar kekehan sinis He Hua. *Apa yang lucu?*

"Aku tidak akan datang ke tempat ini jika kau bisa menjaganya dengan baik," balas He Hua berhasil membungkam Naga Merah, kali ini.

.

.

.

Aroma ikan bakar menggelitik indra penciuman Long Wei saat terbangun, pagi ini. Anak kecil itu mengucek pelan kedua mata, lalu mengerjap, menekuk kening, berusaha mengingat di mana dia berada saat ini?

Ah, konvoinya baru saja dihancurkan tadi malam. Tidak perlu menebak jauh otak dibalik penyerangan itu, karena Long Wei yakin dalang dibalik penyerangannya itu salah satu dari kelima Pangeran—kakaknya sendiri, walau dia tidak yakin jika sang dalang menginginkan kematiannya.

"Apa kau akan terus duduk di sana?" Suara He Hua menarik Long Wei dari lamunan panjangnya. Di dalam lautan meridian, Naga Merah terlihat gelisah. Perutnya sangat lapar.

Tuan, boleh aku keluar untuk mencari makan? Naga Merah bertanya penuh harap.

Pergilah, tapi sembunyikan dirimu dan kembali sebelum malam! Jawaban itu diucapkan dengan nada tegas bersamaan dengan Long

Wei yang berjalan mendekat ke arah He Hua. Dengan kecepatan cahaya sang naga pergi dari lautan meridian Long Wei untuk mencari makan. Dia bahkan tidak akan mengeluh jika hanya mendapatkan binatang mistis kelas rendah untuk saat ini.

"Pergi basuh wajahmu!" He Hua melempar sebuah ranting pembersih gigi ke tangan Long Wei yang langsung ditangkap bocah itu dengan ekspresi malas.

Long Wei memasang ekspresi datar, terlihat enggan mematuhi perintah He Hua walau akhirnya patuh berjalan menuju sisi sungai yang mengalir tidak jauh dari tempat mereka saat ini untuk membasuh muka.

"Duduk!" kata He Hua setelah Long Wei kembali dan berdiri di hadapannya. Tidak ada tanda-tanda emosi di wajah Long Wei saat seekor ikan bakar disodorkan oleh He Hua. Tatapan mereka bertemu. "Aku tidak meracuninya!" He Hua memilih untuk tidak mengambil pusing. Jika Long Wei lapar, bocah itu pasti memakan ikan bakar yang dia sodorkan.

Hanya ada keheningan menggantung di antara mereka untuk beberapa saat. Suara air mengalir terdengar samar di kejauhan.

Untuk beberapa saat Long Wei hanya menatap ikan bakar itu lalu dengan enggan dia menggigit sepotong kecil daging. Untuk sesaat ekspresinya berubah. Ikan itu benar-benar lezat. Dia bisa merasakan jahe dan madu menyerap hingga ke dalam daging ikan.

Namun, darimana wanita aneh itu mendapatkan bumbu di tempat ini?

"Ini." He Hua mengangkat tangan kirinya, memperlihatkan cincin penyimpanan yang terlihat sederhana melingkar di jari telunjuk. "Cincin penyimpanan. Aku menyimpan semua di sini," terangnya seolah bisa membaca isi pikiran Long We. "Kau pasti akan memiliki beberapa di masa depan."

Ia menjeda, menggigit daging ikan lalu mengunyahnya dengan tenang sementara sudut mata wanita itu mengamati cara makan Long Wei yang begitu tertata. "Saat kau mendalami kultivasi, ada waktunya kau akan pergi berpetualang. Saat itu kau pasti harus bertarung untuk melindungi nyawamu, kerajaanmu atau orang-orang yang penting untukmu dan ada saatnya kau akan mendapatkan barang-barang ilahi atau senjata-senjata ilahi disetiap petualanganmu."

"Aku tidak memiliki orang-orang penting yang harus kulindungi." Long Wei mengatakannya tanpa emosi. Ia meletakkan tulang-tulang ikan bakar di atas tanah lalu menatap wanita di hadapannya lekat.

He Hua mengerutkan kening. "Bagaimana denganku?" Ia bertanya dengan ekspresi serius yang dibuat-buat. Mata wanita itu balas menatap Long Wei yang duduk dengan sikap tenang. "Di masa depan aku akan sangat penting untukmu."

"Aku masih belum yakin mengenai statusmu itu." Mengendikkan bahu acuh tak acuh ia lanjut bicara. "Ucapanmu terdengar seperti bualan," akunya, jujur.

He Hua tertawa renyah. Bocah kecil ini memang bukan lawan yang bisa dianggap remeh. Long Wei tetaplah Long Wei, semuda apa pun usianya. He Hua menarik napas panjang lalu mengeluarkannya dengan perlahan. "Jadi, ke mana kita akan pergi sekarang?"

"Kita?" Long Wei mengangkat satu alis, tinggi. Ekspresinya kembali dingin. "Aku, bukan kita. Kau tidak kuizinkan mengikutiku." Dengan sangat jelas Long Wei membangun benteng tidak kasat mata di antara mereka. Ia tidak mau terlibat terlalu jauh dengan wanita asing ini. Long Wei sudah terlalu sering dikhianati, hingga memilih untuk memutus benang yang baru saja terjalin.

He Hua menundukkan kepala. Memasang akting terbaiknya. "Apa kau tega meninggalkan seorang wanita di hutan menakutkan ini?" Ia bertanya dengan suara serak, kedua matanya berair menahan tangis. Namun, Long Wei tidak mudah ditipu. Bocah itu memutar kedua bola mata, jengah.

"Apa kau lupa jika dirimu membunuh semua penyerangku dengan sangat mudah tadi malam? Apa yang harus aku khawatirkan?" Long Wei balik bertanya. Ia meluruskan leher sebelum kembali bicara dengan ketenangan mengagumkan. "Kau

bisa menjaga dirimu dengan sangat baik," sambungnya. Meletakkan sisa ikan bakarnya di sisi api unggun, Long Wei bertanya. Ekspresinya sedingin laut es. "Sebenarnya apa yang kau inginkan dariku?"

He Hua tidak langsung menjawab. Pose berpikirnya terlihat menarik di mata Long Wei. "Aku hanya ingin memastikan calon mempelaiku tidak melirik wanita lain dan tetap setia hingga kita bertemu di masa depan." Ia tetap bersikeras dengan alasan konyolnya.

Ucapan He Hua tentu terdengar janggal bagi Long Wei. Perlu pengorbanan besar untuk menembus waktu dan kembali ke masa lalu, dan alasan wanita ini hanya untuk memastikan calon mempelainya tidak selingkuh?

Long Wei mendengkus. Wanita di hadapannya jelas menganggap rendah dirinya karena berpikir Long Wei masih kecil. "Sebenarnya siapa yang mengirimmu?"

He Hua mengangkat bahu acuh tak acuh. Pura-pura tidak peduli. Namun, alisnya terlihat melunak, ekspresinya santai.

"Kau tahu mengenai binatang sihirku, tapi aku yakin masih bisa membunuhmu jika aku mau."

Helaan napas keras meluncur dari mulut He Hua. Wanita itu merasa kenyang walau ikan bakar di tangannya masih tersisa setengahnya. "Long Wei, aku benar-benar wanitamu dari masa

depan. Apa kau tidak bisa merasakannya?" He Hua menahan diri untuk tidak tertawa saat melihat wajah Long Wei memerah hingga ke telinga. "Tidak ada yang mengirimku ke sini. Aku datang atas keinginanku sendiri."

Ia menjeda. "Apa sesulit itu untuk mempercayaiku?"

Long Wei tertawa sinis. "Orang-orang yang aku percaya, mereka mengkhinatiku, mati atau meninggalkanku. Kau akan menjadi yang mana?"

Hening. He Hua tidak mungkin mengatakan jika pada akhirnya justru Long Wei yang meninggal demi menyelamatkannya.

"Jika kau akan meninggalkanku, lebih baik kau pergi dari sekarang!"

He Hua tersenyum. Dia mengulurkan tangan untuk membelai puncak rambut Long Wei, lembut. "Saat kau tidak menginginkanku, aku pasti akan pergi, tapi sekarang aku akan menjagamu. Bagaimana?"

Long Wei tidak menjawab.

"Diammu kuanggap sebagai perseujuan," kata He Hua. Ia kembali memasang pose berpikir. "Bukankah kau harus menyusun rencana untuk melaporkan mengenai kondisimu saat ini? Keluargamu pasti penasaran karena kau bisa selamat dari upaya pembunuhan itu."

"Jangan khawatir," jawab Long Wei. "Aku baru pergi selama tiga hari perjalanan jadi mereka pasti sudah tahu mengenai peristiwa ini."

Satu alis He Hua diangkat saat Long Wei mengambil pisau dari atas tanah lalu menyodorkannya kepadanya. "Apa?"

"Lukai punggungku!" Itu sebuah perintah. "Aku harus terluka untuk meyakinkan mereka." Long Wei menunggu dengan tidak sabar. "Apalagi yang kau tunggu?"

"Kenapa harus aku?"

"Karena aku tidak bisa melakukannya seorang diri."

He Hua tidak mengira jika Long Wei bisa merencanakan hal selicik ini. Dia bahkan tidak segan melukai diri sendiri. He Hua mengernyit, apa mungkin seseorang merasuki tubuh anak kecil di hadapannya?

"Apalagi yang kau tunggu?" Long Wei bertanya untuk kedua kalinya. "Cepat lakukan!" Dia membalikkan badan, menopang tubuh di atas tanah dengan kedua tangannya yang gemuk. "Pastikan lukanya akan meninggalkan bekas!"

He Hua memiringkan kepala ke satu sisi. Lalu menutup mulut dengan kedua telapak tangannya. "Jadi bekas luka di punggungmu karena ulahku?" tanyanya saat Long Wei menoleh ke belakang.

"Kenapa kau bisa melihat punggung telanjangku?"

He Hua menyeringai. Menggoda Long Wei menjadi kesenangannya saat ini. "Kau menyerahkan keperjakaanmu kepadaku. Aku sudah pernah mengatakan hal itu bukan." Tentu saja itu bohong. Namun, wajah merah Long Wei kecil membuat He Hua puas. Bocah kecil itu tidak perlu tahu jika dia tahu tentang luka itu saat tidak sengaja melihat Long Wei yang tengah berendam di kolam air panas saat mereka belajar di Sekte Langit. Harga dirinya bisa jatuh jika kebenaran itu terungkap.

"Bisakah kau melakukannya dengan cepat?"

He Hua berhenti bercanda. Wanita itu memasang pose serius. Setidaknya perlu kedalaman beberapa inch agar luka itu meninggalkan bekas. "Apa kau perlu sesuatu untuk menyumpal mulut?" Kekehan dingin Long Wei menjawab pertanyaan He Hua, dan tanpa menunggu lebih lama, wanita itu menebaskan pisau ditangannya ke punggung Long Wei kecil.

BAB 2. SINGA ES

Rai Li Qiu—Putri Kedua Kerajaan Naga terlihat tidak senang. Wanita berusia tujuh belas tahun itu memancarkan aura gelap dari dirinya. Kebengisan serta kekejaman terlihat jelas di kedua mata wanita itu. Jemari lentik diketuk-ketukkan ke atas meja.

"Gagal." Kata itu diucapkan dengan dingin. Suatu keajaiban karena Li Qiu masih berhasil mempertahankan air muka tenang, dibalik amarahnya yang meledak-ledak di dalam diri.

Dua orang prajurit di hadapannya berlutut, menundukkan kepala. Mereka sudah bekerja untuk sang putri selama bertahun-tahun dan

sudah mengetahui kekejaman yang bisa dilakukan oleh Li Qiu atas kegagalan mereka.

Li Qiu menarik tangannya dari atas meja. Wajah cantiknya kini tanpa ekspresi. "Long Wei hanya dijaga oleh beberapa prajurit dari tingkat elemental ketiga. Bagaimana mungkin prajurit-prajurit kalian yang berada di tingkat elemental sembilan tidak bisa membunuh seorang bocah?" Dingin, kalimat itu meluncur dengan sangat dingin walau terselip nada mencibir dalam suaranya.

"Lapor, Putri Kedua," jawab seorang prajurit dengan jabatan lebih tinggi dari rekan di sampingnya. "Kami sudah membunuh semua prajurit serta dayang hanya tinggal membunuh Pangeran Long Wei, tapi seseorang datang untuk menyelamatkan Pangeran Keenam."

"Seseorang?" Alis hitam Li Qiu berkerut. "Hanya satu orang dan dia berhasil membunuh prajurit-prajurit terbaikmu?"

"Hamba bersalah!" Kedua prajurit itu bicara dengan nada kompak. Keduanya bersujud dengan ketakutan yang nyaris meremas jantung mereka. Suatu keberuntungan mereka bisa pergi dengan selamat dan melaporkan kejadian itu ke istana. Walau pada kenyataannya He Hua sengaja melepas keduanya yang bertugas mengawasi di kejauhan untuk memancing siapa dalang dibalik usaha pembunuhan itu?

Li Qiu, bukan hanya seorang putri biasa, wanita itu saat ini dikenal sebagai seorang jenius dari Kerajaan Naga, putri dari Selir Kedua yang sangat disukai oleh kaisar. Diusianya yang ketujuh tahun, Li Qiu diterima dengan mudah di Sekte Pedang Langit, dan saat usianya tujuh belas tahun, wanita itu berhasil naik ke tingkat kelima bumi.

Selama bertahun-tahun, dia diyakini sebagai jenius dari Kerajaan Naga, tapi setelah Pangeran Keenam dilahirkan, orang-orang mulai memusatkan perhatian kepada Long Wei. Hanya karena sebuah ramalan, cemooh Li Qiu. Bodoh. Pangeran Keenam bahkan tidak memiliki Qi tinggi saat ini, bagaimana dia bisa menjadi seorang jenius?

Berbeda dengan Li Qiu yang seorang pejuang, Pangeran Keenam diramalkan akan menjadi Grand Master Alkemis, seseorang dimana seorang Kaisar pun harus menundukkan kepala di hadapannya.

Li Qiu mengembuskan napas panjang. Wajahnya ditopang oleh satu tangan. "Aku akan memberi kalian satu kesempatan lagi untuk membunuh Pangeran Keenam," ucap Li Qiu setelah terdiam beberapa saat. "Pastikan kalian kembali dengan membawa berita gembira atau aku sendiri yang akan membunuh kalian!"

"Hamba mengerti!" jawab kedua prajurit itu. Keduanya pergi setelah Li Qiu mengibaskan tangan.

Putri Kedua baru saja akan beranjak pergi untuk mandi saat sebuah pengumuman diteriakkan di luar paviliunnya. Kasim Cao datang membawa titah Kaisar, memanggil Putri Kedua untuk menghadap ke Paviliun Naga.

.

.

.

Di tempat lain, Long Wei menatap tanpa ekspresi sepuluh pil berwarna biru cerah di tangan He Hua. "Apa itu?"

He Hua memutar kedua bola matanya. "Apa luka di punggungmu menyebabkan otakmu tersumbat?" sindirnya. Awalnya dia merasa cemas saat melihat luka di punggung Long Wei karena sepertinya dia terlalu berlebihan saat melukai bocah itu. Namun, sikap Long Wei membuatnya berpikir dua kali untuk merasa simpati. Walau tetap saja dia memberikan beberapa pil es yang memiliki efek si peminumnya tidak merasakan sakit akibat luka separah apa pun. "Minum!"

Long Wei memicingkan mata. "Aku tidak mau berhutang budi."

Oh, He Hua sungguh tidak habis mengerti dengan jalan pikiran bocah di hadapannya. "Bukankah kau sudah berhutang budi kepadaku?"

Ia menjeda, membuang muka sebelum menatap kembali Long Wei dengan ekspresi kesal. He Hua melipat kedua tangan di depan dada. "Aku menyelamatkanmu tadi malam. Membawamu pergi bahkan memasak sarapan untukmu dan bersedia melukai punggungmu yang sangat bertentangan dengan hati nuraniku ini."

He Hua mencondongkan tubuhnya. Wajah seputih saljunya hanya beberapa centi di depan Long Wei saat ini. "Apa salahnya menambah satu hutang budi lagi?"

Long Wei mengerjap. Mereka terlalu dekat hingga dia bisa mencium aroma napas wanita di depannya. "Jangan terlalu dekat denganku! Napasmu bau ikan."

Keheningan panjang menyeruak. He Hua nyaris menjerit dan menjambak rambutnya sendiri karena frustrasi. Sebelum membalikkan badan, dia memaksa Long Wei membuka mulut lalu memasukkan kesepuluh pil es itu ke dalam mulutnya.

He Hua membalikkan badan. Wajahnya berubah kusut. Dia mengembuskan napas ke telapak tangannya, berusaha mencium bau mulutnya sendiri. Tidak ada bau ikan. He Hua menoleh lewat bahu, kedua matanya dipicingkan sempurna. Bocah sialan itu menipunya. Brengsek! Andai Long Wei lebih dewasa, dia pasti akan menghajarnya tanpa belas kasihan.

"Terima kasih!" Long Wei bicara tanpa menatap He Hua. Kalimat itu bahkan terdengar sangat kaku, tapi tetap mampu

membuat amarah wanita di hadapannya sedikit turun. Ya, hanya sedikit.

Kibasan tangan He Hua membelah udara. Wanita itu mengeluarkan sesuatu dari cincin penyimpanannya dan meminta Long Wei untuk membuka pakaian atasnya. "Aku harus mengobati lukamu," kata wanita itu saat tatapannya bertemu dengan kilat mata Long Wei yang keberatan. "Kenapa kau harus bersikap sulit seperti ini? Aku bukan pemangsa anak kecil. Aku tidak tertarik kepadamu sekarang. Aku hanya tertarik pada dirimu versi dewasa. Apa kau mengerti?"

Long Wei tidak menjawab. Kedua matanya disipitkan. Tetap saja dia tidak bisa memercayai ucapan wanita di hadapannya.

"Berbalik dan buka pakaianmu sendiri sebelum aku melakukan kekerasan!"

"Wanita, kau sangat menakutkan."

He Hua mengangkat bahu acuh tak acuh tepat saat Long Wei berbalik dan membuka pakaian atasnya. Luka akibat tebasan pisau itu terlihat sangat mengerikan dan terus mengeluarkan darah. Pantas Long Wei sangat pucat.

"Sepertinya aku terlalu dalam melukai punggungmu." He Hua terdengar menyesal. Ia menata botol obat-obatan di atas tanah sementara kain kasa untuk membebat luka diletakkan di atas pangkuannya.

"Kau melakukan pekerjaanmu dengan sangat baik."

He Hua tersenyum. Bocah ini memujinya?

Wanita itu menggelengkan kepala pelan walau senyuman tipis tidak meninggalkan bibir penuhnya. Dengan terampil dia membersihkan luka di punggung Long Wei, membubuhinya dengan serbuk obat lalu membebatnya rapi. "Bekas lukanya tidak akan hilang hingga kau dewasa."

Long Wei tidak langsung menjawab. Pil yang diberikan oleh He Hua membuatnya tidak merasakan sakit akibat luka di punggungnya. Tangan gemuk bocah itu menarik kain yang dijadikan tas ke arahnya lalu mengeluarkan pakaian bersih untuk dia pakai.

"Bagus jika bekas luka ini tidak hilang."

Satu alis He Hua diangkat tinggi. Namun, tidak mengatakan apa pun. Tangannya sibuk mengembalikan botol-botol obat ke dalam cincin penyimpanannya.

Udara di sekitar mereka terasa sangat sejuk. Suara aliran sungai mendominasi untuk beberapa saat hingga suara kekanakkan Long Wei memecahnya, "Ingat hingga kau menutup usia jika bekas luka ini ada karenamu."

Mulut He Hua terbuka lebar. Apa maksud bocah ini? Dia berdiri dengan tergesa untuk menyusul langkah Long Wei yang sudah bergerak menuju tempat kuda mereka ditambatkan.

"Wanita, kenapa kau berjalan lambat sekali?"

"Berhenti memanggilku 'wanita'!" tekan He Hua. "Aku memiliki nama."

Long Wei berhenti berjalan lalu berbalik. "Siapa namamu?"

"He Hua."

Long Wei mengangguk. "Baik. Aku akan mengingat namamu hingga aku tutup usia," janjinya dijawab embusan angin dan He Hua pun mematung, berdiri di tempatnya dengan perasaan campur aduk.

.

.

.

Bai Li Qiu memasang ekspresi tidak enak dipandang saat bertatapan dengan Pangeran Ketiga. "Kenapa Ayahanda harus menugaskanmu juga?" Li Qiu meloncat naik ke atas kuda cokelat kebanggaannya dalam satu loncatan. Mereka ditugaskan untuk melihat kondisi Pangeran Keenam di Istana Dingin. Tentu saja Li Qiu memiliki agenda lain. Wanita itu akan memastikan Pangeran Keenam mati kali ini.

Lima puluh prajurit berkuda mengikuti gerakannya, sementara Pangeran Ketiga meludah ke samping sebelum naik ke atas kuda miliknya.

"Kau pikir aku bersedia bekerjasama denganmu jika tidak terpaksa?" Bai Hui—Pangeran Ketiga membalas ucapan Li Qiu

dengan sinis. Pertalian darah diantara mereka tidak membuat hubungan keduanya baik. Ada persaingan diantara mereka. Sebagai putra dari Selir Kedua, Hui kesal karena Li Qiu yang terlahir dari Rahim Selir Ketiga dan seorang wanita malah lebih dihargai oleh sang ayah, sementara dirinya hanya dipandang sebelah mata. Sebaik apa pun prestasi Bai Hui tidak akan pernah cukup untuk memuaskan ayahanda mereka.

Hui mengangkat telunjuknya yang diarahkan lurus ke wajah Li Qiu. "Jika bukan karena perintah Ayahanda Kaisar, aku tidak akan bersedia melakukan perjalanan ini denganmu," tegasnya.

Ekspresi Li Qiu semakin jelek. Pangeran Ketiga terkenal dengan lidah tajamnya dan dia tidak menyukainya. Hanya ada kebencian di antara putra dan putri Kaisar.

"Jangan mengganggu pekerjaanku!" Itu sebuah ancaman, tapi Bai Hui hanya menanggapinya seperti angin lalu. Pria itu mendecih sebelum menjalankan kuda tunggangannya dengan sangat cepat.

Rombongan prajurit kekaisaran membelah jalanan ibukota dengan kecepatan tinggi. Hanya dalam waktu setengah hari mereka sudah berhasil melewati perbatasan ibukota menuju Hutan Timur. Mereka harus bisa keluar dari hutan sebelum malam tiba karena malas berurusan dengan hewan-hewan gaib tingkat rendah yang mendiami hutan itu.

Di waktu yang sama di tempat lain, He Hua mengendarai kuda tunggangannya dalam kecepatan sedang. Wanita itu terlihat menikmati pemandangan di sisi kanan dan kirinya. "Hei, kenapa ayahmu mengirimmu ke Istana Dingin?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut He Hua. Perjalanan mereka terlalu sunyi hingga dia memutuskan untuk memecah kesunyian canggung diantara mreka.

Long Wei terlalu malas untuk menjawab. Bocah itu berpikir jika He Hua terlalu lancang karena ingin tahu kehidupan pribadinya.

He Hua menoleh lewat bahunya. "Jika terus bersikap seperti ini, kau tidak akan memiliki banyak teman."

"Aku tidak perlu teman."

Satu alis He Hua diangkat tinggi. "Kau akan menyesalinya saat dewasa." Ia mengatakan itu dengan perasaan campur aduk. He Hua tahu betul arti kesepian. Selama ini dia tidak memiliki banyak teman, sementara musuh bebuyutannya tewas untuk melindunginya. Sebuah ironi, pikirnya sinis. "Kau harus bersikap baik agar orang-orang menyukaimu."

Long Wei mengepalkan kedua tangan, erat. "Tanpa bersikap baik pun aku bisa mendapatkan teman dengan mudah," jawabnya terdengar sombong. Namun, memang itu kebenarannya. "Statusku menarik orang-orang datang mendekat. Duniaku dipenuhi oleh penjilat. Aku tidak perlu lebih banyak."

He Hua terlihat berpikir. Benar, tentu saja apa yang dikatakan oleh Long Wei benar adanya. Bocah itu tidak perlu bersikap baik karena orang-orang akan mendekatinya dengan kepentingan berbeda-beda. Dia ditakdirkan dikelilingi oleh orang-orang seperti itu. "Jadi karena alasan itu kau meninggalkan benua ini dan pergi ke Benua Bintang."

"Aku pergi ke Benua Bintang?" Long Wei menekan rasa penasarannya dengan baik. Dia bertanya dengan nada biasa walau jauh dalam hati penasaran. "Apa kau sedang membohongiku lagi?"

He Hua berdecak. Dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Di depan mereka terbentang perbukitan hijau yang terlihat menakjubkan. Udara segar membuat He Hua menjadi rileks. "Suatu hari nanti kau akan pergi ke sana dan di sana juga kita akan bertemu pertama kali."

"Ah, kalau begitu sebaiknya aku tidak pergi ke sana."

Anggukan kepala He Hua membuat Long Wei bingung. Bukankah wanita di hadapannya ini calon pengantinnya? Kenapa dia tidak suka jika mereka bertemu?

"Kau benar," sahut He Hua. Pandangannya menerawang jauh. "Mungkin ada baiknya jika kita tidak bertemu …." Sebelum He Hua menyelesaikan ucapannya, pemandangan disekitar mereka sudah berubah. Langit tiba-tiba menjadi sangat gelap. Perbukitan hijau yang terhampar berubah menjadi barisan pepohonan rapat tak

berujung, menjulang tinggi hingga He Hua tidak bisa melihat puncaknya.

Gemuruh. Suara gemuruh yang terdengar di kejauhan membuat kuda tunggangan mereka tidak tenang, sementara Naga Merah milik Long Wei memperingatkan bahaya yang tengah mengintai di sekeliling mereka.

He Hua meloncat turun. Dengan lembut dia membelai leher kuda milik Long Wei untuk menenangkannya. He Hua mendongak, menatap bocah gemuk yang masih duduk tenang di atas punggung kuda lalu berkata, "Jangan khawatir, aku akan membereskan kekacauan ini!"

Tentu saja Long Wei tidak terlalu peduli. Jika He Hua tidak bisa membereskan musuh mereka sekarang, dia bisa meminta Naga Merah untuk melenyapkan musuh.

Tatapan dingin He Hua menyapu. Jalan setapak di hadapan mereka berubah menjadi jembatan batu yang diapit oleh sungai yang dialiri air berwarna hijau pekat dan beraroma busuk. Kabut tipis menyelimuti area itu, hingga He Hua harus menyipitkan mata untuk melihat lebih jelas. Aroma busuk pun menguar, menusuk indra penciuman He Hua dan Long Wei.

"Siluman Ilusi." He Hua bergumam pelan, tapi masih cukup jelas didengar oleh Long Wei. Sikap wanita itu terlihat sangat

tenang. Siluman Ilusi hanya sepotong kue untuk He Hua. Dia bisa melenyapkannya dengan mudah.

Dengan hati-hati He Hua menuntun kuda tunggangan melewati jembatan batu. Suara tangisan pilu terdengar dari dalam sungai. Ratusan tengkorak tangan mengais-ngais udara dari dalam sungai, seperti meminta untuk diselamatkan.

Kabut semakin pekat saat sebuah serangan menusuk tepat ke wajah He Hua. Wanita itu tidak terlihat takut, sebaliknya, dengan cekatan dia menangkis tusukan delapan kaki laba-laba raksasa yang merupakan perwujudan dari Iblis Ilusi. Monster itu menyerang dengan gerakan cepat, racunnya disemburkan untuk melumpuhkan korban.

He Hua menghindari serangan dengan cepat. Tangannya membentuk sebuah segel rumit untuk membangun benteng pertahanan dari semburan racun laba-laba raksasa. Terbang, dalam satu loncatan yang indah wanita itu terbang di udara, dan saat tubuhnya berjarak satu meter dari tubuh laba-laba dia mengerahkan sebagian kekuatannya untuk menyerang lawan.

Suara gedebuk terdengar keras setelahnya. He Hua mendarat dengan anggun di atas jalan berbatu sementara siluman laba-laba tidak bergerak di atas tanah. Senyum He Hua terkembang, tapi segera menghilang karena suasana di sekeliling mereka tidak

berubah. Sial, tenyata pemandangan indah tadi hanya sebuah ilusi. Kenapa dia tidak menyadarinya?

He Hua berbalik untuk menatap Long Wei. "Sejak kapan kita masuk ke dalam perangkap ini?"

Long Wei mengedikkan bahu tak acuh hingga He Hua menggertakkan gigi. "Aromamu terlalu manis hingga mengundang banyak siluman untuk memakanmu," ucap bocah itu, tanpa ekspresi. "Jika kau memang hebat, kenapa tidak menyembunyikan aroma itu dengan baik?" sindirnya, terdengar mencemooh.

Gemertak. He Hua menggertakkan gigi. Keturunan Klan Rubah Putih memang memiliki aroma manis yang hanya bisa dicium oleh binatang magis, bangsa siluman dan iblis. Terkadang karena hal itu anggota suku dengan kemampuan lemah menjadi santapan siluman dan iblis.

Long Wei menghela napas panjang. "Akan lebih mudah untukku pergi seorang diri," ujarnya, "kau hanya akan menyulitkanku. Aromamu terlalu manis," tambahnya.

Menjeda, ia berdecak. "Apa kau tidak bisa menyembunyikannya?" Long Wei mengerjap. Tunggu, kenapa ia harus peduli?

He Hua tidak langsung menjawab.

"Saat pertama bertemu, aromamu tidak tercium." Keduanya langsung tegang saat mendengar suara auman. Udara di sekitar

mereka berubah dingin, hingga pepohonan membeku. Napas yang diembuskan He Hua dan Long Wei berembun. Udara terasa semakin menipis setiap detiknya. "Sekarang kau menarik perhatian Singa Es."

Long Wei memijat keningnya yang berdenyut sakit. Dengan gerakan anggun dia menggerakkan tangan kanannya untuk memanggil Naga Merah. Gelombang auman dikeluarkan oleh Naga Merah. Udara di sekitar mereka perlahan naik. Sang naga meliuk-liukkan tubuhnya di udara, apinya membakar apa pun di sekitarnya hingga habis tidak bersisa.

Suara auman bertabrakan. Hanya dari auman saja mereka bisa tahu seberapa hebat kedua binatang magis itu.

He Hua mengangkat satu tangannya tinggi. "Aku menginginkan binatang magis ini," ucapnya membuat Long Wei memutar kedua bola matanya. Bocah itu semakin kesal karena He Hua menatapnya dengan senyum percaya diri.

"Kau ingin menangkap binatang magis itu?"

"Ya." He Hua menjawab mantap. Dia sudah memiliki Naga Es sebagai binatang magisnya, dan memiliki Singa Es sepertinya akan menyempurnakan keberadaan Naga Es miliknya.

Menakjubkan, pikir He Hua saat menatap binatang magis yang berdiri jauh di hadapannya. Singa Es meraung, seolah menyatakan jika wilayah itu adalah kekuasaannya. Kaki depan binatang itu mengais-ngais tanah saat menyadari keberadaan Naga Merah yang

melayang di udara. Singa Es mengepakkan kedua sayapnya dengan gerakan cepat hingga menciptakan badai es.

Serangan itu meluncur cepat, hingga He Hua hanya memiliki sedikit waktu untuk menghindar dan balas menyerang. Mengaum, Naga Es dilepaskan dari meridian terdalamnya, sementara He Hua mengerahkan seluruh kekuatannya yang tersisa untuk menangkap Singa Es.

Binatang magis itu berada di tingkat fusi jiwa terakhir. He Hua harus mempertaruhkan sisa kekuatannya untuk mendapatkan Singa Es. Pertarungan ini tidak akan sia-sia jika hasil akhirnya memuaskan. Sementara itu dari atas punggung kuda, Long Wei menyaksikan pertempuran itu dengan mata terbelalak.

Long Wei merasa yakin jika He Hua tidak dalam kekuatan penuh saat ini, dia bahkan tidak bisa menyembunyikan aroma manis dagingnya, tapi He Hua masih sanggup bertahan dan menyerang dengan menakjubkan?

"Tuan, wanita itu bukan orang biasa," ucap Naga Merah. Dia siaga, bersiap jika hal yang tidak diinginkan terjadi terhadap tuannya.

Long Wei tidak menjawab. Matanya masih tertuju kepada He Hua yang kini tengah merapalkan mantra sulit sebelum berlari menyerang Singa Es dengan elemen api. Rambut perak He Hua berkibar setiap kali wanita itu bergerak. Tangan dan kakinya

bergerak anggun saat mengendalikan lima elemen—tanah, api, kayu, angin, dan es.

Apa benar wanita itu datang dari masa depan?

"Wanita itu berasal dari Suku Kuno Rubah Putih." Penuturan Naga Merah menarik perhatian Long Wei. "Aromanya sangat khas. Tidak banyak anggota Suku Rubah Putih yang tersisa, tapi kenapa salah satunya bisa ada di sini? Mereka tidak pernah meninggalkan Benua Langit sebelumnya."

Long Wei masih tidak bersuara.

"Sepertinya dia memang mencari pengantinnya."

Long Wei mengerjap. Wajahnya memerah hingga ke telinga.

"Tuan, jika benar wanita itu calon mempelai Anda dari masa depan, maka Anda harus bekerja keras untuk menjadi kuat."

Long Wei mendengkus. Dia sudah kuat.

"Anda harus sangat kuat karena Klan Serigala Putih hanya menerima anggota baru dari luar dengan persyaratan menjengkelkan," dengkus Naga Merah. Sang naga sudah hidup puluhan ribu tahun hingga tahu kebiasaan anggota suku-suku klan kuno yang tersebar di seluruh benua yang ada. "Mereka salah satu klan kuno dan Anda saat ini hanya sepotong kue di mata mereka. Tidak berharga."

"Naga Merah, apa kau mau mati?" Long Wei mengatakannya tanpa ekspresi, tapi berhasil membuat sang naga ciut. "Siapa yang

bisa menolakku?" ujarnya, pongah. "Jika dia memang calon mempelaiku, maka hanya aku yang akan dia nikahi di masa depan," ucapnya, menyeringai kecil. Sungguh, ekspresi Long Wei saat ini sangat tidak sesuai dengan usianya yang baru enam tahun.

BAB 3. RAMBUT BERWARNA PERAK

Kuat, benar-bear kuat. Naga Merah merasakan kekuatan besar dari wanita aneh itu. Ekor sang naga bergoyang pelan. Asap meluncur dari hidungnya. He Hua, wanita itu bernama He Hua, dan jelas dia berasal dari Suku Kuno Rubah Putih. Aroma manis itu tidak bisa membohonginya. Namun, apa yang membuat wanita itu melintasi waktu?

Naga Merah melirik singkat ke arah tuannya yang tanpa kata terlihat kagum oleh kemampuan wanita asing itu. Sang naga

mendengkus lalu menatap Naga Es yang tengah bertarung bersama He Hua untuk menaklukkan Singa Es.

Jika He Hua ingin membunuh Long Wei, Naga Merah tentu tidak akan tinggal diam, tapi dia tidak bisa mencium aura mengancam dari wanita itu. Alasan lain, tuannya pasti tahu jika wanita itu memiliki niat jahat kepadanya. Hm, jadi apa yang diinginkan oleh He Hua dari tuannya?

Naga Merah mengendus udara di sekitarnya. Kedua mata merahnya berputar lalu memancarkan sinar keemasan saat dia berusaha melihat ke dalam meridian He Hua. Namun, lagi-lagi Naga Merah dibuat terkejut. He Hua hanya berada di tingkat roh kelima?

Tidak mungkin, batinnya. Sama seperti dirinya, Naga Es bukan binatang mistik sembarangan, mereka berasal dari klan binatang mistik kuno. Seseorang setidaknya harus berada di tingkat langit kesatu untuk bisa mengendalikan mereka. Ada lima tingkatan kultivasi: elemental, bumi, dunia roh, langit dan surga, dan masing-masing tingkatan terdiri dari sembilan kelas. Semakin tinggi tingkatan, semakin tinggi pula kekuatan yang dimiliki kultivator, dan semakin dekat juga mereka dengan keabadian. Namun, tidak banyak yang bisa mencapai tingkatan surga dan menjadi sage. Setidaknya tidak di Benua Timur.

Sekali lagi Naga Merah melirik ke arah Long Wei. Tuannya merupakan reinkarnasi dari Dewa Pedang, karena itu dia bisa dengan

mudah menaklukan Naga Merah sekaligus menyembunyikan tingkatan kultivasi yang sebenarnya.

"Tuan, pipi Anda memerah." Naga Merah bicara dengan polosnya. "Apa Anda sakit?" Ia kembali bertanya saat Long Wei tidak menjawab. Sang naga terkekeh pelan, menggoda. "Apa Anda menyukai wanita itu?"

Long Wei masih tidak menjawab.

"Mata Anda bersinar penuh kekaguman saat menatapnya."

"Naga Merah, apa kau mau mati di sini?" Kalimat itu diucapkan tanpa ekspresi yang justru menambah kengerian untuk pendengarnya.

Sang naga langsung menciut. Dua puluh ribu tahun dia sudah hidup, dan baru tuannya ini yang sanggup membuatnya tidak bisa berkata-kata karena takut. Ya, walau masih berusia sangat muda, dengan latar belakang kehidupan sebelumnya Long Wei mampu membunuhnya semudah mematahkan ranting kering.

Gemuruh. Suara gemuruh terus terdengar di dalam hutan. Langit di sekitarnya menjadi gelap. Petir terus menyambar-nyambar, membelah langit. Rombongan yang membawa Putri Li Qiu bahkan ikut merasakan kedahsyatannya.

"Siapa yang memiliki kekuatan sedahsyat ini?" Li Qiu tidak bisa menenangkan diri. Jarak dari tempatnya saat ini ke pusat berkumpulnya kekuatan itu sekitar lima puluh li, tapi dia masih bisa

merasakan kedahsyatannya. Apa Kepala Sekte Hitam yang sedang bertempur?

Orang yang paling kuat di Benua Timur adalah Kepala Sekte Hitam. Pria berusia seratus tahun itu masih terlihat seperti pemuda berusia dua puluh tahun dan berada di tingkat langit kedua. Namun, pria itu sangat jarang turun gunung, bahkan secara terang-terangan mengatakan tidak mau direpotkan oleh urusan diluar sekte yang dipimpinnya.

Bai Hui memajukan kuda tunggangannya hingga sejajar dengan Li Qiu. Tatapan sang pangeran terarah lurus ke langit hitam di ujung cakrawala. "Mungkin ada binatang mistik yang sedang bertarung."

Ia menjeda, melirik adiknya singkat. Senyum pria itu terkembang, sinis. "Berniat menaklukan mereka?" tanyanya.

Li Qiu menggertakkan gigi. Dia tahu jika kakaknya sedang mengejeknya saat ini.

Bai Hui berdecak pelan. Ekspresinya dipasang polos. "Ah, aku lupa, binatang mistik dengan kekuatan sebesar itu hanya bisa ditaklukkan oleh seseorang di tingkat langit kesatu." Ia menggelengkan kepala dan kembali bertanya dengan ekspresi dan nada polos yang sama, "Dimana tingkatanmu sekarang?"

"Bisakah kau berkaca?" Li Qiu berdesis. Tangannya menggenggam cambuk petir erat. Cambuk itu merupakan senjata

ilahinya. Membunuh Bai Hui bagaikan memakan sepotong kue untuk Li Qiu. "Tingkatan kultivasimu lebih rendah dariku."

Bai Hui mengendikkan bahu. "Aku tidak peduli," jawabnya acuh tak acuh.

.

.

.

He Hua mengeluarkan senjata pamungkasnya. Segel berisi tulisan rune kuno melayang-layang di udara, tidak lama berselang dua puluh senjata ilahi muncul dari ruang kosong berputar membentuk lingkaran di hadapan He Hua. Peristiwa itu berhasil membuat Long Wei terbelalak, sementara Naga Merah berekspresi serius. Sangat sulit mendapatkan satu senjata ilahi, sementara He Hua memiliki dua puluh senjata ilahi? Yang benar saja.

Senjata ilahi milik He Hua didominasi oleh belasan pedang dengan ukuran berbeda-beda, sementara sisanya berupa tombak dan pisau. Suara berdesing terdengar memekakkan telinga saat senjata itu berputar cepat, lalu melesat menuju Singa Es.

Gelombang auman Singa Es menabrak serangan dua puluh senjata ilahi. Suara yang dihasilkan tidak kalah keras, langit dan bumi bergetar. Tanah yang diinjak oleh He Hua mulai retak lalu

terbelah. Dengan gerakan lincah wanita itu meloncat naik ke atas punggung Naga Es.

"Kau masih tidak mau menyerah?" He Hua berdiri di atas punggung Naga Es. Wanita itu berkacak pinggang dengan sombongnya. Energinya sudah menipis, tapi He Hua memilih mati daripada gagal mendapatkan Singa Es. "Aku akan menjagamu dengan baik," ujarnya bernada lembut. "Kau tidak akan malu memiliki tuan seorang He Hua."

Singa Es masih terlihat siaga, tapi pertahanannya sudah mengendur saat ini. Mata tajamnya menatap lekat Naga Es yang menjadi binatang tunggangan wanita muda aneh. Wanita itu masih terlalu muda untuk menjadi seorang kultivator dengan kemampuan sangat hebat. Singa Es mulai memindai, bingung karena wanita yang menyerangnya hanya berada di tingkatan roh kelima.

Perlu beberapa saat hingga akhirnya Singa Es mengakui kekalahannya. Binatang mistik itu sudah kehilangan sebagian besar kekuatannya saat menahan serangan senjata ilahi milik He Hua.

He Hua tersenyum, meloncat turun. Tangannya terulur, mengelus lembut leher Singa Es yang masih menjaga jarak. "Aku akan menjagamu dengan baik," janjinya. "Kau bisa berlatih di dalam meridian terdalamku dengan tenang."

Singa Es tidak bergerak. Mata tajamnya masih mengawasi He Hua saat Naga Es melayang dan kembali masuk ke dalam meridian tuannya untuk beristirahat.

He Hua mengibaskan tangan. "Jika kau belum bersedia mengikat segel kontrak denganku, aku bersedia menunggu." Ia kembali tersenyum. "Berlatih di meridian terdalamku jauh lebih baik daripada berkeliaran di tempat ini," ucapnya. "Energi di hutan ini tidak cocok untukmu."

Wanita itu berjalan pelan, lalu mencondongkan tubuh ke arah Singa Es. "Kau bisa merasakannya?" Ia berbisik pelan. "Ya, aku memiliki es abadi, kau bisa menggunakannya jika bersedia menjadi binatang mistikku."

Singa Es mengaum. Udara di sekitar mereka membeku dalam waktu singkat. Segel kuno berwarna keemasan melayang-layang di udara lalu masuk melalui dahi He Hua. Segel terkunci, dan Singa Es pun selesai mengikat kontrak dengan tuan barunya. Binatang mistik itu segera masuk ke dalam meridian He Hua, dan udara di sekitar mereka pun kembali normal seperti sebelumnya.

"Apa kau sudah puas?" Long Wei bertanya tanpa ekspresi. Ia mendecih saat He Hua melemparkan sebuah senyuman kepadanya. "Lihat kerusakan yang kau timbulkan."

He Hua mengedikkan bahu. Di benua tempatnya tinggal, pertempuran kultivator bisa membinasakan sebuah kota bahkan

menghancurkan satu benua, jadi kerusakan ini tidak ada bandingannya. "Maaf membuatmu menunggu," kata He Hua.

Wanita itu masih bisa tersenyum, menyembunyikan dengan baik kerusakan organ dalamnya karena pertempuran tadi. He Hua perlu bermeditasi untuk memulihkan diri, tapi dia tidak mungkin menunda perjalanan lagi. He Hua meloncat naik ke atas punggung kuda. Naga Merah sudah kembali ke meridian Long Wei, dan mereka pun melanjutkan perjalanan dalam kesunyian.

.

.

.

"Penampilanmu terlalu mencolok."

Alis hitam He Hua diangkat naik. "Apa maksudmu?"

"Warna rambutmu," jawab Long Wei. "Apa kau tidak bisa melakukan sesuatu?"

He Hua terlihat berpikir. Ya, mungkin penampilannya memang sedikit mencolok karena warna rambutnya yang tidak biasa. He Hua menjentikan jari, tidak lama rambutnya mulai menghitam, terurai lurus melewati punggungnya.

Long Wei melirik lewat bahu. "Lumayan."

"Apa maksudmu lumayan?" He Hua mulai tersinggung. "Aku terkenal sebagai keindahan surgawi. Penilaianmu membuatku tersinggung."

Long Wei kembali terdiam. Sulit untuk membaca apa yang ada di pikiran bocah enam tahun itu. Sikap Long Wei terlalu dewasa untuk anak-anak seusianya. "Sebenarnya apa yang membuatmu datang ke masa lalu?"

"Memastikan kau jatuh cinta kepadaku." He Hua menjawabnya dengan lancar, seolah itu memang kebenarannya. Ia menghela napas keras. "Kenapa kau tidak mempercayai alasan kedatanganku?"

Long Wei tersenyum kecut. "Apa kau datang untuk membunuhku?"

"Ck, kenapa kau berpikir seperti itu?" He Hua mengusap kepala Long Wei, pelan. Namun, gerakannya langsung terhenti karena bocah di depannya melirik sembari memberikan tatapan mematikan kepadanya. "Kenapa kau sangat galak? Long Wei dewasa sangat lembut dan sopan." Tentu saja itu kebohongan yang lain. Pria itu selalu bersikap sangat dingin terhadapnya. Lidahnya sangat tajam jika itu berhubungan dengan He Hua, dan Long Wei lebih sering memberinya punggung saat mereka bertemu. Namun, siapa sangka jika pria itu rela memberikan nyawanya untuk menyelamatkan He Hua?

He Hua menggaruk pangkal hidungnya. Kuda mereka berjalan dengan sangat lambat. Hanya butuh satu hari perjalanan lagi untuk mencapat Istana Dingin. "Sebenarnya aku salah masuk dimensi waktu."

Long Wei tidak menjawab walau indra pendengarannya dipasang dengan sangat baik.

"Seharusnya aku menemui Long Wei dewasa bukan Long Wei anak-anak."

"Bukankah kami satu? Aku akan tumbuh dewasa," sambar Long Wei, sinis. "Kenapa kau harus mengeluh?"

Tentu saja berbeda. Alasan He Hua pergi ke masa lalu adalah untuk mengubah garis takdir. Dia ingin Long Wei membencinya sedemikian rupa. Namun, bagaimana bisa He Hua membuat Long Wei kecil membencinya? Bocah itu terlalu menggemaskan. Pekerjaannya kini menjadi sangat sulit.

"Apa kau ingin aku tetap di sini, menemanimu?"

"Kenapa aku menginginkanmu? Kau sangat berisik," sahut Long Wei, sinis. "Ada baiknya jika kau pergi secepat mungkin. Kau hanya membuatku sakit kepala—"

"Ah, kau sangat menggemaskan saat berbohong." He Hua memotong ucapan Long Wei sembari memeluknya dari belakang. "Jangan menjadi dewasa, seperti ini saja. Kau lebih menyenangkan saat anak-anak. Long Wei dewasa sangat menyebalkan."

"Apa kau tidak menyukaiku saat aku dewasa?"

He Hua tidak menangkap nada dingin Long Wei saat bertanya hal itu, karena itu dia menjawab dengan santai, "Entahlah. Yang jelas aku lebih menyukai Long Wei kecil ini."

.

.

.

Sesuai dengan namanya, Istana Dingin terkesan sangat menyeramkan dan tidak bersahabat. Namun, hal itu justru membuat He Hua menyunggingkan senyum lebar. Wanita itu turun dari atas punggung kuda dalam satu lompatan. Kedua matanya menatap antusias bangunan istana yang menjulang di depannya.

Ada sebuah aliran air besar yang mengelilingi benteng istana. Tembok kokohnya terbuat dari batu sungai, batu kapur serta bahan terbaik lain yang dimiliki oleh Kekaisaran Naga. Enam orang prajurit yang berdiri di atas benteng segera mengenali sang pangeran. Dua diantara mereka langsung bergegas turun untuk membuka pintu gerbang istana.

Pintu gerbang ganda segera dibuka saat keduanya berjalan melintasi sebuah jembatan besar menuju gerbang. Kayu kokohnya berderit saat pintu gerbang itu mulai terbuka lebar.

Semua bangunan dicat putih, hingga He Hua merasa tengah berada di salah satu Istana Langit saat ini. "Ini sangat indah." He Hua tidak bisa menahan diri untuk memuji. Barisan pohon magnolia putih berjajar sepanjang jalan lebar menuju bangunan utama. "Kau

bisa berkultivasi dengan tenang di tempat ini," lanjutnya masih dengan mata berbinar.

Long Wei tidak menjawab. Walau begitu wajah bulatnya diangkat tinggi. Ekspresi sang pangeran terlihat congkak, penuh kebanggaan saat bicara, "Apa yang kau harapkan dari Kekaisaran Naga?" ujarnya. "Sebuah istana bobrok?"

He Hua tidak memedulikan nada sombong yang terselip dalam suara Long Wei saat mengatakannya. "Istanaku jauh lebih besar dari tempat ini," balasnya, ringan. "Namun, harus aku akui jika taman di istana ini jauh lebih indah," sambungnya.

Ia menjeda, memasang pose berpikir sembari berjalan menuju bangunan utama. "Aku sering berpikir apa yang kurang dari istanaku?" gumamnya kepada diri sendiri. "Ternyata sebuah taman. Mungkin aku harus mulai menanan bunga persik atau magnolia."

"Kau memiliki istana?"

"Tentu saja." He Hua menjawab santai. "Akan sangat memalukan jika aku tidak memiliki sebuah istana untuk kutempati."

Jeda pendek. Wanita itu menggaruk dagunya pelan. "Tapi untuk apa aku menanam itu semua? Aku tidak pernah tinggal lama di istana." He Hua menggelengkan kepala. "Istanaku sudah cukup indah," sambungnya.

"Dasar pembual!"

He Hua memicingkan mata. "Berani sekali kau menyebutku pembual. Apa kau mau mati?" desisnya, mengepalkan tangan di depan wajah Long Wei. "Seharusnya kekuatanmu jauh lebih lemah dariku saat ini." Ia melanjutkan. "Aku bisa melenyapkanmu dengan mudah."

Hanya sebuah dengkusan kasar yang dikeluarkan oleh Long Wei. Bocah enam tahun itu terlihat tidak peduli. "Jadi, kapan kau akan pergi?"

Satu alis hitam He Hua diangkat naik. "Pergi?" beonya. "Kau benar-benar ingin aku pergi?"

Long Wei tidak menjawab. Ekspresi sombongnya membuat He Hua gemas setengah mati. Wanita itu memeluk tubuh gemuk Long Wei dari belakang lalu mengacak rambut yang lebih muda. "Kenapa kau sangat menggemaskan?"

"Lepaskan!" desis Long Wei. Nada bicaranya terdengar sangat dingin walau wajahnya sudah semerah tomat. "Apa kau mau berakhir cacat?" ancamnya. "Aku bisa memotong kedua tanganmu dengan mudah."

He Hua berdecak. Namun, senyuman tidak meninggalkan wajah cantiknya. Dengan penuh keberanian dia mencubit pipi gemuk Long Wei. "Kau sangat menggemaskan jadi mungkin aku tidak akan pergi."

"Cih, menyusahkan," balas Long Wei, menampar pelan punggung tangan He Hua sebelum berjalan pergi. "Apa kau bisa melakukan sesuatu dengan wajahmu?"

"Wajahku?" beo He Hua. "Ada apa dengan wajahku?"

"Wajahmu bisa menimbulkan masalah." Long Wei tidak bicara omong kosong saat mengatakannya. Ada banyak dayang wanita yang harus berakhir menyedihkan karena memiliki wajah cantik. Sebagian besar dari mereka mati di usia belia karena kecantikannya itu.

Persaingan antar dayang seringkali terjadi dan menyebabkan kematian. Oh, jangan lupakan Pangeran Bai Hui dan kecintaannya terhadap wanita-wanita cantik. Kakak ketiga Pangeran Long Wei itu tidak akan segan melakukan semua hal licik demi mendapatkan keinginannya.

Tawa He Hua menggema. "Masalah apa yang bisa ditimbulkan oleh wajahku?" tanyanya. "Aku tidak pernah mendapatkan masalah dengan wajah ini, jadi kau tidak perlu khawatir!"

Yang benar saja! Batin Long Wei, mengejek.

BAB 4. DI BALIK TEMBOK ISTANA DINGIN

Di Istana Dingin, tidak banyak dayang yang bekerja. Sebagian besar dayang yang bekerja sudah lanjut usia. Saat istana utama tidak memerlukan tenaga mereka lagi, para dayang itu diberi pilihan; pensiun atau bekerja di Istana Dingin.

Bagi mereka yang tidak memiliki keluarga, bekerja di Istana Dingin menjadi pilihan. Setidaknya di tempat ini mereka masih bisa mendapatkan makanan walau sederhana dan mendapatkan gaji bulanan untuk persiapan upacara kematian mereka nanti. Para dayang itu saling menitipkan diri sehingga tidak terjadi banyak perselisihan di tempat ini.

Long Wei dan He Hua sedang menikmati makan malam sederhana mereka saat seorang prajurit mengabarkan mengenai kedatangan Pangeran Ketiga serta Putri Kedua. Tatapan Pangeran Keenam langsung tertuju kepada Lan Hua. "Sembunyikan dirimu dengan baik!"

Tentu saja He Hua tidak mengerti maksud Long Wei. Namun, untuk saat ini ia tidak berani membantah. He Hua baru saja akan kembali ke kamarnya saat Pangeran Ketiga dan Putri Kedua melangkah masuk ke kamar pribadi Long Wei. *Terlambat,* pikir He Hua sedikit sebal.

"Pangeran Keenam, kukira kau sudah mati." Bai Li Qiu bicara dengan terus terang. Wanita itu bahkan tidak mau repot-repot menyembunyikan rasa bencinya terhadap Long Wei. Jemari panjang wanita itu diletakkan di depan hidung saat mata Li Qiu menatap hidangan yang tersaji di atas meja.

Cih, makanan yang hanya layak disantap oleh hamba, pikirnya begitu puas.

Long Wei mempertahankan ekspresi datarnya dan menjawab tidak kalah dingin, "Sayang sekali serangan itu tidak berhasil membunuhku."

Gertakan gigi Li Qiu membuat Long Wei tersenyum puas. "Para pembunuh itu terlalu lemah untuk berhasil melenyapkanku." Ia

mengibaskan satu tangan di udara. "Aku ingin tahu orang tolol mana yang memerintahkan mereka untuk membunuhku?"

Ucapan Long Wei membuat suasana di dalam kamar besar bernuansa serba putih itu menjadi tegang dan mencekam. "Jelas sekali orang tolol itu tidak tahu jika orang-orang suruhannya hanya sekelompok sampah."

"Kau terlalu sombong, Pangeran Keenam!" Li Qiu mendesis. Tangan kanannya menghunuskan pedang ke arah Long Wei. "Ayahanda tidak akan menghukumku jika aku membunuhmu sekarang."

He Hua masih tidak bereaksi. Wanita itu memilih untuk menjadi penonton saat ini. Alasan lainnya, dia merasa tidak nyaman dipandangi sedemikian rupa oleh Pangeran Ketiga. Secara naluri ia langsung berjalan mundur ke arah Long Wei, mencari perlindungan dari tatapan penuh nafsu Pangeran Ketiga.

"Kaisar mungkin tidak akan menghukummu," balas Long Wei, santai, "tapi apa kau siap berhadapan dengan Sekte Hitam?"

Li Qiu semakin kesal. Urat-urat di pelipisnya terlihat menonjol saat ini. Bocah enam tahun di hadapannya selalu berhasil memukul balik serangan yang ia lancarkan.

"Sekte Hitam tentu tidak akan diam saja saat seorang calon Alkemis mereka mati di tangan Putri Ketiga." Long Wei kembali bicara dengan nada tenang yang sama. "Kau harus ingat satu hal

Putri Li Qiu, bahkan seorang Kaisar Yong Zheng saja harus menundukkan kepala di hadapanku suatu hari nanti."

Ia menjeda. Sengaja melakukan itu untuk membuat Li Qiu semakin marah. "Aku harta karun Kekaisaran Naga, kau tidak boleh melupakan hal itu," tekannya. Long Wei meletakkan sumpit di atas meja. Nafsu makannya yang sedikit sudah menguap hilang. "Kenapa kau tidak berusaha menjilatku? Di masa depan mungkin kau membutuhkan dukunganku."

Satu tangan Li Qiu terkepal erat, sementara mata pedangnya masih diarahkan lurus kepada Long Wei.

Tatapan Long Wei beralih ke Pangeran Ketiga. "Jangan menatap pelayanku seperti itu, Pangeran Bai Hui!"

Bai Hui tersentak mendengar nada ancaman Pangeran Keenam. Ekspresinya berubah masam.

"Jangan mengganggunya, dia milikku!"

He Hua membatu mendengar pernyataan Long Wei, sementara Bai Hui tertawa keras. Pria itu tertawa hingga perutnya terasa sakit.

"Memangnya apa yang bisa kau tawarkan kepada pelayan cantik itu?" tanya Bai Hui, mengejek. "Menghangatkan ranjangnya?" Bai Hui menatap Long Wei dari atas ke bawah. "Kau masih terlalu kecil, dan saat kau sudah dewasa, pelayan itu sudah layu, jelek. Kau pasti membuangnya. Jadi kenapa tidak memberikannya kepadaku sekarang?"

Long Wei melirik He Hua yang bersembunyi di belakangnya, singkat. "Apa pun yang akan terjadi di masa depan jelas bukan urusanmu, Pangeran Ketiga," tekannya. "Pelayan ini milikku. Aku tidak suka orang lain menyentuh apa yang menjadi milikku. Jangan memaksaku untuk berbuat nekad."

"Memangnya apa yang bisa kau lakuka—" Bai Hui belum selesai bicara saat Long Wei melesat cepat ke arahnya lalu mencengkram leher pria itu dengan satu tangan. Li Qiu bahkan terperangah melihat kecepatan serta ilmu meringankan diri adik keenamnya.

Long Wei tersenyum mengerikan. Kepalanya dimiringkan ke satu sisi. Ilmu meringankan diri yang dimilikinya membuat Long Wei dengan mudah berdiri di udara. Jaraknya sangat dekat dengan Pangeran Ketiga hingga dia bisa merasakan ketakutan yang menguar dari saudara satu ayahnya tersebut.

"Long Wei, kau mencari mati!" desis Li Qiu. "Sekte Hitam tidak bisa melakukan apa pun karena aku membunuhmu untuk melindungi Bai Hui."

Li Qiu menyerang Long Wei dengan pedang. Pangeran Keenam bergeming, senyumnya terkembang tipis saat dengan mudah dia melempar tubuh Bai Hui ke arah Li Qiu. Pangeran Ketiga menjerit ketakutan seperti seorang wanita. Tubuhnya terlempar keras ke atas lantai dingin saat Li Qiu menendangnya jauh dari hadapannya.

"Malam ini kau akan mati di tanganku, Long Wei!"

"Siapa yang berani menumpahkan darah di tempat ini?" Sebuah suara berat menghentikan gerakan Bai Hui. Di sisi kanan ruangan, Li Qiu merangkak berusaha menggapai kaki pria agung yang berdiri di depan pintu kamar Long Wei. "Siapa yang bisa menjelaskannya kepadaku?" Kaisar Yong Zheng bertanya dengan ekspresi dan nada begitu dingin.

.

.

.

Kaisar Yong Zheng menatap ketiga anaknya bergantian sebelum netra tajam pria itu tertuju kepada He Hua yang berdiri di sudut, berusaha untuk tidak terlalu menonjolkan diri. Namun, gagal.

"Apa yang membuat kalian bertengkar?" Pertanyaan itu ditujukan ke Putri Kedua.

Li Qiu tidak langsung menjawab. Dia harus memilih kalimat dengan hati-hati. Ayahnya mungkin tidak menyukai Long Wei, tapi adik keenamnya itu memiliki sesuatu yang tidak bisa diberikan oleh pangeran dan putri mana pun untuk Kaisar. Karena alasan itu Kaisar pasti tidak akan suka jika ada yang berniat melenyapkan Pangeran Keenam.

"Pelayan itu!" Pangeran Kedua menyambar tepat saat Li Qiu hendak bicara. Dia berdiri sembari menghapus noda darah di sudut bibirnya. Lehernya masih terasa sakit akibat cekikan Long Wei. Jika dirinya tidak bisa memiliki pelayan itu, maka adik keenamnya pun tidak akan memiliki kesempatan untuk memilikinya.

Ia lanjut bicara setelah terdiam beberapa saat. "Long Wei lepas kendali hanya untuk melindungi pelayan itu!" Ia menunjuk ke arah He Hua.

He Hua menundukkan kepala dalam. Otaknya berpikir keras. Jika terus seperti ini, maka dia tidak memiliki pilihan selain pergi dan menghapus ingatan semua orang di sini mengenai keberadaannya.

Long Wei terkekeh. "Jangan menggunakan pelayanku untuk melindungi kejahatan kalian!" Kebencian yang terselip dalam nada bicaranya sungguh tidak cocok dengan sosok Long Wei yang menggemaskan. Pangeran Keenam mendengkus, tangan gemuknya merapikan rambut yang sedikit kusut saat menyerang Bai Hui tadi.

Satu alis Kaisar Yong Zheng diangkat naik. Manik hitamnya terarah lurus ke arah Long Wei. "Kalian semua ikuti aku!" Kaisar segera berjalan pergi, diikuti oleh ketiga anak serta He Hua yang berjalan di belakang punggungnya. Delapan orang kasim dan delapan dayang menyertai pria nomor satu di Benua Timur, mereka menuju aula pertemuan yang berada di sisi tengah Istana Dingin.

"Jadi, apa yang terjadi?" Kaisar kembali bertanya setelah mereka tiba di aula pertemuan. Para dayang dan kasim berdiri, berbanjar rapi di kanan kiri kursi tertinggi di tempat itu.

Long Wei masih memasang ekspresi datar. Ia mengendikkan bahu dan dengan nada biasa berkata, "Ayahanda mungkin tidak menyukaiku, tapi harus diingat jika di masa depan hanya aku yang mampu meramu Pil Kehidupan untuk Kaisar," ucapnya sengaja mengeluarkan kartu.

Ia menjeda untuk menarik napas panjang. Long Wei menatap kedua kakaknya bergantian. "Sayang sekali kedua kakakku sepertinya tidak suka jika aku tumbuh dewasa dan menjadi Grand Master Alkemis seperti ramalan para tetua." Kalimat itu diucapkan dengan penuh penekanan hingga Li Qiu dan Bai Hui menggigil, menahan emosi kepada adik keenam mereka sekaligus rasa takut terhadap Kaisar.

Long Wei kini menatap Kaisar yang memperlihatkan ekspresi tidak sedap. "Ayahanda, musuh tidak selalu berada di luar. Terkadang musuh yang paling menakutkan berada di sekitar kita."

"Omong kosong!" Li Qiu berteriak. Putri Kedua bergerak cepat, melesat ke arah Long Wei sembari melecutkan Pecut Sisik Kirin ke udara.

"Lancang!" Bentakan Kaisar membuat gerakan Li Qiu terhenti. Wanita itu hanya berjarak dua meter dari Long Wei yang berdiri dengan tenang di tempatnya.

Seketika udara memberat. Aura dingin menyelimuti mereka yang berada di dalam ruangan minim cahaya itu. Li Qiu segera berlutut, yang langsung diikuti oleh Bai Hui sementara Pangeran Keenam tidak memperlihatkan emosi apa pun.

"Ayahanda, mohon ampuni ananda! Pangeran Ketiga memprovokasiku." Li Qiu bicara dengan nada merajuk. Dia tahu jika ayahnya sangat menyayanginya karena itu dia hanya perlu bicara manis untuk meredakan emosi Kaisar.

Li Qiu menjeda, dengan berlutut dia menghampiri Kaisar. Tangan lentik wanita itu menarik-narik pelan jubah ayahnya. "Siapa yang tidak marah mendengar ucapan omong kosong Pangeran Keenam?" tanyanya, terdengar sedih.

Dalam hati, Bai Hui tertawa, mengakui kehebatan sandiwara yang dipertontonkan saudari keduanya, sementara Long Wei masih menahan air mukanya yang biasa.

Li Qiu menjeda untuk melirik tajam ke arah Long Wei. "Adik Keenam masih kecil, tapi pikirannya sudah selicik itu. Bukankah itu mengerikan, Ayahanda?"

Kaisar tidak menjawab. Tatapan matanya tidak lepas dari Long Wei.

"Ayahanda bisa membayangkan apa jadinya keluarga kekaisaran jika semua orang mempercayai omong kosong Pangeran Keenam."

Li Qiu kembali menjeda. Ia melepas napas berat, terlihat lelah. "Ramalan mengatakan jika adik keenam akan menjadi seorang Grand Master Alkemis, tapi hal itu tidak bisa dikadikan alasan baginya untuk menyingkirkan orang-orang yang tidak dia sukai."

"Apa kau sudah selesai bicara omong kosong?" Nada dingin Kaisar membungkam mulut Li Qiu. Putri Kedua menggigil, jatuh berlutut. "Yang kulihat kau menyerang dan mengancam akan membunuhnya, Putri Li Qiu."

Kaisar menjeda, mengibaskan jubah bulu serigala yang dia kenakan lalu berjalan penuh wibawa menuju kursi pertemuan tertinggi. Kursi itu berada di tengah ruangan, posisinya lebih tinggi bila dibandingkan dengan kursi lainnya yang berjajar di sisi kanan dan kiri ruangan.

Suara ketukan jari Kaisar memenuhi ruangan besar itu untuk beberapa saat. "Kau!" Telunjuknya terarah kepada He Hua. "Siapa kau?"

He Hua jatuh bersujud. Dengan lihai dia membuat suaranya gemetar saat menjawab, "Hamba He Hua, Yang Mulia."

"Berani sekali kau tidak bersujud saat bertemu denganku!"

Li Qiu dan Bai Hui menyeringai tipis mendengar nada dingin yang diucapkan ayah mereka. Jelas, Kaisar tengah mencari seseorang

untuk melampiaskan amarahnya saat ini dan dayang hina itu sangat cocok sebagai kambing hitam, pikir keduanya.

He Hua berdecak di dalam hati. Tangannya gatal ingin mencekik leher Kaisar menyebalkan itu. Dengan kerendahan hati, He Hua menempelkan kening di atas lantai dingin. Kedua tangannya dilipat di atas lantai. "Mohon Yang Mulia mengampuni hamba yang bodoh ini. Hamba sangat ketakutan. Otak hamba seperti membeku hingga tubuh hamba tidak bisa bergerak, Yang Mulia."

Kaisar menyipitkan kedua mata. "Seret dan pukul dia hingga mati!"

"Tidak!" Long Wei bergerak maju. Dia berlutut di hadapan ayahnya. "Yang Mulia, He Hua menyelamatkan ananda." Long Wei membuka pakaian atasnya lalu berbalik, memperlihatkan luka memanjang di punggungnya yang masih belum kering. Melihat hal itu, gertakan gigi Kaisar terdengar. Kedua tangan pria itu terkepal erat.

"He Hua menemukan ananda yang tengah sekarat. Dia yang merawat ananda dengan baik hingga mampu melanjutkan perjalanan ke Istana Dingin." Long Wei bicara dalam satu tarikan napas. "Jika bukan karena He Hua, ananda pasti sudah mati, dan Anda akan kehilangan seseorang yang mampu meramu Pil Kehidupan untuk Anda di masa depan. Mohon Kaisar mengampuni He Hua!"

Benar, sungguh tidak biasa seorang Long Wei memohon belas kasihan untuk orang lain. Terlebih untuk seorang hamba tidak berharga. Li Qiu dan Bai Hui mau tidak mau berpikir sejauh apa ikatan antara Long Wei dan He Hua?

"Ayahanda bukankah sangat mencurigakan karena budak itu bisa berada di tempat yang sama dengan Pangeran Keenam?" Li Qiu masih tidak bisa menerimia jika He Hua tidak dihukum mati. Orang-orang di dekat Long Wei harus segera disingkirkan. Pangeran Keenam tidak boleh memiliki seseorang pun di sisinya. Adik sialannya itu harus mati dalam kesepian.

Kaisar masih tidak melepaskan tatapannya dari He Hua dan untuk beberapa saat keheningan menguasai ruangan itu. "Aku tidak bisa membunuhmu karena kau sudah menyelamatkan Pangeran Keenam."

Long Wei mengembuskan napas yang sedari tadi ditahannya. Awalnya ia mengira harus bertarung untuk menyelamatkan He Hua. Long Wei tidak peduli jika nantinya pertarungan itu akan membunuh kedua kakak serta ayahnya.

Apa pedulinya? Saudara-saudaranya tidak menginginkannya hidup, sementara alasan Kaisar tidak membunuhnya karena Long Wei lebih berguna saat hidup daripada mati.

Satu tangan Kaisar digunakan untuk menopang wajahnya. "Bai Hui, kau menginginkan budak itu?"

Rahang Long Wei mengeras. "He Hua milikku!" ucapnya, tegas. "Anda tidak bisa memberikan milikku kepada orang lain!" tandasnya.

"Begitu?" Kaisar mengangkat satu alisnya tinggi. "Hm, menarik."

Long Wei mengepalkan kedua tangan. He Hua miliknya. Dia tidak mengizinkan siapa pun untuk menyentuh apa yang menjadi miliknya.

"Bagaimana jika aku yang menginginkannya?"

He Hua mengerjapkan mata. Skenario macam apa ini? Kenapa Kaisar malah menginginkannya? Kepala wanita itu mulai berdenyut sakit. Energinya masih belum pulih saat ini dan jika harus melintasi waktu maka kemungkinan besar dia hanya bisa pergi ke beberapa tahun yang akan datang.

Eh, bukankah itu bagus? Pikirnya.

"Suatu keberuntungan bagi seorang budak untuk bisa menjadi gundik Kaisar." Yong Zheng melanjutkan dengan tenang. Dia tidak bisa menampik jika budak yang menyelamatkan putra keenamnya itu cantik luar biasa. "Apa kau akan menentang ayahmu sendiri, Pangeran Keenam?"

"He Hua budakku!" Long Wei kembali menegaskan. "Dia wanitaku!"

Tawa Kaisar menggema, memantul di dinding dingin ruangan yang ditopang oleh delapan pilar berukir naga. "Apa yang bisa kau berikan kepadanya? Kau hanya anak kecil!"

"Aku akan tumbuh dewasa."

"Saat itu terjadi, budak wanita itu sudah menua dan kau pasti tidak akan menyukainya lagi."

Sama seperti ucapan Bai Hui, dan Long Wei benci mendengarnya. "Aku tidak peduli." Tidak ada ketakutan dalam suara Long Wei saat mengatakannya. "Dia budakku!"

"Ah menjengkelkan!" He Hua berdiri. Suara kerasnya mengagetkan semua orang yang berada di dalam ruangan itu. Li Qiu yang marah langsung menyabetkan pecut ke arah He Hua, tapi dengan gerakan ringan He Hua bisa menangkisnya. "Aku bukan budak," kata He Hua.

Dengan gerakan cepat dia membentuk sebuah segel. Tulisan rune kuno muncul di udara, dan waktu pun berhenti. Orang-orang yang berada di dalam ruangan itu tidak bisa bergerak. He Hua mengeluarkan sesuatu dari dalam cincin penyimpanannya. Ia menaburkan isinya ke udara. Tidak lama berselang aroma manis memenuhi udara.

He Hua tersenyum saat berdiri di depan Long Wei yang memperlihatkan ekspresi marah kepada ayahnya saat ini. Wanita itu

mencondongkan tubuh lalu mengecup kening Long Wei. "Senang bisa bertemu denganmu, Pangeran Long Wei, tapi aku harus pergi."

"Jangan pergi!"

He Hua yang tengah merapalkan mantra terlihat terkejut. Kenapa Long Wei bisa bicara?

"Aku tidak mengizinkanmu untuk pergi!" kata Long Wei, sungguh-sungguh. Untuk pertama kalinya Long Wei tidak ingin ditinggalkan oleh seseorang dan untuk pertama kalinya dia ingin menangis. Long Wei itu masih bisa bicara walau tubuhnya tidak bisa digerakkan. "Kau harus tinggal bersamaku di sini!"

Tidak ada banyak waktu. He Hua melanjutkan merapal mantra untuk membuka gerbang dimensi.

"Aku akan membencimu hingga akhir hayatku jika kau pergi!"

He Hua tersenyum, begitu lembut. Rasa benci. Itu yang diinginkannya dari Long Wei agar di masa depan pria itu tidak mati hanya untuk menyelamatkannya. "Benci aku hingga ke tulang sum-summu!"

Ia terdiam sejenak. "Namun, bisakah kau mengingatku setelah ini?" tanyanya sebelum melangkah masuk ke dalam pintu dimensi.

"Aku akan mengingatmu dan aku akan membencimu sampai mati!" bisik Long Wei, air matanya jatuh bersamaan dengan hilangnya portal dimensi yang diciptakan oleh He Hua.

.

.

.

Aroma manis masih tercium setelah kepergian He Hua. Seperti orang linglung, orang-orang di dalam aula pertemuan pun akhirnya tersadar. Kaisar mengernyit, menatap heran ketiga putra dan putrinya bergantian. "Apa yang terjadi?" tanyanya, memijat kening lalu duduk di kursi tertinggi.

Bai Qiu dan Li Hui terlihat sama bingungnya, pun dengan para dayang dan kasim yang ada di dalam ruangan itu. Namun, berbeda dengan yang lain, ekspresi Long Wei tidak terbaca. Kedua telapak tangan gemuknya terkepal erat.

"Apa ada yang bisa menjelaskan kepadaku?" Suara Kaisar begitu menggema. Ada yang mengganjal di dalam hatinya saat ini. Namun, ia pun tidak tahu apa itu?

Kaisar merasa ada hal penting yang dilupakannya, tapi apa?

"Aku tidak akan memaafkan siapa pun yang berani mengganggu**ku**."

Kaisar mengernyit, nada bicara Long Wei terdengar tidak seperti biasanya. Ekspresi dingin yang diperlihatkan oleh Pangeran Keenam entah kenapa berhasil membuat suasana di balai pertemuan begitu mencekam.

"Aku tidak akan segan-segan membunuh semua orang yang berani mengusikku." Long Wei kembali bicara. Wajah gemuknya tidak terlihat menggemaskan kali ini. "Mohon Ayahanda menjauhkan semua saudara dan saudariku dari tempat ini sebelum aku mengambil tindakan nekad," pintanya masih dengan nada dan ekspresi datar yang sama.

Kaisar menaikkan satu alis, tinggi, Dalam diam ia menilai sosok putra keenamnya. Ada yang aneh, pikirnya. Namun, lagi-lagi Kaisar tidak tahu di mana letak keanehan itu.

"Aku akan mengurus diriku sendiri di tempat ini." Suara Pangeran Keenam kembali merobek keheningan yang sempat tercipta di dalam ruangan itu. "Aku tidak akan mengganggu kalian asalkan kalian tidak mengganggu ku," sambungnya terdengar seperti sebuah janji.

"Istana Dingin tetap berada di bawah pengawasanku." Kaisar akhirnya angkat bicara. Ia menatap kuku jemari tangannya yang dipotong rapi. "Jika aku tidak mengikuti hati kecilku, aku yakin pertumpahan darah sudah terjadi di istana ini." Tatapannya tertuju kepada Bai Hua dan Li Qiu. "Aku harap kalian bisa mengendalikan diri!" Itu sebuah perintah. "Jangan katakan aku ayah berhati dingin jika suatu hari nanti aku menghukum mati salah satu dari kalian karena berani menentang perintahku."

Bai Hua dan Li Qiu segera berlutut. Tubuh mereka gemetar, ketakutan. Ucapan Kaisar bukan hanya sekedar isapan jempol semata. Hidup mereka kini diawasi penuh oleh Kaisar.

"Ananda menjalankan perintah." Keduanya bicara kompak, mengundang kepuasan dalam diri Kaisar saat mengangguk.

Perhatian Kaisar pun beralih kepada Long Wei. "Aku memberimu kebebasan di tempat ini. Beberapa tahun lagi utusan Sekte Hitam akan datang menjemputmu dan saat itu tiba kau akan berada di luar pengawasanku. Ingat Long Wei, aku menginginkan pil panjang umur itu. Kau mengerti maksudku?"

Long Wei mengangguk. "Anda jangan khawatir, Yang Mulia." Ia bicara dengan penuh percaya diri. "Saat bertemu lagi, aku pasti sudah menjadi seorang alkemis handal."

BAB 5. TEMAN SEPERJALANAN

Seorang pemuda berdiri, tegak dengan ekspresi tidak terbaca. Rambut hitam panjangnya tergerai melebihi punggung, jubah putihnya melambai, ditiup angin sore. Darah menetes dari ujung pedang pemuda itu, menyebar dimana-mana hingga udara terasa anyir oleh darah dari ratusan mayat yang mati di tangan Long Wei.

Musim datang silih berganti. Tahun berganti setelah pertemuannya dengan He Hua saat ini. Long Wei kini telah dewasa. Kemampuan dan ketampanan putra keenam Kaisar Benua Timur itu tidak jarang menggemparkan tempatnya berada.

Sebuah napas berat terdengar dari belakang punggung Pangeran Keenam. Seorang pemuda lain berdiri bersandar ke sebuah pilar

besar di belakangnya. Pemuda itu berekspresi jijik saat menatap mayat-mayat di depannya. "Kau melakukannya terlalu jauh."

Ia melempar tatapan ke seluruh penjuru. Ratusan prajurit Kekaisaran Naga tidak bisa menyembunyikan rasa takut mereka setelah menyaksikan kekejaman sang Pangeran Keenam yang dengan dingin membunuh musuh-musuhnya.

Long Wei bergeming. Dengan tenang memasukkan kembali pedang ke dalam sarung lalu mengembalikannya ke dalam cincin penyimpanan.

Zhong Yun, pemuda berwajah oval, terlihat manis nyaris seperti seorang gadis. Untuk beberapa orang, Zhong Yun terlihat seperti wanita yang menyamar menjadi pria. Tubuh pemuda itu tidak setinggi Long Wei, tapi otot-otot tubuhnya menegaskan hasil latihannya selama bertahun-tahun.

Ah, dari semua tanggal yang ada, kenapa mereka memilih menyerang Long Wei di hari besarnya? Tahun ini Pangeran Keenam genap berusia dua puluh tahun. Sebuah pesta besar disiapkan oleh pihak istana, tapi semua hancur oleh serangan membabi buta pasukan sayap kanan yang dipimpin oleh Jenderal Tse.

"Jenderal Tse pasti sudah kehilangan akal hingga berani menghimpun kekuatan untuk menyerangmu." Zhong Yun berjalan tenang, mengekor di belakang Long Wei yang masih memasang wajah tanpa ekspresi.

Zhong Yun menoleh singkat ke arah seorang prajurit yang berlutut di sisi kiri lapangan, ekspresinya memperlihatkan kengerian nyata. Prajurit itu berasal dari pasukan sayap kiri yang dipimpin oleh Jenderal Tang. Pasukan sayap kiri terkenal loyal kepada Kaisar, tapi mereka tidak berani mengganggu kekuasaan Pangeran Keenam yang semakin membesar beberapa tahun belakangan ini, sementara pasukan sayap kanan di bawah kepemimpinan Jenderal Tse selalu menyuarakan keberatan mengenai terlalu besarnya kekuatan yang dimiliki oleh Pangeran Long Wei.

"Kau menakuti prajurit-prajuritmu." Zhong Yun terdengar mengeluh. Semua orang tahu jika Jenderal Tse bergerak senekat ini setelah gagal mengikat Long Wei di dalam genggaman tangannya. Putrinya yang terkenal sebagai kecantikan nomor satu di Benua Timur ditolak mentah-mentah oleh Long Wei. Sang Jenderal tersinggung karena Pangeran Keenam dengan tegas mengatakan jika putri sang jenderal tidak sebanding dengannya.

"Mereka harus mulai belajar kepada siapa harus meletakkan kesetiaan." Long Wei bicara dengan nada dingin. Di atas anak tangga tertinggi, Putri Li Qiu berdiri, tegang. Ekspresinya terlihat sangat jelek saat menatap Long Wei.

"Bagaimana jika kita kembali ke sekte?" Zhong Yun kembali bertanya. Pemuda itu berasal dari keluarga penguasa Kota Han. Karena sering dipasangkan dengan Long Wei untuk menyelesaikan

tugas dari sekte, hubungan keduanya menjadi cukup dekat. "Sebentar lagi upacara penerimaan murid baru," sambungnya berusaha mengalihkan perhatian Long Wei dari Li Qiu yang mulai mengeluarkan aura membunuh.

Zhong Yun menyeka keringat dingin di kening saat Long Wei berdiri berhadapan dengan Li Qiu. Dadanya naik turun dengan cepat. Beberapa kali Zhong Yun menepuk dada pelan untuk menenangkan diri.

"Berani sekali kau membunuh Jenderal Tse!" Li Qiu bicara dengan gigi gemertak. Satu tangannya terkepal erat, sementara satu lainnya menggenggam erat senjata ilahinya yang berupa sebuah cambuk.

Satu alis Long Wei diangkat naik. "Oh, jadi kau otak dibalik upaya pembunuhanku kali ini?" tanyanya, santai. Ia menyeringai. "Kau terlalu berani!"

Li Qiu bergeming. Wanita itu hanya bisa menyiratkan kemarahannya lewat bahasa tubuh saat ini.

"Ingat, kau masih hidup karena belas kasihanku," tegas Long Wei, mengingatkan. Ia tersenyum tipis saat melanjutkan, "Kaisar sudah tidak bisa melindungimu. Tidak ada yang bisa, jadi jaga sikapmu atau kau akan berakhir seperti Jenderal Tse!"

Li Qiu mengetatkan rahang. Seharusnya dia membunuh Long Wei sebelum adiknya itu menjadi sekuat ini. Namun, peristiwa di

Istana Dingin menggagalkan semua rencananya. Di hadapan Kaisar, Long Wei membunuh Pangeran Ketiga karena Bai Hui menyelinap masuk dan berniat mencelakainya.

Long Wei yang masih berusia enam tahun itu hanya mengatakan dengan dingin jika dia menginginkan nyawa Bai Hui, karena alasan itu dia membunuhnya. Dia sudah memberi peringatan sebelumnya. Di Istana Dingin, Long Wei benar-benar memperlihatkan kemampuan yang sebenarnya hingga Kaisar pun dibuat ketakutan dan tidak bisa melakukan apa pun terhadap bocah berusia enam tahun itu.

"Berani sekali kau mengatakan itu kepadaku!" cerca Li Qiu. Kedua mata tajam wanita itu disipitkan hingga membentuk bulan sabit. "Hanya karena kau murid dalam Sekte Hitam jadi kau berani bersikap sesombong ini?"

Long Wei tersenyum. Ada kilat kemenangan, penghinaan sekaligus kesombongan di kedua matanya saat bicara, "Apa kau lupa jika aku seorang Grand Master Alkemis?" tanyanya. "Bahkan Kaisar pun harus menundukkan kepala di hadapanku."

Ia kembali menjeda. Satu alisnya diangkat naik. "Begitupun denganmu!" tegasnya sebelum berlalu pergi, sementara Zhong Yun mengikuti di belakangnya dengan senyum dipaksakan ke arah Li Qiu.

Di tempat lain, di waktu yang sama, He Hua terlempar keras dari pintu gerbang dimensi. Tubuhnya terguling-guling dari atas bukit seperti sebuah bola. He Hua meludahkan sejumput rumput yang masuk ke dalam mulut, lalu mendengkus saat melihat luka-luka di tubuhya,

"Di mana ini?" Ia bertanya kepada dirinya sendiri. He Hua menyipitkan mata, menaungi indra penglihatannya dengan telapak tangan kanan. Sejauh mata memandang, ia hanya melihat hamparan rumput, sementara dikejauhan berdiri kokoh perbukitan hijau menakjubkan. "Tahun berapa ini?" Ia kembali bertanya kepada dirinya sendiri.

He Hua menekuk kedua kaki, lalu meletakkan dagu di atas lututnya. "Naga Es, apa Long Wei baik-baik saja?"

Naga Es tidak langsung menjawab. Hewan magis itu mengerang pelan di dalam ruang meridian sang tuan. "Dia pasti baik-baik saja. Bukankah Anda menghapus ingatannya tentang Anda?"

He Hua mengembuskan napas berat, mengangguk. Wanita itu meregangkan kedua tangannya lalu meletakkan telapak tangannya di atas rumput. "Ya, aku menghapus ingatan semua orang tentang keberadaanku di masa itu." Terselip nada sedih dalam suaranya saat mengatakan hal itu.

Ia menjeda. Pikirannya menerawang jauh. Tempatnya berada saat ini begitu tenang sekaligus berbahaya. He Hua bisa merasakan

inti bumi yang sangat kuat di wilayah ini. "Inti bumi di wilayah ini terasa sangat kuat," tukasnya setelah terdiam beberapa saat. "Kita masih di Benua Timur, kan?"

Naga Es tidak menjawab.

Pikiran He Hua kembali melayang jauh. "Naga Es, penampilanku memberi masalah untukku," gumamnya. "Apa akan baik-baik saja jika aku masuk ke Sekte Hitam dengan penampilan ini?"

"Kecantikan seringkali mengundang cemburu," jawab Naga Es, "walau membawa berkah juga," sambungnya.

Sang Naga menjeda, terlihat berpikir keras sebelum lanjut bicara, "Bagaimana jika Anda menyamar menjadi seorang pria?"

"Seorang pria?" beo He Hua, antusias. Ia menegakkan punggung.

"Benar, bukan sekedar pria biasa, tapi pria jelek."

"Jelek?" He Hua bergumam. "Apa aku harus memberi luka di wajahku?"

Naga Es menggelengkan kepala. "Bagaimana dengan tanda lahir besar di wajah Anda?" usulnya. "Tanda lahir berwarna hitam gelap di sebagian wajah Anda."

He Hua tersenyum cerah. "Naga Es, kenapa kau sangat pandai?" pujinya. Ia memusatkan tenaga dan pikirannya di inti meridian dan secara menakjubkan sebuah tanda lahir berwarna hitam terlukis di

wajah cantiknya. Ia mengeluarkan sebuah cermin dari cincin penyimpanannya lalu mengamati wajahnya dengan kagum. "Woah, lihat wajahku terlihat berbeda. Sangat berbeda." He Hua hanya perlu mengganti model rambut dan pakaiannya agar terlihat seperti pria.

Naga Es menganggukkan kepala, setuju. Binatang magis itu meringkukkan tubuh, dengkurannya membuat He Hua mendecih. Kenapa Naga Es sangat suka tidur? Tanyanya di dalam hati.

Ia tersenyum sembari memasukkan cermin itu ke dalam cincin penyimpanan, lalu mengeluarkan ratusan pil penyembuh dan menelannya hingga habis. Energinya terkuras banyak, hingga He Hua harus mengisi kembali energi vitalnya.

He Hua baru saja memusatkan pikiran saat sebuah suara laki-laki menginterupsi, begitu keras dari belakang punggungnya. "Pergi! Cepat pergi!" suara itu terdengar panik sekaligus takut.

Sial, seharusnya He Hua mencari tempat bersembunyi sebelum bermeditasi untuk memulihkan diri. Gangguan itu membuat He Hua memuntahkan darah karena energi vital yang baru dikumpulkannya terpecah secara paksa di dalam tubuhnya.

"Wanita, cepat lari!"

He Hua memandang kesal pria muda yang berlari kencang melewatinya. Ia masih duduk bersila saat pria itu kembali, berlari ke arahnya lalu memanggul tubuh He Hua di atas pundaknya.

"Apa yang kau lakukan?"

"Kau bisa mati jika aku tidak membawamu pergi," jawab pria muda itu tanpa menghentikan kakinya yang terus berlari.

He Hua menekuk kening. Di belakang mereka terlihat seekor binatang magis mengejar mereka secara membabi buta. Binatang magis itu memiliki tubuh seekor banteng, dengan kepala burung unta. Tubuhnya binatang itu sangat besar, hampir dua meter dengan berat sekitar dua ton.

"Kenapa binatang magis itu terlihat sangat marah?" teriak He Hua, menantang angin. "Apa yang kau lakukan terhadap binatang magis itu?"

Pemuda yang menggendongnya tidak langsung menjawab. Dia menelan dengan susah payah sebelum bicara, "Aku mencuri telurnya."

"Kau sudah gila!" He Hua berteriak. Pemuda itu bisa mati jika tidak mengembalikan telur Jin Yeniu. Binatang itu dinamai demikian karena seluruh tubuhnya berwarna emas, sementara tubuh bagian belakangnya badan seekor banteng.

"Jin Yeniu tidak akan melepasmu jika kau tidak mengembalikan telurnya!"

"Aku memerlukan telur ini!" kata pemuda itu. "Aku memerlukan kekuatan telur Jin Yeniu untuk meningkatkan kultivasiku."

He Hua bisa menangkap nada putus asa dalam suara pemuda yang memanggulnya saat ini. "Kau akan mati jika tidak

mengembalikan telur itu," ucap He Hua, serius. Saat ini energinya masih belum pulih, ia tidak yakin bisa mengalahkan Jin Yeniu dengan mudah. "Kembalikan telur itu atau kita berdua akan mati!" teriak He Hua, marah.

.

.

.

He Hua merasa sangat pusing. Pemuda yang menggendongnya terus berlari menuruni bukit untuk menghindari kejaran Jin Yeniu. Di belakang mereka, binatang magis itu terus mengejar dengan marah. Teriakannya memekakan telinga, sementara semburan api yang keluar dari hewan itu menghanguskan rumput dan pohon di hadapannya.

"Kita benar-benar akan mati jika kau tidak mengembalikan telur sialan itu!" He Hua berteriak dengan sekuat tenaga. Saat ini kekuatan wanita itu sangat lemah. Energi vitalnya belum kembali karena meditasinya terganggu oleh bajingan yang tengah menggendongnya saat ini.

He Hua menoleh lewat bahu. Tangan kanan wanita itu memukul keras bahu pemuda itu. "Brengsek, aku tidak mau mati bersamamu!"

"Zhang Yun, namaku Zhang Yun bukan 'Brengsek'!"

"Aku tidak peduli siapa namamu, yang jelas kembalikan telur itu!" He Hua membentak dengan tidak sabar. Jerit keduanya terdengar saat semburan api Jin Yeniu menghanguskan pohon yang akan dilalui oleh mereka. "Lempar telur itu ke induknya!" Itu sebuah perintah.

Zhang Yun meragu untuk beberapa saat. Ia berhenti berlari, menurunkan He Hua dari punggungnya lalu merogoh ke dalam tas kain yang diselendangkan di bahu.

"Apa kau sudah gila?" He Hua langsung memasang kuda-kuda. Hewan magis itu hanya berjarak beberapa meter dari tempat mereka berdiri saat ini. He Hua sudah bersiap bertempur dengan kekuatan yang tersisa saat Zhang Yun melempar sebuah telur berukuran dua kepal tangan dewasa ke arah Jin Yeniu.

Dengan cekatan, binatang magis itu menangkap telur dengan mulutnya. Jarak mereka hanya tinggal dua meter sebelum binatang itu menghentikan langkah lalu berbalik, pergi.

Tubuh Zhang Yun seketika merosot, menundukkan kepala. Pemuda itu terlihat sangat kecewa sementara He Hua berkacak pinggang, menatap Zhang Yun yang berjongkok di sampingnya dengan tatapan marah. "Argh, aku gagal!"

"Seharusnya kau bersyukur karena masih bisa bernapas!" He Hua mengomel. Kekesalannya masih berada di titik puncak. "Apa fungsi telur itu jika kau mati?" tanyanya, penuh penekanan.

Udara musim semi berembus, membawa aroma bunga bersamanya. He Hua masih berkacak pinggang, lalu ikut duduk di atas rumput. Wanita itu merasa sangat lelah luar biasa, perutnya terus berbunyi karena lapar.

Zhang Yun mengangkat kepala, untuk pertama kali melihat dengan jelas wajah wanita muda di hadapannya. Ada kilat terkejut melintas di kedua bola mata sendu pemuda itu saat melihat tanda lahir di wajah He Hua. Tanda lahir itu memenuhi setengah wajah He Hua. "Aku memerlukan telur itu untuk naik ke tingkat selajutnya." Zhang Yun menjelaskan tanpa ditanya terlebih dahulu.

Ia menjeda, mendudukkan diri di atas rumput hijau. Tatapannya menerawang jauh. Senyum di wajah pemuda itu terlihat sedikit dipaksakan. "Kultivasiku sangat rendah, apa kau bisa merasakannya?"

He Hua menyipitkan kedua mata tajamnya. Dengan enggan dia mengangguk lalu melipat kedua tangan di depan dada. "Apa kau tahu cara menggunakan telur Jin Yeniu?" Gelengan kepala Zhang Yun nyaris membuat He Hua meledak, marah. Rasanya ia ingin merubah Zhang Yun menjadi abu. "Kau tidak tahu cara menggunakannya, tapi masih nekat mencuri dari induk Jin Yeniu?" desisnya. "Apa kau sudah gila? Apa ukuran otakmu sangat kecil hingga kau tidak bisa berpikir?"

Zhang Yun mendesah keras. Pemuda itu kembali menundukkan kepalanya, dalam. "Aku akan memberikan telur itu kepada kakak tiriku, dia bisa mengekstrak telur itu untuk kugunakan."

"Kakak tirimu?" Kening He Hua ditekuk dalam saat bicara. Entah kenapa dia merasa ada sesuatu yang janggal.

Dengan penuh semangat Zhang Yun menganggukkan kepala. "Kakak tiriku, dia seorang murid di Sekte Hitam." Ia menggoyangkan telunjuk di depan wajah sembari bicara. "Bukan seorang murid biasa, dia murid lingkaran dalam dari Sekte Hitam. Seorang jenius dari keluarga kami."

Satu telapak tangan He Hua ditengadahkan, tinggi. "Dan dia bersedia membantumu mengekstrak telur itu untuk meningkatkan kultivasimu?"

Zhang Yun menganggukkan kepala. "Ya, Kakak Kedua bersedia membantuku," terangnya.

Ia menjeda, menepuk-nepuk tas kain yang kini kosong. "Ayahku seorang Walikota. Dari kelima putranya, hanya aku yang tidak berguna." Seringai pemuda itu terlihat menyedihkan. He Hua bahkan merasa simpati saat melihatnya. Zhang Yun melepas napas yang sedari tadi ditahannya. "Aku hanya sampah. Ibuku bahkan malu memiliki putra sepertiku."

Ia kembali menjeda untuk menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Sayang sekali aku gagal mendapatkan telur itu."

He Hua mendesis, berpikir jika kakak tiri Zhang Yun sengaja melakukan itu untuk melenyapkan adik tirinya. Ia bangkit, menepuk-nepuk bagian belakang pakaian lalu mulai meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku. "Dengan kemampuanmu sekarang, kau hanya akan mati di tangan binatang magis itu." Kalimat itu diucapkan dengan sangat tenang.

Zhang Yun ikut berdiri. "Setidaknya aku sudah berusaha. Aku tidak mau terus menjadi sampah di keluargaku." Ia membuka kedua telapak tangan untuk menunjukkan ketidakberdayaan sekaligus keputusasaannya. "Aku tidak akan lulus seleksi masuk Sekte Hitam dengan kemampuanku saat ini," keluhnya.

"Kau mau ikut seleksi masuk Sekte Hitam?"

Anggukan Zhang Yun menjawab pertanyaan He Hua. "Seleksi akan diadakan tiga hari lagi di kotaku."

"Kenapa tidak di ibu kota?"

"Karena kotaku paling dekat dengan Gunung Sekte Hitam. Karena alasan itu seleksi penerimaan murid baru selalu diselenggarakan di kotaku." Zhang Yun mengatakannya dengan penuh kebanggaan. "Sayang sekali aku tidak akan bisa mengikuti seleksi tahun ini."

He Hua yang berdiri di sampingnya tiba-tiba menarik pergelengan tangan Zhang Yun hingga pemuda itu tersentak kaget.

"Apa yang kau lakukan?" Ia bertanya kepada He Hua yang terlihat tengah berkonsentrasi.

"Memeriksa meridianmu." He Hua menjawab beberapa saat kemudian. Dia melepaskan pergelangan tangan Zhang Yun. Benar dugaannya, seseorang telah menyumbat aliran meridian Zhang Yun hingga kultivasi pemuda itu tidak berkembang. Ah, bukan urusanku, pikir He Hua.

"Apa kau menemukan sesuatu?"

He Hua mengangkat bahu. "Tidak ada yang penting," jawabnya membuat Zhang Yun mendesah, frustrasi.

Suasana hati Zhang Yun berubah cepat. Dia mulai berjalan dengan tangan di belakang kepala. Sepertinya pemuda itu sudah terbiasa menerima keadaan. "Apa yang kau lakukan di tempat ini?" Ia menoleh ke belakang, menatap He Hua yang berjalan di belakangnya. "Seorang gadis berada di tempat seperti ini seorang diri? Apa kau tidak takut diserang siluman atau binatang magis?"

"Aku tidak memiliki tempat tinggal," bohong He Hua. "Jadi aku pergi ke mana pun aku mau seperti angin."

Zhang Yun tidak bertanya lebih lanjut.

"Eh, apa kotamu memiliki Toko Pil?"

Zhang Yun menekuk kening. Ia berhenti berjalan lalu berbalik, mengamati penampilan He Hua dari ujung kepala hingga ujung kaki. Melihat dari wajahnya, ia menebak jika wanita di hadapannya

memiliki umur yang tidak jauh berbeda dengannya. Darimana wanita itu memiliki uang untuk membeli pil?

"Kau mau membeli pil?"

"Menjual pil," ralat He Hua. Mulut Zhang Yun terbuka lebar mendengarnya. "Aku perlu uang untuk bertahan hidup sebelum mengikuti seleksi masuk Sekte Hitam," terangnya. "Beberapa pil restorasi dengan efektivitas delapan puluh persen sepertinya cukup berharga untuk kujual."

Keheningan panjang menggantung untuk beberapa waktu.

Apa wanita itu sedang bercanda? Pil restorasi dengan efektivitas delapan puluh persen? Zhang Yun tidak berkedip. Toko Pil di kotanya bahkan hanya mampu menjual pil restorasi dengan efektivitas enam puluh persen, itupun dijual dengan harga tinggi, sekitar seribu perak. Seorang prajurit harus menghabiskan gaji satu bulan mereka untuk membeli satu pil itu.

"Jadi, apa kotamu memiliki Toko Pil?" He Hua kembali bertanya. Ada nada tidak sabar dalam suaranya.

Zhang Yun menganggukkan kepala.

"Antar aku ke sana!" ucap He Hua sembari menyanggul rambut panjangnya di atas kepala. "Aku juga perlu tempat menginap hingga seleksi berlangsung. Apa kau bisa membantuku mencarinya?"

"Kau bisa tinggal di rumahku," jawab Zhang Yun. "Sebagai pria," tambahnya cepat. Ia tidak memiliki ketertarikan terhadap

wanita di hadapannya, tapi tetap saja akan menjadi masalah jika keluarganya tahu dia membawa seorang wanita muda ke kediamannya.

"Aku memang akan menyamar sebagai pria." He Hua menjawab santai. "Dan aku akan memberimu beberapa pil restorasi sebagai bayarannya. Bagaimana?"

"Apa kau serius?"

"Apa aku terlihat bercanda?"

Zhang Yun menggelengkan kepala. Di usianya yang kelima belas tahun dia memang terkenal naïf, mudah percaya begitu saja bahkan terhadap orang asing sekalipun.

"Tapi kau harus menyembunyikan tentang pil itu dari keluargamu!"

Zhang Yun mengangguk dengan antusias. "Apa kultivasiku bisa meningkat cepat sebelum seleksi dimulai?"

He Hua tidak langsung menjawab. Ia melipat kedua tangan di depan dada. "Bisa saja, dengan bantuanku tentu saja."

BAB 6. KOTA HAN

He Hua bisa merasakan banyaknya sumber mineral di Kota Han. Orang-orang bisa berkultivasi dengan dukungan sumber mineral yang memadai di tempat ini, pikirnya. Alam yang mengelilingi Kota Han pun luar biasa indah. Kota Han diapit oleh tiga gunung, sementara di sebelah utara dibatasi oleh garis pantai yang memanjang. Zhong Yun mengatakan jika garis pantai itu tidak boleh sembarangan didatangi oleh manusia karena masuk ke dalam wilayah Negara Laut.

Dari Zhong Yun juga He Hua tahu jika selama ratusan tahun ini Negara Laut selalu datang untuk memeras mineral di Kota Han, tapi setelah Sekte Hitam mencapai puncak kejayaan dengan kepala sekte

terbarunya serta ramalan mengenai lahirnya seorang Grand Master Alkemis di Kekaisaran Naga akhirnya serangan itu pun terhenti.

Negara Laut memiliki kepercayaan jika mereka akan tertimpa sial apabila berhadapan dengan seorang Grand Master Alkemis. Akhirnya Kota Han pun bisa menikmati masa-masa damainya selama dua puluh tahun belakangan ini.

He Hua menatap ke semua penjuru kota. Jelas, tidak nampak sisa-sisa kemiskinan di kota ini. Penduduknya mengenakan pakaian mahal, ekspresi mereka terlihat sangat puas. Tentu saja, pikir He Hua. Dengan banyaknya sumber daya mineral di kota ini, bagaimana bisa penduduknya jatuh miskin?

"Ayo masuk!" suara Zhong Yun mengembalikan He Hua ke alam sadarnya. Ia berdiri di depan sebuah pintu gerbang kayu yang terlihat sangat kokoh. Dengan langkah ringan Zhong Yun melangkah masuk ke dalamnya. Pintu gerbang dibuka dari belakang, dua orang pelayan pria membuka pintu gerbang dengan ekspresi jelek. Keduanya sama sekali tidak memperlihatkan rasa hormat terhadap Zhong Yun yang merupakan salah satu tuan muda di kediaman ini.

"Tidak usah heran!" suara Zhong Yun sekali lagi menyentak He Hua ke alam sadarnya. Tanpa disadari, He Hua terus memandang sinis kedua pelayan pria itu yang langsung kembali ke posisinya semula setelah membuka pintu gerbang untuk Zhong Yun. "Siapa yang mau memberikan rasa hormat terhadap sampah sepertiku?" Ia

mengatakannya sembari mengangkat bahu. He Hua bahkan tidak bisa menangkap beban dalam suara Zhong Yun saat mengatakan hal itu.

Keduanya terus berjalan dalam keheningan. Kediaman penguasa kota memang luar biasa. Bangunan di dalamnya berdiri di atas tanah sangat luas, ornament yang menghiasinya pun sangat memanjakan mata. Ada empat bangunan utama di sini. Masing-masing putra dan putri penguasa kota mendiami paviliun mereka masing-masing, sementara kelima istri mendiami bangunan di sisi utara, yang juga dibagi lagi menjadi lima paviliun berukuran luar biasa.

"Selamat datang, ini paviliunku!" Zhong Yun mendorong pintu gerbang kayu paviliunnya dengan sekuat tenaga. Senyumnya merekah saat mempersilahkan He Hua masuk.

He Hua mematung, matanya berkedip beberapa kali. Bangunan yang berdiri di depannya tidak lebih baik dari kandang kuda. Bangunan itu berlantai dua, terlihat tidak terurus dan kotor. Banyak sarang laba-laba di langit-langitnya, He Hua juga merinding saat melihat tingginya rumput yang tumbuh subur di halaman. "Ini paviliunmu?"

Dengan bangga Zhong Yun menganggukkan kepala. "Ayahanda memberiku paviliun ini empat tahun yang lalu," ceritanya. "Karena tidak ada pelayan yang bekerja di sini, aku sedikit kesulitan untuk membersihkan semua kekacauan ini."

Zhong Yun menjeda, menggaruk pangkal hidungnya dan tersenyum tipis, terlihat sedikit malu. "Tapi jangan khawatir, bagian dalamnya selalu kubersihkan dengan baik. Kau bisa menggunakan kamar di lantai dua." Ia kembali melangkah, masuk ke dalam paviliunnya yang sedikit pengap. Zhong Yun jarang membuka jendela jadi ruangan di dalam paviliun berbau apek.

"Kau harus sering membuka jendela!" He Hua berkata sembari menutup hidung dengan punggung tangan. "Bagaimana bisa kau tinggal di tempat seperti ini? Kau bisa jatuh sakit."

"Aku masih mendapatkan tempat tinggal, makanan dan masih bisa hidup, apa yang harus aku keluhkan?" Zhong Yun balik bertanya. Kedua matanya terlihat sangat optimis hingga He Hua merasa sedikit malu karena Zhong Yun menerima kondisinya dengan lapang dada. "Aku juga memiliki tempat pribadi untuk berlatih di hutan bambu pribadi keluarga kami, jadi apa yang harus aku keluhkan?"

He Hua tidak bisa berkata-kata. Mulutnya tertutup rapat. Ia mengedarkan pandangan ke semua penjuru. Mungkin dia bisa melakukan sesuatu untuk membereskan semua kekacauan ini, pikirnya. "Zhong Yun, apa keluargamu tidak keberatan jika aku tinggal di sini?"

"Mereka tidak akan keberatan." Zhong Yun menjawab cepat, bahkan terlalu cepat. "Tidak ada yang mengunjungiku di sini, jadi

mereka pasti tidak akan tahu jika aku membawa tamu ke kediamanku."

Ia menjeda, memasang pose berpikir. "Kecuali jika dua pelayan itu melapor ke salah satu istri ayahku."

"Apa akan menjadi masalah?" He Hua kembali bertanya. Dia tidak mau menambah sulit hidup Zhong Yun yang sudah merana. "Aku bisa tinggal di penginapan dan kau bisa mengunjungiku di sana," usulnya.

Diam-diam Zhong Yun merasa tersinggung. "Untuk apa menyewa kamar di penginapan jika kau bisa menginap cuma-cuma di sini. Tenang saja, semua akan baik-baik saja asal aku tidak meminta tambahan jatah makan."

He Hua mengerutkan kening. "Tenang saja, jika masalahnya tentang makanan, aku akan membeli bahan makanan jika sudah mendapatkan uang," janjinya. "Omong-omong Toko Pil, apa kau bisa memberitahuku di mana tempatnya?"

Zhong Yun menuangkan teh dingin ke dalam cawan. "Toko Pil sangat mudah ditemukan. Ada di pusat kota dan sangat ramai karena di depan Toko Pil berdiri toko yang menjual batu mineral. Banyak kultivator dan prajurit dari kota serta Negara lain yang datang ke toko itu untuk membeli batu mineral.

Ia terdiam beberapa saat setelah menghabiskan air teh di dalam cawan. "Sekarang sudah sore, bagaimana jika aku mengantarmu

besok pagi?" tawarnya. Zhong Yun menguap lebar. "Aku benar-benar lelah hari ini."

Tentu saja kau merasa lelah, batin He Hua. Jika tidak bertemu dengan He Hua, Zhong Yun mungkin sudah tewas karena kebodohannya sendiri. "Tidak apa-apa, aku bisa pergi sendiri dan kembali tanpa menimbulkan masalah."

Merenung, Zhong Yun terlihat tidak setuju. Mata kecilnya mengamati sosok He Hua dengan cermat. Ia ingin menemani tapi rasa kantuknya tidak bisa diajak berdiskusi. "Apa kau yakin bisa pergi seorang diri? Kau hanya perlu menunggu hingga besok."

"Tidak apa-apa. Aku bisa pergi sendiri," jawab He Hua sebelum berbalik pergi.

.

.

.

He Hua memerlukan uang untuk bertahan hidup. Di dalam cincin penyimpanannya terdapat harta kekayaan yang tidak terkira nilainya jika diukur dengan uang. Oleh karena itu tidak ada salahnya jika dia menjual pil-pil restorasinya yang bermutu kurang bagus, kan?

Dalam satu gerakan ia meloncat naik, seperti angin melesat keluar dari Kediaman Pemimpin Kota menuju pusat kota. Setelah

mendapatkan uang, ia bisa membeli bahan makanan dan barang-barang lainnya untuk membuat paviliun yang ditempati oleh Zhong Yun terlihat pantas.

Seharusnya kau istirahat untuk memulihkan kekuatanmu. Suara Naga Es menggema dari pusat meridian He Hua. Binatang magis itu mengeluarkan keluh kesahnya dengan berani. *Jika terus seperti ini, kau akan kehilangan lebih banyak kultivasimu.*

Aku tahu, He Hua menjawab di dalam hati. *Tapi aku memerlukan banyak uang saat ini juga,* tambahnya. *Aku akan segera pulang dan bermeditasi setelah mendapatkan uang dan membeli beberapa barang.*

Naga Es tidak langsung menjawab. Dengkusannya menggema di dalam meridian He Hua. *Terserah.*

He Hua pun tersenyum tipis. Ia menyembunyikan sosoknya dibalik sebuah jubah berkerudung lebar. Benar kata Zhong Yun, Toko Pil itu sangat mudah ditemukan. He Hua mempercepat langkah, lalu masuk dan langsung menuju ke meja kasir.

Seorang pria paruh baya berwajah kaku menyambut kedatangan He Hua dengan dingin. "Pil apa yang ingin kau beli?"

"Pil apa yang Anda miliki?" He Hua balik bertanya dengan nada tenang. Ia sengaja mengeluarkan sedikit aura keagungannya untuk menekan pria paruh baya di hadapannya. Toko sedikit sepi sore ini, karena itu He Hua lebih bisa leluasa memperlihatkan sedikit auranya.

Pria yang berdiri di belakang kasir pun mengangkat satu alis, tinggi. "Pil restorasi kami terbaik di benua ini," ucapnya penuh kebanggaan. "Efektivitasnya hingga tujuh puluh persen."

"Hanya tujuh puluh persen?" cibir He Hua membuat pria paruh baya di hadapannya tersinggung.

"Apa maksudmu dengan hanya?" sambar pria itu, galak. "Hanya Grand Master Long Wei yang bisa meramu pil dengan efektivitas seratus persen. Pil itu sangat jarang dibuat dan hanya diperuntukkan untuk Kaisar serta orang-orang penting, jadi pil yang toko kami hasilkan masih sangat berharga." Ia menggebrak meja kayu setelahnya.

Sebagai pemilik toko dan seorang alkemis, dia merasa tersinggung karena seorang wanita yang tidak dia ketahui wajahnya berani mengolok pil hasil ramuan para alkemis terbaik di keluarganya. Pil-pil itu dihasilnya dengan susah payah, dan hingga hari ini selain Pangeran Long Wei, tidak ada yang bisa membuat pil dengan efektivitas lebih dari tujuh puluh persen.

Hati He Hua sedikit kacau saat mendengar nama Long Wei disebut. Ia tertegun lama sebelum akhirnya mendapatkan dirinya kembali. "Aku tidak bermaksud mencela pil buatan keluarga Anda, Tuan," kata He Hua, tenang. Ia mengeluarkan satu buah pil restorasi dengan efektivitas delapan puluh persen dari dalam sakunya lalu

meletakkannya di atas meja kasir. "Aku menawarkan kerjasama," sambungnya.

Pria di belakang meja kasir itu mendengkus. Untuk beberapa saat dia tidak menggubris pil yang disodorkan He Hua kepadanya. "Pil macam apa yang ingin kau jual kepadaku?" Terselip nada penuh hinaan dalam suara pria itu saat bicara. Dengan acuh tak acuh dia mengangkat pil yang disodorkan oleh He Hua, dan ia pun terbelalak. Kilau pil serta garis putih yang tergambar di warna biru pil di tangannya sangat tipis walau masih ada.

"Berapa efektivitasnya?" Ia bertanya dengan suara gemetar.

"Delapan puluh persen."

Tercengang. Lima puluh tahun pria paruh baya itu hidup di dunia ini, baru pertama kali ia menatap serta memegang pil dengan efektivitas sebesar ini. "Delapan puluh persen?" beonya.

He Hua mengangguk. "Berapa harganya?"

"Dua ribu keping perak." Pria paruh baya itu menjawab dengan suara gemetar.

He Hua mengangguk. "Kau bisa memberiku seribu tujuh ratus lima puluh keping perak untuk tiap pilnya, bagaimana?"

Perhatian pria paruh baya itu kembali ke wanita berjubah kerudung di hadapannya. "Berapa banyak yang kau miliki?"

"Berapa banyak uang yang bisa kau berikan kepadaku?" balas He Hua, dingin.

"Apa kau seorang alkemis?"

"Bukan, aku bukan seorang alkemis, tapi aku mendapatkan banyak pil dalam setiap perjalananku," jawab He Hua. Tentu saja dia bisa membuat pil, tapi untuk apa dia melakukannya jika setiap berkelana selalu mendapatkan harta karun yang tidak akan habis untuk beberapa ribu tahun ke depan?

Pria paruh baya di hadapannya menelan dengan susah payah. "Apa kau memiliki seratus pil ini?"

"Aku bisa memberimu seratus ribu pil."

"Seratus ribu?" Suara pria paruh baya itu kembali bergetar. Keluarganya akan mendapatkan manfaat luar biasa jika bisa menjual pil-pil itu. Dia bahkan tidak perlu mengeluarkan bahan-bahan untuk ramuan. Hanya menjualnya saja dan dia mendapat keuntungan dua ratus lima puluh keping perak.

"Jika kau tidak mau, aku akan mencari toko di kota lain untuk menjual pil-pilku."

"Apa kau serius bisa memberiku pil sebanyak itu?"

He Hua menganggukkan kepala. "Bisa kau atur tentang pembayarannya? Aku tidak bisa membawa uang banyak, jadi aku hanya memerlukan token pembayaran keluargamu untuk berbelanja yang akan dipotong dari penghasilanku. Bagaimana?"

Keringat dingin membasahi kening pria paruh baya itu. Ini kesempatan emas. Putranya yang belajar di Sekte Hitam bisa

membeli barang apa pun untuk keperluannya selama belajar di sana. Kesempatan ini tentu tidak bisa dia lepaskan.

"Bagaimana jika kita bicara di ruang kerjaku?" tawarnya, lebih ramah kali ini.

"Tentu," jawab He Hua pendek.

.

.

.

Ada cerita menarik di Kota Han, Keluarga Shen mungkin memang penguasa kota, tapi pada kenyataannya ada satu keluarga lain yang memiliki kekuatan lebih besar apabila dibandingkan dengan Keluarga Shen. Kedua keluarga selalu bersaing, memperlihatkan siapa yang paling hebat diantara keduanya, karena itu saat Zhong Yun tidak memperlihatkan kemajuan kultivasi, keluarga Pemimpin Kota Han menjadi bulan-bulanan penduduk kota dan secara otomatis Zhong Yun menjadi bulan-bulanan anggota keluarganya.

Adalah Keluarga Lin, merupakan kekuatan nomor satu di Kota Han, walau tidak secara politik. Keluarga ini memiliki sekte cabang bela diri di beberapa kota, sementara pusatnya berada di Kota Han. Putri sulung mereka menjadi kebanggaan seluruh Klan Lin. Di usia dua belas tahun dia diterima dan menjadi salah satu murid jenius di

lingkaran dalam Sekte Hitam. Kecantikan nomor satu, kemampuan serta latar belakang Nona Muda Lin membuatnya menjadi dambaan pria lajang. Namun, sang nona telah menetapkan pilihannya sendiri, misinya untuk saat ini berada di dalam satu lingkaran yang sama dengan Long Wei.

Matahari sudah tenggelam saat He Hua kembali ke kediaman keluarga Zhen. Ia berdiri untuk beberapa saat di balik sebuah pohon willow besar, memerhatikan kesibukan yang terjadi di Kediaman Shen. Dengan tidak sengaja He Hua mendengar pembicaraan beberapa pelayan pria yang tengah bekerja membereskan halaman belakang utama.

"Kita tidak boleh kalah dari Keluarga Lin."

"Jika bukan karena *sampah* itu, Keluarga Shen tidak akan dihina oleh Keluarga Lin," sambar seorang pelayan wanita, berwajah kesal.

Kalimat itu ditangkap dengan baik oleh He Hua. Ia mengedikkan bahu lalu berjalan untuk menarik seorang pelayan ke arahnya.

"Apa yang kau lakukan?" Pelayan pria berusia sekitar tiga puluh tahunan itu terlihat sangat marah. Namun, He Hua bergeming. Ditariknya pelayan itu ke balik pohon tempatnya bersembunyi tadi.

"Aku perlu bantuanmu," kata He Hua, melipat tangan di depan dada. Di sekitar mereka, para pelayan masih sibuk membersihkan taman belakang untuk ditata meja dan kursi serta panggung pertunjukan kemudian. "Siapa namamu?"

Pelayan itu melihat lawan bicaranya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Mendecih. "Bukankah kau teman dari Zhong Yun?"

He Hua menaikkan satu alis tinggi. Berani sekali pelayan rendahan ini memanggil tuan mudanya hanya dengan nama, tanpa ada sedikit rasa hormat. Ia menghitung di dalam hati untuk menenangkan diri, sementara tangannya gemetar ingin mencekik pelayan di hadapannya hingga mati.

He Hua tidak langsung bicara. Dengan ekspresi datar ia melempar seribu keping uang koin perak ke pelayan itu. "Jadi, siapa namamu?"

Pelayan itu tidak langsung menjawab, walau kedua matanya berbinar, serakah. Untuk beberapa saat dia meragu. "Hu Liang."

"Besok, bersihkan kediaman Tuan Muda Zhong Yun!"

"Keluarga Shen akan menjamu tamu penting, semua pelayan sibuk mempersiapkan perjamuan penting ini. Aku tidak bisa menjanjikan bisa membereskan paviliun Zhong Yun besok."

"Tuan Muda Zhong Yun!" He Hua mengingatkan dengan nada dingin hingga pelayan pria dihadapannya bisa merasakan ketakutan yang tidak dia mengerti. Perlahan senyum sinis He Hua memudar, digantikan senyum kecil. "Jadi, kau tidak mau uang itu?" tanyanya. "Aku kira upahmu setiap bulan di sini tidak sebesar uang yang kuberikan."

Memang benar. Pelayan itu hanya mendapatkan gaji separuh dari uang yang diberikan He Hua, setiap bulannya. "Apa ada lagi yang kau perlukan?" tanyanya kemudian. Nada bicaranya terdengar lebih ramah kali ini.

He Hua melempar seribu keping uang perak lain. "Bagian dalam rumah harus layak ditinggali, itu artinya semua perlengkapan tidur, makan harus kau ganti."

Pelayan itu mengangguk. Tatapannya terlihat semakin serakah menatap uang di tangannya yang gemetar.

"Aku juga perlu bahan makanan segar di dapur. Apa kau bisa menyediakan semua itu?"

"Bahan makanan segar?" beo pelayan. "Untuk berapa lama?"

"Paling lama satu minggu." He Hua menjawab tanpa emosi.

"Tidak masalah." Pelayan itu memasukkan uang ke dalam saku pakaiannnya. "Aku akan membawa beberapa pelayan untuk mengerjakan tugas itu." Setelah mengangguk penuh hormat dia pun berbalik pergi, meninggalkan He Hua yang mengumpat di belakang punggungnya.

BAB 7. MEMANDANG RENDAH DUNIA

Zhang Yun melempar kedua tangannya ke udara saat melihat sosok He Hua melangkah masuk melewati gerbang. Sebelumnya pria itu menunggu dengan ekspresi cemas karena tamunya masih belum kembali.

"Kenapa kau baru kembali?" tanyanya, berjalan cepat ke halaman. "Ini sudah hampir malam, apa kau tidak takut diserang orang aneh?"

He Hua memutar kedua bola matanya. Dengan santai dia berjalan melewati Zhang Yun, masuk ke dalam paviliun.

"Seleksi masuk Sekte Hitam hampir tiba, karena itu banyak orang aneh berkeliaran di kota." Zhang Yun bicara sembari

mengekori di belakang He Hua. "Jika tahu akan secemas ini, aku pasti akan menemanimu tadi."

Zhang Yun terkesiap saat tiba-tiba lawan bicaranya berbalik. "Kenapa melihatku seperti itu?" tanyanya, sedikit gugup. "Aku mengkhawatirkanmu karena kita teman." Ia menambahkan dengan cepat. Ya, mungkin kekhawatirannya terlalu berlebihan. Namun, bukan tanpa alasan Zhang Yun bersikap seperti ini. Saat He Hua belum pulang dia memiliki pikiran buruk, takut jika ada seseorang yang mencari perkara dengan tamunya hanya karena He Hua teman dari seorang *sampah*.

"Tidak ada yang perlu kau khawatirkan!" kata He Hua saat Zhong Yun menundukkan kepala sembari menginjak-injak pelan rumput di bawahnya. "Aku bisa menjaga diriku sendiri, jadi jangan khawatir!" Ia menuangkan teh untuk dirinya sendiri lalu menatap meja kosong. "Tidak ada makan malam?"

Zhang Yun berusaha tersenyum, menutupi rasa malunya. Ia memiliki seorang tamu, tapi tidak mampu menjamu dengan baik. "Aku akan pergi meminta makanan ke dapur utama."

"Tidak perlu!" ucap He Hua. Ia mengeluarkan beberapa pil restorasi dari dalam cincin penyimpanannya lalu dengan santai melempar ke arah Zhang Yun. "Makan itu!"

Zhang Yun tidak bisa berkata-kata. Pil restorasi di tangannya jelas bermutu sangat tinggi. Ia bahkan ingin menangis hanya dengan memegang pil-pil itu. "Ini untukku?"

Tidak ada jawaban. He Hua berjalan mendekati Zhang Yun untuk memeriksa meridian pria itu. "Ada beberapa aliran meridianmu yang tersumbat," ucapnya.

"Apa karena alasan itu lautan energiku tidak stabil?"

He Hua melepas pergelangan tangan Zhang Yun. "Bagaimana bisa dantianmu stabil jika aliran meridianmu tersumbat."

"Apa kultivasiku bisa berkembang?"

He Hua bisa menangkap harapan yang terselip dalam nada bicara Zhang Yun saat mengatakannya. Ia pun mengangguk. "Apa kau percaya kepadaku?"

Tanpa keraguan Zhang Yun menganggukkan kepala. Ia meminum lima pil restorasi di tangannya dalam satu tarikan napas. Perlahan tubuhnya mulai menghangat, keringat membasahi kening dan punggungnya.

"Apa kau harus memakannya sekarang?" He Hua memijat kening. "Pergi ke kamarmu! Aku harus melepas beberapa simpul meridianmu sebelum kau bermeditasi."

Zhang Yun langsung bergerak menuju kamarnya. He Hua baru saja akan menyusul saat sebuah tendangan membuat pintu paviliun terbuka lebar.

"Zhang Yun, keluar kau!"

"Kau siapa?" He Hua bertanya dengan sikap acuh tak acuh. Ia mulai menilai sosok di depannya. Pakaian bagus, wajah yang sedikit mirip dengan Zhang Yun serta sikap pongah. Pria di hadapannya pasti salah satu saudara Zhang Yun, pikirnya.

"Di mana sampah itu?"

"Zhang Yun sakit."

Pria muda di hadapan He Hua berhenti berteriak. Untuk pertama kalinya dia menyadari keberadaan He Hua di tempat itu. "Siapa kau?"

"Aku hanya teman Zhang Yun." He Hua menjawab ringan. "Aku menyelamatkannya saat dia seperti orang bodoh, mencuri telur emas Jin Yeniu."

Mata pria dihadapannya menyipit. Wajahnya memerah, marah. "Sialan! Kenapa kau menolongnya?" Ruo Yun menyerang He Hua, tangannya terulur, berusaha mencekik leher wanita itu. Namun, dengan cepat wanita di hadapannya segera menghindar lalu menendang perut Ruo Yun hingga pria itu terlempar keluar melalui pintu.

Tanpa ekspresi He Hua berjalan keluar paviliun, menyaksikan bagaiman Ruo Yun muntah darah hanya karena satu tendangannya. Pria itu mengerang di atas tanah, menahan rasa sakit sekaligus rasa malu karena berhasil dikalahkan hanya dengan satu tendangan.

Napas Ruo Yun terdengar berat saat dia mengangkat wajah, lalu memeriksa tingkat kultivasi He Hua. "Brengsek!" makinya, berusaha untuk berdiri dengan kaki gemetar. Tingkat kultivasi lawannya jauh lebih rendah, tapi kenapa ia bisa dikalahkan dengan mudah?

Ruo Yun menggertakkan gigi setelah melap darah di sisi mulut dengan punggung tangan. Satu tangannya terkepal erat. "Kau mencari mati!"

He Hua menaikkan satu alis tinggi. "Aku?" Ia balik bertanya, datar. "Bukankah kau yang sedang mencari masalah?" balasnya. "Kau yang memberi ide kepada Zhang Yun untuk mencuri telur emas Jin Yeniu, bukan?"

Tawa keras Ruo Yun menggema. "Apa kau pikir mereka akan percaya omong kosongmu?" Bersikap pongah ia menepuk-nepuk pakaiannya tanpa melepaskan tatapan dari He Hua. "Siapa yang peduli jika sampah itu mati?"

"Dia saudaramu!"

"Sampah itu bukan saudaraku!" Ruo Yun mendesis, marah. Sekali lagi ia menerjang, menyerang He Hua dengan tenaga dalam penuh. Namun, untuk kedua kalinya He Hua berhasil memukul mundur Ruo Yun. "Kau mencari mati!"

"Apa kau tidak malu jika ada yang melihatmu dihajar olehku?" He Hua sengaja menekankan dua kata terakhirnya. "Jika tidak ada

masalah, ayo kita lanjutkan pertarungan ini. Kita buat keributan hingga semua orang datang ke sini."

Ruo Yun terdiam, nampak berpikir. Memang pasti akan menjadi masalah besar jika orang-orang tahu ia dikalahkan oleh teman seorang sampah. Telunjuknya diacungkan tinggi. "Lihat saja, aku akan membuat perhitungan denganmu!" tandasnya sebelum pergi.

He Hua meletakkan kedua tangan di belakang punggung. Ia melepas napas panjang. Selalu seperti ini. Yang lemah akan selalu dipandang rendah, sementara mereka yang kuat selalu merasa diri mereka berada di puncak dunia, memandang rendah dunia dan seringkali lupa jika di atas langit masih ada langit.

.

.

.

Mengembuskan napas keras, He Hua memandang langit gelap di atasnya. Orang-orang yang berjalan di jalur bela diri dan kultivasi memang harus memiliki kemauan juga hati yang kuat. Di dunia ini, yang kuat akan selalu dihormati hingga tidak sedikit orang-orang yang terlalu sakit hati akan tenggelam, terjerumus ke dalam kesesatan hanya untuk membalas dendam.

He Hua menoleh, memandang bangunan di belakangnya. Dia harus membantu Zhang Yun agar bisa membela diri dan menegakkan dagu di hadapan orang-orang yang mencemoohnya.

Langkah He Hua begitu mantap saat melangkah masuk ke dalam paviliun. Di dalam kamar, Zhang Yun sudah duduk bersila di atas ranjang. Keringat membasahi semua tubuhnya. He Hua mengambil tempat di belakang pria itu, duduk bersila. Kedua tangannya diletakkan di punggung Zhang Yun, kedua mata wanita itu terpejam saat menyalurkan aliran tenaga murni ke dalam meridian Zhang Yun.

Gila, ya mungkin He Hua sudah gila. Saat ini tenaganya masih belum pulih, kultivasinya hilang separuh, tapi dia masih nekad memberikan aliran tenaga murninya untuk Zhang Yun, bahkan Naga Es sudah tidak bisa mengatakan apa-apa untuk memprotes tindakan gila sang tuan.

Aliran tenaga murni mengalir melalui meridian-meridian. Dua dari banyak meridian Zhang Yun yang tertutup dengan perlahan mulai terbuka menyebabkan pria itu meraung, merasakan dahsyatnya ledakan tenaga yang selama ini tersumbat di dalam meridiannya.

Perlahan kedua mata Zhang Yun terbuka. Napasnya terdengar sangat berat, jiwanya seolah kembali sementara He Hua nyaris pingsan di belakangnya. Wanita itu mengeluarkan terlalu banyak energi murni.

Berbalik, Zhang Yun menatap He Hua dengan kilat bahagia. "Aku seperti terlahir kembali," ujarnya bersemangat. Wanita di depannya hanya tersenyum tipis sembari mengelap keringat di kening dengan punggung tangan.

Zhang Yun menunduk, menatap kedua telapak tangannya. Senyum tidak lepas dari wajah pria itu. "Aku bisa berkultivasi dengan baik sekarang."

"Aku belum membuka semua aliran meridianmu yang tersumbat." He Hua akhirnya bisa bicara. Dia turun dari atas ranjang, sedikit terhuyung, tapi dengan cepat wanita itu menegakkan tubuh. Wajahnya terlihat sedikit pucat. "Energiku masih belum cukup, aku harus bermeditasi dan kau juga harus bermeditasi untuk mengumpulkan semua energi ke dalam dantianmu."

Zhang Yun mengangguk, lebih bersemangat kali ini.

"Setelah bermeditasi seharusnya kultivasimu naik dua tingkat." Ucapan He Hua membuat Zhang Yun terbelalak tidak percaya. Keberuntungan macam apa ini? Dia bisa naik dua tingkat hanya dalam waktu satu malam?

He Hua terbatuk pelan. Dadanya mulai terasa sesak. Sial, dia harus bermeditasi secepatnya. "Tapi kau harus ingat untuk menyembunyikan tingkat kultivasimu. Apa kau mengerti?"

Zhang Yun meragu untuk beberapa saat hingga akhirnya mengangguk pelan. Sebenarnya dia ingin memperlihatkan kepada

semua orang jika dia bukan sampah. Namun, jika He Hua memintanya untuk menyembunyikan tingkat kultivasinya maka dia akan melakukannya. Sebuah tepukan di pundak membuat Zhang Yun mendongak.

"Semua akan ada waktunya," hibur He Hua. "Ada tiba waktunya kau membuat orang-orang yang mengejekmu memakan semua ucapan mereka sendiri. Kau hanya harus bersabar!"

"Aku mengerti," balas Zhang Yun. "Kalau begitu aku akan mulai bermeditasi."

"Aku juga akan bermeditasi di kamarku. Pastikan tidak ada yang mengganggu sebelum meditasiku selesai. Apa kau mengerti?"

"Aku mengerti," jawab Zhang Yun mulai menutup mata untuk bermeditasi.

Sementara itu di waktu yang sama, di tempat lain Long Wei dan Shen Zhong Yun mendaratkan kendaraan pedang magis mereka di depan Hutan Terlarang. Aura menekan dan angin dingin segera menghantam tubuh keduanya dengan dahsyat.

"Apa kau bisa memberitahuku kenapa kita berhenti di sini?" Zhong Yun menggaruk ujung hidungnya saat bicara sementara mata tajam pria itu terarah lurus ke hutan di depannya. Ia lalu menutup hidung. "Baunya amis sekali," keluhnya.

Long Wei dan Zhong Yun seharusnya kembali ke sekte sebelum berangkat ke Kota Han dan bermalam di kediaman Keluarga Shen

selama seleksi murid baru Sekte Hitam berlangsung. Namun, tiba-tiba di tengah perjalanan Long Wei membelokkan kendaraan pedang magisnya ke hutan ini.

"Kepala Sekte memintaku menolong beberapa murid Sekte Hitam yang terjebak di hutan ini." Long Wei menjelaskan tanpa emosi. Langkah beratnya menembus lebatnya Hutan Terlarang. Bau amis semakin tajam saat mereka masuk jauh ke dalam. Keadaan hutan yang sangat gelap tidak mempersulit langkah Long Wei dan Zhong Yun. Kemampuan kultivasi keduanya memungkinkan mereka untuk melihat di dalam kegelapan sama seperti melihat dalam keadaan terang benderang.

Satu alis Zhong Yun diangkat naik. Kedua tangannya langsung dilipat di depan dada. "Bukankah itu Nona Muda Lin Bao Yu?" Ucapannya terdengar sinis. Bukan rahasia umum jika Keluarga Shen dan Lin selalu bersaing satu sama lain. Bahkan di dalam sekte, Zhong Yun dan Bao Yu selalu bersaing dalam hal apa pun. "Jika Kepala Sekte sudah mengutusnya, kenapa harus mengutusmu juga?"

Long Wei tidak menjawab. Keberadaan keduanya segera diketahui oleh Bao Yu. Ekspresi wanita itu langsung cerah saat melihat Long Wei, pipinya memerah, tapi tidak bertahan lama. Ekspresinya berubah jelek saat pandangannya bertemu dengan Zhong Yun. Sangat menyebalkan harus bertemu dengan sainganmu di sini.

"Yang Mulia!" Bao Yu memberi salam dengan penuh pemujaan. Ia memasang ekspresi semanis mungkin saat bicara dengan Long Wei. "Sangat beruntung karena Anda datang di saat yang tepat."

"Jika bukan karena perintah Kepala Sekte, kami tidak akan datang ke sini." Zhong Yun menyambar sinis. "Kepala Sekte pasti tahu jika kemampuanmu masih rendah hingga mengutus kami untuk membantu," decihnya.

Tawa Bao Yu terdengar manis. Ia menutup hidung dengan gerakan anggun dan membalas tidak kalah sinis, "Apa yang harus aku dengar dari kakak seorang sampah?"

Gemertak, Zhong Yun selalu kesal jika ada yang mengatakan dia kakak dari seorang sampah. Dia sudah mengerahkan semua kemampuannya untuk mengangkat nama besar Keluarga Shen, tapi orang-orang selalu mengingatnya sebagai kakak seorang sampah.

Kenapa jika salah satu dari keluarganya tidak bisa berkultivasi? Kenapa orang-orang hanya melihat kekurangan Keluarga Shen saja?

"Kalian mau mati?" Long Wei mengatakan pertanyaan itu tanpa ekspresi. Namun, Zhong Yun dan Bao Yu tahu jika sang pangeran tidak main-main dengan ucapannya, karena itu mereka memilih menghentikan pertengkaran untuk sementara waktu.

"Berapa jumlah murid yang terjebak di sini?" Long Wei kembali bicara, nada bicaranya masih sama, tapi tanpa penekanan kali ini.

"Sepuluh orang," jawab Bao Yu. "Mereka diperintahkan untuk membunuh Iblis Mimpi yang sering mengganggu di wilayah ini. Sudah ribuan orang tidak berdosa tewas saat melintasi hutan ini."

Long Wei tidak lanjut bicara. Tidak lama berselang terdengar suara rintihan dari arah danau. Tiga orang murid wanita sekte melayang di atas danau dengan kondisi tubuh menyedihkan, sementara tujuh murid pria sekte tergeletak di atas tanah di samping danau dengan kondisi yang tidak kalah menyedihkan. Namun, perhatian Long Wei tertuju kepada wanita berambut perak yang juga melayang di atas danau.

Tubuh wanita itu tercabik-cabik, darah menetes dari kepala hingga ke seluruh bagian tubuh wanita itu. Erangan kesakitan meluncur dari mulutnya.

Tubuh Long Wei membeku. Dia bahkan tidak mendengar saat Zhong berkata, "Siapa wanita itu? Apa kita memiliki murid dengan rambut berwarna perak?"

Dengan gerakan perlahan, wanita berambut perak itu mengangkat wajahnya. Air mata membasahi wajah cantiknya yang pucat. "Long Wei, tolong aku!" Suara itu terdengar pelan penuh kesakitan, tapi masih bisa didengar dengan baik oleh ketiga orang yang berdiri di sisi danau.

Zhong Yun dan Bao Yu langsung melirik ke arah Long Wei.

"Sakit ...." Wanita berambut perak itu kembali bicara, sebelum kepalanya menunduk dalam.

"Apa kau mengenalnya?" Zhong Yun bertanya heran, sementara Bao Yu mulai merasakan perasaan aneh, tangannya dikepalkan erat.

Alih-alih menjawab, Long Wei mengeluarkan senjata magisnya. Sebuah pedang bermata ganda dipanggilnya dengan rapalan mantra kuno. Long Wei menggenggam pedang naganya lalu berlari di atas air menuju wanita berambut perak, sementara Zhong Yun dan Bao Yu terheran-heran karena dan tidak seperti biasanya, tebasan pedang Long Wei sedikit meleset dari sasaran.

Dengan gerakan cepat Zhong Yun dan Bao Yu menarik ketiga murid sekte dari atas danau ke tepian, sementara Long Wei masih berdiri tegak di tempatnya saat ini. Pancaran energi murni yang dikeluarkannya membuat air danau beriak pelan di bawah kaki Long Wei.

Tawa puas wanita melengking, memecah keheningan malam. Wanita berambut perak itu kembali bertransformasi, wajah cantiknya kini tidak sepucat sebelumnya. Semua darah di tubuhnya hilang. Gaun putihnya berkibar oleh pancaran energi hitam yang dia keluarkan. Di bawah cahaya bulan, wanita itu terlihat seperti sebuah ilusi, terlalu cantik untuk menjadi nyata.

"Bukankah wajah ini sangat cantik?" Iblis Mimpi bertanya dengan suara yang sangat dikenal oleh Long Wei. Sang iblis

memiringkan kepala, mengusap lembut pipinya sendiri dengan gerakan perlahan. "Terima kasih, karenamu aku mendapatkan wujud ini!"

Long Wei tidak menjawab. Ia tidak memperlihatkan emosi apa pun hingga sulit untuk orang di sekitarnya tahu apa yang dipikirkannya saat ini. Namun, berbeda dengan Iblis Ilusi, iblis itu memiliki kemampuan mengetahui apa yang ada di dalam pikiran terdalam seseorang. Dan sosok wanita yang ia gunakan saat ini berada sangat kuat di dalam pikiran Long Wei.

"Dengan wajah ini aku bisa mendapatkan mangsa dengan mudah," tambah sang iblis diakhiri tawa melengking.

Ia menjeda, mengibaskan tangan pelan ke udara lalu memasang ekspresi sedih. "Sayang sekali kau harus mati di sini!" Sang Iblis kembali tertawa. Wajahnya terlihat sangat polos saat ia terbang, melayang ke arah Long Wei dan berkata, "Bukankah wajah ini yang kau rindukan?" bisiknya, menggoda.

"Siapa yang mengizinkanmu menggunakan sosok itu?" Suara Long Wei terdengar sedingin es. Zhong Yun dan Bao Yu bahkan berhasil dibuat merinding ngeri karenanya. "Berani sekali kau menggunakan wajah yang paling kubenci!" Teriak Long Wei, dan detik berikutnya tubuh sang Iblis Ilusi hancur berkeping-keping oleh sabetan Pedang Naga milik Long Wei.

BAB 8. PENGHUNI PAVILIUN BELAKANG

Suasana hening kembali menyergap setelah Iblis Ilusi hancur berkeping-keping. Jiwanya bahkan tidak ada yang tersisa, semua dihancurkan Long Wei tanpa belas kasihan. Dalam satu tarikan napas, pedang ilahi dikembalikan ke dalam cincin penyimpanan. Long Wei terdiam untuk beberapa saat, menatap titik di mana sebelumnya sang Iblis Mimpi terbang melayang menggunakan sosok He Hua.

"Murid-murid ini bisa tewas jika kita datang terlambat." Zhong Yun sengaja menyelipkan nada sindiran dalam ucapannya saat

bicara. Memang benar, murid-murid itu termasuk Bao Yu bisa mati jika Long Wei tidak datang membantu.

Bao Yu menggertakkan gigi saat Long Wei berjalan ke arah mereka. "Guru Hung mendapatkan laporan jika Iblis Mimpi hanya berada di tingkat elemental sembilan, karena itu beliau mengutus sepuluh murid dari tingkatan bumi dua untuk menangani masalah ini dan memerintahkanku untuk menyusul mereka, tapi siapa yang menyangka jika kultivasi Iblis Mimpi ternyata berada di tingkat roh lima?"

Guru Hung merupakan salah satu guru besar di Sekte Hitam. Selain bertugas mengajar murid lingkaran dalam, ia pun memiliki tanggung jawab mengirim murid-murid sekte untuk memeriksa tempat-tempat yang membahayakan nyawa penduduk biasa dan sepertinya kali ini laporan yang diterimanya jauh dari akurat hingga membahayakan nyawa murid-murid sekte.

"Bagaimana jika Kepala Sekte tidak mengirim Pangeran Keenam untuk memeriksa?" ujar Zhong Yun, menggelengkan kepala. "Kalian pasti mati di tangan Iblis Mimpi dan Guru Hung pasti mendapat masalah besar karena mengirim Nona Muda Lin serta," sindirnya.

Ia menjeda, mendongak saat Long Wei memberi sepuluh pil penyembuh ke tangannya. Dalam keheningan, Zhong Yun menatap pil berwarna hitam pekat itu dengan takjub. Pilnya terasa sangat

halus di tangan. Permukaan pil itu mulus tanpa bercak apa pun yang menandakan jika pil-pil tersebut memiliki tingkat efektivitas seratus persen. Pil-pil sangat berharga itu ada di tangannya.

"Apa yang sedang kau tunggu?" Nada bicara Bao Yu yang agak keras membuat Zhong Yun tersentak dari lamunan, ujung matanya mendelik tidak suka. Cibiran wanita itu terlukis saat satu sudut mulutnya ditarik naik. "Berpikir memberikan pil itu untuk adik sampahmu?" tanyanya. Ia mengibaskan tangan di udara lalu memalingkan muka. "Percuma, sampah tetap akan menjadi sampah dan selamanya kau hanya kakak dari seorang sampah!"

Zhong Yun tidak menjawab walau telinganya memerah mendengar penghinaan yang dilontarkan oleh Bao Yu. Tanpa kata dia memasukkan pil itu satu per satu ke mulut murid-murid yang masih tidak sadarkan diri.

"Mereka perlu bermeditasi selama beberapa malam untuk memulihkan diri," kata Long Wei. Di sisinya, Zhong Yun mengangguk setuju. "Pil penyembuh akan membantu memulihkan luka luar dan dalam mereka dengan cepat."

"Jadi kita akan tinggal beberapa hari di sini?" Bao Yu tidak akan mengeluh selama dia bisa berada dekat dengan Long Wei. Harus menginap selama berbulan-bulan di tempat mengerikan ini tidak akan menjadi masalah untuknya selama ada Long Wei.

Zhong Yun berdiri. Ekspresinya terlihat serius. "Sepertinya bukan ide bagus untuk tinggal di tempat ini." Ia menoleh ke arah Long Wei. "Bagaimana jika dibawa ke tempatku?"

"Ke tempatku saja!" sambar Bao Yun yang langsung mendapatkan tatapan sinis Zhong Yun.

"Dengan bantuan hewan magis hanya perlu dua jam untuk sampai ke Kota Han."

Long Wei tidak banyak bicara. Tanpa mengubah ekspresi dinginnya dia memanggil Naga Merah. Air tenang danau pun langsung beriak dahsyat saat sang naga terbang meliuk-liukkan tubuh agungnya di atas air. Geraman naga menggetarkan seluruh Hutan Terlarang.

"Bantu aku membawa mereka semua ke Kota Han!" Itu sebuah perintah dan dengan patuh sang naga perlahan-lahan merendahkan tubuhnya.

.

.

.

Kegemparan terjadi saat Naga Merah mendaratkan tubuhnya dengan mulus di atas halaman rumah Penguasa Kota Han. Para pelayan dan tuan rumah bergegas keluar untuk melihat siapa yang berani memasuki kediaman tanpa izin. Prajurit-prajurit terbaik

berkumpul, bersiap dengan senjata ilahi di tangan. Udara pun terasa berat hingga akhirnya mereka mengenali sosok Zhong Yun.

"Itu Tuan Muda Pertama!" seorang pelayan berteriak keras saat melihat sosok tuan mudanya berdiri kokoh di atas punggung naga. Seketika tatapan penuh kekaguman menari-nari di mata orang-orang yang berkumpul di halaman Penguasa Kota.

Tuan Shen menggandeng istri pertamanya, berekspresi penuh kebanggaan keduanya berjalan untuk menyambut putra kesayangan, sementara istri ketiga mengekori dengan perasaan cemburu di belakang suami dan istri sah. Istri ketiga bahkan tidak diberikan hak untuk menyambut kedatangan putra kandungnya karena sejak kecil hak asuh putra pertama diberikan kepada istri sah, sementara dirinya membesarkan Zhang Yun, putra keduanya yang dicap sebagai sampah.

"Zhong Yun, kenapa kau pulang lebih cepat?" Penguasa Kota melirik Naga Merah yang ditunggangi oleh putranya. Suasana sekitar yang gelap menyulitkan mereka untuk mengenali warna tubuh naga, tapi dalam jarak sedekat ini Penguasa Kota bisa melihat jelas warna tubuh naga yang ditunggangi oleh putra sulungnya. Siapa lagi di Benua Timur yang memiliki binatang magis seekor Naga Merah jika bukan Pangeran Keenam Long Wei.

"Ayah, sepuluh murid sekte terluka." Zhong Yun mengabaikan sambutan berlebihan keluarganya. Dengan serius dia lanjut bicara, "Kami perlu ruangan luas dan tenang untuk memulihkan mereka."

Penguasa Kota tidak langsung menjawab. Sosok Long Wei yang berdiri di belakang putranya membuat pria itu gugup. Ia memberi salam penuh hormat lalu kembali mengalihkan perhatiannya kepada Zhong Yun. "Tentu. Aku akan menyiapkan tempat untuk teman-temanmu," ucapnya, masih terdengar gugup. Perhatiannya teralih ke Long Wei. "Ah, lalu apa ada yang Anda butuhkan Pangeran Keenam? Hamba akan menyiapkannya untuk Anda secepat mungkin."

"Aku akan bermalam di sini hingga seleksi penerimaan murid sekte berakhir."

"Ah, tentu. Hamba akan dengan senang hati menjamu Anda," jawab Penguasa Kota, tersenyum ramah. Ia melirik ke arah istri pertama dan ketiganya. Mereka berbagi pandangan penuh arti. Keluarga mereka benar-benar beruntung. Penguasa Kota berharap salah satu putrinya bisa memikat hati Pangeran Keenam. Martabat keluarganya akan naik jika salah satu dari anggota keluarga bisa menjadi bagian anggota Kekaisaran Naga.

Para pelayan pun sibuk menyiapkan satu paviliun khusus untuk menampung sepuluh murid sejte yang terluka. Prajurit-prajurit Penguasa Kota segera menggotong tubuh para murid itu

menggunakan tandu ke paviliun sayap barat yang sudah dibersihkan dalam waktu singkat.

Long Wei, Zhong Yun dan Bao Yu mengekor di belakang. Ketiganya berjalan dalam diam sementara Naga Merah sudah kembali ke pusat dantian tuannya. Langit begitu gelap malam ini, tapi ketiganya berjalan tanpa kesulitan berarti.

"Ada apa?" Zhong Yun bertanya saat tiba-tiba Long Wei berhenti melangkah. Mereka berada di taman paviliun barat saat ini. Barisan pohon pir mengapit jalan setapak yang membelah taman sebelah kanan dan kolam teratai di sebelah kiri jalan menuju paviliun sayap barat.

"Apa ada yang tinggal di paviliun belakang?"

Satu alis Zhong Yun diangkat naik. Rasanya aneh karena tiba-tiba Long Wei menanyakan hal itu. "Adik ketigaku tinggal di paviliun belakang," jawabnya setenang mungkin. Ia mendelik penuh ancaman kepada Bao Yu saat menangkap dengkusan mencemooh wanita itu.

Zhong Yun menghitung di dalam hati untuk menenangkan diri dari provokasi Bao Yu dan bertanya dengan nada lebih santai. "Apa kau menangkap sesuatu yang aneh?" tanyanya. "Aku akan pergi memeriksanya."

"Tidak ada!" Long Wei meletakkan satu tangan di bahu kanan Zhong Yun saat pria itu mulai berjalan untuk memeriksa paviliun

yang ditempati oleh Zhang Yun. "Aku hanya merasa paviliun belakang jauh lebih tenang untuk digunakan. Suasana di sekitarnya sangat mendukung."

Terdengar masuk akal karena paviliun belakang sangat dekat dengan hutan bambu milik Keluarga Shen. Zhong Yun menelan dengan susah payah. Senyumnya terkembang secara paksa saat ia menjawab ringan, "Sayang sekali karena paviliun itu digunakan adikku. Dia pasti sudah tidur saat ini. Aku tidak mau mengganggunya."

"Baiklah." Long Wei mengangguk ringan.

"Tenang saja Pangeran Keenam, paviliun yang kami siapkan tidak kalah tenang dan pastinya sangat nyaman," terang Zhong Yun. Ia memalingkan wajah, ekspresinya tidak terbaca saat menambahkan di dalam hati. *Jauh lebih nyaman dibandingkan paviliun Zhang Yun.*

"Zhong, bukankah hutan bambu milik keluargamu memiliki tempat latihan sangat luas di dalamnya?"

Zhong Yun mengangguk. "Ya. Apa Anda ingin menggunakannya?"

Long Wei membalikkan wajah, ekspresinya tidak terbaca, "Aku perlu menggunakan tempat itu malam ini."

"Untuk apa?" Bao Yu sama sekali tidak bisa menyembunyikan nada cemas saat bicara. "Aku akan menemani Anda—"

"Tidak!" potong Long Wei. "Aku akan menggunakan tempat itu untuk melepas Naga Merah. Dia tidak suka diganggu."

"Ah, tentu saja." Bao Yu tersenyum canggung. Matanya hanya bisa menatap punggung Long Wei dengan penuh arti. Namun, kesedihan itu berusaha diabaikannya dengan cepat. Ia membalikkan tubuh, berkacak pinggang. "Kenapa tidak bilang jika paviliun belakang hanya layak ditempati oleh sampah?" Sindiran Bao Yu terdengar sedingin es. Wanita itu tersenyum mengejek, sengaja berdiri di dekat Zhong Yun. "Malu?"

Pasti malu, pikir Bao Yu. Keberadaan Zhang Yun adalah momok untuk keluarga Penguasa Kota. Mereka pasti malu hingga menyembunyikan sampah itu di paviliun yang lebih layak dijadikan gudang.

"Kenapa kau mencampuri urusan keluargaku?" balas Zhong Yun, tenang. "Kenapa tidak pulang ke kediamanmu yang nyaman?"

"Aku tidak bisa meninggalkan murid yang terluka begitu saja," kilah Bao Yu. Tentu saja dia tidak akan mengatakan alasan sebenarnya hingga dia bersedia tinggal di kediaman saingan keluarganya.

"Begitu?" Zhong Yun berdecak pelan, lalu menatap Bao Yu dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Kenapa aku jadi teringat sosok yang digunakan Iblis Mimpi tadi?" gumamnya. "Bukankah sosok itu

sangat menakjubkan? Jika dibandingkan denganmu, ck … kau tidak ada apa-apanya."

"Apa maksudmu?" Bao Yu mulai terbakar api cemburu. Dia tidak bisa menyangkal jika sosok yang digunakan Iblis Mimpi sangat menawan. Cantik saja tidak cukup untuk mendeskripsikan keindahan sosok wanita itu. "Pangeran Keenam mengatakan jika dia membenci wanita itu."

Zhong Yun mengangkat bahu, ringan. "Jadi kau percaya ucapannya?"

Bao Yu tidak menjawab. Api cemburu menguasai diri.

"Jika Pangeran Long Wei benar membenci wanita itu, kenapa sosoknya bisa berada begitu kuat di pikiran terdalamnya?"

Bao Yu masih tidak menjawab. Wanita itu mengepalkan tangan kuat, menahan diri untuk tidak berteriak di depan wajah Zhong Yun.

"Sejak awal kau tidak memiliki harapan Nona Lin. Kenapa tidak menyerah saja?" bisik Zhong Yu di telinga Bao Yu. Pria itu pun kembali berjalan dengan senyum penuh kemenangan di bibirnya.

.

.

.

Setelah terdiam beberapa saat, Long Wei mengibaskan satu tangannya di udara. Energi murni yang dihasilkannya berhasil

menampilkan benteng tidak kasat mata yang menyelimuti seluruh bangunan paviliun di hadapannya.

Energi murni yang menyelimuti paviliun berfungsi menekan besarnya energi kultivasi seseorang yang tengah bermeditasi di dalam bangunan itu. Long Wei menyipitkan mata.

Tuan, apa Anda ingin memeriksa ke dalam? Naga Merah bertanya dari dalam dantian Long Wei. *Energi ini terasa sangat tidak asing,* lanjutnya. *Hamba yakin energi ini persis seperti energi wanita aneh itu. He Hua, nama wanita itu He Hua bukan?*

"Nama wanita itu tidak penting untuk kuingat." Long Wei menjawab datar. "Aku hanya ingin memastikan jika energi dari dalam bangunan ini tidak berbahaya!"

Naga Merah tidak membantah. Percuma mendebat dengan tuannya. *Anda akan menerobos? Energi di dalam paviliun akan bocor jika Anda memaksa masuk.*

Long Wei mengabaikan ucapan Naga Merah. Kini ia berdiri di dalam sebuah kamar di paviliun belakang. Dalam suasana temaram ruangan, wajah pria itu terlihat sedikit lebih gelap.

"Untuk apa kau kembali?" bisik Long Wei, menggertakkan gigi saat memandang wanita berambut perak yang tengah bermeditasi di atas ranjang tua.

.

.

.

Angin malam yang berembus membuat daun-daun bambu saling bergesekan. Suaranya terdengar merdu, seolah-olah menjadi satu-satunya suara yang terdengar di Hutan Bambu. Di depan Long Wei, Naga Merah meregangkan tubuhnya yang telah dikecilkan dari ukuran sebenarnya. Setelah diperkecil, panjang tubuhnya kini hanya sekitar lima meter. Binatang magis itu meregangkan tubuh dengan santai lalu mengibaskan ekor pelan untuk membuat sedikit kekacauan di arena latihan.

"Wanita itu terluka." Naga Merah mulai bicara melalui dantiannya hingga hanya Long Wei yang mampu mendengar apa yang dikatakannya saat ini. "Apa Anda memerhatikan jika penampilannya masih sama seperti lima belas tahun yang lalu? Tidak ada yang berubah, sambungnya."

Naga Merah menjeda, melirik ke belakang untuk beberapa saat. "Sepertinya wanita itu memang penjelajah waktu."

"Bukan urusanku!" Long Wei menjawab tanpa ekspresi. Ia melipat kedua tangannya di depan dada, duduk santai di sebuah batu besar.

Naga Merah meragu untuk beberapa saat. Dia seperti mempertimbangkan hal lain, hingga akhirnya memutuskan untuk bicara. "Ada harga mahal yang harus dibayar seorang penjelajah

waktu," tukasnya memulai dengan serius. Mata tajam Naga Merah mengamati perubahan ekspresi tuannya, tapi nihil. Ekspresi Long Wei masih sedingin laut es. "Jika wanita itu kembali ke masa lalu dengan tujuan mengubah takdir maka harga yang harus dibayarnya adalah kehilangan separuh dari kultivasi yang dimiliki."

Long Wei tidak menjawab. Dia sudah tahu mengenai hal itu dari buku kuno yang dibacanya. Hal pertama yang dilakukannya setelah masuk Sekte Hitam adalah mencari informasi mengenai segala sesuatu yang behubungan dengan penjelajah waktu.

"Ah, tentu saja Anda sudah tahu. Kita pernah membicarakan ini di perpustakaan sekte." Naga Merah mengembuskan napas api, terlalu besar hingga membakar barisan pohon bambu di depannya.

Berdecak, Long Wei mengeluarkan energi es dari dalam meridiannya untuk memadamkan api. "Kenapa kau banyak bicara? Apa kau mengkhawatirkan wanita itu?" Pertanyaan bernada dingin Long Wei membuat Naga Merah menelan kembali kalimat yang sudah siap diucapkannya. "Apa kau mau wanita itu menjadi tuanmu?" tambahnya, berubah sinis. Long Wei mungkin berkespresi biasa, tapi Naga Merah masih bisa merasakan ancaman dalam setiap kata yang meluncur dari mulut tuannya itu.

Ah, sungguh, Naga Merah tidak memiliki harga diri di depan seorang Long Wei. Mungkin tidak seharusnya dia banyak bicara mengenai wanita itu.

Keheningan kembali meraja. Suasana hening sesekali dirobek oleh sapuan ekor Naga Merah yang memporak-porandakan segala sesuatu di dekatnya. Sekarang dia bertanya kepada dirinya sendiri, kenapa bersedia melakukan hal konyol ini?

"Kenapa kau tidak bicara?"

Eh? Bolehkah Naga Merah menyemburkan api ke wajah tuannya? Bukankah tadi tuannya mengatakan jika dia terlalu banyak bicara?

Mengerjap. Naga Merah mengerjapkan mata beberapa kali. Ck, sepertinya ada masalah serius yang merusak otak Pangeran Keenam.

Naga Merah mulai memikirkan kalimat yang akan diucapkannya dengan hati-hati. Ujung matanya melirik singkat ke arah Long Wei, ekornya berhenti dikibaskan. "Wanita itu—" ucapannya terhenti saat Pangeran Keenam mengangkat satu alis tinggi. "Maksud hamba, bagaimana jika wanita itu sengaja datang ke masa lalu untuk membunuh Anda?"

Kekehan Long Wei menggema. "Menurutmu dia sanggup membunuhku?"

Secara mengejutkan, Naga Merah menjawab dengan sangat serius. "Wanita itu sanggup membunuh Anda."

Long Wei mendecih. "Tidak akan semudah itu untuk membunuhku," ucapnya. Ia melepas napas pendek. "Kau sendiri yang mengatakan jika aku reinkarnasi Dewa Perang. Dengan latar

belakang seperti itu, kau pikir mudah bagi He Hua untuk membunuhku?"

Naga Merah tidak menjawab. Puluhan ribu tahun yang lalu, Naga Merah mengabdi untuk Dewa Perang, tapi sesuatu terjadi, mengunci sebagian ingatan sang naga. Setelah ribuan tahun berlalu, dia masih tidak ingat apa yang terjadi kepada tuannya hingga bisa tewas?

"Bagaimana jika wanita itu berasal dari masa lalu?"

"Apa maksudmu?"

Naga Merah tidak langsung menjawab. "Bagaimana jika dia diutus dari masa lalu untuk mencari reinkarnasi Dewa Perang dan membunuhnya?" Udara di sekitar mereka menjadi berat seketika. "Jika dia berasal dari masa lalu, maka dia pasti tahu kelemahan Anda. Bukankah hal itu akan memudahkannya untuk membunuh Anda?"

"Jika dia ingin membunuhku, kenapa tidak melakukannya saat aku masih kecil?" Long Wei balik bertanya. "Kenapa dia malah memilih pergi, menghapus ingatan semua orang tentangnya lalu kembali lagi?"

"Kenapa bertanya kepadaku? Bukankah akan lebih mudah jika Anda bertanya langsung kepadanya?" Naga Merah bicara dengan santainya. Ekor binatang magis itu kembali bergerak pelan, menerbangkan debu tanah kering di belakangnya.

Sang naga barus saja menurunkan kepala dengan santai ke atas tanah saat Long Wei memanggil dengan nada santai. "Naga Merah?"

"Ya."

"Kau mau kujadikan naga bakar?"

Nyali Naga Merah langsung menciut, ekornya berhenti bergerak. Apa lagi salahnya kali ini? Kenapa tuannya begitu marah?

"Hah, hah." Naga Merah tertawa kaku. Napas apinya terasa membeku. "Kenapa Anda tidak bertanya ke Naga Es?" usulnya. Ia kembali bicara saat tuannya tidak memberikan reaksi apa pun. "Kami berasal dari ras yang sama walau memiliki unsur berbeda. Tidak akan sulit bagiku untuk membujuknya keluar dari dantian Nona He Hua."

Semakin diam Long Wei, perasaan Naga Merah semakin mencekam. Tubuh apinya mulai menggigil.

"Kami bisa bicara empat mata."

Long Wei meniup daun bambu yang melayang ke hadapannya. "Bagaimana jika Naga Es memberitahu He Hua?"

Naga Merah melonjak senang, seolah beban di hatinya terangkat. Aura hitam di sekitar tuannya perlahan mulai menghilang. "Hamba bisa menjamin jika Naga Es tidak akan mengatakan apa-apa kepada tuannya." Kedua mata merahnya berkilat penuh semangat.

"Apa jaminanmu?"

Naga Merah kembali menciut. Perasaan senangnya sirna tanpa bekas. Binatang magis itu menurunkan tubuhnya ke atas tanah, terlihat tidak bersemangat.

"Baiklah," kata Long Wei. Naga Merah menaikkan kepalanya. "Panggil dia sekarang!"

Mengangguk patuh, Naga Merah langsung memejamkan kedua matanya. Angin malam seolah berhenti berembus. Aura merah menyelimuti tubuh sang naga. Waktu yang berlalu membawa kemistisan tersendiri. Sebuah cahaya putih melesat cepat dari paviliun Zhang Yun menuju Hutan Bambu dan tidak lama berselang Naga Es pun berdiri di hadapan Naga Merah dalam wujud seorang wanita.

"Bajingan, kenapa memanggilku keluar?"

Long Wei dan Naga Merah tidak bisa berkata-kata. Perhatian mereka langsung tertuju ke dua buah tanduk yang meliuk dan terlihat menggemaskan di kepala Naga Es.

"Berhenti menatap tandukku!" Naga Es memberikan tatapan mematikan. "Tidak ada yang salah dengan tandukku."

Naga Merah tidak menyangka jika sosok Naga Es dalam wujud manusia bisa semenggemaskan ini walau mulutnya jelas lebih panas dari semburan Naga Api. Dia berdeham pelan, melirik ke tuannya singkat untuk meminta persetujuan dan segera bertanya setelah Long

Wei menganggukkan kepala. "Apa alasan tuanmu datang ke masa lalu?"

Long Wei menyeringai tipis. Terlihat puas karena Naga Merah tidak bertele-tele.

"Untuk menolongnya."

Mulut Naga Merah terbuka lebar, tidak menyangka jika Naga Es akan menjawab pertanyaannya dengan cepat. Kedua alis peraknya saling bertaut. "Dengar naga kecil—"

"Usiaku lebih dari dua puluh ribu tahun," potong Naga Es.

"Itu artinya aku jauh lebih tua darimu," tukas Naga Merah penuh kebanggaan.

"Jadi aku harus memanggilmu 'Kakek'?"

Long Wei memalingkan muka, berusaha menyembunyikan senyum tipisnya mendengar ucapan telak Naga Es.

"Lupakan!" balas Naga Merah, setelah berhasil mengumpulkan kembali rasa percaya dirinya yang tercecer akibat ucapan Naga Es. "Mengapa tuanmu ingin menolong tuanku?" tanyanya. Naga Merah bisa langsung tahu jika lawan bicaranya tidak berbohong. Itu mudah saja dilakukan karena mereka berasal dari ras yang sama. "Apa hubungan tuanmu dan tuanku?"

Naga Es mengembuskan napas dengan sombong. Hidungnya dinaikkan tinggi. Dengan sikap pongah dia menekuri kuku-kuku

jarinya yang berkilau. Selalu menyenangkan saat dia bisa menampilkan wujud manusianya. "Musuh. Apalagi?"

"Musuh?" Long Wei yang sejak tadi terdiam, akhirnya ambil bicara. "Lalu kenapa dia mau menyelamatkanku?"

Perhatian Naga Es beralih ke Long Wei. "Karena tuanku gila," jawabnya jujur. "Dia bersedia mengorbankan setengah dari kultivasinya hanya untuk memastikan kau membencinya."

"Kenapa dia harus melakukannya?"

Naga Es memutar kedua matanya, terlihat kesal mendapat pertanyaan dari Naga Merah. "Apa ada yang salah dengan otakmu?" sindirnya. "Tentu saja tuanmu harus membenci tuanku agar dia tidak mati karena menyelamatkan tuanku di masa depan."

Naga Merah terbelalak. "Kenapa tuanku rela mati untuk tuanmu?"

Naga Es mendengkus. "Kenapa bertanya kepadaku? Tanyakan kepada tuanmu."

Pandangan Naga Merah beralih kepada Long Wei.

"Apa rencananya kali ini?" Long Wei mengabaikan Naga Merah.

"Masuk ke Sekte Hitam."

"Dengan penampilan seperti itu?"

Naga Es menyimpan kedua tangannya di belakang punggung. Sebenarnya dia sudah curiga alasan kenapa Long Wei bersedia

mengorbankan nyawanya demi He Hua di masa depan, tapi sepertinya tuannya terlalu polos untuk berpikir hingga sejauh itu. "Dia akan menyamar sebagai pria."

"Tetap saja akan menarik perhatian." Long Wei berkata tanpa ekspresi.

Naga Es tidak menjawab. Rasanya tidak penting mengatakan kepada Long Wei jika He Hua akan menyembunyikan wajah rupawannya dibalik tanda lahir besar di wajahnya. Di sisi kanan, Naga Merah terdiam, larut dalam pikirannya sendiri. Sepertinya ucapan Naga Es sangat membekas di dalam pikirannya. Harga dirinya sebagai Naga yang hebat seperti dicabik-cabik.

"Tuanmu perlu berada di dekatku untuk keamanannya," tegas Long Wei. "Apa kau bersedia membantuku?"

Naga Merah mengangkat kepala. Apa dia tidak salah dengar? Tuannya meminta tolong kepada Naga Es. Meminta tolong, bukan memberi perintah seperti terhadapnya. Harga diri Naga Merah semakin terluka. Binatang magis itu mulai merajuk, tidak senang.

"Apa yang bisa kau berikan kepadaku?"

Long Wei berjalan mendekat ke arah Naga Es. "Aku bisa menolong tuanmu memulihkan kembali kultivasinya yang hilang."

"Apa kau bisa menjamin hal itu?"

"Asal dia berada di dekatku," jawab Long Wei penuh percaya diri.

"Baik, aku akan membantumu," ucap Naga Es. "Ingat pertemuan kita tidak boleh diketahui oleh tuanku!"

Naga Merah menangis di dalam hati saat mendengarnya. Seharusnya dia yang mengatakan hal itu kepada Naga Es bukan sebaliknya. Ah, kenapa Naga Es seaneh Nona He Hua? Apa binatang magis memiliki sifat yang mirip dengan tuannya? Jika benar begitu, kenapa dia bisa dengan mudahnya diintimidasi oleh naga muda seperti Naga Es?

Di sisi lain, Long Wei mengangguk setuju. Tersenyum penuh kemenangan dia berkata, "Aku mengandalkanmu," ucapnya dan Naga Es pun melesat pergi untuk kembali ke dantian tuannya. Ia melirik ke Naga Merah yang masih merajuk. "Kehidupanku di sekte sepertinya akan lebih menyenangkan dengan kehadiran He Hua."

"Apa benar Anda akan membantunya?" Naga Merah bertanya acuh tak acuh. Kuku tajam binatang magis itu menggaruk-garuk tanah hingga tercipta lubang dalam karenanya. "Kenapa hamba berpikir jika Anda akan mengganggunya?" Dan pertanyaan itu pun hanya dijawab tawa puas Long Wei.

Fu tsuki Hikari

BAB 9. SAMPAH KELUARGA SHEN

Fajar telah datang menggantikan malam saat Zhang Yun selesai bermeditasi. Kedua matanya berbinar, riang merasakan tubuhnya yang terasa lebih segar dan ringan. Ia menatap tangannya, meninju udara kosong di hadapannya dan terkejut mendapati energi berderak menyelimuti tinjunya.

Tersenyum, dengan semangat beranjak turun dari atas ranjang menuju meja kaca. Zhang Yun membuka pakaian atasnya, tersentak saat melihat tidak ada satu pun lebam yang tertinggal di sana. Pemuda itu terdiam, tidak bergerak untuk beberapa saat.

Menopang tubuh ke meja rias, kepalanya tertunduk. Air mata Zhang Yun jatuh tanpa bisa ditahannya. Dia tidak pernah merasa sebaik ini hingga rasanya seperti mimpi.

Air mata dihapus cepat, bukan saatnya untuk menangis. Zhang Yun menoleh ke arah jendela yang tertutup. Di samping kanannya berjejer empat jendela ganda yang selama ini selalu ditutup rapat. Penasaran mendengar keributan di luar, dia bergegas membuka jendela dan kembali dikejutkan saat melihat beberapa pelayan tengah membersihkan halaman paviliunnya.

Rasanya tidak mungkin jika penghuni paviliun utama memeberi perintah pelayan untuk membersihkan paviliunnya. Kemungkinannya sungguh tidak ada sama sekali. Mengembuskan napas panjang, Zhang Yun bergerak untuk membuka semua jendela kamarnya, mengizinkan udara segar masuk. Mungkin ini perasaannya saja, tapi pagi ini terlihat lebih indah dari biasanya.

Mengangkat wajah, Zhang Yun menatap langit di kejauhan. Bahkan warnanya terlihat lebih cantik di mata pemuda itu. Setelah ini kehidupannya akan jauh lebih baik, bukan?

Keinginannya tidak banyak, Zhang Yun hanya tidak mau menjadi duri dalam daging untuk keluarganya. Ia ingin mengembalikan kehormatan keluarganya yang terinjak-injak karena ketidakmampuannya. Ya, hanya itu, batinnya.

Menyisir rambut dengan jemari, Zhang Yun bergerak menuju meja rias. Ia membasuh wajah dan menggosok gigi sebelum keluar dari dalam kamarnya. Ada empat orang pelayan pria terlihat sibuk membereskan seisi ruangan. Ia memutuskan untuk berjalan-jalan ke belakang paviliun sebentar.

Saat di halaman depan dia bertemu dengan seorang pelayan. Dengan tegas mengatakan jika di lantai dua ada tamunya dan tidak boleh diganggu hingga tamu itu keluar dari kamar. Secara mengejutkan pelayan muda yang diajaknya bicara mengangguk patuh dan sopan hingga Zhang Yun tidak bisa berkata-kata.

Ia pun segera pergi dan kembali satu jam kemudian untuk mendapati paviliunnya sudah bersih dan rapi. Melangkah masuk ke dalam paviliun, ia mendapati makanan lezat mengepul di atas meja, tersaji, menggoda mata dan perut hingga membuat air liur Zhang Yun hampir menetes.

"Kau sudah bangun."

Zhang Yun melirik lewat bahu, menatap tangga teratas kayu di mana He Hua berdiri dengan ekspresi setengah mengantuk. Wanita itu meregangkan kedua tangan sebelum turun, berjalan menuruni satu per satu anak tangga menuju meja. Tanpa kata Zhang Yun mengikuti He Hua, duduk di meja makan sementara empat pelayan tadi bergegas naik ke lantai dua untuk membersihkan ruangan yang ada di sana.

Di atas meja, terhidang tumis sayuran, daging asap, hingga ikan asam manis yang menggugah selera. Zhang Yun mengambil mangkok nasi dan sumpit lalu memasukkan sejumput daging ikan ke dalam mulutnya. Dewa, rasanya dia seperti tengah bermimpi.

Zhang Yun lupa kapan terakhir kali dia makan enak? Ah, saat ulang tahun kakak pertamanya. Itu sudah lama sekali. Saat itu keluarganya merayakan ulang tahun kakak pertamanya yang kebetulan tengah pulang ke rumah dan secara tidak terduga seorang pelayan mengantarkan makanan lezat ke paviliun Zhang Yun. Dia tidak bertanya siapa yang memberi perintah pelayan itu untuk mengantar makanan, karena Zhang Yun pun merasa itu tidak terlalu penting.

"Kau terlihat tidak terkejut."

He Hua tidak berhenti mengunyah. Ia mengangkat wajah, menatap Zhang Yun dengan satu alis diangkat.

Satu tangan Zhang Yun dilambaikan ke segala penjuru. "Paviliunku dibersihkan dan ada makanan enak terhidang di atas meja."

Menggendikkan bahu, He Hua menjawab ringan. "Aku membayar pelayan untuk membersihkan paviliun dan menyiapkan makanan untuk kita makan." Ia melepas napas panjang saat Zhang Yun menatapnya dengan ekspresi takjub. "Kita memerlukan energi untuk berlatih," tukasnya, beralasan. "Energi berasal dari makanan

dan aku ingin makanan enak, jadi aku membayar pelayanmu dengan harga pantas untuk itu. Apa aku salah?"

Zhang Yun memasang ekspresi bersalah. Senyumnya terlihat dipaksakan. "Seharusnya aku bisa menjamu dengan baik. Bagaimanapun juga kau sudah menyelamatkan hidupku, tapi kau malah harus mengeluarkan uang untuk semua ini. Tolong maafkan aku!"

"Berhenti membahas hal ini!" tegas He Hua. Setelah bermeditasi selama enam jam, dia merasa energinya mulai terkumpul kembali.

Ia menjeda untuk melap sisi mulut dengan ujung jempol kanannya. "Omong-omong apa keluargamu kedatangan tamu penting?" tanyanya. He Hua melipat kedua tangan di atas meja, terdiam beberapa waktu saat dua orang pelayan turun tangga dan menghilang keluar paviliun.

Zhang Yun mengangguk. Saat keluar dari paviliunnya dia mendengar para pelayan bergosip. "Kakak Pertamaku pulang, dia membawa Pangeran Long Wei bersamanya." Kalimat itu diucapkan dengan sangat tenang.

He Hua tidak bereaksi. Dia mempertahankan air mukanya tetap tenang. Aneh, karena dia tidak merasakan pancaran energi Long Wei sama sekali. Anak itu pasti menyembunyikan energi spiritualnya, pikir He Hua.

"Mereka membawa sepuluh murid sekte yang terluka," terang Zhang Yun. "Sayang sekali aku tidak bisa membawamu untuk melihatnya." Ia menambahkan sembari menggelengkan kepala.

"Aku juga tidak mau bertemu dengannya."

Suara gebrakan meja membuat He Hua melotot. "Pangeran Long Wei bukan orang biasa. Dia Grand Master Alkemis satu-satunya di benua ini, bahkan di empat benua dia satu-satunya Grand Master Alkemis. Sekarang apa kau mengerti seberapa besar kekuasaannya di empat benua?"

He Hua mengendikkan bahu acuh tak acuh. Wanita itu terlihat tidak tertarik, karena tentu saja dia tahu siapa Long Wei.

Zhang Yun menegakkan punggung. Kedua matanya berkilat penuh pemujaan. "Kakak Pertamaku sangat dekat dengan Pangeran Long Wei. Dia benar-benar beruntung," tukasnya. Suasana mendadak suram setelah Zhang Yun melanjutkan, "Sementara aku, berada satu ruangan yang sama dengannya pun aku tidak berhak."

"Kenapa kau memandang rendah dirimu sendiri?" He Hua melayangkan satu pukulan pelan ke kepala Zhang Yun karena gemas. "Yang perlu kau lakukan hanya berlatih keras untuk mengejar ketertinggalanmu." Ucapan itu berhasil membuat Zhang Yun tersenyum lebar. "Apa kita bisa menggunakan lapangan berlatih di Hutan Bambu?"

"Hari ini lapangan berlatih sedang dibersihkan," kata Zhang Yun. Ia menggaruk ujung dagunya pelan. "Sepertinya tadi malam Pangeran Long Wei mengeluarkan Naga Merah di sana hingga para pelayan harus membereskan kekacauan di tempat itu."

Dasar merepotkan, batin He Hua.

.

.

.

Ada sebuah tanah datar kecil di sisi barat Hutan Bambu yang bisa digunakan untuk tempat berlatih. Selama beberapa jam He Hua melatih Zhang Yun di sana. Kemajuan Zhang Yun sangat pesat hingga membuat keduanya terkejut. Merasa perlu merayakannya, He Hua membawa Zhang Yun untuk makan siang di restoran paling terkenal di Kota Han.

Pusat kota sangat ramai siang ini. Penduduk berlalu lalang, suara pedagang saling bersahutan menawarkan barang dagangan. Di sisi Sungai Tan, sebuah restoran berlantai dua berdiri tegak.

"Sebaiknya kita mencari tempat lain untuk makan." Dari bangunannya saja Zhang Yun bisa menebak berapa harga yang harus dibayar untuk setiap makanan yang masuk ke dalam mulutnya di tempat itu. Dia merasa tidak enak hati.

He Hua menyipitkan mata. Tangannya dilipat di depan dada. "Kau pikir aku tidak bisa membayar makanan di tempat ini?"

Zhang Yun tidak langsung menjawab. Ia menoleh singkat ke bangunan di hadapannya dan berkata, "Aku tidak pantas makan di restoran ini."

"Omong kosong!" decih He Hua, berwajah dingin. Tangannya menarik pergelangan tangan kiri Zhang Yun untuk masuk ke dalam restoran, tanpa menyadari ada sepasang mata yang mengamati pergerakannya dari lantai dua restoran.

"Ada apa?" Zhong Yun bertanya kepada Long Wei, memerhatikan bagaimana pria itu mencengkram cawan teh begitu keras hingga akhirnya pecah. Pekikan kaget Bao Yu menggema. Mereka duduk di dalam ruangan pribadi dengan jendela yang terarah lurus ke jalan dengan pemandangan Sungai Tan yang indah.

Long Wei tidak menjawab. Ia menepis tangan Bao Yu yang berusaha membebat luka dengan saputangan. "Aku tidak lapar," ucap Long Wei sembari berdiri dari tempat duduknya. Zhong Yun tidak membantah, dia mengeluarkan beberapa keping perak dari dalam sakunya lalu meletakkannya di atas meja.

Mereka baru saja keluar dari dalam ruangan saat terdengar suara melengking dari lantai satu. "Sampah sepertimu tidak pantas menginjakkan kaki di tempat ini!" Suara itu terdengar tidak senang

sekaligus mencemooh. "Pergi dari tempat ini dasar sampah Keluarga Shen!" lanjut suara itu, memaki.

Zhong Yun yang terbakar amarah segera bergerak untuk turun ke lantai satu. Aura yang dia pancarkan begitu luar biasa hingga membuat beberapa kepala menoleh kearahnya dengan kagum. Bisik-bisik menjalar ke seluruh penjuru restoran.

Pria muda yang memaki Zhang Yun berasal dari keluarga salah satu sekte di Kota Han. Cukup ternama dan memiliki darah bangsawan hingga dia berani memaki Zhang Yun dan mempermalukannya di tempat umum. Hei, kenapa dia harus takut jika semua orang di kota ini memperlakukan Zhang Yun seperti sampah.

"Kenapa kau tidak segera pergi sebelum kemarahanku tidak terkendali?" bentaknya lagi. Keenam temannya ikut tertawa, mereka dengan sengaja menutup hidung seolah Zhang Yun seonggok sampah yang berbau tidak sedap. Tuan Muda Hao mengangkat satu tangannya bersikap seperti akan memukul Zhang Yun. "Pergi sebelum aku menghajar dan membuatmu cacat seumur hidup!"

"Kenapa kita tidak menyelesaikan masalah kita di seleksi nanti?" kata Zhang Yun begitu tenang hingga Zhong Yun yang hendak menengahi berhenti berjalan. Aura penuh percaya diri Zhang Yun membuat kakak pertamanya terkejut. "Membunuhku tidak akan menjadi masalah di sana."

Hao meragu untuk beberapa saat. Matanya dipicingkan sempurna dan tawanya pun menggelegar setelahnya. "Tidak ada bedanya jika aku membunuhmu di sini atau di sana."

"Jelas berbeda," sambar Zhang Yun, mengingatkan. "Walau kalian menyebutku 'Sampah', aku tetap anggota Keluarga Shen—Penguasa Kota Han. Jangan lupakan itu!"

Tawa Tuan Muda Hao berhenti seketika. Tatapannya kemudian tertuju kepada He Hua. Ia meludah ke samping, terlihat jijik melihat tanda lahir besar yang menutupi sebagian wajah wanita itu. "Dia temanmu?" Ia menunjuk He Hua. "Pantas saja," ujarnya setelah Zhang Yun mengangguk. "Sampah hanya berteman dengan sampah."

Ia menjeda, memutus jaraknya dengan Zhang Yun. "Selamanya kau hanya akan diingat semagai sampah Keluarga Shen!" ejeknya. "Dan aku tidak sabar menunggu hari dimana aku bisa membunuhmu dengan kedua tanganku. Sekarang pergi dari sini!"

"Hei kau!" Suara dingin Long Wei berhasil menarik perhatian semua orang di dalam restoran. "Apa yang kalian lakukan di sana?" tanyanya, pandangannya terarah kepada Zhang Yun. "Berapa lama kalian akan membuatku menunggu?"

Hanya He Hua yang tidak memucat saat mendengar ucapan Long Wei. Kini pandangan semua orang tertuju ke Zhang Yun, si Sampah Keluarga Shen. Bagaimana bisa seorang sampah duduk di

meja makan yang sama dengan seorang Grand Master Alkemis Long Wei?

Diam-diam Tuan Muda Hao menaruh iri di dalam hatinya. Hal seperti keajaiban itu bisa terjadi pasti karena kedekatan Pangeran Long Wei dengan putra pertama Keluarga Shen.

"Berapa lama lagi aku harus menunggu kalian?"

He Hua mengangkat wajah, berekspresi datar saat pandangannya bertemu dengan Long Wei.

"Cepat naik, makanannya sudah dingin." Long Wei berbalik untuk kembali ke ruangan yang tadi ditinggalkannya, sementara di lantai satu semua orang termasuk Zhang Yun terlihat sangat terkejut, begitu juga dengan Zhong Yun dan Bao Yu.

Zhang Yun menelan dengan susah payah. Ia menggenggam telapak tangan He Hua dengan tangannya yang gemetar. Bersisian keduanya berjalan untuk naik ke lantai dua. Apa Pangeran Long Wei sedang menolongnya saat ini? Kenapa? Kenapa dia terus mendapatkan keberuntungan bertubi-tubi setelah bertemu dengan He Hua?

BAB 10. MINUM CUKA

Untuk kesekian kalinya Zhang Yun dibuat takjub oleh Long Wei. Tangannya yang gemetar semakin basah. Genggaman eratnya membuat He Hua melirik ke arah Zhang Yun sembari menggelengkan kepala pelan. Ada kilat pemujaan di kedua mata putra ketiga Keluarga Shen saat menatap punggung Pangeran Long Wei. Zhang Yun benar-benar terkesima, tidak menyangka jika dirinya yang dicap sampah akan diselamatkan oleh orang nomor satu di empat benua.

Zhang Yun berdiri canggung di depan pintu kayu ganda yang terbuka, di sisinya He Hua berdiri, terlihat tenang dengan ekspresi tidak terbaca. “Pangeran Long Wei, maaf jika aku sangat lancang,” Zhang Yun mulai bicara dengan gugup. Kegugupannya membuat dia

tidak menyadari kekesalan Bao Yu karena dia menggunakan bahasa tidak formal saat berbicara dengan Long Wei.

Ia menjeda beberapa saat untuk menenangkan diri. Tangan kanannya yang masih menggenggam erat tangan He Hua tidak luput dari pengamatan Long Wei. "Anda benar memintaku untuk makan bersama, bukan?"

Long Wei tidak menjawab. Bersikap biasa, menuangkan sup sarang burung walet yang sudah setengah dingin ke dalam mangkuk sup, lalu berjalan ke arah Zhang Yun sementara Zhong Yun dan Bao Yu sudah duduk di kursi mereka masing-masing. Keduanya mengamati sikap Long Wei yang tidak biasa. Tersenyum, Long Wei mengulum sebuah senyum ramah yang nyaris membuat jantung Zhang Yun berhenti berdetak karena kaget, sementara He Hua malah merinding dibuatnya.

"Tentu saja aku mengundangmu untuk makan bersama kami," kata Long Wei, tenang. Ia melirik singkat lewat bahu sembari melanjutkan, "Kau adik dari Zhong Yun bukan?"

Zhang Yun menundukkan kepala. Tangan kanannya melepaskan telapak tangan He Hua saat menjawab, "Benar."

Satu alis Long Wei diangkat naik. "Jadi apa salahnya jika aku mengundangmu untuk makan bersama kami?" Ia menepuk bahu kiri Zhang Yun saat tidak mendapat jawaban. "Berhenti berpikir! Sup ini sangat lezat, kau harus mencicipinya."

Zhang Yun masih tidak menjawab. Rasanya aneh duduk di satu meja yang sama dengan kakak serta Nona Muda Lin, terutama dengan Pangeran Long Wei. Entahlah, dia merasa tidak pantas.

"Ayo, duduk di sisi kakakmu, kita makan bersama!" Long Wei menarik pergelangan tangan Zhang Yun, mendorong pelan pemuda itu untuk berjalan ke arah meja makan.

"Ah," pekikan He Hua terdengar seperti sebuah desisan saat air sup di dalam mangkuk yang dibawa oleh Long Wei tumpah dan mengenai tangan kirinya.

Long Wei menaikkan satu alis tinggi. "Aku tidak melihatmu ada di sana," ujarnya.

Gertakkan gigi He Hua terdengar, keras. Kedua tangannya dikepalkan erat. Jadi dia dianggap apa? Hantu?

"Dan kenapa kau harus berdiri di sana?" Pangeran Kenam kembali bicara. Suasana di dalam ruangan itu mendadak hening. Zhang Yun bahkan menahan napas saat ini. "Seharusnya kau tidak berdiri di sana!" tegur Long Wei, menyalahkan.

He Hua masih tidak menjawab, dengan sekuat tenaga dia menahan diri untuk tidak memukul kepala pria di hadapannya. Seharusnya Long Wei meminta maaf walau tidak sengaja menyiramnya dengan air sup. Kenapa malah dia yang disalahkan dalam hal ini?

"Cuci tanganmu! Tanganmu kotor!" kata Long Wei sembari memanggil seorang pelayan pria. "Antar dia untuk mencuci tangan!" tegasnya sebelum kembali ke kursinya.

Merasa tidak enak hati sekaligus canggung, Zhang Yun berdiri. "Sebaiknya aku menemani He Hua—"

"Tidak perlu!" potong Long Wei. Ia menuangkan teh untuk dirinya sendiri. "Berapa usianya? Lima tahun? Dia tidak akan tersesat."

Zhang Yun tidak menjawab. Dengan patuh dia kembali duduk.

Suasana menjadi sangat canggung setelahnya. Zhang Yun masih menundukkan kepala dalam sementara kakaknya tidak tahu harus bicara apa? Mereka tidak pernah berada di satu meja makan yang sama sebelumnya.

"Jadi, pemuda itu temanmu?" Pertanyaan Bao Yu memutus keheningan singkat yang sempat tercipta. Dengan luwes dia menuangkan teh ke dalam cawan kosong milik Long Wei. "Sepertinya hubungan kalian sangat dekat."

Kepala Zhang Yun bergerak. Suara manis Bao Yu terdengar sedikit aneh di telinganya. Mungkin karena tidak terbiasa. Selama ini Nona Muda Keluarga Lin tidak pernah mengajaknya bicara. Zhang Yun mengangguk. "He Hua menyelamatkanku. Dia tidak memiliki keluarga di kota ini dan karena dia akan mengikuti seleksi Sekte Hitam aku memberinya tempat tinggal."

"Jadi dia menginap di paviliunmu?" Zhong Yun akhirnya bicara, dan terlihat cukup puas karena Zhang Yun menganggukkan kepala sebagai jawaban pertanyaannya.

"Kakak tidak akan melarangku, kan?" Zhang Yun bertanya seperti itu karena takut kakaknya akan mengadu ke orang tua mereka dan mengusir He Hua keluar. "Jika bukan karena He Hua, aku pasti sudah mati. Tolong jangan katakan apa pun ke ayah dan ibu. Aku tidak mau temanku diusir dari rumah."

"Aku tidak akan mengatakan apa pun." Zhong Yun menyesap tehnya pelan dan dengan jelas dia bisa mendengar desahan lega dari adiknya yang duduk di samping kanannya.

"He Hua?" beo Bao Yu. Alis hitamnya yang cantik diangkat naik. "Bukankah nama itu tidak cocok untuk seorang pria?" tanyanya. Ia tertawa anggun, menyembunyikan deretan gigi rapinya dibalik telapak tangan. "Bukan hanya tidak cocok karena dia seorang pria, tapi tidak cocok karena wajahnya. Bukankah tanda lahir di wajahnya sangat mengganggu?" Bao Yu mengatakan itu sembari menatap lekat Long Wei. Dia berpikir Pangeran Keenam sengaja menyiram teman Zhang Yun karena jijik melihat wajah pemuda itu.

"Tidak juga," kata Long Wei. "Tidak ada masalah dengan wajahnya." Kalimat itu diucapkan dengan nada dingin. Ia berhenti minum sementara Zhang Yun makan dengan hati-hati. "Sepertinya temanmu benar-benar tersesat," ucapnya.

Zhang Yun langsung menegakkan punggung. "Aku akan mencarinya." Ia baru saja berdiri saat pelayan pria yang diberi perintah oleh Long Wei tadi berjalan masuk ke dalam ruangan untuk menyampaikan berita. Zhang Yun melirik ke belakang punggung pelayan itu. "Ke mana temanku?"

"Tuan, teman Anda berpesan jika dia harus pergi karena ada sesuatu yang harus diurus," kata pelayan itu. Ia bersikap hormat kepada Zhang Yun karena He Hua memberinya beberapa keping uang perak sebagai upah untuk menyampaikan pesan. "Ia juga berpesan agar Anda pulang terlebih dahulu." Setelah menyampaikan pesan He Hua, pelayan itu pun pamit pergi.

Bao Yu mengerjapkan mata. "Temanmu itu bisa masuk dan keluar dari Kediaman Shen dengan mudahnya?" tanyanya. "Bukankah itu berbahaya? Dia orang asing. Bagaimana jika dia memiliki niat jahat?"

"He Hua tidak jahat!" Zhang Yun berdiri sembari menggebrak meja. Semua orang boleh mencacinya, tapi dia tidak mengizinkan orang lain untuk berpikiran buruk tentang teman pertamanya. Ya, He Hua teman pertamanya. Karena itu dia akan menjaganya ikatan yang masih sangat rapuh itu. "Kau boleh mencaciku, tapi jangan mengatakan hal tidak baik tentang temanku!"

Zhang Yun bernapas keras. Dadanya naik turun karena menahan marah. Sebelum berbalik pergi ia memberi hormat kepada Long Wei

sekaligus berterima kasih karena sudah menolongnya dan mengizinkannya untuk makan siang bersama mereka.

"Hah, apa-apaan itu?" Bao Yu cemberut. Ia melipat kedua tangannya di depan dada. "Kota ini bisa hancur jika dipimpin oleh orang sebodoh adikmu. Bagaimana bisa dia mengizinkan orang asing masuk ke kediamannya dengan bebas?"

"Bukan urusanmu!" hardik Zhong Yun, dingin. "Jika sesuatu terjadi kepada keluargaku, bukankah itu keuntungan untuk keluargamu?" Ia bahkan tidak repot menyembunyikan kesinisannya. "Jadi sebaiknya kau menutup mulutmu!" Zhong Yun pun beranjak pergi dengan ekspresi geram, meninggalkan Bao Yu yang marah serta Long Wei yang berekspresi tidak terbaca.

"Anda juga akan pergi?" Sikap Bao Yu berubah drastis saat berbicara dengan Long Wei. Suaranya terdengar sangat lembut. "Bolehkah hamba menemani Anda?"

"Tidak!" Long Wei menjawab tegas dan bergegas pergi meninggalkan Bao Yu yang harus menahan diri untuk tidak berteriak karena kesal.

.

.

.

Menjengkelkan, pikir He Hua. Ia terus berjalan diantara ramainya pejalan kaki menuju toko pil. He Hua berpikir untuk menjual beberapa ribu pil lagi sebelum masuk ke Sekte Hitam. Ia pasti memerlukan banyak uang untuk bertahan di dalam sekte. He Hua tidak naif, ia tahu jika ada hal yang hanya bisa diselesaikan dengan uang, karena alasan itu ia memilih menjual beberapa ribu pil lagi hari ini.

Pil restorasi miliknya masih ada segunung. Tersimpan dengan baik di dalam cincin penyimpanan. Di waktu senggangnya, He Hua sering memilah, memisahkan pil-pil berdasarkan tingkat keefektifannya dan siapa yang mengira jika pekerjaannya itu sangat bermanfaat.

He Hua menggunakan sosok aslinya saat ini. Yang berbeda hanya warna rambutnya. Rambut hitam wanita itu tersembunyi dengan baik di balik kerudung jubah lebar yang ia kenakan.

Kenapa udara terasa lebih panas dari biasanya? He Hua mengeluh di dalam hati. Jubah berkerudung yang ia kenakan membuatnya berkeringat. Langkah cepatnya membawa He Hua tiba di toko pil lebih cepat. "Paman, aku datang untuk menjual pil lagi." He Hua bicara tanpa membuka jubah kerudungnya.

Pria pemilik toko mengangkat wajah. Tangannya gemetar walau ekspresinya terlihat sangat gembira. Ia bahkan nyaris menjatuhkan kotak berisi pil restorasi yang ada di dalam pelukannya. "Nona, kau

benar-benar Dewi penolongku!" Pemilik toko terisak kecil. Perilaku yang sedikit tidak cocok dengan usia serta ukuran tubuhnya yang kekar.

"Apa ada masalah?" He Hua bertanya tenang.

Pemilik toko mengangguk, dan meminta He Hua untuk mengikutinya ke ruangan yang lain. Mereka berjalan bersisian, melalui sebuah lorong pendek dan berbelok tepat di ujungnya. Langkah He Hua terhenti. Kenapa harus bertemu lagi? Ia kembali mengeluh di dalam hati. Apa ada jalan pintas menuju toko ini? Kenapa Zhong Yun dan Long Wei ada di tempat ini juga?

"Ah, Pangeran Keenam, perkenalkan, ini nona yang menjual pil-pil restorasi itu kepada hamba." Pemilik toko meletakkan kotak kayu berisi pil di atas meja, sementara kedua matanya menatap He Hua dengan pandangan memohon.

Menghela napas panjang, He Hua membuka kerudung jubahnya. Ia merasa lega karena Long Wei tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat pandangan mereka bertemu. Sihir pelupa masih bekerja rupanya, pikir He Hua, puas. "Apa ada masalah dengan pil yang aku jual?"

Long Wei tidak menjawab. Dia menarik kotak kayu di atas meja ke arahnya lalu membuka dan mengambil satu diantara puluhan pil itu. Di sisi lain, Zhong Yun terdiam, merasa sangat aneh karena

kecuali warna rambut, wanita muda di hadapan mereka ini sangat mirip dengan sosok yang dipinjam rupanya oleh Iblis Mimpi.

Zhong Yun melirik Long Wei, tapi pria di sampingnya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. Ah, kenapa sangat sulit membaca pikiran Pangeran Keenam? Keluh Zhong Yun di dalam hati.

"Apa kau mencuri pil-pil ini?"

He Hua memutar kedua bola matanya. "Kau menuduhku mencuri pil-pil itu?"

"Aku hanya bertanya, bukan menuduh." Long Wei mengubah posisi duduknya. Dia menopangkan satu kaki ke satu kaki yang lain. Keduanya bertatapan untuk beberapa , tapi mampu membuat udara di dalam ruangan terasa membeku.

He Hua mencondongkan tubuh. Tangannya menggebrak meja, keras. "Pertanyaanmu menyudutkanku."

Ia menjeda, menarik kerah *hanfu* Long Wei ke arahnya. "Aku tidak mencurinya. Aku mendapatkan pil-pil itu dengan adil."

Hal itu tentu saja membuat pemilik toko dan Zhong Yun berkeringat dingin. Akan sangat disayangkan jika wanita secantik ini mati dengan mengenaskan karena membuat Pangeran Keenam tersinggung.

"Dan apa hakmu bertanya?" lanjut He Hua masih tidak melepaskan genggamannya dari kerah *hanfu* Long Wei.

"Aku berhak." Long Wei menggenggam pergelangan tangan He Hua yang mencengkram kerahnya. "Aku mengawasi semua penjualan pil di Benua Timur."

"Tidak ada masalah dengan pil-pilku," ujar He Hua. "Lepaskan tanganku!" Ia mendesis, mendelik marah. Long Wei pasti sengaja melakukan hal itu untuk mengancamnya. Cih, seperti ia akan takut saja. "Lepaskan tanganku!"

Long Wei memicingkan mata. "Sayang sekali, aku menginginkan tanganmu."

"Pangeran Keenam—"

"Jangan membelanya!" Ucapan Zhong Yun langsung dipotong cepat oleh Long Wei. Dengan penuh penyesalan Zhong Yun hanya bisa kembali duduk dan berdoa untuk keselamatan wanita asing itu. Perhatian Long Wei kembali kepada He Hua. "Hukuman apa yang pantas kau terima?"

He Hua memasang ekspresi kecut. Apa maksud Long Wei? Kenapa pria itu ingin menghukumnya? He Hua bahkan tidak mengakui jika pil-pilnya hasil curian. Jadi kenapa ia harus dihukum? Long Wei sangat aneh.

"Kau sudah gila!" bisik He Hua, geram. Ia berusaha melepaskan diri dari cengkraman Long Wei, tapi gagal. Di belakangnya, pemilik toko terlihat hampir pingsan di tempat karena ketakutan berlebih.

Long Wei menipiskan bibir. "Kau benar-benar membuatku sangat marah!"

Keheningan menguasai untuk beberapa saat.

"Keluar!" Long Wei mengucapkan sebuah kata pendek, tapi berdampak luar biasa. Tanpa banyak bicara dan tanpa membantah Zhong Yun serta pemilik toko segera bergerak untuk keluar dari dalam ruangan. Long Wei menatap dingin kepergian keduanya.

Ruangan menjadi hening setelahnya. Merasa canggung, beberapa detik kemudian He Hua pun berbalik, tapi gerakannya terhenti karena Long Wei menarik pergelangan tangan wanita itu dan memaksa untuk duduk di kursi kosong di sampingnya.

He Hua mendesis, menepis tangan Long Wei dari pergelangan tangannya. Di bawah tatapan tajam Long Wei, ia bergerak, memilih kursi yang lebih jauh dari tempat duduk Long Wei untuk ia duduki.

"Aku belum selesai bicara."

He Hua benar-benar merasa tidak berdaya. Menyerah, ia mengangkat kedua tangan di udara. "Kau tidak bicara siapa saja yang harus keluar."

Long Wei memasang ekspresi tidak terbaca. "Apa otakmu tidak bekerja? Apa kau tidak bisa menangkap siapa saja yang harus keluar? Zhong Yun dan kepala toko saja bisa mengerti, kenapa kau tidak bisa mengerti? Apa ada yang salah dengan otakmu?"

Mulut He Hua terbuka lebar. Pria ini, pria di hadapannya ini jauh lebih menyebalkan daripada yang diingatnya. Mulut Long Wei sangat berbisa. He Hua bahkan tidak heran jika suatu hari ucapan pria itu bisa membunuh seseorang dengan keji. Ah, ia lupa satu hal, Long Wei memang bisa membunuh semua orang hanya dengan satu kalimat yang meluncur dari mulutnya.

"Apa yang kau inginkan?" He Hua akhirnya bicara setelah berhasil mengendalikan diri. Wanita itu menaikkan satu alis tinggi, tatapannya bertemu dengan Long Wei. "Kenapa terus menatapku?" sambungnya saat tidak mendapat jawaban.

He Hua menjeda, menarik napas pongah sembari menggoyangkan telapak tangannya di depan wajah. "Aku tahu jika wajahku ini sangat cantik, tapi apa kau harus terus menatapku seperti itu?"

Dengkusan Long Wei membuat He Hua mengernyit. "Kau pikir aku menatapmu karena kau cantik? Kau, wanita berwajah biasa yang mengaku dirinya cantik. Apa kau tidak memiliki rasa malu?"

Mengutuk. He Hua benar-benar ingin mengutuk Long Wei. Bibirnya gemetar, tangannya terkepal dan ia nyaris berteriak saat bertanya, "Sebenarnya apa yang kau inginkan?"

"Seharusnya aku yang bertanya," kata Long Wei, tajam. "Apa yang kau inginkan dari Keluarga Shen?"

Terdiam. He Hua mengerjapkan mata untuk beberapa saat. "Apa maksudmu? Aku tidak mengenal Keluarga Shen."

"Pembohong!" Kalimat pendek itu terdengar sangat dingin di telinga He Hua. Bahkan cara Long Wei menatapnya begitu menusuk. Long Wei menyipitkan mata, dagunya diangkat tinggi. Mungkin ini hanya perasaan He Hua saja, tapi aura pria itu sangat menekan seolah ingin memakannya hidup-hidup. "Apa tujuanmu mendekati Zhang Yun?"

He Hua terdiam. Long Wei tidak mungkin mengenalinya, kan? Ia menjerit di dalam hati.

"Pakaian dan tanda lahir membuat penampilanmu sangat berbeda," kata Long Wei. Ia tersenyum tipis melihat wajah lawan bicaranya mulai berekspresi panik. "Sayang sekali kau tidak bisa menipuku dengan penampilanmu."

Mata He Hua nyaris keluar, rongga mulutnya seperti akan jatuh ke tanah. Sekarang percuma berkilah. Mungkin ia harus menggunakan sihir lupa agar Long Wei melepaskannya. Brengsek, kenapa He Hua bertemu dengan Pangeran Keenam di tempat ini?

"Akal bulusmu tidak akan bisa mengelabuiku!"

He Hua tertawa canggung. "Tentu saja tidak bisa," sahutnya, setuju. "Baiklah, aku hanya ingin menolong Zhang Yun. Seseorang mengunci aliran meridiannya sehingga dia tidak bisa berkultivasi. Dia bahkan tidak bisa melindungi dirinya sendiri karena hal itu.

Bukankah akan sangat sia-sia jika seseorang berbakat seperti Zhang Yun hidup layaknya manusia biasa?"

"Terdengar sangat murah hati."

He Hua memutar kedua bola mata. Ucapan Long Wei jelas ditujukan untuk menyindirnya. "Aku membantunya melepas ikatan itu, dan dia memberiku tempat tinggal hingga seleksi Sekte Hitam selesai. Bukankah itu adil?"

Long Wei berekspresi datar. "Kau bisa membeli sebuah rumah mewah dengan uang hasil penjualan pil. Kenapa memilih tinggal di Kediaman Shen? Apa yang kau rencanakan?"

"Aku tidak memiliki niat buruk terhadap Keluarga Shen." He Hua mengangkat kedua tangannya ke udara dengan putus asa. "Jika bisa mendapatkan tempat tinggal gratis, kenapa aku harus mengeluarkan uang?"

"Apa kau menyukai Zhang Yun?"

He Hua mengernyit. "Kenapa aku tidak suka kepadanya?" Ia balik bertanya. "Tentu saja aku menyukainya. Dia pemuda yang baik, polos dan sabar. Jarang aku menemukan pemuda seperti Zhang Yun."

"Ah, jadi kau memiliki perasaan romantis—"

"Aku tidak mengatakan jika aku memiliki perasaan romantis," potong He Hua. Ia bicara dalam satu tarikan napas. Wanita itu terdiam untuk beberapa saat. Kedua matanya terpejam sementara

tangannya memijat kening yang berdenyut sakit. "Kenapa kau bertanya mengenai hal itu? Itu bukan urusanmu!"

"Urusanku," balas Long Wei. Telunjuknya membuat gerakan memutar di bibir cawan teh yang kosong. "Aku harus tahu kenapa kau memilih tinggal di Keluarga Shen."

Ia menjeda, menimang-nimang untuk beberapa saat sebelum akhirnya kembali bicara dengan nada biasa. "Aku akan mengawasimu selama kau tinggal di Keluarga Shen."

He Hua mengangkat bahu acuh tak acuh. "Tidak masalah untukku."

"Kau akan tinggal di paviliun yang kutempati."

Terbelalak. Untuk kesekian kalinya rongga mulut He Hua seperti akan jatuh ke tanah. "Apa kau sedang bercanda? Bagaimana bisa pria dan wanita tinggal di satu atap yang sama? Aku menolak!"

"Kau tidak keberatan tinggal dengan Zhang Yun," balas Long Wei. "Lalu apa masalahnya berada satu atap denganku?" Sudut mulut Long Wei ditarik naik sementara matanya mengawasi He Hua dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Seperti aku akan tertarik kepadamu saja."

"Kau—" He Hua tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Ia nyaris mengatakan kalimat ofensif yang mungkin akan disesalinya. He Hua pun mulai menghitung di dalam hati untuk menenangkan diri. "Baiklah, aku akan keluar dari kediaman Keluarga Shen." Ia

memilih mengalah karena merasa tidak yakin sampai mana batas kesabarannya berada?

"Kau pikir aku akan melepasmu begitu saja?"

He Hua yang sudah melangkah untuk keluar ruangan kembali berbalik mendengar pernyataan penuh tuduhan itu. "Apa maksudmu?" Wajah He Hua memerah menahan marah. Rasanya dia ingin menerjang Long Wei, lalu memukulnya hingga puas. Hahaha, sepertinya akan sangat menyenangkan jika ia bisa melakukan hal itu.

Delikan Long Wei dibalas He Hua. Wanita itu melotot sembari berkacak pinggang. "Kau memilih keluar dari Kediaman Shen karena aku sudah mencium rencanamu, bukan?"

He Hua tidak menjawab. Auranya begitu agung saat ia berjalan ke arah Long Wei lalu menarik dagu pria itu ke depan wajahnya. Wajah keduanya begitu dekat hingga He Hua bisa mencium aroma kayu manis dan kayu cedar dari tubuh Long Wei. Mata wanita itu berkilat tajam "Apa kau sengaja melakukan ini untuk mengganggu ku?" bisik He Hua.

Ia terdiam beberapa saat. Matanya menyapu mulut Long Wei yang terkatup. "Apa kau melakukan ini karena penasaran terhadapku?" He Hua menyeringai tipis saat Long Wei tidak menjawab. Dengan kasar ia menarik dagu Long Wei lebih dekat ke arahnya. "Kurasa ini cukup untuk menjawab rasa penasaranmu," bisik He Hua sebelum mendaratkan bibirnya di mulut Long Wei.

Sebenarnya He Hua melakukan itu untuk memberi Long Wei pelajaran. Namun, sepertinya ada yang salah dari rencananya. Bukan, bukan seperti ini. Brengsek, kenapa malah Long Wei yang mendominasi ciuman yang seharusnya singkat itu? Long Wei menyerang bibirnya dengan brutal.

Serangan energi yang dilepaskan oleh He Hua dengan mudah ditangkis oleh Long Wei. Tanpa melepaskan pagutan, Long Wei menarik pinggang He Hua lalu mendudukkan paksa wanita itu di atas pangkuannya. Satu tangannya melingkari pinggang wanita itu, sementara satu tangan lainnya menahan kedua tangan He Hua di belakang punggung.

"Jangan bermain-main dengan nafsu seorang pria!" bisik Long Wei di atas mulut He Hua dan pria itu pun kembali memperdalam ciumannya.

BAB 11. MEMBUATMU KESAL

Wajah He Hua seketika terasa terbakar oleh rasa marah sekaligus malu. Andai hal ini terjadi di masa depan, saat dirinya masih memiliki kekuatan penuh, tentu Long Wei sudah berubah menjadi daging panggang.

Long Wei menyeringai, tangan pria itu melepas tawanannya saat bibirnya digigit keras oleh He Hua. Darah mengalir, tapi dengan santai pria itu melap dengan punggung tangan sementara tatapannya tidak lepas dari He Hua. “Kau yang menggodaku terlebih dahulu.” Ucapan Long Wei membungkam mulut He Hua yang sudah siap untuk bicara.

Uhhh, He Hua benar-benar kehilangan kata-kata. Yang dikatakan oleh Long Wei memang benar adanya, tapi ia tentu saja tidak mau kalah beradu argumen saat ini. He Hua terdiam sembari memeras otak. "Apa kau tidak memiliki rasa malu? Sebagai seorang ksatria, seharusnya kau mendorongku pergi."

Long Wei terkekeh. Tawa pria itu memenuhi ruangan yang kembali hening untuk beberapa saat. Suasana di dalam ruangan terus memanas, keduanya saling menatap dengan intens, begitu tajam. "Aku hanya pria normal." Long Wei mengedikkan bahu acuh tak acuh. "Kenapa kau berpikir aku akan melewatkan godaan di depan mata? Kau bodoh jika berpikir seperti itu!"

"Jadi tidak peduli wanita manapun, kau akan melakukan hal sama jika mendapat godaan seperti tadi?"

Long Wei mengangguk, sedikit terkejut saat He Hua lanjut bicara, "Benar, ucapanmu masuk akal. Kau hanya pria biasa. Aku yang salah. Kenapa aku malah mengumpankan diri sendiri ke mulut singa?"

He Hua terdiam beberapa saat untuk menghela napas panjang, terlihat menyesal. Ia melirik ke arah Long Wei, "Dengar, aku tidak memiliki niat buruk. Aku hanya ingin menolong Zhang Yun. Itu saja, tidak lebih," ungkapnya. "Jika kau ingin aku menjauh, aku akan pergi sejauh mungkin dari Zhang Yun, tapi tetap saja kedepannya

kami akan berada di dalam satu sekte. Aku tidak bisa menghindarinya."

"Kau bisa menghindarinya," ucap Long Wei berekspresi serius, tapi mulutnya tersenyum penuh makna. "Kau hanya perlu menjadi murid lingkaran inti dengan begitu kau tidak perlu berurusan dengan Zhang Yun."

He Hua tidak langsung menjawab. Alasannya menjelajah waktu adalah Long Wei. Tapi dia sudah berjanji membantu Zhang Yun. "Tidak bisa."

"Kenapa tidak bisa?"

He Hua terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri hingga tidak menyadari perubahan dalam nada bicara Long Wei yang sedingin lautan beku. "Aku sudah berjanji untuk membantunya." He Hua berjalan mondar mandir di dalam ruangan. Kening wanita itu ditekuk dalam. "Bukankah aku akan dikutuk surga jika tidak menepati janji?"

"Jadi benar kau memiliki maksud tersembunyi."

"Aku tidak memiliki maksud tersembunyi." He Hua nyaris menjerit. "Aku hanya ingin membantu Zhang Yun, itu saja." Ia menarik napas dalam sebelum melanjutkan, "Tapi jika aku memiliki niat buruk terhadap Keluarga Shen pun, bukankah itu tidak ada hubungannya denganmu?"

Long Wei mengedikkan bahu. "Entahlah mungkin aku bisa membantumu." Ia mengatakan hal itu tanpa ekspresi. "Kebetulan aku sedang ingin menghancurkan sesuatu saat ini."

"Kau benar-benar sudah gila!"

"Pastikan saja kau menjadi murid lingkaran inti!" tandas Long Wei. "Dengan begitu aku bisa mengawasimu."

"Kenapa kau terus mencurigaiku? Apa aku terlihat seperti penjahat? Apa kau tidak bisa melihat wajahku yang seperti seorang Dewi ini?"

Long Wei hanya mendengkus. "Aku belum tahu darimana pil-pil itu kau dapatkan," jawabnya tanpa ekspresi. "Bisa saja kau berniat mencuri pil-pil restorasi milik sekte."

Kenapa sekarang merambat ke sekte? He Hua bertanya kepada dirinya sendiri di dalam hati.

"Kau tidak perlu menyamar menjadi pria, hanya pastikan saja tanda lahir itu tetap ada di wajahmu!"

Kenapa Long Wei sekarang mengaturnya? He Hua terus bicara di dalam hati, gemas karena diperintah ini dan itu. "Baiklah, aku akan mengikuti keinginanmu. Apa kau puas?"

Long Wei tidak menjawab.

"Dengar, pil yang kujual sangat aman. Aku tidak mencurinya, dan aku mendapatkannya secara sah. Tidak ada yang dirugikan, jadi apa boleh aku menjualnya di kota ini?"

Long Wei mengangguk. "Seharusnya kau meminta izin dariku sebelum menjual pil-pil itu. Jika kau melakukannya sejak awal, aku tidak perlu mengeluarkan banyak energi untuk menyelidiki sesuatu yang tidak diperlukan. Kau membuang-buang waktuku!"

Kenapa He Hua merasa disalahkan lagi?

Ia hanya bisa mendesah pasrah. "Tapi, bukankah lebih baik jika aku menyamar menjadi pria?"

"Untuk alasan apa?"

He Hua mengedikkan bahu. "Entahlah, aku merasa nyaman menyamar menjadi pria."

"Apa karena Zhang Yun?"

"Kenapa lagi dengan Zhang Yun?" He Hua balik bertanya. Kepalanya dimiringkan ke satu sisi.

"Dia tahu kau seorang pria."

"Eh, tidak juga."

Suhu udara menurun drastis. Mungkin hanya perasaan He Hua saja, tapi tubuhnya mendadak menggigil.

"Dia tahu jika aku sebenarnya wanita dan dia juga tahu wajah asliku, tidak ada masalah jika aku masuk ke sekte sebagai pria. Bukankah akan lebih nyaman untuk kami berkomunikasi di masa depan jika aku menyamar?"

Long Wei berbicara setelah menatap tajam He Hua sebentar. "Apa kau yakin tidak memiliki niat buruk terhadap Keluarga Shen?"

tanyanya, tersenyum tipis. "Kebetulan sekali aku sedang ingin mencungkil mata seseorang."

Kesulitan terlihat jelas di wajah He Hua. "Sudah aku katakan berapa kali, aku tidak memiliki niat jahat terhadap Keluarga Shen." Ia sudah kehabisan alasan. "Sekarang boleh aku pergi? Ada banyak pil yang harus aku jual."

Pria itu tidak menjawab. Tangannya terulur, menarik pergelangan tangan He Hua setelah sebelumnya menarik kerudung jubah hingga menutupi sebagian wajah He Hua. Keduanya berjalan keluar ruangan sembari bergandengan tangan. Genggaman Long Wei semakin mengetat setiap kali He Hua berusaha melepaskan tangannya.

"Aku bisa berjalan sendiri," desis He Hua, merasa kurang nyaman. "Aku tidak lumpuh."

"Siapa yang bisa menjamin kau tidak melarikan diri?"

He Hua benar-benar tidak tahan. Mungkin akan lebih baik jika mereka bertarung saat ini. Ia jadi bertanya-tanya, kerusakan sebesar apa yang akan tercipta jika keduanya bertarung?

Di dalam toko, kepala toko dan Zhong Yun menunggu dengan cemas. Keduanya langsung melirik saat mendengar suara langkah kaki mendekat. Pandangan Zhong Yun langsung terarah ke tangan Long Wei yang menggenggam tangan wanita asing di sampingnya. Putra sulung Keluarga Shen itu merasa aneh sekaligus takjub karena

Pangeran Keenam tidak suka jika seseorang menyentuhnya, tapi kali ini dia sendiri yang menggenggam tangan seorang wanita.

Mereka pasti saling mengenal, pikir Zhong Yun.

"Kau boleh menerima pil-pil yang dijual dari nona ini," kata Long Wei, pendek. Ia melirik ke arah He Hua. "Aku akan bicara denganmu lagi nanti."

He Hua membuang muka. "Aku tidak mau bicara denganmu lagi." Ia sengaja mengatakannya dengan keras, tapi Long Wei terlihat tidak peduli. Dengan langkah berwibawa pria itu keluar dari dalam toko bersama Zhong Yung.

Di luar toko, sebuah kereta yang ditarik empat ekor kuda menunggu dengan gagah. Long Wei dan Zhong Yun naik ke atasnya dan tidak lama berselang kereta kuda pun bergerak, membelah jalanan pusat kota.

"Tidak biasanya kau bersikap baik kepada orang asing." Zhong Yun bicara tanpa menatap Long Wei. Saat tidak ada orang lain, mereka menggunakan bahasa tidak formal ketika bicara.

Kereta kuda mereka terus bergerak, menuju Kantor Pemerintahan Kota Han. Ada beberapa hal yang musti diperiksa oleh Long Wei di sana. Kemunculan Iblis Mimpi serta binatang-binatang magis tingkat rendah beberapa bulan sebelum seleksi terasa sangat mencurigakan, sehingga Long Wei memutuskan untuk memeriksa

iblis apa saja yang mengganggu dalam kurun waktu beberapa bulan belakangan ini?

Zhong Yun melirik Long Wei dengan sinis. "Apa kau menyembunyikan sesuatu dariku?"

"Sejak kapan aku menceritakan masalah pribadiku kepadamu?" Long Wei balik bertanya, acuh tak acuh.

"Ternyata kita tidak sedekat yang kupikirkan selama ini," gumam Zhong Yun memasang ekspresi sedih berlebihan. Ia kembali memandang keluar jendela kereta kuda. Di luar, udara terasa sangat panas. Kota Han memang memiliki musim panas yang menyengat setiap tahunnya. "Pertemanan kita ternyata hanya ada di dalam benakku saja," keluhnya. "Kau bahkan terlihat lebih dekat dengan wanita itu. Dia bahkan ada di dalam pikiran terdalammu."

"Zhong Yun, apa kau mau mati di sini?"

"Apa kematianku akan kau tangisi?" Zhong Yun mengorek telinga kiri dengan kelingkingnya. Jika keluarganya melihatnya seperti ini, mereka pasti akan berpikir sesuatu yang jahat tengah merasuki raga putra mereka yang sempurna. "Apa harga itu pantas untuk mendapat perhatianmu?"

"Berisik!" Long Wei menendang kursi kereta yang diduduki oleh Zhong Yun. Namun, sekali lagi rekannya itu bergeming.

"Jadi, apa hubunganmu dengan wanita itu?" Zhong Yun kembali bicara, lebih serius saat ini. "Dia kekasihmu? Tunangan? Atau cinta

bertepuk sebelah tangan? Dan kenapa rambutnya tidak berwarna perak?" Ia bertanya dalam satu tarikan napas. Tawanya kemudian menggema. "Jika Bao Yu tahu, dia pasti akan menangis darah."

"Kau terlalu banyak bicara!"

"Jadi apa hubungan kalian?"

Long Wei tidak menjawab.

"Ah, ternyata cinta bertepuk sebelah tangan." Zhong Yun menganggukkan kepala, ekspresinya semakin serius. "Ternyata kau tidak sesempurna yang kuduga. Ah, wanita itu memang sangat manis. Oh, siapa namanya?"

Long Wei membisu. Urat-urat di keningnya mulai bermunculan.

"Lain kali aku akan memperkenalkan diri dengan baik."

"Tidak perlu!"

"Tentu perlu," sanggah Zhong Yun. "Suatu kebanggaan jika aku bisa mengenal wanita secantik dan sekaya itu."

Ia menjeda singkat. "Dia pasti sangat kaya, kan? Dia bisa menjual pil restorasi sebanyak itu. Wow, pantas saja dia menolakmu. Eh, omong-omong apa wanita itu tahu kau menyukainya?"

Hening. Keduanya saling menatap dalam.

Zhong Yun menutup mulut dengan satu tangan. Matanya terbelalak. "Ah, dia tidak tahu jika kau menyukainya? Pangeran Keenam, kisah cintamu ternyata sangat menyedihkan."

"Shen Zhong Yun?"

"Ya, namaku Shen Zhong Yun. Kau tidak perlu memanggilku dengan nama lengkap."

"Kau benar-benar ingin mati di sini?"

"Kau tidak bisa membunuhku," balas Zhong Yun, tenang. "Karena kau tidak akan menemukan teman menyenangkan sepertiku di dunia ini."

"Kau benar-benar ingin mati!" desis Long Wei. Telapak tangannya mengeluarkan sebuah energi besar dan tidak menunggu lama kereta kuda pun hancur berkeping-keping dibuatnya.

.

.

.

Nyonya Pertama menatap Zhong Yun dengan ekspresi kesal. Kipas yang digenggam tangan kanannya ditepuk-tepuk pelan ke atas meja teh. Wanita paruh baya itu bergeming saat putra pertama keluarga Shen melangkah masuk ke dalam ruang santai untuk memberi salam. Di luar, matahari hampir tenggelam.

"Zhong Yun memberi salam kepada Ibunda." Ia mengatakannya dengan gerakan halus serta suara penuh hormat. Zhong Yun baru saja kembali dari Kantor Pemerintahan Kota saat seorang pelayan mendatangi paviliunnya untuk menyampaikan pesan jika Nyonya Pertama memanggil Zhong Yun ke ruang santai.

"Ibu mendapat laporan jika kereta kuda yang kau gunakan hancur." Kalimat itu diucapkan dengan lembut, tapi penuh penekanan. Nyonya Shen kembali bicara tanpa menunggu penjelasan Zhong Yun. "Apa kau tahu berapa harga kereta itu?"

Tidak ada jawaban. Zhong Yun tetap berdiri di tempatnya dengan ekspresi terkendali.

Nyonya Pertama meletakkan kipas di atas meja, lalu mengangkat cawan tehnya ke depan bibir. "Kau tidak bisa bersikap seenaknya hanya karena putra pertama keluarga ini." Nyonya Shen mengamati gerak tubuh Zhong Yun dari balik bulu mata lentiknya. Di usia paruh baya, sisa-sisa kecantikan wanita itu masih terlihat jelas. Sayang, sang nyonya tidak dapat memberikan putra kepada Tuan Shen, sehingga ia harus membesarkan putra dari istri ketiga agar bisa mempertahankan kekuasaannya di Kediaman Shen.

"Ada harga yang harus dibayar untuk setiap barang yang kau hancurkan." Nyonya Shen menambahkan dengan sikap tenang. Senyum tipis wanita itu terkembang. "Aku membesarkanmu dengan sangat baik, kenapa kau bisa bersikap seperti ini?"

Ia menjeda, meletakkan cawan di atas meja lalu menyandarkan punggung ke sandaran kursi. "Jangan bersikap seperti ibu kandungmu!" tegasnya, tanpa menyadari jika kepalan tangan Zhong Yun terkepal semakin erat hingga memutih. "Jangan membuat waktuku selama ini untuk membesarkanmu terbuang sia-sia."

Zhong Yun tersenyum dan menjawab dengan serius. "Kereta itu dihancurkan oleh Pangeran Keenam," terangnya. "Ibunda dapat meminta konpensasi darinya jika berkehendak."

Nyonya Pertama menggebrak meja, keras. "Pangeran Keenam tidak mungkin menghancurkan kereta tanpa alasan jelas. Di dalam kereta itu hanya ada kau. Siapa lagi yang bisa membuatnya marah selain dirimu? Apa kau masih mau mengelak?"

Zhong Yun tidak menjawab. Benar, memang dirinya yang membuat Longwei marah. Ah, sial. Dia tidak bisa membantah ibu sisinya ini. "Ananda akan lebih berhati-hati!" Kedua tangannya ditangkupkan di depan dada, sementaranya menunduk dalam.

"Sikapmu terlalu bebas," desah Nyonya Shen. "Jika terus seperti ini, keluarga kita mungkin bisa mati menanggung kesalahanmu. Pernahkah kau berpikir hingga sejauh itu?"

Tidak. Zhong Yun tidak pernah berpikir sejauh itu, karena dia sangat percaya Long Wei.

Desahan napas Nyonya Shen terdengar keras setelahnya. Ia mendelik saat bertanya, "Kenapa kau membawa Bao Yu ke sini? Apa kau lupa jika keluarga kita bersaing? Apa kau lupa jika ibumu ini sedang berusaha mendekatkan adik perempuanmu dengan Pangeran Keenam?"

Zhong Yun berusaha mengendalikan diri untuk tidak memutar kedua bola matanya. Apa dia harus mengatakan kebenaran yang mungkin bisa membuat ibu sisinya menjerit frustrasi?

Adik perempuannya memang cantik, tapi jika dibandingkan dengan wanita berambut perak itu sama seperti membandingkan rumput dengan bunga anggrek. Benar-benar tidak sebading. Bahkan Bao Yu yang terkenal sebagai kecantikan nomor satu di Kota Han pun bukan lawan nona misterius itu.

"Bantu aku untuk mendekatkan adikmu Ling Er dengan Pangeran Keenam," kata Nyonya Shen. "Anggap itu sebagai balas budimu kepadaku atas waktu yang kuhabiskan untuk membesarkanmu hingga bisa seperti ini."

Zhong Yun tidak menjawab. Bukan keinginannya untuk dibesarkan oleh ibu sisinya.

"Lihat adik ketigamu," lanjut Nyonya Shen. "Ibu kandungmu tidak mampu membesarkan seorang putra. Adik kandungmu hanya seonggok sampah. Camkan itu!"

"Bukan salah Zhang Yun."

Nyonya Shen melotot. "Apa?"

"Bukan salah Zhang Yun jika dia tidak bisa berkultivasi," kata Zhong Yun dengan suara tertahan. "Bukan keinginannya tidak bisa berkultivasi jadi tolong berhenti mencibirnya!"

Tawa keras Nyonya Shen menggema, tapi ia masih bisa bicara dengan anggun. "Sekarang kau membela adikmu? Darah memang lebih kental dari air," ejeknya. "Selamanya adikmu akan menjadi sampah, dan suatu hari nanti kau akan bersujud di hadapanku karena dibesarkan dalam pengasuhanku. Camkan itu!"

Zhong Yun merapatkan bibir. Menyembunyikan kekesalan dibalik wajah ramah.

"Nanti malam ayahmu akan menggelar peseta untuk Pangeran Keenam. Ingat, bantu Ling Er untuk dekat dengan Pangeran Keenam!" Dan Zhong Yun pun pergi tanpa mengucapkan apa pun setelahnya.

.

.

.

"Pesta?" Long Wei mengibaskan ujung jubahnya lalu berbalik, menatap Zhong Yun dengan satu alis diangkat. "Seleksi Sekte tinggal beberapa hari lagi."

Zhong Yun bersender ke sebuah pilar besar di belakangnya. Mereka berada di kamar Long Wei saat ini. "Ibu sisiku yang merencanakan pesta ini. Beliau berharap kau datang karena pesta ini sengaja dibuat khusus untukmu."

"Aku mencium sesuatu yang aneh."

Zhong Yun tidak membantah, sebaliknya dengan santai dia menjawab, "Ibuku ingin menjodohkanmu dengan Ling Er," terangnya. "Kau tahu, adik perempuanku yang selalu nyaris pingsan saat menatapmu?"

Long Wei tidak menjawab. Sungguh, dia tidak ingat.

"Wanita itu adikku. Ibuku berniat menjodohkannya denganmu."

"Lupakan! Aku tidak suka pesta."

Zhong Yun melepas napas berat. "Aku akan dihukum jika kau tidak ikut berpesta. Bisakah kau melakukan itu sebagai ganti rugi karena menghancurkan kereta kuda milik keluargaku?"

"Aku akan mengirim sepuluh kereta kuda yang jauh lebih bagus sebagai ganti rugi," sahut Long Wei acuh tak acuh. "Sekarang kau puas?"

Zhong Yun menggelengkan kepala. "Ayolah, bantu aku satu kali ini saja. Datang ke pesta itu dan minum satu cawan setelahnya kau boleh kembali ke paviliunmu. Bagaimana?"

"Aku menolak!"

"He Hua ada di sana."

Long Wei tidak bereaksi. Di bawah tatapan tajam Zhong Yun, ia memasang ekspresi datar terbaiknya.

"Mudah bagiku untuk mengetahui jika wanita idamanmu itu menyamar sebagai pria yang sekarang menjadi tamu di paviliun

adikku." Zhong Yun tersenyum jahat. "Bukankah aku sangat pintar?"

Long Wei hampir meledak. Tujuh tahun dia mengenal Zhong Yun dan baru kali ini teman satu sektenya itu memperlihatkan wajah yang sebenarnya. Putra pertama Keluarga Shen memang dikenal sangat pandai, tapi bagaimana bisa dia mengenali seseorang hanya dengan satu kali pandang?

Tidak. Bukan satu kali pandang, ralat Long Wei di dalam hati. Zhong Yun sudah melihat He Hua sebanyak tiga kali dan si bodoh He Hua itu masih menggunakan nama asli dalam penyamarannya. Jadi dalam hal ini bukan Zhong Yun yang terlampau pintar, tapi He Hua yang terlalu naif.

Zhong Yun mencondongkan tubuh. "Jadi kau tetap tidak akan datang?"

Hening. Cahaya lilin di dalam ruangan itu berpendar, menari-nari dengan indah. Kedua pria di dalam ruangan itu hanya saling menatap dalam keheningan untuk beberapa saat. Hingga akhirnya Zhong Yun menggedikkan bahu dan bicara, "Terserah jika kau tidak mau datang. Justru aku senang jika kau tidak datang karena dengan begitu aku bisa mengenal He Hua lebih jauh."

Tubuh Long Wei diselimuti oleh aura kegelapan yang pekat. Tangannya terkepal erat. Zhong Yun benar-benar membuatnya

sangat marah, kali ini. "Lakukan itu dan aku akan membunuh semua keluargamu!"

oYun tersenyum. Tidak ada rasa takut yang terlihat di kedua matanya yang jernih. "Bagaimana jika kau membayarku dengan sepuluh pil restorasi karena aku sudah mengatur tempat dudukmu agar bisa sedekat mungkin dengan He Hua?"

Long Wei memicingkan mata.

"Apa kau yakin tidak tertarik?"

"Aku akan memberimu lima puluh pil restorasi terbaik jika kau berhasil meyakinkan He Hua untuk minum denganku di tempat lain. Jauh dari pesta," balas Long Wei.

"Setuju!" Zhong Yun tidak pernah merasa begitu senang seperti saat ini. He Hua, persetan dengan pesta yang diselenggarakan orang tuanya. Kapan lagi dia bisa mendapatkan lima puluh pil restorasi terbaik dari Long Wei?

Ah, He Hua bisa dijadikan alat untuk mendapatkan pil restorasi dari Long Wei. Diberkati, para Dewa pasti tengah memberkatinya. Dan begitulah, dengan lidah yang pandai bicara, Zhong Yun berhasil membujuk He Hua untuk datang ke taman di sisi Hutan Bambu, malam ini.

He Hua berdecih, menyipitkan kedua mata saat melihat Long Wei berdiri di sebuah gazebo di sisi danau. "Jika tahu kau ada di sini, aku tidak akan datang." Kedua tangannya dilipat di depan dada.

"Apa kau selalu mengancam orang lain untuk mendapatkan apa yang kau inginkan?"

Long Wei hanya tersenyum tipis. "Duduk dan minum denganku!"

"Kenapa aku harus minum denganmu?" He Hua berdesis walau pada akhirnya duduk di seberang meja Long Wei. Saat ini Zhang Yun masih berlatih di dalam Hutan Bambu hingga He Hua tidak memiliki teman bicara untuk menghabiskan waktu malam ini. Selain itu alasannya bersedia datang karena Zhong Yun menemuinya dengan berlinang air mata, mengatakan Long Wei akan menghabisi keluarganya jika dia tidak berhasil membujuknya datang.

Ais, apa-apaan itu?

He Hua menatap teko arak di hadapannya. Di dunia ini hanya satu yang tidak bisa dilakukannya, minum minuman keras.

"Aku hanya ingin tahu apa yang kau lakukan terhadap Zhang Yun?" Long Wei menuangkan arak ke dalam cawan milik He Hua sebelum menuang untuk dirinya sendiri. "Apa yang kau inginkan darinya?"

"Aku sudah menjawabnya tadi siang," balas He Hua. "Apa lagi yang kau inginkan?" Ia menatap makanan di atas meja. "Apa kau berniat meracuniku?"

Long Wei tersenyum. "Takut?"

"Untuk apa aku takut?" Dalam satu tegukan besar, He Hua menghabiskan araknya lalu menyumpit sepotong daging babi panggang dan mengunyahnya cepat. Tatapan wanita itu masih tertuju kepada Long Wei yang kembali mengisi cawan kosong dengan arak.

"Zhang Yun," mulai Long Wei. "Dia adik kandung temanku, karena itu aku akan terus mengawasimu. Jika kau memiliki niat jahat, aku tidak akan tinggal diam."

He Hua meneguk arak miliknya dan tertawa. Suaranya terdengar suram. Hanya dengan dua cawan arak saja wanita itu mulai mabuk, mulutnya bicara tanpa bisa dikendalikan. "Kau pikir aku akan menyakiti Zhang Yun?"

Tidak ada jawaban. Long Wei menyesap araknya pelan. Suasana di sekeliling mereka begitu gelap. Namun, cahaya lilin yang berpendar di sekeliling gazebo membuat suasana terasa hangat.

Suara napas He Hua terdengar berat dan tercekik. Ia menepuk dadanya berkali-kali. Di bawah cahaya lilin, wajah wanita itu terlihat memerah. Ia menuangkan arak untuk dirinya sendiri dan meneguk hingga tandas.

He Hua terdiam singkat, menopang wajah dengan satu tangan. "Aku tidak memiliki teman dalam hidupku karena alasan itu aku ingin memilikinya sekarang. Apa kau mengerti?"

"Kau bisa berteman denganku," balas Long Wei. "Kenapa harus berteman dengan orang lain? Terlebih dengan pria." Ia menggertakkan gigi saat mengatakannya.

Tawa He Hua terdengar lebih keras kali ini. Ia mengibaskan tangan di depan wajah. "Kau menjadi temanku?" Kepalanya digelengkan. Arak membut wanita itu bicara semakin tidak terkendali. "Asal kau tahu, kau itu musuh bebuyutanku." He Hua berusaha menegakkan punggung dan mengambil napas dalam-dalam. Entah kenapa dadanya menjadi sesak luar biasa. "Kau selalu datang untuk mengganggu dengan wajah menyebalkanmu itu!" Ia mengangkat telunjuknya tinggi. "Kau selalu mengganggu hingga aku terbiasa karenanya, tapi kenapa … kenapa kau mengorbankan nyawamu untuk melindungiku?"

Ia menjeda, berdiri, melompati meja dan menerjang Long Wei hingga jatuh terjerembap ke atas lantai batu dengan keras. He Hua mencengkram kerah pria itu dengan kedua tangannya yang gemetar. "Apa kau sengaja melakukan itu untuk mengganggu?" tanyanya, berdesis. Kedua mata He Hua perlahan mulai tidak fokus. "Kau tahu aku tidak memiliki teman jadi kau melakukan hal itu untuk menghantuiku. Iya, kan?" serangnya. "Lebih dari enam ribu tahun aku terus bermimpi hal yang sama. Lebih dari enam ribu tahun aku bermimpi detik-detik kematianmu. Apa kau puas?"

Long Wei membisu. Lidahnya terasa kelu. Ia tidak menyangka jika dirinya menjadi sumber kesedihan He Hua untuk waktu selama itu. Long Wei bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana wanita itu melewati hidupnya selama ini?

"Sekarang kau melarangku untuk memiliki teman? Memangnya kau siapa? Long Wei kau benar-benar bajingan!" He Hua berteriak di depan wajah Long Wei. Tangannya gemetar semakin tidak terkendali. "Kau melarangku memiliki teman sementara kau sendiri akan meninggalkanku. Kenapa kau selalu bersikap jahat kepadaku? Mengapa kau menghancurkan hatiku? Apa salahku?"

"Maaf!" Long Wei membawa He Hua ke dalam pelukannya. "Maafkan aku!" bisiknya, pelukannya mengetat. "Aku tidak akan meninggalkanmu. Aku tidak akan meninggalkanmu!" ulangnya dengan suara parau.

BAB 12. SELEKSI SEKTE HITAM

Malam sudah sangat larut saat Zhong Yun menyelinap keluar dari pesta yang masih berlangsung sangat meriah. Selama pesta, dia bisa merasakan tatapan tajam ibu sisinya yang terus terarah ke arahnya hingga membuat bulu kuduk Zhong Yun merinding. Melangkah mantap, dia menyusuri jalan setapak menuju paviliun belakang. Diketuknya pintu paviliun dengan ragu. Zhong Yun menunggu, berbalik badan, mengamati halaman paviliun yang bersih.

Tidak ada jawaban. Diketuknya lagi pintu paviliun beberapa kali. Namun, masih tidak ada jawaban. Zhong Yun mengembuskan napas berat. Telapak tangannya mengusap wajah, pelan. Ia baru saja

akan berbalik saat terdengar suara berat di belakang punggungnya, "Apa yang kau lakukan di sini?"

Zhong Yun membalikkan badan. Tatapannya bertemu dengan Zhang Yun. Ekspresinya terlihat dingin walau di dalamnya terdapat emosi halus saat pandangan mereka bertemu. Zhang Yun, adik kandungnya yang selama ini menjadi bulan-bulanan keluarga dan orang-orang di sekitar mereka. Rasa bersalah mencengkram. Zhong Yun tidak merasa suci, sebaliknya dia merasa paling bersalah atas apa yang dialami oleh adiknya. Seharusnya dia bisa melindungi adiknya, berdiri di depannya sebagai pelindung bukan hanya diam tanpa melakukan apa pun. Ah, dia merasa lebih buruk dari orang-orang yang merudung Zhang Yun.

Satu alis Zhang Yun diangkat tinggi saat berjalan melintasi kakaknya. "Apa kau akan terus berdiri di sana?" tanyanya, tanpa memperlihatkan sikap ramah. Dia mendorong pintu paviliun lalu masuk, diekori oleh kakaknya yang masih belum buka suara. Entahlah, mereka mungkin saudara kandung, tapi ikatan diantara mereka sangat rapuh.

Kecanggungan sangat terasa. Zhong Yun duduk di kursi sementara adiknya menuangkan teh.

"He Hua membayar pelayan untuk semua makanan dan teh ini." Zhang bicara seolah bisa menangkap apa yang dipikirkan oleh kakaknya saat ini. Suaranya terdengar sangat ringan, walau hal itu

justru berhasil membuat perasaan yang lebih tua merasa semakin bersalah.

Zhang menjeda beberapa saat. Dengan canggung kedua tangannya menepuk-nepuk pahanya sendiri. "Apa yang membuatmu datang ke sini?" Pandangan mereka kembali bertemu. "Jadi?" tanyanya lagi, memiringkan kepala ke satu sisi. Alis Zhang menyatu saat kakaknya menyodorkan sebuah kotak kayu yang tadi luput dari perhatiannya. "Apa ini?"

"Selamat ulang tahun!"

Kekehan Zhang terdengar muram sekaligus sedih. Ia menggosok ujung hidungnya lalu melepas napas berat. Diliriknya Zhong, singkat. "Ulang tahunku sudah berlalu satu bulan yang lalu."

Zhong tidak mengatakan apa pun. Dia merasa tidak memiliki hak untuk membela diri. Selama tujuh tahun belajar di Sekte Hitam, setiap tahunnya Zhong selalu menulis surat serta menyiapkan hadiah ulang tahun untuk adiknya, tapi surat dan hadiah-hadiah itu selalu urung dikirimnya ke Kediaman Shen dan kini hanya tersimpan di dalam lemari pakaian kayu miliknya di sekte.

"Itu untukmu!" Zhong mengatakannya sembari berdiri, bersiap pergi.

Tubuh Zhang bergetar. "Apa-apaan ini?" Dia terkesiap saat membuka dan melihat isi kotak kayu yang diberikan kakaknya. "Pil restorasi? Sebanyak ini? Apa kau sudah gila?" tanyanya lagi saat

Zhong menganggukkan kepala. "Untuk apa pil restorasi sebanyak ini?"

"Untuk kau gunakan tentu saja." Zhong mengatakannya tanpa beban. "Seseorang sudah mengurai aliran meridianmu yang tersumbat," sambungnya, "apa itu He Hua?"

Zhang Yun tidak menjawab. Ekspresi pemuda itu memperlihatkan dengan jelas apa yang ada di dalam pikirannya saat ini. "Bagimana kau bisa tahu?"

"Pangeran Keenam memberitahuku jika aliran meridianmu tidak tersumbat." Ia terkekeh pelan melihat perubahan ekspresi adiknya. "Ingat saat Pangeran Long Wei menyentuh tanganmu?"

Zhang Yun mengangguk.

"Saat itu dia memeriksa aliran meridianmu dan dia memberitahuku jika aliran meridianmu sama sekali tidak tersumbat." Zhong Yun berdiri berpunggung tangan membelakangi adiknya. Tatapannya menatap keluar pintu yang terbuka lebar. "Beberapa hari ini hanya He Hua yang berada dekat denganmu, oleh karena itu aku berpikir jika wanita itu yang menolongmu."

"Dia pria!" Zhang meralat cepat, sedikit tergagap hingga kakaknya berbalik dan menatap lekat. "Dia seorang pria." Ia menambahkan dengan serius.

Zhong Yun mengibaskan tangan di udara. "Ah, maaf, aku salah mengenali," dustanya. "Makan pil-pil itu untuk membantumu berkultivasi."

"Aku hanya memerlukan satu pil." Zhang Yun menundukkan kepala saat menjawab. Dengan gerakan pelan ia mengangkat wajah. "Kau lebih memerlukannya dibandingkan denganku, juga Ruo Yun. Dia membutuhkan pil-pil ini."

"Aku memberikannya untukmu bukan untukku atau Ruo Yun. Lagipula, aku bisa mendapatkan lebih banyak dari itu." Zhong Yun menjawab penuh misteri. Ia lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam saku *hanfu*.

Zhang mengerjap. Keringat membasahi kening dan pakaian pemuda berusia lima belas tahunan itu. Wajah lelah, tapi penuh semangatnya tidak luput dari pengamatan tajam Zhong Yun.

"Simpan sisanya di dalam cincin ini." Diiringi sebuah senyum penuh permintaan maaf, Zhong mengatakannya. Sebuah cincin penyimpanan bermata batu mineral berwarna putih susu berada di tangan Zhang Yun sekarang.

"Selamat ulang tahun!" ucap Zhong sekali lagi. Senyumnya melebar. Ia mengangkat tinggi tangan kanan yang hampir menyentuh kepala adiknya, tapi dengan ragu ditarik kembali dan hanya terkepal di sisi tubuh. Setelah itu ia pun berbalik pergi, meninggalkan adiknya yang duduk, menatap bingung pil-pil restorasi di dalam kotak kayu.

.

.

.

Matahari sudah lama terbit saat He Hua bangun dengan rasa sakit hebat. Kepalanya berdenyut, susah payah dia mendudukkan diri di atas ranjang. Wanita itu terbatuk pelan, bersyukur karena di meja samping ranjang ada seteko teh hangat untuk diminum. Tenggorokannya kering luar biasa.

"Hei?" He Hua membentak saat sebuah pakaian melayang dan tepat mendarat di kepalanya.

"Bak dan air untuk mandi sudah siap!" ujar sebuah suara berat, berwibawa.

He Hua mendesis sembari menarik pakaian itu dari atas kepalanya lalu mendengkus, menatap tajam Long Wei yang tengah memandang dengan ekspresi datar andalan.

"Seleksi sekte akan dimulai beberapa jam lagi," terang Long Wei, mengingatkan. Kesiap kaget meluncur dari tenggorokan He Hua. Wanita itu turun dengan panik dan segera terjatuh meninggalkan sebuah gedebuk keras. "Apa kau anak kecil?" ejek Long Wei tanpa memiliki niat untuk menolong wanita itu. "Segera ganti pakaianmu! Anak buahmu panik mencarimu sejak pagi."

He Hua tidak langsung menjawab. Ekspresinya berubah bingung. "Anak buahku?"

"Zhang Yun."

Helaan napas panjang He Hua menggema di dalam kamar berukuran luas itu. "Dia temanku."

"Anak buah!" Long Wei menyanggah dingin hingga He Hua malas untuk membalas. "Cepat mandi! Makanan ada di meja. Aku harus pergi." Ia mengenakan pakaian serba hitam, hari ini. Dengan pakaian itu fiturnya yang misterius terlihat sedingin lautan beku, tidak tersentuh.

Suasana di dalam ruangan terasa sangat sunyi setelah kepergian Long Wei. He Hua mengurut kening, berusaha mengingat kejadian tadi malam saat dia mabuk. "Naga Es, apa yang dilakukannya saat aku mabuk?"

Di dalam inti emas He Hua, Naga Es mengembuskan napas panjang. Binatang magis itu menjawab acuh tak acuh. "Pertanyaan yang benar adalah, apa yang kau lakukan kepadanya saat kau mabuk?"

Merinding, entah kenapa He Hua merasa tidak suka dengan apa yang akan dikatakan oleh Naga Es selanjutnya. Ia bangkit dari atas lantai kayu, melihat ke kanan dan ke kiri untuk mencari dimana letak bak untuk mandi?

Uap yang mengepul dari balik sebuah papan penyekat membuat He Hua tahu dimana letak bak itu. Ia melangkah ringan, lalu membuka pakaiannya sebelum masuk ke dalam bak mandi.

"Apa kau tidak penasaran?" Naga Es kembali bertanya dari pusat inti emas He Hua. "Kau memaksanya bahkan mengancam akan membunuh Pangeran Long Wei jika dia tidak bersedia menggendong dan membawamu ke kamarnya."

Gerakan tangan He Hua yang tengah menggosok badannya terhenti. "Jangan bercanda!"

"Kau memuntahinya."

"Omong kosong!"

Naga Es mendengkus. "Apa kau masih ingin tahu apa lagi yang kau lakukan tadi malam?"

He Hua tidak langsung menjawab. Ia memasang ekspresi acuh tak acuh walau wajahnya sudah memerah menahan malu. "Memang apa lagi yang bisa kulakukan saat mabuk?"

"Kau menangis saat Pangeran Long Wei akan meninggalkanmu di sini. Kau terus meminta kepadanya untuk tidak meninggalkanmu di tempat ini."

Sial, bukan itu yang ingin didengar oleh He Hua. Harga dirinya terluka karena pria itu melihatnya menangis. Wanita itu ingin menyangkal, benar-benar ingin menyangkal. "Itu tidak mungkin!" Air di dalam bak mandi tumpah, membasahi lantai kayu di

bawahnya saat He Hua memukul air di dalam bak penuh amarah. "Aku tidak mungkin melakukan hal memalukan seperti itu. Jangan berbohong atau aku akan—"

"Akan apa?" potong Naga Es, tidak peduli. "Aku hanya mengatakan apa yang aku tahu," tambahnya, tenang. "Dalam hal ini kau yang salah. Kenapa memaksa minum padahal kau tahu jika arak menjadi satu-satunya kelemahanmu!"

He Hua tidak menjawab. Wajahnya ditekuk, kesal. "Anggap saja aku tidak tahu tentang hal itu jadi aku tidak perlu meminta maaf kepada Long Wei." Ia menganggukkan kepala sembari tersenyum.

"Kau memaksanya untuk menikahimu tadi malam."

"TIDAK MUNGKIN!" He Hua menjerit, berdiri di dalam bak tanpa peduli akan ketelanjangannya.

"Bagaimana lagi? Itu sudah terjadi," balas Naga Es.

"Apa yang sudah terjadi?" He Hua semakin panik. Wajahnya sepucat kapas.

"Kalian bersumpah di depan altar. Langit dan Bumi menjadi saksi. Apalagi? Selamat!"

"Selamat apanya? Kau mau mati?" He Hua meraung sembari menjambak rambut dengan frustrasi. "Itu tidak sah. Aku sedang mabuk. Benar, itu tidak sah." Ia terus bergumam. "Ini tidak mungkin terjadi!"

.

.

.

Ada kerumunan besar di pusat Kota Han hari ini. Tidak seperti biasanya, sejak pagi suasana sangat ramai dan berisik. Murid-murid klan besar dan kecil datang dari seluruh penjuru Benua Timur untuk mengikuti seleksi tahunan Sekte Hitam. Suasana semakin berisik saat kultivator Sekte Hitam datang dengan penuh keagungan. Kekaguman menari-nari di mata para peserta serta penonton yang memenuhi sekeliling arena.

Di sisi kiri arena, Zhang Yun terlihat tidak seperti dirinya. Tahun ini merupakan kesempatan akhir baginya untuk menjadi murid Sekte Hitam karena sekte menerapkan batas usia ketat untuk setiap pesertanya, kecuali tentu saja untuk alasan khusus. Namun, Zhang cukup tahu diri. Orang sepertinya tidak mungkin mendapatkan perlakuan istimewa untuk bisa bergabung dengan sekte.

Zhang Yun berdecak saat melihat sosok He Hua mendekat ke arahnya. Keningnya ditekuk dalam melihat ekspresi kecut wanita itu. "Suasana hatimu sepertinya tidak baik." Ia bicara saat He Hua berdiri tepat di sisi kanannya. Zhang Yun sedikit menundukkan kepala, mengamati wajah lawan bicaranya yang semakin keruh. "Apa terjadi sesuatu semalam?" Ia bertanya, menebak-nebak.

Kedua tangan Zhang Yun langsung diangkat, dibawa ke depan dada saat ia mendapatkan tatapan membunuh He Hua. "Aku hanya bertanya," ucapnya. "Kau tidak perlu menatapku dengan pandangan membunuh." Ia mencatat di dalam hati jika teman barunya itu menakutkan, sangat menakutkan.

He Hua masih tidak menjawab. Wanita itu mendelik sembari melipat kedua tangan di depan dada. Pekikan para gadis di sekelilingnya membuatnya ingin berteriak sekaligus muntah darah mendengar pujaan setinggi langit yang dilontarkan para gadis itu untuk Long Wei.

Cih, apa yang bagus dari pria itu?

Secara kebetulan pandangan mereka bertemu, tapi dengan cepat Long Wei membuang pandangan ke arah lain. *Apa-apaan itu?* He Hua mengumpat di dalam hati. Kedua tangannya dikepalkan erat.

Menggertakkan gigi, He Hua menoleh ke arah lain. Penonton yang ada terlihat semakin bersemangat. Aura persaingan dan permusuhan sangat kental terasa di udara.

Teringat sikap Long Wei, mungkin ada baiknya jika dia bertanya langsung tentang kejadian tadi malam kepada pria itu. He Hua memasang pose berpikir. *Tidak*, ucapnya di dalam hati. Harga dirinya akan jatuh jika apa yang dikatakan Naga Es benar adanya.

Menikah dengan Long Wei tidak pernah melintas di benaknya. Selama ini mereka musuh, akan sangat canggung jika mereka menikah. Bukan begitu?

"Coba lihat siapa yang ada di sini?" Suara mengejek Hao menarik perhatian He Hua dan Zhang Yun. Keduanya melirik ke arah sumber suara dengan kompak. Ekspresi Zhang berubah dingin. "Sampah dan teman sampahnya." Tertawa, Hao melanjutkan dengan nada mengejek yang sama. Keempat temannya ikut terbahak, tertawa keras sembari menepuk bahu Hao sebagai bentuk dukungan.

Hao terdiam beberapa saat, menatap Zhang Yun dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Hari ini kau akan mati di tanganku."

Zhang Yun tidak menjawab. Ia balas menatap lawan bicaranya dengan tatapan penuh misteri. Di dalam benaknya dia mengatakan kepada dirinya jika pria yang tengah menghina saat ini adalah orang yang paling sering merudungnya. Hao sering memukul Zhang Yun dan baru akan berhenti jika sudah merasa puas.

"Hari ini keluargamu akan berterima kasih kepadaku karena aku akan menyingkirkan sampah tidak berguna di keluarga mereka." Hao kembali bicara setelah terdiam beberapa saat. Dengan sikap pongah ia berjalan dan dengan sengaja menabrakkan bahunya ke bahu Zhang Yun. Namun, alangkah terkejutnya dia saat merasakan sakit luar biasa saat melakukan hal itu. Hao bahkan nyaris jatuh karenanya. "Sialan ini—"

"Berhenti bicara!" Zhang memotong, tenang. Ia mengibaskan ujung lengan pakaiannya lalu menatap Hao, dalam. "Kita selesaikan di arena!" ucapnya, yang dibalas dengkusan kasar Hao. Zhang lalu berbalik, menatap He Hua setelah Hao pergi sembari menggerutu.

"Kau akan mengambil jalur seleksi mana untuk masuk?" tanyanya kepada He Hua. "Aku akan mengikuti seleksi ilmu bela diri."

He Hua memasang pose berpikir. Seleksi ilmu sihir, alkemis, pembuat senjata sihir serta ilmu bela diri bisa dia jalani dengan mudah. Namun, He Hua harus memilih salah satu saat ini. "Aku sedang ingin menghajar orang," gumamnya, gemertak. Ia melirik ke arah Long Wei yang duduk di kursi tertinggi dengan ekspresi tidak terbaca. "Jadi aku akan mengambil seleksi ilmu bela diri saja."

Zhang mengangguk, pelan. Keduanya pun kembali berdiri dengan sikap sempurna, menunggu hingga seleksi dimulai, siang ini.

.

.

.

Seleksi dimulai setelah matahari berada di atas kepala. Peserta menunggu di area seleksi yang telah mereka pilih. Ada empat area seleksi dan dari semuanya arena bela diri menjadi tempat paling banyak peminat. Para kultivator pemula memilih untuk mengikuti

seleksi bela diri karena merasa seleksi ilmu bela diri lebih mudah bila jika dibandingkan dengan ketiga seleksi lainnya.

He Hua berdiri dengan ekspresi keruh. Namanya diumumkan dengan lantang. Lawannya saat ini merupakan seorang pemuda dari Kota Bintang. Seorang pemuda berusia lima belas tahun. Wajahnya putih bersih, terlihat tampan, tapi sikap sombongnya membuat He Hua ingin segera mengakhiri pertandingan ini dengan cepat.

Sebenarnya bukan tanpa alasan Ruang bersikap sombong. Dia berada di tingkatan bumi enam saat ini dan hanya ada beberapa orang di tingkatan sama yang bisa mengalahkannya, hingga membuat Ruang sangat sombong.

"Aku tidak mau menyakitimu jadi bagaimana jika kau mundur dan mengaku kalah saja?" Ruang bertanya dengan senyum sinis. He Hua memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi hingga terlihat rapuh. Selain itu, Ruang merasa kasihan saat melihat tanda lahir besar di wajah He Hua, dia berpikir jika lawannya pasti mengalami hari-hari buruk karena tanda lahir itu.

Ya, mungkin Ruang sangat sombong, tapi selama ini dia tidak pernah merudung orang lain demi kesenangannya. Pemuda itu masih memiliki sifat empati yang ditanamkan dengan baik oleh kakeknya yang merupakan seorang kepala klan ternama di Kota Bintang.

Ruang mencondongkan tubuhnya sedikit. Ia melempar tatapan ke segala arah, mengamati kerumunan penonton dan para petinggi

Sekte Hitam sebelum bicara. "Dengar, aku tidak mau menyakitimu. Jadi menyerah saja!" Ruang mengambil dua seleksi kali ini, bela diri dan alkemis dengan harapan bisa masuk menjadi murid lingkaran dalam karena lingkaran inti terlalu jauh untuk digapai saat ini.

He Hua mengamati dengan tatapan tajam. "Maju!" Ia mengatakan hal itu tanpa ekspresi. Namun, sebelum pertarungan dimulai tiba-tiba datang sebuah energi besar ke arena yang ditempati oleh He Hua, menyapu tubuh Ruang hingga terlempar dari atas arena.

Beberapa petinggi yang menjadi juri seleksi ilmu bela diri segera membentuk formasi. Mereka merapal mantra rumit saat merasakan aura membunuh dari pendatang tidak diundang. "Keluar dari arena!" teriak salah satu petinggi sekte kepada He Hua. Namun, wanita itu bergeming. Kedua matanya disipitkan, seperti bulan sabit.

Di sisi lain, Zhong berjalan tergesa ke arah Long Wei. "Ada tamu tidak diundang di seleksi ilmu bela diri."

Long Wei menaikkan satu alis tinggi. Ekspresinya tidak terbaca. Seleksi alkemis berada di sisi lain bangunan, tapi dari tempatnya dia bisa melihat angin berputar, menggila di arena seleksi ikmu bela diri.

"He Hua dalam bahaya." Zhong mengatakannya setengah berbisik. "Apa kau tidak akan melakukan sesuatu?" tanyanya lagi. Ia mulai merasa aneh karena Long Wei bersikap biasa. "Kekuatan tamu tidak diundang itu sangat dahsyat hingga para petinggi membuat

formasi untuk menahannya tetap di tempat. He Hua dalam bahaya—
"

Zhong berhenti bicara. Ia mengusap wajah sebelum kembali berkata, "Itu ulahmu?" Itu bukan pertanyaan, hanya ingin menegaskan.

Long Wei tidak mengatakan apa pun.

"Apa kau sudah gila?" desis Zhong, tidak percaya. He Hua mungkin memiliki tingkat kultivasi hebat, tapi makhluk yang dikirim oleh Long Wei jelas berada di tingkat jauh lebih tinggi dari wanita itu. "Dia bisa mati."

"He Hua?" Long Wei bertanya dengan nada ringan.

"Tentu saja wanita itu," sahut Zhong, kesal. "Kau sangat keterlaluan kali ini, Pangeran Keenam!"

Long Wei menyangga dagu dengan satu tangan. "Wanita itu bisa mengatasinya dengan mudah," jawabnya tanpa melihat ekspresi kesal Zhong. "Hanya dengan cara ini He Hua bisa lolos dan masuk ke lingkaran murid inti." Secara perlahan senyum tipis Long Wei terkembang.

"Sialan, apa kau harus bertindak sejauh itu?"

"Aku harus menggunakan cara licik untuk mengimbangi kelicikan He Hua." Long Wei menjawab dengan ringan. Ia mengibaskan tangan, mempersilahkan Zhong untuk kembali tempatnya. "Kenapa kau tidak kembali dan melihat dengan mata

kepalamu sendiri?" sarannya. "Asal kau tahu, wanita itu bisa mematahkan lehermu dengan sangat mudah."

"Kau memandang rendah kemampuanku?" Zhong tersinggung. Matanya yang jernih terlihat berkabut oleh emosi.

Long Wei menggelengkan kepala. "Aku hanya mengatakan kebenaran."

Ia menjeda, mengetuk-ngetukkan jari tangannya yang bebas ke atas sandaran kursi. "Wanita itu bukan kultivator biasa."

"Kenapa kau bisa mengetahuinya hingga sejauh itu?"

Senyum tipis Long Wei terkembang membuat Zhong merinding ngeri karenanya dan dengan lembut pria itu menjawab, "Karena dia wanitaku."

BAB 13. TETUA BAO

Tidak jauh dari tempat seleksi bela diri, dua orang sesepuh kota berdiri dengan baju *kebesaran* mereka. Mata tajam keduanya memandang penuh minat kekuatan besar yang berkumpul disekitar He Hua. “Siapa pun yang bisa mengalahkan makhluk itu pasti diterima menjadi murid lingkaran inti sekte.” Seorang diantara mereka bicara dengan ekspresi serius. Pria itu membelai janggut peraknya tanpa melepaskan pandangan dari tempat seleksi.

Memiliki pemikiran yang sama, puluhan Pejuang Qi terus mendekat, berusaha menerobos formasi benteng yang dibentuk oleh beberapa guru dari Sekte Hitam. Para Pejuang Qi muda itu berani mempertaruhkan nyawa untuk bisa masuk ke dalam sekte tanpa harus mengikuti seleksi rumit lainnya.

Sementara itu di dalam formasi, He Hua berdiri kokoh menatap tanpa gentar makhluk besar setinggi sepuluh kaki. Makhluk yang diciptakan oleh Long Wei itu menyerupai lumpur hidup berwarna cokelat gelap dengan mata merah besar tanpa alis, hidung serta mulut lebar hingga menyentuh sisi kanan dan kiri wajahnya.

"Apa yang kau lakukan di sana?" Ruang bergerak maju dengan susah payah. Entah sejak kapan Zhang Yun pun ada di arena, tepat di belakang He Hua. "Cepat pergi dari sini!" Ruang menjadikan tangan kanannya sebagai benteng pelindung dari luapan energi yang dikeluarkan makhluk lumpur. "Aku tidak mau kau mati sebelum bertarung denganku!" Ia menambahkan sembari menarik lengan baju He Hua.

Zhang Yun bergerak maju, mengeluarkan beberapa pil restorasi lalu meletakkannya di tangan He Hua serta Ruang. "Makan! Kita memerlukan banyak energi untuk menghajar makhluk itu," ucapnya saat Ruang menatap dengan ekspresi takjub sekaligus tidak percaya.

Ruang begitu senang, tanpa berpikir panjang dia langsung memasukkan dua buah pil restorasi ke dalam mulutnya. Dalam waktu sekejab dia naik ke tingkat keenam bumi. Ruang nyaris menangis karena secara singkat kultivasinya naik dua tingkat. "Aku tidak akan melupakan kebaikanmu ini!" ucapnya, menepuk bahu Zhang Yun sementara satu tangannya menggosok mata yang berair.

Senyum kecut terpatri di wajah He Hua. Tangannya dengan cepat memasukkan pil restorasi ke mulut Zhang Yun. "Kau lebih membutuhkan pil itu daripada aku," tegasnya tanpa melepaskan pandangan dari makhluk lumpur. He Hua kesal karena yakin jika mahkluk magis dihadapannya sengaja disusupkan Long Wei.

Si brengsek itu! He hua membatin, geram.

Sebuah kekuatan besar dilepaskan oleh Zhang dan Ruang. Di luar formasi, orang-orang yang selama ini menghina Zhang hanya bisa menyaksikan dengan mulut terbuka lebar, tidak menyangka jika sosok sampah yang mereka hina selama ini bisa mengeluarkan kekuatan besar.

"Sial, bagaimana bisa sampah itu berada di tingkat enam bumi?" Hao mengumpat, terengah marah sekaligus iri karena kultivasi Zhang berada satu tingkat di atasnya. "Apa selama ini dia hanya berpura-pura?" Ia kembali bicara dengan nada yang sama, tangannya terkepal erat. "Kurang ajar, selama ini dia membodohi kita semua?"

Perubahan Zhang langsung menjadi buah bibir seluruh kota. Bahkan beritanya sampai di telinga penguasa kota hanya dalam waktu beberapa menit. Penguasa kota yang tengah berada di arena seleksi alkemis bergegas turun dari atas mimbar menuju arena seleksi bela diri. Kedua mata pria itu membola, ada sedikit ketidakpercayaan di sana saat menatap putra ketiganya yang tengah mengeluarkan aura besar berwarna biru pucat dari seluruh tubuh.

"Ranah bumi tingkat enam." Ia bergumam kepada dirinya sendiri, lalu menoleh putra tertuanya yang mengambil tempat di sisi kanan. "Sejak kapan?"

"Entahlah." Zhong menjawab penuh misteri, sudut mulutnya tertarik tipis ke atas. Sementara itu di dalam formasi, Ruang dan Zhang mulai menyerang secara bersamaan. Energi yang mereka lepas sangat luar biasa, sedangkan He Hua hanya berdiri di belakang mereka tanpa melakukan apa pun. Dengan tenang wanita itu mengamati pertempuran di hadapannya, sekaligus bersiap jika sesuatu yang buruk terjadi.

Suara geraman makhluk magis menggema, memekakkan telinga. Makhluk itu mengeluarkan aura buas luar biasa dan membentuk benteng tersendiri hingga orang diluar formasi tidak bisa menerobos masuk. Di luar benteng, para guru sedikit panik, tidak menyangka jika makhluk itu akan membuat benteng pertahanan sendiri. Kabut gelap mulai menyelimuti benteng, membuat para penonton kesulitan melihat apa yang terjadi di dalamnya.

Suara keras terdengar dari dalam area. Begitu keras seperti ledakan petir. Para guru menjadi semakin tegang, dua diantara mereka bergegas pergi memanggil Long Wei untuk membantu kekacauan yang terjadi di arena bela diri. Namun, ada seorang tetua yang terlihat santai. Di atas mimbar, pria berambut perak itu memegang botol arak lalu meneguk dengan pelan.

"Tetua Bao, tolong lakukan sesuatu!" pinta seorang murid muda, berwajah pucat. Namun, Guru Bao hanya menanggapi permohonan itu dengan menguap lebar, membaringkan tubuh di atas kursi, berbalik dan memejamkan mata. "Tetua Bao, makhluk itu berada di tingkat langit keenam," seru tetua wanita itu. "Tolong bantu kami mengeluarkan ketiga remaja itu!" pintanya, tidak ditanggapi.

Tetua Bao mengangkat satu tangan yang bebas lalu menggaruk pantat dengan santai. "Mereka tidak akan mati," jawabnya, membuat murid wanita menggelengkan kepala, pasrah. "Pangeran Keenam kalian pasti turun tangan jika situasi tidak terkendali." Tetua Bao lanjut bicara setelah meneguk araknya.

Ia menjeda untuk mengubah posisi berbaring hingga terlentang, satu kakinya ditekuk sementara satu kaki lainnya ditopangkan. "Dia masih belum datang, kan? Berarti situasi masih terkendali," sambungnya, yakin. "Bangunkan aku jika seleksi sudah dimulai kembali." Setelah mengatakan itu, Tetua Bao kembali memejamkan mata, tidak lama dengkurannya terdengar.

Arena seleksi yang luas itu kini berubah mencekam. Penonton yang awalnya mendekat, mulai menjaga jarak, begitu juga dengan para Pejuang Qi, mereka mundur teratur saat merasakan kekuatan dahsyat dari dalam benteng semakin meningkat. Kegelapan semakin pekat di dalam sana.

Indra pendengaran Zhang dan Ruang semakin meningkat saat berada di dalam kegelapan. Kultivasi mereka mungkin naik dengan pesat, tapi mahkluk magis yang mereka hadapi saat ini bukan lawan yang seimbang. Sialnya, mereka tidak bisa menemukan celah untuk keluar dari dala benteng yang diciptakan makhluk itu.

"Kita harus mencari jalan untuk mengeluarkan adik kecil itu!" Ruang bicara dengan napas terengah. Pandangannya sudah memburam. Luka-luka di seluruh tubuh mengeluarkan darah segar. Kondisi Zhang tidak jauh lebih baik, dia bahkan harus menggunakan pedang kayu untuk menopang tubuhnya tetap berdiri.

Ruang terkekeh. "Sepertinya aku akan mati di sini, tapi adik kecil itu bisa kita selamatkan."

Zhang mengangguk, memegangi erat pedangnya dan bersiap menyerang tepat saat makhluk lumpur itu meluncur, menghancurkan benteng yang diciptakannya sendiri lalu menghantam apa pun di depannya. Tubuh Ruang dan Zhang terlempar keras keluar dari benterng formasi, dengan gesit Zhong serta Penguasa Kota menangkap tubuh keduanya.

"He Hua?" Zhang masih bisa bicara walau nyaris tidak sadarkan diri.

Perhatian Zhong langsung tertuju ke arena dan detik berikutnya tiba-tiba waktu disekeliling mereka berhenti. Semua orang tidak

bergerak, kecuali He Hua yang masih berdiri di tempatnya dengan napas tersengal menahan marah.

"Bai Long Wei!" Wanita itu berteriak dari dalam paru-parunya. Kedua tangannya terkepal erat, ia menoleh saat merasakan aura akrab mendekat ke arahnya dari belakang.

Awalnya He Hua tidak akan melakukan apa pun dan berpura-pura terluka. Namun, pembicaraan Zhang dan Ruang yang ingin melindunginya membuat He Hua tersentuh.

"Apa kau sudah puas?"

Long Wei tidak menjawab. Ia melirik lewat bahu He Hua, menatap makhluk ciptaannya dengan ekspresi datar. "Kau tahu." Itu bukan sebuah pertanyaan. Long Wei tersenyum sinis saat melihat He Hua memutar kedua bola matanya, jengah. "Bagus."

Kalimat pendek yang diucapkan Long Wei berhasil membuat amarah He Hua semakin meledak. Wanita itu mengeluarkan sebuah senjata suci berbentuk pedang tipis bermata ganda dari cincin penyimpanan lalu dengan ringan menebaskan pedang itu ke arah makhluk lumpur.

Makhluk itu bahkan tidak bisa menggeliat atau berlari untuk menyelamatkan diri. Hancur. He Hua bahkan tidak berkedip saat makhluk magis itu hancur di belakang punggungnya. "Apa kau puas?"

"Sangat puas." Dengan gerakan perlahan Long Wei berjalan, memutus jarak diantara keduanya. Cahaya perak menyelimuti pedang suci digenggaman He Hua. "Apa yang akan kau lakukan sekarang?" pertanyaan itu terdengar tajam.

Hening. Udara disekitar mereka memberat. He Hua tidak bisa menghentikan waktu lebih lama lagi. Ia melirik ke samping kiri dimana Zhang dan Ruang tergeletak dengan luka parah di atas tanah.

"Menjentikkan jarimu untuk menghapus ingatan kami?"

"Bagaimana bisa kau—" He Hua terdiam, tidak mampu menyelesaikan kalimat yang sudah berada di ujung lidah. Perlahan, cahaya yang menyelimuti pedang miliknya meredup, dan waktu kembali berjalan normal seperti biasa. Pandangan mereka terus bertemu, terpaku seolah hanya ada mereka berdua di sana. "Kau—"

"Kau meninggalkanku saat itu," potong Long Wei. "Ya, aku mengingatnya dengan baik."

.

.

.

Gemuruh tepuk tangan menggema. "Hebat!" Seruan Tetua Bao mengagetkan semua orang yang ada di sekeliling arena seleksi ilmu bela diri. Sang Tetua berdiri di atas mimbar. Kedua mata tuanya bersinar cerah, sementara mulut pria itu tersenyum lebar.

Tetua Bao menenteng sebuah poci arak di satu tangan, sementara satu tangan lain yang bebas diangkat ke udara, dimulai menunjuk ke arah He Hua, beralih ke Ruang dan berakhir ke Zhang. "Mereka lulus!"

Beberapa murid sekte mengusap wajah mereka secara bersamaan, sementara beberapa lainnya terbelalak kaget dan hanya bisa menatap Long Wei serta Tetua Bao bergantian.

"Mulai hari ini mereka bertiga akan berada di bawah tanggung jawabku." Tetua Bao kembali bicara, nadanya lebih lantang kali ini, seolah mengumumkan kepada dunia jika ia memiliki murid sekarang.

Pria berusia sembilan puluh tahun itu menghabiskan lebih dari tiga perempat hidupnya di Sekte Hitam dan sudah lebih dari tiga puluh tahun menjadi tetua di sana, selama itu juga Sang Tetua tidak pernah mengangkat satu murid. Beberapa ketua sekte terpandang berusaha menyuapnya dengan arak terbaik, tapi selalu berakhir dengan penolakan.

Tidak ada yang bisa memaksa Tetua Bao untuk melakukan sesuatu dan tidak ada yang bisa menghentikannya jika ingin melakukan sesuatu. Karena alasan itu, He Hua, Zhang serta Ruang mendadak menjadi pusat perhatian saat ini.

"Bagaimana bisa?" Seorang pria berpakaian mewah angkat bicara. Nadanya terdengar sinis, dan terselip iri di sana. "Bagaimana

bisa Anda mengangkat mereka menjadi murid? Seleksi masih belum selesai," tekannya mengingatkan.

Tetua Bao menguap lalu menggeliat dengan nikmat. "Karena aku mau mereka menjadi muridku." Jawaban itu diucapkan dengan nada santai hingga terdengar malas. Namun, dalam sekejap aura Tetua Bao berubah. Pria itu mengeluarkan aura penuh penekanan yang terasa berat hingga membuat beberapa orang mundur beberapa langkah, terkejut. Dalam sekejap juga senyum ramahnya terkembang. Tetua Bao menuruni satu persatu anak tangga sembari menggaruk pantat. Ia berjalan mendekati Long Wei.

"Aku mau dua pil fana." Tetua Bao menengadahkan satu tangannya di depan Long Wei. Walau berwajah sinis, Long Wei tetap memberikan dua pil fana dengan keampuhan seratus persen ke telapak tangan Tetua Bao.

"Aku menyukai keberanian mereka," kata Sang Tetua sembari memanggil Zhong untuk mendekat ke arahnya. "Berikan pil ini untuk dua muridku." Ia berkata sembari menyerahkan pil itu ke tangan Zhong, lalu pandangannya beralih ke He Hua. Senyum Tetua Bao semakin melebar saat bicara, "Dan aku menyukai pedang pipihmu itu."

He Hua mengerjapkan mata. Dia sudah mengembalikan pedangnya ke dalam cincin penyimpanan, tapi kenapa pria paruh baya di depannya bisa tahu tentang pedang itu?

Tetua Bao mengulurkan tangan, menepuk pelan puncak kepala He Hua dengan senyum semakin melebar sementara tatapannya terarah lurus kepada Long Wei. "Dia akan menjadi muridku."

Long Wei tidak mengatakan apa pun. Pria itu tetap berdiri tegak di tempatnya dengan aura misterius yang mengelilingi. Di sisi lain, He Hua berusaha memulihkan akal sehatnya. Mungkin hanya perasaannya saja, tapi cara bicara Sang Tetua seperti sedang mengejek Long Wei?

"Kau bisa melapor ke Ketua Sekte kesayanganmu itu." Tetua Bao kembali bicara dengan nada kekanakkan. "Katakan kepadanya aku sudah mengangkat murid seperti yang dia mau dan aku sudah menyelesaikan pekerjaanku di sini."

Long Wei bahkan belum menjawab saat Tetua Bao lanjut bicara, "Kalian berdua sudah sembuh, kan?" tanyanya kepada Zhang dan Ruang. Dia lalu melirik ke arah Long Wei. "Jika pil fana itu tidak bekerja berarti kemampuan alkemis kita yang hebat ini hanya isapan jempol belaka." Tawa Tetua Bao menggema sementara para murid Sekte Hitam yang ada gemetar ketakutan. Siapa yang berani menyerang seorang Pangeran Keenam secara verbal dan terang-terangan selain Tetua Bao?

"Apalagi yang kalian tunggu?" Zhang dan Ruang langsung berdiri setelah mendengar perintah tetua. "Ikut aku kembali ke sekte!"

"Tugas Anda masih belum selesai." Long Wei mengambil satu langkah ke sisi, menghalangi jalan Tetua Bao. Tubuh tingginya menjulang di hadapan Sang Tetua yang menanggapinya dengan mengorek lubang telinga. "Seleksi baru dimulai."

"Ck, ada kau dan beberapa guru lain di sini," balas Tetua Bao, ringan. Ia menepuk dadanya pelan. "Aku sudah melakukan tugasku, sisanya selesaikan dengan baik oleh kalian. Aku harus kembali ke sekte secepatnya. Ada beberapa hal yang harus kuurus dan mereka harus membantuku."

Tetua Bao menghela napas panjang, mendekat ke arah Long Wei dan berbisik, "Kultivasimu memang jauh lebih tinggi dariku, tapi aku masih seorang Tetua Sekte, beri aku muka!"

"Anda bisa membawa dua murid Anda, tapi tinggalkan dia di sini." Long Wei melirik He Hua lewat sudut matanya. "Urusanku belum selesai denganny—"

"Dia muridku!" Tetua Bao memotong dengan seringai tipis. "Jika kau memiliki urusan dengannya, kau harus bicara denganku terlebih dahulu."

Long Wei menyipitkan kedua mata. Namun, Tetua Bao bergeming. "Kau harus mendapatkan izin dariku terlebih dahulu." Kekehan pria berjanggut perak itu berhasil membuat urat-urat di kening Long Wei berkedut. Namun, tanpa gentar Tetua Bao lanjut

bicara. "Ingat, di masa depan kau harus mendapatkan izinku terlebih dahulu. Dia muridku."

Menjeda, ia lalu menoleh ke He Hua yang sejak tadi hanya menjadi penonton, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. "Hei, apa kau mau bicara dengannya?"

He Hua langsung menggelengkan kepala. Jujur saja, dia ingin melarikan diri, berada sejauh mungkin dari Long Wei saat ini.

"Kau lihat?" Tetua Bao terkekeh. "Muridku tidak mau bicara denganmu."

Ia kembali menjeda untuk menghela napas berat. "Ah. Aku lelah sekali. Ketua sialan itu memang suka menyiksaku," keluhnya, sebal. "Ayo kita pergi! Tidak perlu pamit ke keluargamu!" Ia mengatakan itu kepada Zhang. Kepala Kota hanya bisa menatap putra ketiganya dengan perasaan campur aduk, sementara Tuan Muda Hao menatap dengki ke arah Zhang. "Ada banyak hal yang harus kalian kerjakan untukku."

"Kau tidak akan menghentikan mereka?" Zhong bertanya tanpa melepaskan tatapannya dari punggung keempat orang yang semakin menjauh, menerobos kerumunan penonton yang kembali memadat.

Long Wei masih memasang ekspresi dingin andalannya. Pikirannya penuh oleh He Hua. Wanita itu sekarang berada di dalam perlindungan Tetua Bao. Tua bangka itu pasti tidak akan memberi

kemudahan untuk Long Wei bicara dengan He Hua di dalam sekte nanti. "Apa kau berani menentangnya?"

Zhong merinding. "Tentu saja tidak. Kau mau Tetua Bao membotaki rambutku?"

Satu alis Long Wei diangkat tinggi. "Kenapa tidak?"

Begitulah, selama setengah hari keempatnya berjalan, keluar dari Kota Han menuju sebuah kota kecil di sisi timur Gunung Emas. Zhang mengedarkan pandangannya ke segala penjuru kota, tapi hanya He Hua yang berani bertanya, "Anda memiliki urusan di sini, Tetua?" Ia bertanya dengan sikap sopan.

Tetua Bao mengangguk. "Kota kecil ini terkenal dengan araknya." Ia menjawab tanpa tahu malu.

"Arak?" Ruang membeo dengan terkejut. "Urusan Anda di sini—arak?"

"Apalagi?" Tetua Bao tertawa ringan, seolah tidak ada beban. "Ck, kalian bertiga masih muda, harus menikmati hidup. Kalian pikir kehidupan di dalam sekte itu mudah?" Ia menggoyang-goyangkan telunjuk di depan wajah. "Sulit, sangat sulit. Karena itu kalian harus menikmati kebebasan saat kalian bisa."

"Tetua Bao, aku tidak bisa minum." He Hua langsung angkat bicara.

"Aish, kau tidak perlu minum," ujar Tetua Bao. "Sebagai gantinya, aku memiliki tugas khusus untukmu di sekte nanti."

He Hua, Zhang dan Ruang menatap Tetua Hao dengan tertarik.

"Kenapa hanya He Hua?" Tanya Zhang, penasaran.

Tetua Bao terkekeh. "Karena jika aku menugaskan kau, dan kau," ia menunjuk Zhang dan Ruang bergantian, "pasti dia tidak akan segan membunuh kalian berdua."

"Sepertinya tugas yang Anda berikan sangat sulit." Ruang menekuk kening. Suasana di sekitar mereka sangat ramai. Matahari sudah hampir tenggelam saat keempatnya tiba disebuah kedai arak berlantai dua.

"Tugasnya sangat ringan," jawab Tetua Hao membuat Zhang dan Ruang kebingungan, sementara He Hua memiliki perasaan tidak enak karenanya. "Tugasmu mengganggu Pangeran Keenam. Buat dia kesal. Semakin kesal semakin bagus," ujarnya sembari melangkah masuk ke dalam kedai arak.

Zhang dan Ruang langsung mundur satu langkah, sementara He Hua memasang ekspresi penuh penyesalan. Dari semua orang di dunia ini, kenapa He Hua mendapatkan Tetua Bao sebagai guru?

Kenapa, Dewa?

Kenapa?

BAB 14. MENGGANGGU SARANG LEBAH

Tetua Bao membawa ketiga murid barunya kembali ke Gunung Hitam tepat satu minggu sebelum Long Wei dan murid-murid yang lolos seleksi dibawa masuk ke dalam sekte. Zhang serta Ruang menatap pintu gerbang batu kokoh di hadapan mereka dengan mata terpana serta mulut terbuka lebar.

Menarik napas dalam, keduanya saling melirik, berbagi tatapan dan tanpa kata mereka saling menampar untuk meyakinkan jika mereka tidak tengah bermimpi saat ini. Di sisi lain, hanya He Hua yang bersikap tenang. Topi jeraminya terlihat begitu besar di atas kepala wanita itu.

Embusan napas keras Tetua Bao berhasil menarik perhatian Zhang serta Ruang yang tengah berteriak kegirangan sembari berlari kecil di tempat mereka berdiri. Semangat keduanya seolah membakar udara di sekeliling mereka. "Aku ingin tahu apa kalian masih sama bersemangatnya saat berada di dalam sekte." Tetua Bao menyunggingkan sebuah senyum tipis yang terlihat misterius.

Ah, mungkin hanya perasaan He Hua saja, tapi dia merasa Sang Tetua meliriknya, begitu dalam walau begitu singkat.

Memimpin di depan, Tetua Bao mulai berjalan menaiki satu persatu anak tangga menuju pintu gerbang batu kedua. Ada seribu anak tangga selebar dua meter yang harus mereka naiki untuk mencapainya.

"Kenapa kita tidak menaiki senjata ilahi atau binatang magis untuk terbang dan masuk ke dalam sekte? Bukankah hal itu akan menghemat waktu dan energi?" He Hua angkat bicara setelah terdiam lama. Ia memiringkan kepala ke satu sisi, ekspresinya begitu serius sementara kakinya terus menaiki satu per satu anak tangga.

Kekehan Tetua Bao terdengar pelan. "Tentu saja karena aku ingin membuat kegemparan di dalam sekte." Mendengar jawaban Sang Tetua, He Hua menekuk kening dalam. "Kalian akan segera tahu." Tetua Bao menambahkan dengan santai dan tidak terasa keempatnya tiba di puncak anak tangga.

"Hormat kepada Tetua Bao!" Dua orang murid laki-laki berpakaian serba putih datang entah dari mana. Kecepatan mereka seperti kilat. Sekaku kayu mereka berdiri di depan Tetua Bao dengan sikap hormat. Tetua Bao menerima hormat itu acuh tak acuh.

"Anda sudah kembali." Murid laki-laki berparas tampan bicara dengan nada sopan. Kedua mata sang murid berbinar penuh hormat. Di lengan kirinya terikat tiga buah pita berwarna hitam, menandakan jika kultivasi murid itu berada di tingkatan Dunia Roh, sementara satu murid laki-laki berwajah lebih muda mengenakan dua buah pita berwarna hitam di lengan kirinya. Usia murid yang lebih muda itu sekitar enam belas tahun.

"Apa mereka termasuk calon murid baru yang lolos seleksi?" Meski suaranya terdengar biasa, jelas murid lebih muda itu memperlihatkan ketertarikan terhadap He Hua, Zhang serta Ruang, karena tidak biasanya Tetua Bao yang bersifat acuh tak acuh membawa calon murid sekte bersamanya. Tatapan penuh hormatnya kembali ke Tetua Bao yang kini menggaruk pangkal hidung yang tidak gatal.

Tetua Bao melirik singkat kearah ketiga murid barunya. "Mereka bertiga—muridku." Ia tersenyum lebar setelah mengatakannya lalu meletakkan tangan di belakang punggung. Mengangkat dagu tinggi, Tetua Bao melanjutkan berjalan, diekori oleh ketiga muridnya di belakang.

"Murid?" Murid lebih tua membeo, ekspresinya terlihat tidak percaya. Ia menoleh, memastikan untuk terakhir kalinya jika yang disapanya tadi memang benar Tetua Bao. "Tadi Tetua Bao bukan?" Murid lebih muda mengangguk, menjawab pertanyaan itu dengan sikap heran yang sama. Terselip perasaan iri dalam diri.

"Aku penasaran sehebat apa mereka hingga Tetua Bao menerima mereka sebagai murid." Keduanya pun bergegas kembali ke dalam sekte untuk melaporkan berita terpanas yang baru mereka ketahui.

Satu minggu kemudian, tepat sebelum matahari tenggelam, rombongan Long Wei kembali ke sekte membawa seratus calon murid yang lolos seleksi tahun ini. Calon murid tahun ini jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Binatang magis serta senjata-senjata ilahi yang menjadi kendaraan melesat, melayang memasuki langit Gunung Hitam dan mendarat di pintu gerbang utama sekte.

Long Wei segera turun dari atas pedang yang melayang di udara, tanpa ekspresi dia mengabaikan ratusan murid yang sudah berbaris rapi menyambut kedatangannya dengan antusias. Di sisi kanannya Zhong Yun berjalan dengan ekspresi tidak terbaca. Dia melirik ke kanan dan ke kiri, seperti mencari sesuatu.

"Adikmu pasti ada di kediaman Tetua Bao." Long Wei bicara tanpa menghentikan langkah kakinya.

Zhong Yun mengernyit, tapi tidak mengatakan apa pun. Ia merasa heran karena Long Wei seperti bisa membaca pikirannya. Keduanya terus berjalan mengabaikan Bao Yu yang mengingatkan untuk kesekian kali jika nanti malam akan diadakan pesta penyambutan khusus untuk calon murid lingkaran dalam sekte.

Bagaimana dengan calon murid lingkaran luar? Bagi mereka, bisa mendapatkan tempat di sekte saja sudah merupakan anugerah besar, mereka tidak bisa mengharapkan sesuatu lebih dari yang mereka dapatkan saat ini.

"Apa kalian membawa bibit bagus tahun ini?" Seorang pria berusia delapan puluh tahunan berdiri, menghadang perjalanan Long Wei dengan sikap sempurna. Satu alis hitam melengkungnya diangkat tinggi saat bicara. Hidung pria itu sedikit bengkok, dengan garis wajah begitu keras.

Chu Qian Shan nama pria itu. Salah seorang petinggi sekte yang memiliki jabatan sangat penting di dalam sekte. Ia mengangkat dagu tinggi, tanpa ragu menatap lurus ke dalam mata Long Wei.

Zhong Yun mengangkat kedua tangan, lalu menangkup di depan dada. Ia memberi hormat sebelum bicara. "Ada seratus calon murid yang lolos seleksi. Tujuh puluh diantaranya akan menjadi bagian murid lingkaran dalam, sementara sisanya menjadi murid lingkaran luar—"

"Tetua Bao membawa tiga orang murid." Tetua Chu memotong dengan dingin. Zhong bisa menangkap dengan jelas nada tidak suka yang terselip di dalam suara kepala guru saat mengatakannya. "Jadi rumor yang beredar itu benar? Dia membawa murid masuk ke dalam sekte terlebih dahulu?"

Long Wei dan Zhong memilih untuk tidak menanggapi. Keduanya memilih bungkam, terlalu malas menanggapi Tetua Chu.

"Kenapa dia bisa membawa tiga orang murid bersamanya?"

"Bukan hak kami untuk menjawab." Long Wei bicara dengan nada tertata. Senyum ramah yang dia perlihatkan saat ini membuat Zhong yang berdiri di sampingnya merinding ngeri. Long Wei membuka kipas lipat berlukis naga hitam. Kipas itu digerakkan anggun dan kembali bicara, "Anda harus bertanya langsung kepada Tetua Bao."

Tetua Chu mendengkus. "Tentu saja aku akan bicara dengannya. Dia tidak bisa berperilaku sesuka hati hanya karena dia seorang Tetua Sekte."

Long Wei mencondongkan tubuh, dengan jail berbisik, "Anda harus bicara telebih dahulu dengan Kepala Sekte." Ia sengaja mengatakan hal itu untuk memanasi Tetua Chu.

Semua orang di dalam sekte tahu jika Tetua Bao tidak pernah patuh peraturan, bahkan Kepala Sekte memberinya kelonggaran asal

Sang Tetua tidak menimbulkan pertempuran berdarah di dalam sekte.

"Kau pikir aku tidak memiliki pengaruh di dalam sekte ini?" Nada bicara Tetua Chu sangat tinggi hingga membuat beberapa kepala menoleh ke arahnya, penuh rasa ingin tahu. "Aku ingin tahu sehebat apa murid pilihan Tetua Bao!" sambungnya. "Pastikan mereka bertiga hadir di pesta penyambutan nanti malam atau aku akan menghukummu karena tidak bisa membuat mereka bertiga datang!"

"Aku?" Zhong menunjuk dirinya sendiri saat Tetua Chu berbalik pergi dengan marah. "Kenapa aku yang dihukum?" Ia bicara kepada dirinya sendiri, lalu mendesis. "Kenapa kau selalu melibatkan aku untuk kepentingan pribadimu?" tanyanya kepada Long Wei, tidak terima. Sungguh, Zhong hanya ingin mendapat ketenangan selama berguru di Sekte Hitam, tapi kenapa hanya masalah yang selalu didapatkannya?

Long Wei memasang ekspresi datar. "Kenapa kau menuduhku seperti itu?"

"Karena kau ingin bertemu dengannya." Zhong berdecak kesal. Rasanya ia ingin menjambak rambut hitam panjang Long Wei untuk mengeluarkan semua rasa frustrasinya. "Apa yang harus aku lakukan?" tanyanya. "Bagaimana caraku membujuk Tetua Bao untuk

mengizinkan ketiga muridnya ikut pesta penyambutan nanti malam?"

"Arak."

Zhong menoleh, memiringkan kepala ke satu sisi. "Eh?"

"Aku tidak akan bicara untuk kedua kalinya," ujar Long Wei, meninggalkan Zhong yang tertegun lama di belakangnya.

Satu jam kemudian, Zhong sudah berdiri di depan pintu gerbang paviliun Tetua Bao. Ia membawa empat guci arak yang dibeli dari pegawai dapur. Aroma harum arak menguar, tercium begitu manis.

Suasana hening dan nyaman menyelimuti wilayah kediaman Sang Tetua. Gemerisik daun bambu yang saling bergesek membuat suasana terasa damai. Dalam keheningan itu, jantung Zhong berdegup kencang, bergemuruh.

Ia mengelap keringat di kening dengan punggung tangan, terlihat kikuk dan gugup.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Tidak ada sambutan hangat menyambut Zhong. Sang Tetua menatapnya sinis lalu beralih keempat poci arak yang dibawa Zhong. "Apa arak itu untuk menyuapku?"

Zhong tanpa ragu menganggukkan kepala. "Tetua Bao, aku akan dihukum Tetua Chu jika tidak berhasil membawa ketiga murid Anda datang ke pesta penyambutan murid baru malam ini." Ia mengatakannya dengan nada dan ekspresi memelas.

Membungkukkan badan, Zhong meletakkan empat poci arak di atas lantai batu lalu mengambil napas pelan. "Hidup matiku berada di tangan Anda."

Tetua Bao mengorek salah satu lubang hidung dengan jari kelingking lalu menepis upilnya ke sembarang arah. "Kenapa aku harus peduli?" Kedua tangan pria tua itu dibawa ke belakang punggung. Kaki Tetua Bao bergerak turun naik seperti anak kecil yang menunggu dengan tidak sabar.

"Zhang, salah satu murid Anda, dia adikku."

Tetua Bao mengendikkan bahu. "Kau pikir aku akan tersentuh karena alasan itu?"

"Tidak juga," jawab Zhong. Suaranya terdengar rendah hingga nyaris tidak terdengar. "Namun, setidaknya aku memiliki sebuah alasan untuk melembutkan hati Anda, kan?"

"Kenapa kau bertele-tele?" Suara Long Wei terdengar dari belakang punggung Zhong. Pria di hadapannya menoleh ke belakang, mengamati hingga Long Wei berdiri di sampingnya. "Tetua Bao, tolong izinkan ketiga murid Anda datang ke pesta nanti malam," pintanya penuh hormat.

Tetua Bao melipat kedua tangan di depan dada. Pria itu memasang ekspresi serius. "Aku tidak akan menghalangi ketiga muridku untuk datang ke pesta penyambutan murid baru," ujarnya. "Sayangnya, mereka sudah tidur pulas saat ini."

"Tapi malam baru saja datang." Zhao menyambar cepat. Ia merasa yakin jika Tetua Bao tengah berbohong saat ini.

Menghela napas berlebihan, Tetua Bao menggelengkan kepala. "Aku memberi mereka latihan keras hingga menguras energi ketiganya."

Ia menjeda, mengusap janggut peraknya berkali-kali. "Saat mengangkat murid, aku akan mengajar mereka dengan sangat keras, bahkan Kepala Sekte tidak bisa menghalangiku untuk melakukannya." Mengembuskan napas berat lalu menunjuk dengan dagunya. "Kau bisa melihat mereka di dalam. Ketiganya sudah tertidur pulas di dalam kamar. Masuk saja, mereka semua istirahat di dalam kamar yang sama."

"Kamar yang sama?" Long Wei membeo sementara Tetua Bao mengangkat keempat poci arak ke dalam pelukannya. Udara di sekitar mereka turun secara drastis. "Anda menempatkan mereka di dalam kamar yang sama?" Pertanyaan itu diucapkan dengan sangat merdu.

Tetua Bao mengangguk. "Tentu saja. Kenapa kau harus heran?" Ia balik bertanya dengan sikap polos. "Ketiga muridku laki-laki, mereka akan memiliki ikatan lebih dalam jika sering menghabiskan waktu bersama, termasuk saat istirahat."

Tetua Bao mendelik ke arah Long Wei, bergumam tidak jelas sembari menggelengkan kepala lalu berjalan, tersenyum tipis penuh

kemenangan, meninggalkan Long Wei yang ingin menghancurkan bangunan yang terbuat dari batu di hadapannya hingga berkeping-keping.

Ah, selalu menyenangkan bisa mengganggu sarang lebah, pikir Sang Tetua penuh kemenangan.

.

.

.

Malam datang dengan cepat. Ketiga murid Tetua Bao terlihat sangat sibuk dengan urusan masing-masing di belakang paviliun.

Perasaan ini, kenapa terasa sangat asing?

He Hua mengangkat wajah, menatap langit gelap yang bertabur bintang. Dua orang pria yang menjadi saudara seperguruannya terus mengoceh, sibuk membakar ikan. Keduanya sesekali saling melontarkan ejekan untuk satu sama lain.

Suara binatang malam ikut menyemarakkan. Tawa keduanya terdengar, membuat He Hua masuk semakin jauh ke dalam lamunan. Di masanya, dia tidak memiliki teman. Bukan karena mereka tidak mau berteman dengannya, tapi He Hua sengaja menutup diri rapat.

Kesehariannya diisi oleh latihan berat yang tidak berujung. Pertempuran demi nama baik sekte serta petualangan demi petualangan menakjubkan dilakoninya, melambungkan nama wanita

itu di Benua Bintang. Kemudian Long Wei datang, dengan sikap pongah mendeklarasikan diri sebagai musuh nomor satu He Hua.

Embusan napas He Hua terdengar berat saat dilepaskan. Ia duduk di tangga batu paling bawah, satu tangannya meraih sebuah ranting kering dan dengan gerakan malas dia menuliskan sebuah nama di atas tanah.

"Jadi kalian di sini!" Suara berat itu menarik perhatian He Hua. Ia melirik lewat bahu, menatap Zhong Yun yang datang dari dalam paviliun dengan langkah tergesa. Pria itu mengelap keringat di kening dengan ujung pakaian lengannya. "Aku mencari kalian di seluruh ruangan." Kalimat itu terdengar seperti sebuah keluhan, tidak lama berselang Long Wei datanng mengikuti langkahnya di belakang. Ekspresi pria itu terlihat sedingin lautan beku saat bertemu pandang dengan He Hua. "Ternyata kalian mengadakan pesta kecil di sini."

Zhang Yun menoleh ke kanan dan ke kiri, merinding. Ia memeluk diri sendiri dan berkata dengan nada serius kepada Ruang, "Kenapa tiba-tiba sangat dingin?" tanyanya lalu menggosok kedua telapak tangannya untuk menghangatkan diri.

Ruang tidak langsung menjawab. Dia masih berjongkok di depan api unggun sementara tatapannya tertuju kepada Long Wei sebelum dengan cepat dia memalingkan wajah dan berbisik, "Apa kita

melakukan kesalahan?" tanyanya. "Pangeran Keenam seperti ingin membunuh kita."

Ia menelan dengan susah payah. Dengan gerakan patah-patah keduanya berdiri lalu memberi salam dengan gerakan kompak. "Kami hanya membakar beberapa ikan untuk makan malam," lapor Ruang, sedikit tersendat. Tanpa menunggu jawaban, Ruang dan Zhang kembali berjongkok, memunggungi ketiganya.

Ketegangan di udara membuat kedua remaja itu menciut untuk alasan yang tidak dimengerti. Sesekali Zhang menoleh ke belakang, berusaha mencari tahu, tapi nyalinya kembali ciut saat pandangan remaja itu bersirobok dengan Long Wei.

"Tetua Chu meminta kalian hadir di pesta penyambutan murid baru." Long Wei bicara dengan nada biasa. Sosoknya yang menjulang tinggi membuat Zhang dan Ruang yang berjongkong memunggungi semakin terintimidasi sementara Zhong memilih menempatkan diri sejauh mungkin dari Long Wei saat ini.

Dengan gerakan pelan He Hua berdiri, meregangkan tubuh lalu menepuk-nepuk bagian belakang pakaiannya. "Kami memiliki pesta sendiri." Ia mengakhiri ucapannya dengan senyum tipis.

Mendapat tatapan tajam dai Long Wei, He Hua memiringkan kepala ke satu sisi dan kembali bicara dengan nada tenang yang sama, "Pesta itu diadakan untuk murid lingkaran dalam. Kenapa

Tetua Chu meminta kami untuk datang? Kami bukan murid lingkaran dalam, juga bukan murid lingkaran luar—"

"Karena alasan itu Tetua Chu memanggil kalian," potong Long Wei. Aura yang dikeluarkan pria itu semakin menekan dan mendominasi. "Sejak sekte ini didirikan, semua murid dibagi menjadi tiga bagian. Luar, dalam dan inti. Tidak ada pengecualian untuk kalian, walau secara khusus Tetua Bao menerima kalian menjadi muridnya."

Long Wei menjeda. Kedua matanya dipicingkan sempurna. "Kenapa menatapku seperti itu?" tanyanya, melipat kedua tangan di depan dada. "Di sini, aku kakak seperguruanmu. Jadi kau harus bersikap hormat kepadaku!"

He Hua memberi hormat dengan sikap berlebihan. Ia menjentikkan jari dan waktu pun berhenti. "Apa kau memiliki masalah denganku?" tanyanya dengan enggan. "Apa Zhang dan Ruang mengganggumu? Kau terlihat ingin memakan mereka hidup-hidup."

Long Wei menjentikkan jari dan waktu kembali berjalan. Dibalik ekspresi datarnya, pria itu mengamati perubahan ekspresi He Hua yang terkejut. "Bukan hanya kau yang bisa menghentikan waktu." Ia bicara melalui meridian langsung ke dalam pikiran He Hua. "Ikut dengan kami untuk bertemu dengan Tetua Chu!"

He Hua berpikir sebentar. Entahlah, tapi dia merasa ada sesuatu yang janggal. "Kami harus meminta izin Tetua Bao," katanya saat Long Wei membalikkan badan. "Kami tidak bisa pergi tanpa izin dari guru kami."

Ah, mungkin ini hanya perasaan He Hua saja, tapi ia merasa udara menurun secara tajam saat ini.

"Beliau hanya mengatakan jika kalian bertiga sudah tidur."

Long Wei menjeda untuk menambah efek dramatis sebelum kembali bicara dengan nada tenang yang sama, "Beliau tidak melarang kami untuk membawa kalian pergi," tutupnya.

Tetua sialan itu sepertinya mengerjai Long Wei. He Hua mengembuskan napas panjang. Ia kembali menjentikkan jari tangan untuk menghentikan waktu. "Aku tidak suka keramaian," ucapnya, mengurut puncak hidung.

"Apa ada yang bertanya?"

Balasan Long Wei terdengar sangat menyebalkan. "Aku tidak mau pergi ke sana." He Hua bersikeras. Pandangannya tertuju ke langit malam di kejauhan. "Tolong izinkan aku tetap di sini!" pintanya, parau.

"Tidak bisa."

Akhirnya di sinilah He Hua berada. Pesta penyambutan untuk murid lingkaran dalam luar biasa mewah. Meja-meja disusun berdasarkan posisi murid di dalam sekte. Makanan serta minuman

menggiurkan tersaji di atas meja. Di tengah panggung, delapan orang peri bunga menari dengan lincah mengikuti irama musik yang mengalun.

Para murid senior menghentikan pembicaraan mereka saat melihat kedatangan Long Wei, Zhong serta ketiga murid baru Tetua Bao yang berhasil membuat gempar seluruh sekte beberapa hari ini. Dalam satu gerakan para murid kompak berdiri, memberi salam penuh hormat kepada Long Wei yang menjadi murid nomor satu sekte.

"Tetua Chu, kami membawa ketiga murid Tetua Bao." Long Wei melapor setelah memberi salam. Tatapan semua orang di dalam paviliun itu langsung tertuju kepada tiga orang murid yang berdiri di belakang punggung Zhong.

Long Wei menggeser tubuhnya sedikit ke sisi kiri agar para tetua bisa melihat dengan jelas ketiga murid baru Tetua Bao. Suasana di dalam paviliun memberat dengan cepat. Bisik-bisik menjalar di seluruh ruangan seperti kilat.

"Aku tidak melihat sesuatu yang istimewa dari kalian bertiga." Setelah mendengar penuturan itu, Zhang serta Ruang terdiam, menunduk sementara He Hua balas menatap dengan alis berkerut. Tetua Chu menahan beban tubuhnya dengan satu tangan, mata tajamnya mengamati ketiga murid Tetua Bao dengan saksama.

"Sepertinya ada yang salah dengan mata Tetua Bao hingga menerima kalian sebagai muridnya."

Mendengar hal itu Ruang segera maju, menendang meja terdekat dengan amarah yang tidak bisa ditutupi. Di sampingnya Zhang terlihat sangat terkejut karena Ruang bisa bersikap sekasar itu di depan para tetua serta para senior. "Anda boleh menghinaku, tapi jangan menghina guru kami!" ucapnya, penuh penekanan.

Tetua Chu mendesis, tangannya mengambil mangkuk buah di atas meja lalu dilemparnya lurus ke arah Ruang. "Bedebah!" Ia berdiri, menjadi sangat marah karena Zhang bergerak cepat untuk menangkis mangkuk buah hingga terlempar jauh dan hancur berkeping-keping di atas lantai kayu. "Berani sekali kalian melawanku!" Teriaknya membungkam semua orang di dalam ruangan.

Keheningan meraja untuk beberapa saat. Tetua Chu menatap ketiganya dengan dada naik turun. Emosinya semakin tidak terkendali karena merasa telah dipermalukan di depan banyak murid.

"Beri mereka pelajaran!" Tetua Chu menatap Zhong serta Long Wei kali ini, tapi keduanya bergeming. Dengan tenang mereka duduk di meja masing-masing, menikmati teh teratai yang disuguhkan di dalam cangkir. "Apa yang kalian tunggu?"

Long Wei meletakkan cangkir tehnya lalu dengan kecepatan menakjubkan pria itu bergerak, melumpuhkan Zhang serta Ruang

hingga keduanya berlutut dia atas lantai. Dia atas kursinya, Tetua Chu tersenyum puas. Senyumnya melebar saat Zhong ikut bergerak, memaksa Zhang dan Ruang untuk bersujud.

"Menentang guru tetap tindakan salah." Zhong mengatakan itu kepada He Hua. "Jangan membuat keadaan semakin sulit! Bersujud dan segera meminta maaf!"

"Aku tidak akan meminta maaf atau bersujud kepadamu!" He Hua menunjuk Tetua Chu, tersenyum kecil. "Anda menghina guru kami. Kenapa kami harus bersujud dan meminta maaf?" Ia melirik ke arah Long Wei. "Apa kami diundang datang hanya untuk dipermalukan?"

"Kau hanya perlu membuktikan jika kalian memang pantas menjadi murid Tetua Bao," kata Long Wei. "Di sini, ada begitu banyak murid sekte yang ingin menjadi murid langsung Tetua Bao, tapi beliau memilih kalian bertiga, karena itu jangan heran jika mereka ingin tahu kenapa kalian bisa terpilih menjadi murid langsung Tetua Bao."

"Apa aku perlu bertarung denganmu?"

Long Wei tersenyum, sementara para murid senior yang berada di dalam ruangan itu mulai memperlihatkan ketidaksukaan mereka secara terang-terangan terhadap He Hua. Mereka marah karena murid baru seperti He Hua berani menantang Pangeran Keenam. "Akan sangat menyenangkan bisa bertarung denganmu." Long Wei

bersungguh-sungguh. Ia memang ingin tahu kemampuan bertarung He Hua.

"Kenapa harus bertarung?" Suara dalam Tetua Bao membungkam semua suara di dalam ruangan. Sang tokoh utama berjalan tenang ke dalam paviliun dengan sebuah poci arak di tangan. Ia meneguk arak manisnya pelan sebelum kembali bicara, "Kau," ia menunjuk He Hua, "ilmumu jauh di bawah Pangeran Keenam, tapi kau berani menantangnya bertarung?"

Ia menjeda, menggelengkan kepala pelan. "Aku memang tidak salah memilih murid," sambungnya, tersenyum lebar. "Dan kalian berdua, kenapa berbaring di atas lantai? Makanan ada di atas meja," ujarnya kepada Zhang dan Ruang.

"Guru, kami tidak terima dia menghina Anda." Ruang mengangkat kepala, satu tangannya menunjuk ke arah Tetua Chu.

Aduan Ruang membuat tawa Tetua Bao meledak. "Apa yang kau harapkan dari mulut busuknya?" tanyanya. "Mulut busuknya hanya bisa menghinaku."

"Tetua Bao!" Tetua Chu menggebrak meja, keras. "Ketiga muridmu berani melawanku. Ketiganya harus dihukum dengan berat!" Ia bicara dengan wajah merah, menekan setiap kata dengan mata melotot, tajam. "Mereka bertiga harus membuktikan pantas menjadi murid Sekte Hitam."

"Apa kau meragukan penilaianku?" Tetua Bao bicara dengan ekspresi serius kali ini. "Aku mungkin lebih muda darimu, tapi jabatanku di sekte tidak bisa dibilang rendah." Ia tersenyum, ekspresinya kembali berubah jail. "Aku mengingatkan hal itu andai kau lupa," tambahnya, menyeringai.

Ia menjeda untuk menarik napas. "Ketiganya kupilih dengan hati-hati. Takdir membawa mereka kepadaku. Ck, bagaimana aku bisa menjelaskan hal ini? Hubungan guru dan murid sangat sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata," ujarnya, serius. Poci arak di tangan Tetua Bao diangkat tinggi. "Aku sendiri yang akan menghukum mereka bertiga. Apa kau puas?"

"Tidak bisa!" tolak Tetua Chu. "Aku yang akan memberi hukuman untuk ketiganya!"

"Sebenarnya Anda hanya ingin tahu kenapa Tetua Bao menerima kami menjadi muridnya, bukan begitu?" He Hua bicara dengan suara tenang. Senyum tipisnya terpahat saat menatap Tetua Chu. Wanita itu mengambil napas dalam, menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan sebelum kembali bicara, "Siapa yang harus aku lawan? Pangeran Keenam?" tantangnya. "Jika aku bisa menahan sepuluh pukulannya, apa Anda akan melepaskan kami bertiga?"

Tetua Chu tidak langsung menjawab. Ia berpikir dengan hati-hati. Sepuluh pukulan Pangeran Keenam bukan hal sepele.

"Muridmu menantang murid utama sekte? Apa yang sudah kau ajarkan kepadanya hingga dia sesombong ini?"

Kau pikir bisa menahan sepuluh pukulanku? Long Wei bicara melalui meridiannya langsung ke dalam pikiran He Hua. *Kau terlalu merendahkan kemampuanku!*

He Hua tidak langsung menjawab. Ekspresinya bergitu datar saat dia membalas pertanyaan itu langsung ke dalam pikiran Long Wei. *Saat ini aku mungkin tidak bisa bertahan melawan sepuluh pukulanmu, tapi apa kau tega membunuh istrimu sendiri?*

Wanita itu sekilas melirik Long Wei melalui sudut mata. Senyumnya terkembang sangat tipis saat melihat perubahan singkat ekspresi pria itu.

BAB 15. APA KAU MENYUKAIKU?

Tetua Bao segera menyela. Walau ekspresinya terlihat biasa, kekhawatiran itu tetap saja ada. "Menahan sepuluh pukulan Pangeran Long Wei?" beonya, "Muridku pasti tewas sebelum menerima keseluruhan pukulanmu dan aku tidak mau muridku tewas sia-sia. Ayolah, aku baru saja mengangkat murid setelah sekian lama."

Ia menaikkan satu tangannya tinggi saat He Hua berniat menyela. Tatapan Tetua Bao tertuju lurus kepada Long Wei lalu beralih ke Tetua Chu. "Bagaimana jika kita mengirim ketiganya ke Gua Iblis Es?"

Tetua Chu tertawa nyaring. "Mengirim mereka ke sana sama saja dengan mati."

Suara bisik-bisik terdengar semakin gaduh. Ia menjeda, menunjuk He Hua dengan dagu sebelum memusatkan perhatian seluruhnya ke Tetua Bao. "Di sini, Anda hanya akan kehilangan satu murid, tapi jika mengirim ketiganya ke Gua Iblis Es, Anda akan kehilangan ketiga murid. Kau rela kehilangan ketiga murid barumu?" Ia berkata dengan sangat serius.

Helaan napas Tetua Bao dilepaskan keras. Ia mengangguk yakin sebelum menjawab, "Aku lebih tenang mengirim mereka ke Gua Iblis Es."

"Keyakinan Anda sangat menakjubkan." Tetua Chu bicara dengan nada mencemooh. "Jika Anda sudah yakin, sebelum fajar ketiganya harus sudah meninggalkan sekte untuk menjalani hukuman." Ia kembali melanjutkan saat Tetua Bao mengangguk setuju. "Gua Iblis Es menyimpan banyak harta berharga dan hanya sedikit yang bisa keluar dari tempat itu hidup-hidup," ucapnya penuh penekanan. "Cambuk Sembilan Naga—"

"Mereka hanya perlu keluar dengan selamat dari gua itu!" Tetua Bao menyela dengan marah. "Anda tidak bisa meminta begitu banyak dari murid pemula," tambahnya. Kedua tangan sang tetua terkepal erat.

Tetua Chu memiringkan kepala ke satu sisi. Senyumnya tercetak miring. "Anda memiliki kepercayaan besar jika ketiga murid Anda bisa keluar dari dalam gua hidup-hidup jadi kenapa aku tidak bisa menaruh kepercayaan jika ketiga murid Anda bisa membawa kembali Cambuk Sembilan Naga kembali ke sekte?"

"Cambuk itu belum tentu ada di sana."

Tetua Chu mencondongkan tubuh ke depan. "Cambuk itu ada di sana!" balasnya, sengit. Ia berjalan menuruni tangga, berdiri tepat di depan Tetua Bao dan kembali bicara dengan nada menekan, "Anda tahu betul jika cambuk itu ada di sana!"

Aura di dalam ruangan kembali memanas dengan cepat. Para murid hanya bisa menatap ketiga murid Tetua Bao dengan ekspresi penuh simpati saat ini, karena mereka tahu jika ketiganya akan mati di dalam gua. Selama ini hanya sedikit yang bisa keluar dari dalam gua, dan terkadang kondisi mereka yang bisa kelaur dari dalam gua jauh lebih mengenaskan daripada yang tewas di dalamnya.

Tetua Chu mengibaskan ujung lengan pakaiannya tanpa melepas pandangan dari Tetua Bao. "Bawa kembali salah satu harta pusaka sekte, dan kalian bertiga akan kuizinkan masuk dengan bebas ke Perpustakaan Murid Inti, serta kuizinkan untuk memilih senjata ilahi yang tersimpan di Istana Kirin."

"Tetua Chu mengirim mereka untuk mati." Bao Yu bergumam pelan kepada dirinya sendiri. Ia menyenggol pelan tangan Zhong

Yun. "Apa kau tidak akan melakukan sesuatu?" tanyanya. "Adikmu bisa mati."

Zhong tidak langsung menjawab. Tatapannya tertuju kepada Long Wei sebelum kembali beralih kepada adiknya—Zhang. "Mereka akan kembali dengan selamat."

"Dari mana kepercayaanmu itu berasal?" Bao Yu memutar kedua bola matanya. Dia tidak mengerti kenapa Zhong tidak melakukan sesuatu untuk menyelamatkan adiknya?

Zhong, dia bisa memiliki keyakinan itu karena Long Wei terlihat tenang. Pangeran Keenam pasti sudah melakukan sesuatu jika merasa hukuman yang diberikan kepada He Hua mengancam jiwa wanita itu, karena alasan sederhana itulah Zhong percaya adiknya akan baik-baik saja.

"Baiklah." Tetua Bao akhirnya bicara dengan nada berat. "Kau harus mengingat ucapanmu, Tetua Chu! Jangan mengganggu muridku lagi setelah mereka melaksanakan hukumannya!"

"Itu hanya terjadi jika mereka bisa kembali dengan selamat." Tetua Chu tersenyum, penuh kepalsuan dan pesta penyambutan murid baru pun kembali digelar dengan meriah.

.

.

.

Segera setelah Tetua Chu dan Tetua Bao selesai bicara, He Hua, Zhang serta Ruang kembali ke paviliun mereka. Namun, saat melihat Long Wei juga beranjak pergi, He Hua memutuskan mengikuti pria itu, setelah sebelumnya meninggalkan boneka pengganti dirinya sendiri untuk mengelabui Zhang dan Ruang.

"Hei, Pangeran Long Wei, apa benar kau tidak khawatir aku bisa tewas saat menjalani hukuman?"

Keduanya berdiri di sisi danau hitam, jauh dari hiruk pikuk pesta penyambutan. Danau itu diapit oleh hutan lebat di sisi kanan dan kiri, membuat suasana terasa begitu syahdu, sementara pantulan bulan purnama terlihat jelas di air danau yang tenang.

Long Wei berdiri berpunggung tangan. "Aku pergi ke tempat ini untuk menyendiri. Kenapa kau mengikutiku?"

Dengkusan He Hua terdengar keras. Wanita itu mengambil tempat di sisi kanan Pangeran Long Wei, menengadahkan wajah dan berkata, "Tidak sopan membalas pertanyaan dengan pertanyaan."

Ia menjeda, mengangkat tangan kanan, seperti ingin meraih rembulan ke dalam genggaman tangannya. "Hei, apa kau tidak akan mengatakan apa pun?"

Long Wei masih mempertahankan ekspresi datarnya. "Tentang apa?"

"Pernikahan kita." Mungkin ini hanya perasaan He Hua saja, tapi ia merasa jika keheningan yang menggantung terasa begitu

mencekam. Ia terkejut saat mendapati Long Wei tengah menatapnya tajam. Reaksi pertamanya adalah melonjak kaget. "Kenapa kau menatapku seperti itu?" He Hua menggeser tubuhnya satu langkah untuk menjauh dari Long Wei. Andai tatapan bisa membunuh, tentu ia sudah tewas saat ini.

"Pernikahan kita tidak sah!" Kalimat itu diucapkan Long Wei dengan penuh penekanan, seolah jika tidak melakukan hal itu maka He Hua tidak akan mengerti maksudnya. "Saat itu kau sedang mabuk dan aku dipaksa untuk mengucapkan sumpah pernikahan karena kau mengancamku. Jadi pernikahan kita tidak sah. Camkan itu!"

"Ck, apa kau masih marah karena aku meninggalkanmu tanpa kata?" He Hua mengabaikan ucapan Long Wei dan kembali menemukan kepercayaan dirinya. "Apa karena itu kau tidak mau mengakui pernikahan kita?" Ia mengangkat bahunya tak acuh sebelum kembali bicara dengan nada ringan, "Pernikahan bukan hal sepele, bagaimana bisa kau mengatakan pernikahan kita tidak sah?"

Keduanya terdiam untuk beberapa saat. He Hua tidak tahu kenapa dia ingin menggoda Long Wei hingga sejauh ini?

"Benar, pernikahan bukan hal sepele," Long Wei akhirnya mengangguk setuju. "Apa kau tahu jika seorang istri harus melayani kebutuhan suaminya?"

He Hua mengangguk. Tentu saja dia tahu. Long Wei pikir berapa usia He Hua? Ia jauh lebih lama hidup di dunia fana ini bila

dibandingkan dengan pria yang berdiri di sampingnya. "Kita akan melakukan seks, kan."

Kedua mata Long Wei disipitkan. "Aku tidak mengerti ucapanmu."

He Hua mengerjap. Ah, tentu saja Long Wei tidak mengerti kata itu. Dihirupnya napas panjang lalu diembuskan cepat. "Melayani kebutuhanmu sebagai istri, lalu mengandung penerusmu, terdengar tidak buruk." Ia mengatakannya dengan santai tanpa memandang Long Wei. "Kebetulan sekali klanku kekurangan penerus jadi aku tidak keberatan memiliki sepuluh anak denganmu. Bagaimana?"

"Jaga sikapmu! Jangan membuatku kesal!" Long Wei mendorong kening He Hua dengan telunjuknya lalu kembali menatap ke arah danau. "Hal sepenting itu tidak bisa dikatakan dan dijadikan lelucon."

"Aku tidak bercanda."

Long Wei menoleh. Tatapan tajamnya membuat He Hua menutup rapat mulutnya yang sudah terbuka untuk menyela. "Kenapa kau berpikir jika aku bersedia menjadi suamimu?"

"Di masa depan kita akan menjadi suami istri, jadi apa bedanya jika kita menjadi suami istri sekarang?"

"Kau berbohong!"

"Eh?"

"Sebenarnya apa yang kau inginkan dariku?"

He Hua tidak menjawab. Tatapan keduanya bertemu.

"Apa karena kau menyukaiku?"

"Kenapa aku harus menyukaimu?" He Hua balas bertanya dengan nada yang aneh. Dia tidak menyangka Long Wei akan bertanya hal itu kepadanya. Ia berdeham dan memalingkan muka. "Pertanyaanmu aneh sekali." Pada saat ini mata tajam Long Wei tertuju kearahnya, seolah ingin menelanjangi setiap kebohongan yang disembunyikan oleh He Hua.

"Kau sengaja datang dari masa depan untuk mencariku," kata Long Wei. "Kau pikir aku tidak tahu apa yang kau korbankan untuk menerobos waktu dan kembali ke masa lalu?"

He Hua masih memilih untuk bungkam.

"Kenapa kau berkorban hingga sejauh itu jika aku tidak penting untukmu—"

"Aku ingin datang menemuimu dan aku bisa melakukannya," potong He Hua tergagap. "Jadi kenapa aku tidak boleh melakukannya?"

"Jadi benar kau menyukaiku hingga mengejarku hingga ke masa lalu?"

"Eh? Bukan begitu." He Hua mengibaskan tangan di depan wajahnya.

"Kau berusaha menarik perhatianku, kan?"

"Tidak begitu—"

"Jadi kenapa kau menerobos waktu hanya untuk mencariku?" Tanya Long Wei, memotong. "Apa aku mengorbankan diri untukmu?"

Tubuh He Hua seketika menegang. Lidah wanita itu terasa kelu. Bayangan saat Long Wei tewas untuk menyelamatkannya kembali berputar di dalam ingatan wanita itu. Perasaan kehilangan itu seperti memeras dadanya. Udara terasa ditarik paksa dari dalam paru-paru hingga He Hua kesulitan bernapas.

"Jadi benar aku mati demi menyelamatkanmu?" Long Wei menyeringai. "Woah, kalau begitu hutangmu sangat besar kepadaku."

He Hua menundukkan kepala.

Long Wei terdiam beberapa saat. Ia mengusap dagunya yang tidak berjanggut. "Nyawa dibalas oleh nyawa," gumamnya. "Tapi saat ini, aku tidak menginginkan nyawamu jadi apa yang bisa kau berikan kepadaku?"

Tidak ada jawaban.

"Hm, bagaimana jika kau menjadi budakku?"

He Hua langsung melotot. "Apa kau mau mati?"

"Hei, apa seperti itu caramu bicara dengan seseorang yang sudah mengorbankan nyawa untukmu?"

"Sialan!" umpat He Hua berbisik.

"Aku bisa mendengar umpatanmu!" tegur Long Wei.

"Jadi apa yang kau inginkan dariku?"

Long Wei tidak langsung menjawab. Ia memasang pose berpikir. "Saat ini aku belum tahu, tapi pastikan saja kau kembali dengan selamat dari Gua Iblis Es!"

"Hanya itu?"

Hanya itu," beo Long Wei. Telapak tangan Long Wei diletakkan di atas kepala He Hua saat lanjut bicara, "Kita akan bicara setelah kau kembali."

"Kenapa aku merasa jika kau akan menyiksaku?"

"Apa aku terlihat sejahat itu?" Long Wei menekuk kening, dalam. Ia menarik kembali tangannya dari puncak kepala He Hua, lalu berbisik tepat di telinga wanita itu, "Aku hanya akan membuatmu menyesal kembali ke masa lalu untuk menemuiku."

Long Wei menaikkan satu alis tinggi. "Apa yang lucu?" tanyanya saat He Hua tertawa pelan. Wanita itu menggelengkan kepala, ditatapnya Long Wei lekat.

Perasaan apa ini? Long Wei tidak mengerti kenapa ada rasa sakit saat pandangan mereka bersirobok saat ini?

"Kau benar," ujar He Hua, membuang muka ke arah lain. "Sebenarnya untuk apa aku bersikeras mengejarmu ke masa lalu?" tanyanya, terdengar bingung.

He Hua mengerjapkan mata, keningnya ditekuk dalam. "Bukan salahku jika kau ingin mengorbankan diri, kan?"

Long Wei tidak menjawab.

"Benar, lebih baik aku pulang. Untuk apa aku menghabiskan waktu di sini? Kultivasiku terbuang percuma," sambungnya.

"Bagaimana dengan Zhang dan Ruang?" Long Wei bicara dengan nada biasa. "Tanpamu mereka pasti mati di Gua Iblis Es."

"Mereka akan baik-baik saja."

"Apa kau yakin?" Pertanyaan itu diajukan dengan nada dingin. "Ingat, kau yang membuat mereka berada dalam masalah. Jika bukan karenamu, mereka tidak akan dikirim ke Gua Iblis Es."

BAB 16. GUA IBLIS ES

Suara auman terdengar keras dari dalam mulut gua. He Hua, Zhang Yun serta Ruang berdiri dengan tegak di depan mulut gua, memandang jauh ke kedalaman gua yang gelap.

"Kau yakin mereka akan baik-baik saja?" Zhong berdiri bersisian bersama Long Wei jauh dari tempat He Hua berada. Ia memiringkan kepala ke satu sisi lalu melipat kedua tangan di depan dada. "Kenapa aku memiliki perasaan buruk?"

Long Wei tidak langsung menjawab. "Mereka akan baik-baik saja," tegasnya. "Kemampuan mereka akan berkembang pesat setelah keluar dari Gua Iblis Es. Apa kau tidak mau melihat kemampuan adikmu berkembang?"

"Tentu saja aku mau melihatnya berkembang." Zhong menghela napas berat. Kedua tangannya dilempar ke udara. "Tetap saja aku khawatir. Bagaimana jika mereka tidak berhasil keluar hidup-hidup? Tidak banyak yang bisa keluar hidup-hidup dari dalam gua."

Zhong tidak tahu darimana kepercayaan diri Long Wei berasal? Atau kenapa dia memiliki kepercayaan sebesar itu terhadapnya?

Demi Dewa, ia tidak tahu kenapa Pangeran Keenam Kekaisaran Naga itu memiliki keyakinan jika He Hua, Zhang dan Ruang bisa keluar dari Gua Es Iblis hidup-hidup?

Ada begitu banyak kultivator yang masuk ke dalam gua dan hanya sedikit diantara mereka yang bisa keluar hidup-hidup. Selama ratusan tahun hanya sedikit dari murid Sekte Hitam yang ditugaskan untuk masuk ke dalam gua dan Tetua Bao menjadi salah satu murid yang selamat dari tempat itu.

"He Hua ada bersama mereka."

Ya benar, He Hua memang bersama mereka, tapi itu tidak cukup membuat Zhong merasa tenang. Sepertinya ia mulai menyesali keputusannya untuk percaya kepada Long Wei tadi malam.

"Selain itu, Tetua Bao pasti sudah memberi tahu apa yang akan mereka temui di dalam gua." Long Wei melanjutkan dengan tenang.

"Itu yang kutakutkan," aku Zong, jujur. "Mereka tidak bisa hanya mengandalkan He Hua." Dengan gerakan cepat dia menggeser badannya untuk melihat langsung ke arah Long Wei. "Zhang dan

Ruang belum memiliki pengalaman cukup untuk bertarung di sana. Mereka hanya akan menjadi beban untuk He Hua."

Long Wei melirik. "Jadi, kau memilih mereka untuk menerima sepuluh pukulanku?"

"Setidaknya kau bisa memastikan mereka tidak mati," sahut Zhong, mulai terdengar frustrasi. Ia menyapu wajahnya yang gusar. "Pangeran Keenam, pagi ini perasaanku benar-benar tidak enak. Aku merasa akan terjadi hal yang buruk di sana," akunya, gundah. Angin yang berembus menampar wajah keduanya tanpa ampun, pagi ini.

Udara di sekitar mereka nyaris membeku, karena alasan itu tidak banyak pohon dan binatang di sekitar gua. Selain itu, tekanan kekuatan dari dalam gua membuat makhluk-makhluk hidup enggan untuk mendekat.

"Jangan berpikir untuk mengikuti mereka!" Long Wei bicara tenang, tapi penuh penekanan. Ia mengamati perubahan ekspresi Zhong yang kaget karena Long Wei bisa membaca pikirannya dengan sangat baik.

Zhong terdiam. Wajah tampannya terlihat sangat kusut.

"Begini saja," kata Long Wei kemudian, "jika dalam waktu dua bulan mereka tidak keluar dari dalam gua aku yang akan masuk untuk mencari mereka. Walau aku yakin kita tidak perlu melakukanya."

Tatapan Zhong beralih ke depan mulut gua yang kini kosong. Long Wei mungkin belum pernah masuk ke dalam gua, tapi Zhong tahu kekuatan Pangeran Keenam. Para tetua dan kepala sekte tidak mungkin memberi Long Wei kebebasan mutlak jika dia tidak memiliki kemampuan yang diakui.

"Baiklah, kali ini aku menuruti perintahmu."

Sementara itu di dalam gua, He Hua, Zhang dan Ruang terus berjalan. Semakin ke dalam, udara terasa semakin dingin membekukan. Sekitar setengah li akhirnya mereka sampai di titik pertama gua, di sana terdapat sebuah tanah seluas seratus meter yang setiap sudutnya dihiasi oleh satu buah patung singa batu setinggi sepuluh meter.

Patung-patung itu berdiri dengan kokoh, terlihat begitu kuno, seolah menatap ketiga pendatang asing yang dengan lancang berani menginjakkan kaki di tanah mereka. Suasana terasa mencekam. Di dinding gua terdapat beberapa obor batu yang terus menyala, membantu ketiganya untuk melihat lebih jelas.

"Kenapa aku merasa diawasi?" Zhang berbisik tanpa menurunkan kewaspadaannya. Di sisi kirinya Ruang melakukan hal yang sama. Mereka berdiri, saling membelakangi, berjaga-jaga jika ada serangan mendadak dari segala penjuru.

He Hua masih tidak angkat bicara. Wanita itu mengeluarkan Pedang Bulan lalu bicara dengan nada serius, "Karena kita memang

diawasi," sahutnya. "Usahakan untuk tetap di dekatku!" Itu sebuah perintah. Zhang dan Ruang bahkan tidak berani untuk membantah.

"Keheningan ini membuatku merinding." Ucapan Zhang terdengar seperti cicitan.

Mulut He Hua masih belum kering saat patung-patung singa batu hidup dan mulai menyerang dengan ganas. Keempatnya mengaum, nyaris memecahkan gendang telinga jika He Hua terlambat memasang benteng energi untuk menahan serangan tiba-tiba itu.

"Kalian berdua hadapi satu singa, aku akan menghadapi sisanya."

Ruang dan Zhang kembali tidak bisa membantah. Keduanya bekerja sama untuk melawan satu singa batu sementara He Hua mengatasi tiga singa batu lainnya.

Pertarungan berlangsung sangat sengit. Keempat singa merupakan penjaga pintu masuk menuju Gua Iblis Es. Kekuatan mereka mampu menghancurkan siapa pun yang berani mendekati pintu gerbang. Keempat singa ini hanya sedikit dari kengerian Gua Iblis Es sebenarnya.

Tubuh Zhang dan Ruang terlempar ke dinding gua setelah singa batu yang mereka lawan melepaskan energi dingin dahsyat. Keduanya meringis merasakan sakit luar biasa di seluruh tubuh mereka. Di sisi lain, He Hua melompat, menaiki punggung salah satu singa batu lalu menyabetkan pedang bulan ke singa batu lainnya.

Alis wanita itu bersatu saat salah satu singa batu mundur beberapa meter ke belakang setelah secara tidak sengaja lehernya terkena tebasan pedangnya. He Hua kembali bergerak, ia memutar tubuh lalu menusukkan mata pedang ke leher singa batu yang tadi ditungganginya.

Berhenti. Singa batu itu berhenti bergerak dan kembali berubah menjadi batu.

"Leher depan," teriak He Hua. "Tusuk leher depannya!"

Tanpa banyak bertanya, Zhang dan Ruang berdiri untuk kembali bertarung. Ada tiga singa batu yang harus mereka hadapi sekarang. Hampir tiga jam sebelum akhirnya ketiga singa batu itu kembali ke wujud semula dan bergerak ke tempat mereka masing-masing.

"Kenapa Tetua Bao tidak memberitahu kita kelemahan singa batu?" Ruang menggelengkan kepala saat bicara. "Dia benar-benar yakin kita akan keluar dari tempat ini hidup-hidup?" tanyanya. "aku ingin tahu dari mana kepercayaan dirinya berasal?"

"Dia tidak memberitahu karena yakin kita bisa menghadapi singa batu." He Hua angkat bicara setelah menyimpan kembali pedang miliknya. Ia tengah menyapu pandangan ke segala penjuru saat tanah yang mereka pijak terbelah lalu tertutup kembali setelah ketiganya jatuh ke dalamnya.

.

.

.

Ketiganya terjatuh ke dalam lubang dalam dan mendarat keras di atas padang pasir. Berbeda dengan namanya—Gua Iblis Es, wilayah yang mereka datangi justru berupa padang pasir luas. Sepanjang mata memandang, hanya ada gundukan pasir kuning yang terlihat. Ada tiga buah matahari yang bersinar sangat terik hingga Ruang yakin jika tubuh mereka bisa meleleh kapan saja di tempat ini.

"Ini bagian dari Gua Iblis Es?" Zhang bertanya dengan suara kering. Rasa panas membuat tenggorokannya terasa sakit. Dada pria itu begitu berat oleh desakan energi yang terkumpul di tempat itu.

He Hua mengembuskan napas. "Ini dunia yang berada di dalam Gua Iblis Es," ucapnya. Ia melirik singkat ke arah Ruang dan Zhang lalu memberikan keduanya masing-masing sepuluh pil energi yang berfungsi untuk menahan tekanan energi selama mereka menjelajahi padang pasir.

"Wilayah ini sangat luas," ujar Zhang. "Dimana kita bisa menemukan senjata milik sekte?"

Ada keheningan panjang setelahnya. Ketiganya berjalan dalam kesunyian. Langkah berat mereka membawa ketiganya menjelajahi padang pasir tidak berujung.

"Padang pasir ini pasti memiliki ujung," He Hua bicara setelah terdiam lama. "Setiap dunia paralel selalu memiliki ujung dan pintu

keluar. Terkadang ada koloni di dalamnya, sama seperti benua yang kita tempati. Masalahnya, apa kita mampu menemukan jalan keluar itu hidup-hidup?"

"Kau terdengar sangat berpengalaman." Ruang tidak bisa menghentikan mulutnya untuk bicara. Benar, dilihat dari sisi mana pun He Hua begitu berbeda dengan mereka. Rekan satu timnya itu seperti sudah hidup selama ribuan tahun dan kini terjebak di ruang waktu yang salah.

He Hua mengendikkan bahu acuh tak acuh. "Kau hanya perlu banyak membaca untuk mengetahuinya." Ia berkilah dengan lihai dan tanpa terasa sudah hampir setengah hari mereka berjalan saat sebuah serangan datang dengan cepat.

Sebuah pisau raksasa membelah dari arah selatan bertabrakan dengan pedang bulan milik He Hua, sementara Zhang dan Ruang menciptakan sebuah tameng raksasa untuk melindungi mereka dari embusan angin dingin yang menyerang dari sisi kanan.

Puluhan makhluk tanpa jiwa merangkak naik dari dalam padang pasir. Beberapa memiliki daging busuk yang masih menempel di tengkorak mereka. Ruang mundur beberapa langkah, ia menutup hidung dengan satu tangan bebas saat aroma busuk menyerang indra penciumannya.

Di langit, pedang raksasa itu kembali terayun dan mendarat persis di depan Zhang. Energi yang dihasilkan oleh pedang itu

membuat mereka seperti ditekan oleh tangan raksasa yang tidak terlihat. Aroma anyir tercium semakin kuat. Puluhan makhluk tanpa jiwa terus keluar dari dalam padang pasir. Gerakan makhluk-makhluk itu semakin beringas saat mencium aroma darah segar menetes dari tangan kiri Zhang yang terluka.

He Hua mendarat keras di atas padang pasir. Ia berhasil menangkis pedang raksasa dengan pedangnya lalu membentuk benteng pertahanan untuk berlindung. Sebuah pil berwarna merah dikeluarkan dari dalam cincin penyimpanan.

"Makhluk itu akan semakin agresif saat mencium bau darah," terangnya kepada Zhang dan Ruang. Pil Darah yang diberikan He Hua dengan cepat membantu menghentikan pendarahan yang dialami oleh Zhang saat ini. Pil itu bekerja lebih cepat daripada pil penyembuh dan hanya digunakan dalam keadaan terdesak karena sangat sulit untuk membuatnya. Ia bahkan tidak memiliki banyak Pil Darah di dalam cincin penyimpanannya.

"Kita harus menemukan pengendalinya." He Hua bicara tanpa menoleh.

"Pengendali itu pasti berada di dekat sini," kata Ruang. Ia segera berdiri setelah membantu Zhang. Benteng energi yang diciptakan oleh He Hua dikelilingi oleh makhluk tanpa jiwa saat ini.

"Dia harus berada dekat dengan medan pertempuran untuk bisa mengendalikan pedang dan makhluk-makhluk itu." Ruang

melanjutkan sembari berpikir, berusaha menemukan cara tercepat untuk menemukan sang pengendali.

He Hua mengangguk setuju. Tubuhnya dengan ringan melayang di udara, dalam satu serangan singkat dia menebas sepuluh makhluk tanpa jiwa yang tengah mengepung mereka. Naga Es dan Singa Es dikeluarkan dari dalam meridiannya. Keduanya segera mengamuk, mengeluarkan gelombang cahaya putih yang dengan segera menghancurkan makhluk-makhluk tanpa jiwa di sekitar mereka.

Lolongan kesengsaraan terdengar keras di tempat itu. Ddengan cepat raungan kemarahan makhluk tanpa datang bersama dengan badai.

"Naga dan Singa Es?"

He Hua menoleh saat mendengar suara asing di telinganya. Tubuh ringan wanita itu bergerak lincah, menuju satu titik tempat suara itu berasal.

"Bunuh ketiganya!" Sebuah teriakan terdengar setelahnya, disusul oleh tawa melengking yang berhasil membuat He Hua muak. "Aku menginginkan kedua makhluk gaib itu."

"Kau harus melangkahi nyawaku dulu untuk itu!" ujar He Hua sembari menebaskan pedang bulan miliknya.

Dua gelombang dari dua pedang bertabrakan dahsyat setelahnya. He Hua mendarat dengan mulus di atas padang pasir, lalu mendongak dan kembali bergerak lincah menuju pria paruh baya

yang kini tengah berdiri dengan angkuh tidak jauh dari tempatnya saat ini.

Serangan cepat dilancarkan oleh He Hua. Ia mengawasi area pertempuran dengan tenang karena yakin kedua hewan gaibnya bisa melindungi Zhang dan Ruang dari kondisi berbahaya. Sebuah ledakan besar terjadi, mendorong tubuhnya ke belakang dengan keras.

Para pengendali pasti sudah berada lama di tempat ini. mereka membentuk koloni untuk melindungi diri karena tidak bisa keluar dari dunia paralel di dalam Gua Iblis Es. Tidak mengherankan, karena hanya dengan cara itu mereka bisa bertahan hidup. Di tempat seperti ini hanya ada dua pilihan—bertahan atau mati.

He Hua tersenyum. Sepertinya sudah sangat lama sejak pertempuran terakhirnya. Jiwa bertarungnya kembali membara saat ini. Ia menjilat bibir, kedua mata wanita itu berkilat antusias.

Tawa keras kembali terdengar. Pria itu akhirnya memperlihatkan diri dengan jelas. Dari perawakannya, pria itu berusia sekitar lima puluh tahunan dan dari cara berpakaian, He Hua yakin jika pria itu pemimpin dari koloni yang tengah mereka hadapi saat ini.

"Anak muda, kau salah mencari musuh," ujarnya terdengar sombong. "Serahkan hewan gaib itu kepadaku dan aku akan mengampuni nyawa kalian bertiga," sambungnya. "Kalian boleh bergabung ke dalam koloniku jika mau."

He Hua mendecih. Kedua matanya kini berubah dingin. "Kenapa kau berpikir kami bersedia bergabung dengan kolonimu?"

Pria paruh baya itu tertawa keras. "Karena kalian tidak akan bisa keluar dari tempat ini hidup-hidup."

Ia mendesah, untuk beberapa saat tatapannya menerawang jauh. "Sudah sangat lama aku terjebak di tempat ini. Kalian tidak akan pernah menemukan pintu keluar."

"Kami harus keluar dari tempat ini," balas He Hua begitu ringan.

"Kau bermimpi?"

"Aku tidak bermimpi," sahut He Hua lagi. "Aku harus bisa keluar dari tempat ini karena ada seseorang yang menungguku."

BAB 17. YANG TERLUPAKAN

Angin musim dingin yang berembus kali ini terasa berbeda. Sang angin membawa bau darah dan anyir bersamanya serta. Di Tebing Langit, seorang wanita berdiri mengenakan gaun putih bersih tipis yang terlihat kotor oleh cipratan darah musuh yang mati di tangannya.

He Hua berdiri di sana. Wajah cantiknya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat netra tajamnya menyapu satu persatu wajah orang-orang yang kini tengah mengepungnya dalam satu lingkaran.

Senyum keji wanita itu terkembang. Darah menetes dari ujung pedang, mengotori tumpukan salju yang kini telah berubah warna.

"Apa yang kalian tunggu?" Suara wanita itu terdengar tenang luar biasa. Sebagai salah satu anggota tertinggi Sekte Bai Yun, He Hua tidak mengenal kata takut.

"Dasar wanita iblis!" Teriakan itu menggema, menggelitik indra pendengaran He Hua. "Hari ini kau akan mati di tangan kami!" Pria yang sama kembali bicara dengan nada jijik. Benar, mereka menatap jijik He Hua yang terlihat seperti binatang kecil yang tengah berusaha untuk bertahan hidup.

He Hua bergeming. Kaki telanjangnya melangkah maju, menginjak tumpukan salju yang terasa tidak terlalu dingin apabila dibandingkan dengan hatinya saat ini.

"Sebenarnya apalagi yang kalian tunggu?" Senyum wanita itu terukir keji. Sudut mulutnya sedikit terangkat naik saat pedang dalam genggaman berhasil mengoyak tubuh seorang musuh lainnya. Seorang pria muda yang sayangnya terlalu tolol hingga berani menyerang He Hua seorang diri.

Benar, mungkin saat ini He Hua memang tidak dalam kondisi terbaiknya. Namun, wanita itu masih mampu membunuh ratusan nyawa musuhnya dengan Pedang Bulan miliknya. He Hua mungkin akan mati di tempat ini, tapi dia tidak akan mati seorang diri. Wanita itu bersumpah akan membawa ratusan nyawa bersamanya untuk mati hari ini.

Suara koyakan daging dan retakan tulang terdengar begitu keras. Tawa He Hua menggema. Wajah cantik wanita itu terlihat lebih pucat walau binar keji tidak meninggalkan kedua bola matanya yang tajam.

Bukan keinginan He Hua untuk berada di posisi ini. Namun, orang-orang tamak itu mendorongnya hingga dia terpaksa menunjukkan sisi terburuknya.

"He Hua, hentikan!" Sebuah suara berat menghentikan langkah yang dipanggil. Cahaya dingin muncul bersamaan dengan datangnya seorang pria berbaju zirah berwarna hitam legam. Sebuah mahkota perak bertengger di puncak kepala pria itu. He Hua mengenalnya, sangat mengenal pria berwajah tampan di hadapannya hingga rasa sakit yang dirasa menjadi berlipat karena pria yang dicintainya itu merupakan orang sama yang mengkhianati He Hua.

"Kau tidak boleh membunuh lebih banyak lagi!" Dewa Perang Long Wei bicara dengan penuh wibawa. Aura yang dikeluarkan pria itu terasa sangat menekan. Wajah tampannya terlihat lebih serius dari biasanya.

"Ikut denganku ke Istana Langit. Aku akan memohon untuk keselamatanmu—"

Tawa keras He Hua memotong ucapan Dewa Perang. Kali ini tidak ada emosi di kedua bola mata He Hua yang dalam dan tidak

terukur. "Kenapa aku harus dihukum?" Wanita itu bertanya dengan nada tenang mengagumkan. "Apa salahku?"

Di sekitarnya ada ratusan mayat yang terkujur kaku di atas tumpukan salju. Darah yang mengalir merubah warna salju menjadi merah.

"Mereka menyerangku terlebih dahulu," lanjut He Hua setelah mengembuskan napas panjang, terdengar lelah. "Apa aku tidak boleh membela diri?" tanyanya lagi. Ia menyisir rambut hitam legamnya yang terurai panjang dengan jemari yang bebas. Tatapan He Hua kini tertuju kepada Dewa Perang. "Racunmu membuatku tidak bisa melarikan diri. Yang bisa kulakukan sekarang hanya bertahan dan melawan. Apa aku salah?"

Dewa Perang terdiam. Kepalan tangannya mengetat. Bukan ini yang diinginkannya saat menerima tugas untuk membawa wadah dari Jantung Dewa Iblis ke Istana Langit. Sungguh dari semua makhluk hidup di semesta, kenapa harus He Hua yang menjadi wadah kebangkitan Dewa Iblis?

Kedua mata He Hua terpejam untuk beberapa saat. Wanita itu mengingat kehidupan tenangnya di bumi hingga Long Wei datang dan mengobrak-abriknya. Pria itu membuatnya jatuh cinta begitu dalam dan pada akhirnya ia terhempas oleh kenyataan jika kedatangan Long Wei ke bumi tidak lain untuk membawa He Hua ke Istana Langit.

Berita mengenai ditemukannya wadah kelahiran Dewa Iblis pun menyebar dengan cepat. Seluruh anggota Sekte Bai Yun dihabisi karena dianggap pengkhianat. Kebangkitan Dewa Iblis sangat ditakuti karena bisa menghancurkan semesta, selain itu Jantung Dewa Iblis memiliki kekuatan luar biasa untuk siapa pun yang memilikinya. Karena alasan itulah mereka mengepung He Hua saat ini. Semuanya karena ketamakan, bukan demi kedamaian Langit dan Bumi yang harus dijaga.

Mulut kemerahannya mulai memucat. Racun Dewi Persik mulai merusak aliran darah wanita itu. He Hua mulai merasa sesak luar biasa.

Kenapa? Kenapa dari semua orang harus Long Wei yang mengkhianatinya?

Dari semua orang kenapa harus Dewa Perang Long Wei yang ditugaskan untuk membawanya ke Istana Langit? Kenapa Langit begitu tidak adil?

He Hua tidak pernah meminta untuk memiliki Jantung Dewa Iblis. Ia tidak pernah menginginkan menjadi wadah kebangkitan sang dewa yang ditakuti kebangkitannya oleh Langit dan Bumi. Tidak, He Hua tidak pernah menginginkannya.

"Aku harap kita tidak akan pernah bertemu lagi!" Kalimat itu meluncur mulus dari mulut He Hua. "Aku harap di kehidupan

selanjutnya aku tidak jatuh cinta kepadamu! Hanya akan ada kebencian di dalam diriku untukmu."

Long Wei menggelengkan kepala. Perasaannya terhadap He Hua bukan sebuah kebohongan. Benar, awalnya dia memang memperdaya wanita itu, tapi tidak dengan perasaannya. Long Wei benar-benar jatuh cinta kepada He Hua. Jatuh cinta begitu dalam hingga terasa menyakitkan.

Tiba-tiba tubuh He Hua melayang. Dalam satu gerakan cepat wanita itu menusuk jantung dengan pedang miliknya, menghancurkannya sebelum terbang dan menjatuhkan diri ke dalam Tebing Langit yang tidak berujung. Sebuah ledakan besar pun tercipta dari kedalaman Tebing Langit.

.

.

.

Napas Long Wei memburu. Keringat dingin membasahi punggung dan keningnya. Pria itu langsung duduk di tepi ranjang dengan terengah. Ia memanggil Naga Merah yang tengah tertidur nyaman di meridiannya. "Apa kau tahu siapa aku di kehidupanku sebelumnya?" Pertanyaan itu langsung meluncur saat Sang Naga menampakkan diri di depan sang tuan.

"Mimpi itu terlalu nyata untuk disebut mimpi," lanjut Long Wei menjawab ekspresi bingung Naga Merah. "Di kehidupan sebelumnya, aku dan He Hua sepasang kekasih, bukan?"

Naga Merah bergeming. Ingatannya perlahan kembali, dan masa lalu Long Wei menjadi bagian dari masa lalu binatang magis itu.

Di luar suara binatang malam terdengar bersahutan.

"Benar," jawab Naga Merah pada akhirnya. "Kau sudah tahu jika di kehidupan sebelumnya kau merupakan seorang Dewa Perang." Ia menjeda, terlihat meragu sebelum sambung bicara, "Sementara He Hua, dia wadah kelahiran Dewa Iblis."

"Dia membunuh dirinya karena aku?"

Naga Merah yang berada dalam wujud manusia menggelengkan kepala. "Dia membunuh dirinya sendiri karena tahu tidak akan selamat dari pengepungan itu." Naga Merah masih berupaya menyembunyikan kebenaran.

"Aku mengkhianati He Hua," tekan Long Wei, frustrasi. "Dia bersumpah untuk tidak mencintaiku lagi."

"Berhenti menyalahkan dirimu sendiri!" Naga Merah terdengar bersimpati. "Kau sudah menderita di tiga kehidupan sebelumnya demi wanita itu. Pengorbananmu sudah sangat cukup!"

"Aku ingin tahu masa laluku, semuanya. Aku ingin tahu!"

"Tidak!" tolak Naga Merah. "Masa lalu hanya akan menyakitimu. Kau berhak untuk bahagia."

Ia menjeda, melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Naga Merah tidak menyangka jika ingatan tentang kehidupan sebelumnya akan kembali diingat oleh Long Wei. Ingatan yang seharusnya dilupakan oleh tuannya. "He Hua ada di sini sekarang. Kau bisa memulai lembaran baru dengannya—"

"Dia berasal dari masa depan!" potong Long Wei, frustrasi. "Dia bisa menghilang kapan saja. Apa kau tidak mengerti? Dia akan meninggalkanku untuk menghukum kejahatanku terhadapnya di masa lalu."

"Walaupun He Hua pernah berjanji untuk tidak jatuh cinta kepadamu lagi, buktinya dia kembali datang untuk mencarimu. Wanita itu melewati dimensi waktu hanya untukmu. Jadi sebaiknya kau tidak menyia-nyiakan kesempatan ini dan lupakan masa lalu!"

Long Wei berdiri, berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya yang minim cahaya. "Bagaimana jika He Hua mengingat kehidupan masa lalunya? Dia pasti akan sangat membenciku." Long Wei bicara lebih kepada dirinya sendiri. "Aku mengkhianatinya. Aku meracuninya agar bisa membawanya ke Istana Langit. He Hua pasti akan sangat membenciku jika tahu masalah ini. Aku akan kehilangan dia lagi. Aku akan kehilangan dia lagi," ucapnya berulang.

"Saat itu kau tidak memiliki pilihan," jelas Naga Merah, semakin khawatir. Pemandangan di hadapannya sudah tidak asing untuknya. Di tiga kehidupan Long Wei sebelumnya, pria itu selalu bertemu

dengan He Hua, jatuh cinta, tapi berakhir tewas di tangan wanita yang dicintainya.

"Kau seorang Dewa Perang, menjalankan perintah Langit menjadi tugas utamamu."

"Seharusnya aku tidak mengkhianati He Hua. Seharusnya aku tidak meracuninya."

"Kau pasti memiliki alasan hingga melakukan hal itu. Kau sangat mencintai He Hua, tidak mungkin jika kau tidak memiliki rencana lain."

Long Wei menggelengkan kepala. "Aku mengkhianatinya. Pantas saja He Hua membenciku. Aku memang tidak pantas untuknya, kan? Tapi aku mencintai wanita itu. dia hidupku. He Hua alasanku untuk tetap bernapas."

"Tuan?"

"Aku tidak bisa kehilangan He Hua lagi," tegas Long Wei. "Aku tidak mengizinkannya untuk menghilang dari pandanganku lagi!"

.

.

.

Di tempat lain, Ruang tidak bisa menghentikan tubuhnya yang menggigil karena kekuatan dahsyat yang dilepaskan oleh He Hua. Remaja itu terus berpikir, menebak-nebak siapa He Hua sebenarnya?

Wanita muda itu tidak mungkin hanya seorang kultivator pemula. Kekuatan serta energi yang dimilikinya terlalu dahsyat untuk seorang pemula. Namun, kenapa He Hua memilih masuk dan menjadi murid Perguruan Sekte Hitam?

Ruang yakin dengan kemampuan wanita itu, He Hua bisa langsung menjadi pejabat penting di kerajaan. Untuk kesekian kali Ruang dibuat terkejut oleh He Hua, dengan ringannya wanita itu menyabetkan mata pedang ke udara, sesaat kemudian bau anyir tercium di udara.

Aroma darah menyebar luas, menebarkan teror ke seluruh anggota musuh yang tengah mengepung mereka saat ini. Dari tempatnya berdiri, Ruang bisa melihat keringat membanjiri kening rekan wanitanya, sementara Zhang Yun terlihat sama terkejut dengan dirinya.

Raungan geram terdengar dari kejauhan. Kedua bahu He Hua naik turun, manik tajamnya tidak menurunkan kewaspadaan.

"Wanita, siapa sebenarnya dirimu?" Pertanyaan itu diucapkan dengan suara geraman, marah. Perlahan siluet seorang pria terlihat di kejauhan. Pria itu terlihat sudah sangat tua, punggungnya bungkuk, wajahnya dipenuhi oleh keriput sedangkan pakaian abu-abu yang dikenakan sudah terlihat sangat lusuh.

"Dua ratus tahun aku terjebak di tempat ini dan selama itu belum ada satu orang pun yang berhasil memecah benteng pertahanan anak buahku," terangnya, terdengar kesal.

Pria tua itu berdiri di kejauhan. Sosoknya terlihat rapuh, berbanding terbalik dengan aura kuat yang dikeluarkan saat ini. "Katakan, siapa kau sebenarnya?"

Di tempatnya berdiri, mata He Hua menangkap sesuatu. Pria tua di hadapannya menggenggam sebuah cambuk. Bukan cambuk biasa, pecut itu dihiasi oleh sisik-sisik berukuran sedang berwarna keemasan. Ada aura aneh berwarna ungu yang menyelimuti benda tersebut, dan saat sang pemilik mengibaskan ujung cambuk, udara di sekitarnya seolah membeku. Tidak salah lagi, pria tua itu tengah menggenggam Cambuk Sembilan Naga yang harus didapatkan oleh He Hua agar bisa diterima di Sekte Hitam lagi.

"Jadi, sudah dua ratus tahun kau terjebak di tempat ini?" Suara He Hua terdengar sangat santai saat berbicara. Wanita itu terlihat tidak tertekan oleh energi besar yang dikeluarkan oleh pria tua di hadapannya. "Sebelum aku mengatakan siapa diriku, boleh aku tahu siapa namamu?"

Pria tua di hadapannya mendecih. Meludah ke sembarang arah lalu tersenyum lebar, memperlihatkan deretan gigi kuningnya kepada lawan bicara. Dia mengangkat cambuk di tangannya tinggi, mengeluarkan energi jauh lebih besar saat berkata, "Aku harus akui

keberanianmu itu," ucapnya, tulus. "Selama dua ratus tahun hanya kau yang berani bertanya siapa namaku."

Kekehan panjang terdengar. Pria tua di hadapannya tertawa hingga kepalanya mendongak, menatap langit tanpa awan dan berhias sembilan matahari yang terus bersinar terik tanpa henti. "San Ye, kau boleh memanggilku San Ye."

He Hua terdiam, berusaha mencerna informasi tersebut. "Baiklah, Paman bagaimana jika kita melakukan pertukaran menguntungkan?" tawarnya membuat San Ye menaikkan satu alisnya tinggi. "Aku harus keluar dari tempat ini dengan membawa cambuk yang tengah kau genggam itu," terangnya berterus terang.

San Ye terbelalak, ekspresinya memperlihatkan ketidaksukaan.

"Sebagai gantinya, aku akan membawamu dan orang-orangmu keluar dari tempat ini. bagaimana?"

Tawa San Ye menggema, disusul oleh tawa keras anak buahnya. Mereka menganggap pernyataan yang dilontarkan oleh He Hua sangat lucu.

"Apa kau tidak percaya kepadaku?" He Hua menaikkan satu alisnya tinggi.

San Ye menyeka air mata di kedua sudut matanya sebelum menjawab, "Aku yang berada di tingkatan lebih tinggi darimu saja terjebak selama dua ratus tahun di tempat ini, tapi kau dengan

sombongnya berpikir bisa keluar dari tempat ini bersama kami semua?"

He Hua mengangguk sangat yakin. Dia mengetahui seluk beluk tempat ini dengan sangat baik. Semua hampir sama, yang berbeda hanya koloni yang semakin banyak di tempat ini. Koloni yang beranggotakan para kultivator yang terjebak di dalam Gua Iblis Es.

"Aku akan percaya jika kau bisa menahan serangan ilusi cambukku," kata San Ye pada akhirnya. Pria tua itu berpikir, tidak ada salahnya bermain-main dengan wanita muda di hadapannya. Jika benar wanita itu memiliki kemampuan, seharusnya dia bisa bertahan dari serangan ilusi yang dilepas oleh Cambuk Sembilan Naga. Namun, jika wanita itu hanya bicara omong kosong, sudah pasti dia akan mati oleh serangan tersebut.

"Bagaimana?"

He Hua mengambil napas panjang, menoleh ke belakang untuk memperkuat benteng yang melindungi Zhang serta Ruang lalu menjawab, "Lepaskan!" ucapnya, tenang.

Perlahan kedua matanya terpejam saat serangan ilusi menyerangnya dengan keras. He Hua tersentak, jatuh berlutut dengan satu kaki, dunianya berputar saat perlahan wanita itu masuk ke dalam ilusi yang diciptakan oleh Cambuk Sembilan Naga.

San Ye baru saja akan tertawa saat netra tajamnya menangkap sesuatu di atas langit. Pria itu terbelalak saat mendapati seekor naga

putih menari-nari di atas langit memberi sikap mengancam kepada siapa pun yang berusaha mendekati tubuh He Hua.

He Hua tidak bodoh, dia tidak akan masuk ke dalam dunia ilusi tanpa perlindungan. Karenanya, setelah memperkuat benteng yang melindungi Zhang serta Ruang, wanita itu melepas naga putih dari meridiannya sebagai benteng perlindungan terakhir.

"Aku menginginkan naga itu," guman San Ye tanpa melepas tatapannya dari He Hua yang terlihat seperti sedang tidur.

.

.

.

Perlahan, kelopak mata He Hua terbuka. Wanita itu menatap ke sekeliling, terlihat bingung dengan pemandangan di sekitarnya. Udara bersih, hamparan pepohonan, warna-warni bunga serta gemericik suara air mengalir menjadi pemandangannya saat ini.

Dia terdiam, berusaha mengingat dimana dia berada saat ini, hingga akhirnya He Hua tersadar jika dirinya tengah berada di dalam dunia ilusi yang diciptakan oleh Cambuk Sembilan Naga.

Menggeliat nikmat, He Hua menarik napas dalam. Wanita itu meraup sebanyak mungkin udara ke dalam paru-parunya. Perasaannya terasa sangat ringan dan hangat. Melangkah pelan, dia berjalan menuju tepian sungai. Dengan hati-hati He Hua membuka

sepatu bermotif bunga peoni yang dikenakannya, membuka kaos kaki lalu memasukkan kedua kakinya ke dalam air sungai.

Mendongakkan kepala, He Hua menatap langit biru yang menaunginya. Awan putih bergerombol di beberapa sisi, sementara matahari bersinar hangat.

Ah, apa Cambuk Sembilan Naga sengaja menciptakan dunia ilusi indah ini agar He Hua tidak bersedia keluar dari dalamnya?

He Hua tidak tahu, yang jelas dia akan berdiam diri untuk beberapa saat di sini sebelum mencari tahu.

Kedamaian wanita itu sedikit terganggu saat indra pendengarannya menangkap sebuah pergerakan ke arahnya. Kedua kelopak mata yang tetrutup akhirnya terbuka lebar. He Hua menoleh, berusaha mencari sumber suara hingga akhirnya dia menangkap sosok seorang wanita yang memiliki paras sama persis seperti dirinya.

Apa-apaan ini? batinnya, bertanya.

Wanita berparas sama seperti dirinya itu berjalan, bersenandung, membawa sebuah keranjang bambu bersamanya. Dia berjalan seperti seekor kelinci lugu, sementara senyum tidak lepas dari bibirnya.

Dengan cepat He Hua menggunakan sepatunya kembali, lalu berdiri dan berjalan menghampiri wanita itu. Namun, untuk kedua kalinya dia dibuat terkejut, wanita itu tidak melihatnya bahkan berjalan menembus tubuh He Hua yang berdiri menghalangi jalan.

He Hua mengerjapkan mata. Dia mulai bertanya-tanya, sebenarnya apa yang diinginkan Cambuk Sembilan Naga darinya?

"Kakak?"

Sebuah panggilan dari kejauhan membuat kedua He Hua menoleh. Dari arah bukit, seorang gadis kecil dengan rambut dicepol dua, dan menggunakan bergaun hijau muda berlari dengan kedua kaki gemuknya untuk menyusul sang kakak.

"Kakek memanggilmu!" ucapnya, terengah. Gadis kecil itu memiliki wajah sangat menggemaskan, kedua pipi bulatnya memerah seperti persik, kedua mata gadis kecil itu begitu besar seperti boneka dengan warna bola mata sehitam arang. "Cepat kembali!" ucapnya masih dengan napas terengah.

Yang lebih tua terlihat kecewa. "Aku baru saja keluar untuk memetik bunga, tapi kakek sudah memanggilku untuk pulang?" tanyanya yang dijawab anggukan kecil dari yang lebih muda. "Sebenarnya ada apa?" Pada akhirnya dia memilih patuh. He Hua mengamit telapak tangan sang adik, dan berjalan bersisian.

"Putra kepala desa datang lagi," lapor sang adik membuat langkah He Hua terhenti seketika. Di sampingnya, seorang He Hua lain berdiri, mengangkat satu alis tinggi lalu mendengkus, memperhatikan interaksi kedua orang di hadapannya dengan pandangan bosan.

"Apa yang diinginkannya?"

"Seperti biasa, dia ingin memperistrimu," sahut sang adik, terkekeh kecil.

He Hua cemberut. Sudah berkali-kali dia menolak halus lamaran putra kepala desa yang terus menerus meminangnya. Untuk saat ini He Hua tidak berniat menikah, sebaliknya, ia tengah berusaha mencari tahu siapa dia sebenarnya?

Tidak ada yang tahu jika selama ini He Hua menyembunyikan kemampuan kultivasinya dengan baik. Kemampuan itu tiba-tiba saja datang kepadanya saat wanita itu berusia lima belas tahun. He Hua bisa membelah sebuah batu besar hanya dengan menggunakan telunjuk. Ah andai orang-orang di desanya tahu, sudah pasti dia akan dikucilkan dan dianggap siluman.

"Aku tidak mau menikah dengannya," ucap He Hua, kesal. "Apa yang harus kulakukan? Kali ini dia pasti memaksa kakek, kan?"

Gadis kecil di sampingnya mengangguk dengan ekspresi keruh. "Aku tadi sempat mencuri dengar," akunya, gugup. Gadis kecil berusia sepuluh tahun itu melepaskan pegangan tangan He Hua lalu menundukkan kepala, menatap jemari tangannya yang saling bertaut. "Mereka mengatakan jika keluarga kita akan diusir dari desa jika Kakak tidak bersedia menikah dengan putra sulungnya."

He Hua mendesis, terlihat kesal luar biasa. "Mereka benar-benar mengatakan hal itu?" tanyanya. Yang lebih muda lagi-lagi memberi jawaban dengan sebuah anggukan. "Kalau begitu aku tidak bisa

pulang ke rumah," gumamnya pelan, tapi masih bisa ditangkap oleh sang adik. "Aku harus pergi dari desa agar kalian tidak dipaksa keluar dari rumah."

Yang lebih muda menggigit bibir bawahnya. Air mata yang hendak keluar nyaris tidak bisa dibendungnya. "Kakak mau pergi ke mana?" tanyanya, cemas.

"Bai Yun," jawab He Hua. "Aku akan menjadi murid Perguruan Bai Yun."

Sang adik terperangah. "Tapi, Kak, kita hanya manusia biasa. Perguruan Bai Yun tidak mungkin menerimamu sebagai murid," ucapnya mengingatkan. Sang adik tidak mengatakan apa pun saat He Hua meletakkan kedua tangannya di atas bahu.

"Percaya kepadaku, aku pasti diterima di Perguruan Bai Yun dan setelah menjadi kultivator hebat, aku akan kembali ke desa untuk mengunjungimu dan kakek."

"Berapa lama kau akan pergi?" Sang adik bertanya dengan suara gemetar. Dadanya terasa sesak luar biasa. Saat ini mereka tidak memiliki pilihan lain. He Hua memang harus pergi dari desa jika tidak mau dipaksa menikah dengan putra kepala desa.

"Aku tidak tahu," jawab He Hua, jujur. "Yang jelas, aku akan kembali saat berhasil menjadi kultivator hebat," janjinya membuat sang adik mengangguk, pasrah.

Sebuah angin kencang tiba-tiba datang, He Hua yang awalnya fokus memperhatikan percakapan dirinya yang lain secara paksa ditarik masuk ke dalam pusaran angin dan terlempar ke tempat dan waktu lain dengan cepat.

He Hua mengerjapkan mata, memandang ke sekelilingnya penuh kekaguman. Wanita itu kini berdiri di depan sebuah pintu ganda kayu besar dengan sebuah papan kayu tergantung di atasnya 'Ruang Sembahyang Leluhur Perguruan Bai Yun'.

"Aku ada di Bai Yun?" gumamnya kepada dirinya sendiri. He Hua menoleh saat mendengar suara ramai dari arah koridor selatan. Di kejauhan terlihat rombongan wanita muda berpakaian serba putih berjalan anggun dengan kompak.

"Senior He Hua akan melawan murid utama dari sekte lain, hari ini," ujar seorang gadis dengan pita rambut bermotif kupu-kupu. "Menurut kalian apa senior bisa menang?"

"Dengan kemampuannya, aku yakin dia bisa memenangkan pertandingan," jawab seorang murid lain. "Terkadang aku merasa iri karena Senior He Hua memiliki kemampuan kultivasi yang berkembang cepat," akunya. "Dia bisa dengan cepat menguasai pelajaran baru dan selalu berhasil menyelesaikan misi sekte dengan gemilang. Andai saja aku bisa menjadi anggota kelompoknya saat mendapatkan misi."

"Siapa yang tidak mau?" sambar seorang murid wanita paling muda diantara mereka.

He Hua terdiam, dia mendengarkan percakapan itu dengan saksama. Dia pasti melewati portal waktu yang diciptakan Cambuk Sembilan Naga hingga bisa berada di tempat ini. Namun, apa yang sebenarnya ingin diperlihatkan oleh cambuk itu kepadanya?

"Aku dengar beberapa murid sekte lain meragukan kemampuan Senior He Hua," timpal murid pertama, kesal. "Mereka beranggapan jika Sekte Bai Yun hanya mengandalkan paras cantik untuk memenangkan pertandingan."

"Hah, mereka belum pernah dihajar oleh tinju Senior He Hua," balas murid wanita yang lain. Wajahnya memerah karena marah. "Lihat saja, mereka pasti akan bertekuk lutut di depan senior kita."

Perlahan senyum He Hua terkembang. Mendengar keyakinan atas dirinya yang lain membuat hati wanita itu menghangat. Tentu saja, dirinya yang lain pasti bisa memenangkan pertandingan dengan mudah, pikirnya.

He Hua berjalan berpunggung tangan. Sebuah arena pertandingan luas terhampar di hadapannya saat dia sampai di tempat tujuan. Arena pertandingan itu dipenuhi oleh ribuan murid dari Sekte Bai Yun serta murid dari beberapa sekte yang menjadi tamu undangan. Tahun ini pertandingan kultivasi dilaksanakan di

Sekte Bai Yun, dan He Hua menjadi satu-satunya murid Bai Yun yang berhasil melangkah hingga ke final.

Dari atas mimbar He Hua menyaksikan jalannya pertandingan yang tengah berlangsung dengan sengit. Ledakan energi yang berasap dari arena pertandingan luar biasa besar, hingga membuat penonton terkesiap takjub. Namun, bukan itu yang menjadi perhatian He Hua saat ini. sebaliknya, kedua netranya malah fokus menatap lawan dari dirinya yang lain. Pria yang menjadi lawan He Hua di dunia ilusi ini memiliki paras yang sama dengan Long Wei.

Wanita itu kini mulai bertanya-tanya, apakah ilusi yang diciptakan oleh Cambuk Sembilan Naga merupakan kilasan kehidupan He Hua sebelumnya?

Jika benar, kenapa ada Long Wei di dalamnya?

BAB 18. MENJADI PELAYAN

He Hua, wanita muda berparas cantik itu terus bergerak lincah di atas panggung pertandingan. Serangan demi serangan dilancarkan sangat cepat dan berbahaya. Long Wei yang pada awalnya meremehkan kemampuan wanita yang menjadi lawannya saat ini kini harus menelan air liurnya sendiri. Dia yakin jika pertandingan akan memakan waktu lama jika dirinya terus bermain-main seperti sekarang.

Sorak-sorai penonton terus menggema dari sisi lapangan. Long Wei bisa melihat antusias murid-murid Sekte Bai Yun saat melihat salah satu perwakilannya berhasil masuk hingga babak final, sedangkan perwakilan dari sekte lain lebih mengunggulkan perwakilan Sekte Hitam sebagai juara tahun ini.

Di lain sisi, He Hua tahu jika lawannya tidak memberikan perlawanan dengan serius, sebaliknya salah satu murid senior dari Sekte Hitam itu hanya menangkis semua serangan yang diarahkan oleh He Hua kepadanya. Sialan, batin He Hua kesal merasa diremehkan.

Dalam satu gerakan, wanita itu mengumpulkan energi ilahinya ke telapak tangan yang lalu dengan cepat dilemparkan ke arah Long Wei yang secara lihai bisa menghindar dari serangan dahsyat yang dilancarakan He Hua. Arena pertandingan dipenuhi oleh dua energi besar yang saling menyerang. Debu dan kerikil disekitar arena berterbangan, membuat para penonton harus menajamkan pandangan untuk bisa melihat jalannya pertandingan.

"Sampai kapan kau akan bermain-main?" desis He Hua tidak terima. Wanita itu kembali melayangkan tendangan serta tinju demi tinju yang langsung ditangkis oleh Long Wei dengan mudahnya.

Long Wei menarik sudut mulut ke atas, begitu tipis hingga berhasil menyulut emosi He Hua yang sudah berada di ujung tanduk. Memasang ekspresi angkuh, Long Wei berkata, "Kau ingin aku melawanmu dengan serius?"

He Hua terengah. Energinya nyaris terkulas habis. Namun, dia tidak bisa menerima jika lawan tandingnya tidak mengeluarkan kemampuan secara maksimal. Entahlah, He Hua merasa direndahkan oleh Long Wei dari Sekte Hitam.

Long Wei menganggukkan kepala. "Baik, aku akan melawanmu dengan serius," ucapnya, tanpa ekspresi. "Sebagai imbalan, jika kau bisa menahan tiga seranganku, aku akan menjadi pelayanmu selama tiga tahun, tapi jika kau gagal, kau yang harus menjadi pelayanku!"

Kedua netra He Hua membola. Laki-laki yang menjadi lawannya kali ini bukan hanya sombong, tapi juga angkuh dan menyebalkan. Siapa yang mau menjadi pelayan pria angkuh seperti Long Wei? Namun, menolak berarti takut, He Hua tidak mau lawannya merendahkan kemampuannya hanya karena ia tidak menerima tantangan menggelikan itu.

"Kau pikir aku takut?" He Hua balik menantang.

Long Wei mengangkat bahunya acuh tak acuh.

"Bersiaplah untuk menjadi pelayanku!" pekik He Hua sebelum melancarkan serangan mematikan.

.

.

.

Pertandingan sudah berakhir beberapa jam yang lalu dan He Hua memilih mengasingkan diri ke sisi Bukit Utara setelah gagal memenangkan pertandingan bergengsi antar sekte. Wanita itu terlihat sangat kesal sekaligus sedih karena tidak berhasil mengharumkan nama perguruannya.

Laju air mata wanita itu tidak bisa dibendung. Sudah enam tahun ia menjadi murid Sekte Bai Yun dan He Hua tahu jika sudah sangat lama sejak terakhir sektenya memenangkan pertandingan antar sekte. Hadiah berupa Pedang Naga Api yang diperebutkan tahun ini pun harus melayang, jatuh kepada sang pemenang—si menyebalkan Long Wei dari Sekte Hitam.

Kesal, He Hua melampiaskan amarahnya dengan melempar kerikil ke arah sungai yang mengalir tepat di hadapannya.

Dasar licik!

Picik!

Sombong!

Sialan!

Brengsek!

He Hua terus memaki di dalam hati. Siapa yang menyangka jika dirinya tidak bisa menahan dua dari serangan Long Wei terhadapnya, dan saat tubuh He Hua tersungkur kalah, dengan sinis pria itu mengingatkan jika He Hua adalah pelayannya untuk tiga tahun ke depan.

"Sialan!" makinya, keras.

"Siapa yang kau sebut 'sialan'?" Suara berat seorang pria membuat napas He Hua berubah cepat. Wanita itu menoleh hanya untuk mendapati Long Wei tengah berdiri dengan kedua tangan

dilipat di depan dada tengah menatapnya dengan tajam. "Jangan lupa, aku majikanmu mulai hari ini!" ucapnya, mengingatkan.

Long Wei menjeda, menikmati pemandangan yang tersuguh di depan matanya. "Akhirnya aku bisa memiliki seorang pelayan untuk memenuhi kebutuhanku."

Mungkin ini hanya perasaan He Hua saja, tapi wanita itu menangkap nada puas yang terselip dalam suara Long Wei.

"Tugasmu tidak berat," lanjut Long Wei. "Aku hanya perlu seseorang untuk menyiapkan air mandiku setiap pagi dan malam, menyiapkan pakaian ganti, menyajikan teh dan makanan ringan, mengaduk tinta saat aku belajar serta mematikan api lentera saat aku akan tidur. Tidak berat, bukan?" tanyanya, tersenyum palsu. "Ah, kau juga bertugas membersihkan paviliunku setiap pagi."

He Hua mendecih. Ia membuang muka, sementara mulutnya terus bergumam, memaki pria yang kini berstatus sebagai majikannya. "Kau menjadikanku pelayan atau budak?" keluhnya tidak terima. "Kau bisa mempekerjakan banyak pelayan untuk keperluanmu. Kenapa harus aku?"

"Kau kalah bertaruh." Long Wei mengingatkan dengan tajam.

"Aku tidak bisa meninggalkan sekte untuk menjadi pelayanmu," ujar He Hua, berharap Long Wei berbaik hati dan melepaskannya.

Namun, sepertinya pria itu sama sekali tidak peduli. Long Wei mengangkat bahunya acuh tak acuh lalu berjalan, memangkas jarak

antara dirinya dan He Hua. "Aku tidak peduli," ujarnya. Long Wei hanya menaikkan satu alis tinggi saat mendapat pelototan dari He Hua. "Kau sudah kalah dan sesuai perjanjian, kau harus menjadi pelayanku selama seratus tahun."

Bergerak cepat, He Hua berdiri. Wanita itu mengangkat kedua tangan ke udara. "Tiga tahun terlalu lama," ujarnya, sebal. "Bagaimana jika aku menjadi pelayanmu selama kau berada di Sekte Bai Yun?"

"Apa kau sedang melakukan tawar menawar denganku?"

Mengabaikan sikap sinis Long Wei, He Hua pun mengangguk. Wanita itu berdeham sebelum bicara, "Anggap saja begitu."

"Tidak bisa!" putus Long Wei. "Mulai hari ini hingga tiga tahun ke depan kau adalah pelayanku. Aku akan bicara dengan Kepala Sekte Bai Yun—"

"Kau tidak bisa melakukannya!" Pekikan He Hua terdengar kalut. "Aku tidak mau diusir dari Bai Yun."

"Kau bisa menjadi anggota Sekte Hitam," usul Long Wei dengan mudahnya.

"Aku tidak mau!"

"Kenapa?"

"Bai Yun rumahku," jawab He Hua. Wanita itu melangkah mundur saat Long Wei berjalan mendekatinya.

"Tapi Sekte Hitam rumahku."

"Aku tidak peduli!" pekik He Hua sebelum melarikan diri dari pandangan Long Wei yang hanya menatap kepergian wanita itu dengan ekspresi tidak terbaca.

Untuk beberapa saat Long Wei berdiri di sana. "Apa benar wanita itu benar wadah jantung Dewa Iblis?" Suara Long Wei tidak keluar dari mulutnya, tapi ada suara sangat berat yang menjawab pertanyaannya tidak lama kemudian, "Benar Tuan, wanita muda itu wadah yang Anda cari."

Naga Merah yang berada di dalam meridian tuannya terdiam beberapa saat sebelum kembali bertanya, "Anda benar-benar akan membawanya bersama Anda?"

Long Wei pun menjawab angkuh, "Tentu saja, bukankah dia pelayanku."

.

.

.

Udara di pertengahan musim panas terasa sangat menyengat. Keringat membasahi bagian belakang pakaian He Hua. Ekspresinya cemberut saat kembali ke sekte. Wanita itu menekuk kening dalam saat seorang murid memanggilnya, mengatakan jika Ketua Sekte menunggunya di Aula Utama.

Pertandingan antar sekte sudah berakhir kemarin. Namun, perwakilan para sekte masih bertahan untuk beberapa hari ke depan. Perjamuan makan malam berlangsung setiap malamnya, tapi He Hua memilih untuk mengasingkan diri di dalam paviiliunnya. Bertemu dengan Long Wei menjadi hal yang harus dihindari oleh wanita itu.

"He Hua?" Suara berat dan penuh wibawa terdengar dari dalam aula. Melangkah semakin cepat wanita itu berjalan masuk ke dalam aula besar perguruannya. Ada begitu banyak orang di sana, para pendekar dari sekte berbeda dan juga Long Wei. Mulut menawan He Hua mendesis saat pandangannya bertemu dengan Long Wei. Ia mendelik, kembali memasang ekspresi biasa saat memberikan hormat kepada Kepala Sekte Bai Yun.

"Aku mencarimu sejak pagi." Kepala sekte menggelengkan kepala. Janggut peraknya menjuntai panjang hingga melebihi dada. Pria tua itu membelai janggutnya, pelan. Netra tajamnya menyorot lurus ke arah He Hua. "Kenapa kau tidak bergabung makan malam bersama kami kemarin?"

He Hua berusaha mempertahankan sikap tenangnya. Wajah putihnya berseri, senyum wanita itu begitu memukau hingga sanggup membuat puluhan pendekar muda dari sekte lain tersipu saat menatapnya. "Maaf ketua, He Hua hanya lelah jadi mengasingkan diri untuk memulihkan energi." Tentu saja ia berbohong, tapi dengan lihai wanita itu menutupinya.

Sang ketua mengangguk-anggukkan kepala. Ia mengizinkan He Hua untuk duduk di kursi kosong di samping kirinya. Sayang sekali tahun ini mereka gagal menduduki podium pertama, tapi melihat kemampuan lawan, jelas mereka harus menerima hal itu dengan lapang dada.

"Tuan Muda Long Wei sudah bicara denganku." Mata He Hua langsung melotot. Pandangan menusuknya tertuju kepada Long Wei yang terlihat santai mencicipi anggur. "Mulai besok kau akan ikut dengannya."

Ketua Sekte mengangkat tangan, membungkam mulut He Hua yang hendak membantah. Di dalam aula terdapat begitu banyak tamu dari sekte lain, He Hua tentu harus bisa menjaga sikap. "Janji tetaplah janji," sambung sang ketua. Mata teduhnya menatap He Hua, lekat. "Kau akan mengikuti dan menjadi pelayan Tuan Muda Long Wei selama tiga tahun ke depan."

Mata cantik He Hua mengerjap. Penuturan sang ketua membuat aula ramai oleh bisik-bisik yang menjalar cepat. Siapa yang tidak mau dilayani oleh gadis cantik dan berbakat seperti He Hua? Yang hanya dengan senyumnya saja mampu mengalahkan keindahan bunga-bunga di musim semi.

"Tiga tahun terlalu lama." Kedua bahu He Hua merosot. Suara wanita itu terdengar merajuk. "Aku tidak mau meninggalkan sekte selama itu."

Ketua Sekte Bai Yun menganggukkan kepala, penuh pengertian. "Anggota Sekte Bai Yun tidak boleh ingkar janji. Kau memiliki tanggung jawab untuk memenuhinya."

He Hua tidak menjawab. Ujung matanya mendelik ke arah Long Wei yang tengah menyembunyikan senyum puasnya di balik cawan anggur.

"Jangan membantah lagi!" ucap ketua sekte. "Melihat dunia luar dengan suasana baru akan sangat baik untukmu," sambungnya. "Bersiaplah, kau akan pergi besok sebelum matahari merangkak naik." Suasana hati He Hua yang memburuk dapat dirasakan sang ketua hingga ia kembali bicara, "Bukankah kau bisa sekalian pulang ke kampung halamanmu? Sudah bertahun-tahun kau tidak pulang, kan?"

He Hua mengangkat wajah, melirik singkat ke arah sang ketua. "Ya," jawbanya, mengulam senyum tipis.

.

.

.

Pagi datang dengan cepat. Kepergian He Hua diantar oleh sebagian besar anggota Sekte Bai Yun, pagi ini. Sepanjang perjalanan, Long Wei tidak bisa menyembunyikan senyuman. He Hua memasang ekspresi dingin sejak pagi, hanya berbicara

seperlunya dan terlihat enggan berinteraksi dengan anggota rombongan Sekte Hitam terutama dengan Long Wei.

Setelah melakukan perjalanan selama hampir enam jam, Long Wei memutuskan rombongan mereka untuk beristirahat di tepian Sungai Merah di perbatasan wilayah Sekte Bai Yun dan Kota Yungchou.

Rombongan Long Wei terdiri dari lima pria dan dua wanita muda. Ketujuhnya termasuk Long Wei mengenakan pakaian serba hitam, sementara He Hua yang menjadi tamu mereka menjadi satu-satunya yang mengenakan pakaian serba putih.

"Kemari!" Long Wei memerintahkan He Hua mengikutinya. Memutar kedua bola mata, wanita itu mengekori di belakang dengan ekspresi keruh. Long Wei berdiri berpunggung tangan, melihat ke sekeliling. Keduanya tediam beberapa saat hingga gerakan kepala pria itu menarik perhatian He Hua.

"Apa?" Satu alis He Hua diangkat tinggi. Ia lalu menekuk kening saat Long Wei menunjuk rumput di sisi kakinya dengan dagu. "Kenapa? Kau mau apa?" Menggertakan gigi, He Hua bertanya. Lagi, ia memutar kedua bola mata saat berhasil menangkap maksud Long Wei. Pria itu ingin duduk di atas rumput yang sudah dialasi.

Menghela napas panjang, He Hua mengeluarkan sapu tangan sutranya untuk dijadikan alas duduk Long Wei. Ekspresinya tidak terbaca saat pria itu memberinya senyum puas.

"Panas sekali!" Keluh Long Wei, mengipasi wajah dengan telapak tangan. "Haus," tambahnya, mengusap leher tanpa menatap He Hua.

He Hua membalikkan badan. Ia memotong sebuah daun talas berukuran besar yang berhasil ditemukannya di sisi sungai, tidak jauh dari tempat Long Wei duduk saat ini lalu kembali menuju sang tuan dengan botol minuman di tangan. He Hua menyodorkan botol minuman yang terbuat dari kayu itu ke tangan Long Wei, tangan kirinya memegang daun talas untuk melindungi sang tuan dari panas, sementara tangan kanannya mengibas-ngibaskan kipas di samping wajah Long Wei.

"Ah, segar sekali." Long Wei menyerahkan botol minuman ke tangan He Hua. Keduanya kembali terdiam beberapa saat hingga sebuah suara keras menginterupsi.

"Apa yang kalian takutkan?" Seorang pria bertubuh besar bicara dengan suara kasar. He Hua dan Long Wei segera beranjak, untuk mengintai di atas sebuah pohon besar. Sudut mulut wanita itu berkedut saat melihat pria bertubuh besar di bawahnya membuka celana, memperlihatkan penisnya dan berusaha dimasukkan ke mulut

seorang wanita berusia ju minbelas tahunan yang hanya bisa menangis dan gemetar ketakutan.

"Kenapa kau menangis?" Pria jelek itu kembali bicara. Tidak jauh dari tempatnya, terlihat beberapa ekor kuda, satu kereta dan beberapa pria lain yang terlihat sibuk mengumpulkan barang jarahan. "Ayo layani aku!" Tawa keras terdengar keras, memekakakkan telinga.

He Hua yang sudah sangat marah, akhirnya turun dengan gerakan anggun. Selendang sutranya terbentang, menjadi alat untuknya meluncur turun.

"Berani sekali kau berbuat onar di Wilayah Sekte Bai Yun!" Suara He Hua terdengar sangat merdu. Wajah cantiknya seperti mutiara putih di bawah sinar matahari. Ia menoleh singkat saat wanita muda itu beranjak, mendekatinya untuk meminta tolong.

He Hua membawa kedua tangan ke belakang punggung. Pria besar di hadapannya masih belum bergerak seperti terhipnotis oleh kecantikan He Hua. "Sampai kapan kau akan memperlihatkan penis jelekmu itu?" Hinaan wanita itu berhasil menyadarkan musuh. Pria itu dengan cepat mengenakan celananya lalu mengacungkan mata pedang ke arah He Hua.

"Berani sekali kau mengganggguku!" Pria itu berteriak. Tangan kekarnya menggenggam erat pegangan pedang. Kedua kaki pria itu memasang kuda-kuda, terlihat kokoh.

Ia terdiam sejenak, memerhatikan He Hua dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Bagaimana jika kau menjadi gundikk—" Pria itu bahkan belum menyelesaikan ucapannya saat sebuah daun bambu melayang ke arahnya, melesat seperti anak panah lalu menembus dada kirinya.

Tubuh besar pria itu segera menghantam tanah. Kedua matanya terbelalak. Kematiannya datang sangat cepat bahkan tidak mengizinkan untuk berteriak.

"Ketua?" Seorang pria lain berteriak dari kejauhan. Dia berlari, memanggil kawan-kawannya yang lain untuk datang lalu berdiri mengelilingi He Hua dengan senjata teracung tinggi. "Pelacur murahan, berani sekali kau membunuh ketua kami!" Serunya, marah.

He Hua bergeming. Pandangan dinginnya menyapu wajah semua pria yang berdiri mengelilinginya. Wanita muda yang diselamatkannya tadi sudah ia amankan di balik sebuah pohon besar hingga He Hua bisa bergerak lebih bebas saat ini.

"Bunuh dia!" Teriakan pria tadi menggema, membangkitkan semangat membunuh rekan-rekannya yang lain. He Hua tersenyum tipis, aliran tenaga dalam berkumpul di ujung jemari tangannya. Wanita itu bergerak luwes, udara berputar di sekelilingnya. Daun bambu yang berserakan di atas tanah terangkat, seolah menari di udara.

He Hua menggerakkan satu tangan, daun-daun itu segera meluncur dan berkumpul di depan dada. Penyerangnya tentu saja kaget, tekanan tenaga dalam di udara memaksa mereka untuk mundur beberapa langkah. Sekuat tenaga mereka menahan tekanan udara yang semakin meningkat. Mereka tahu kematian akan datang jika tekanan ini tidak berhasil mereka lawan.

Berbeda dengan lawan yang terlihat kewalahan, He Hua bahkan tidak berkeringat. Tangannya bergerak main-main di udara. wanita itu tersenyum simpul sebelum menerbangkan beberapa helai daun bambu ke arah lawan. Hanya dalam satu kedipan empat orang musuh mati, sementara sisanya hanya bisa menatap penuh rasa takut terhadap He Hua.

"Mati!" desisnya. Kedua mata wanita itu berkilat, dingin. He Hua kembali melayangkan serangan, menggunakan selendang sutranya kali ini. Tubuh wanita itu melayang ringan seolah tanpa beban di udara. Tidak lama berselang suara tulang patah terdengar, disusul oleh teriakan demi teriakan kesakitan yang saling bersahutan.

He Hua bergeming. Kesembilan musuhnya sudah mati dengan cara mengenaskan, tapi masih ada yang kurang, batinnya. Musuhnya ada sepuluh, kan? Ke mana satu orang lagi?

Ia berbalik, mengembuskan napas panjang lalu memiringkan kepala ke satu sisi saat melihat seorang musuh yang tersisa mengancam akan membunuh sandera.

"Mundur atau aku akan membunuhnya!" Tangan pria itu melingkar di leher sandera. Wanita muda di dalam cengkramannya hanya bisa pasrah saat ini. Penyerang itu mulai mengatur napas, pandangannya diedarkan ke segala penjuru, mencari celah untuk melarikan diri.

Wajah pria itu berubah pucat. Keringat membasahi kening dan pakaiannya. "Aku akan membunuhnya jika kau berani maju!"

"Siapa yang akan kau bunuh?"

Penjahat itu begitu terkejut mendengar suara berat yang datang tiba-tiba di belakang punggung. Matanya terbelalak menyadari sandera wanita itu sudah berpindah tempat. "Si—siapa kalian?" Tubuh pria itu terjatuh ke atas tanah. Wajahnya terlihat semakin pucat.

Long Wei tersenyum. "Namanya He Hua," jawabnya, menghabisi pria itu dalam satu tebasan. "Membosankan!" cibirnya, mengibaskan ujung jubah. Ia menoleh, ekspresi pria itu tidak terbaca saat pandangannya bertemu dengan wanita muda yang ditolong olehnya.

"Terima kasih karena Tuan bersedia menyelamatkan nyawa Ju An!" Wanita muda itu memberi hormat dengan gerakan anggun.

Long Wei tidak menjawab. Ia masih berdiri di tempatnya saat He Hua berjalan menghampiri.

"Ju An berhutang nyawa," sambung wanita itu, menundukkan kepala. "Mulai hari ini Ju An akan mengabdi untuk Tuan!"

"Mengabdi?" Long Wei menggaruk sisi kiri keningnya. "Kenapa kau harus mengabdi kepadaku? Bukan aku yang bertarung mengalahkan penjahat-penjahat itu—"

Ju An memotong dengan suara merdu. "Tentu saja hamba berhutang nyawa kepada Nona Muda, tapi hamba tidak bisa membalas dengan menjadi istrinya, bukan?"

Di samping Long Wei, He Hua berusaha menyembunyikan senyuman. Jelas sekali wanita ini tengah berusaha menjerat Long Wei ke dalam pernikahan.

"Hamba hanya bisa menikahi Tuan," terang Ju An. Kedua pipinya memerah.

Long Wei menipiskan bibir. "Aku hanya menikah satu kali," ucapnya, dingin. "Dan wanita di sampingku ini, dia istriku," sambungnya mengagetkan Ju An sekaligus He Hua yang hanya bisa melotot, kehilangan kata-kata.

BAB 19. LEBIH INDAH DARI BUNGA

He Hua bisa merasakan perubahan sikap Ju An terhadapnya. Ah, sebenarnya tidak heran jika wanita itu memberikan sikap kurang menyenangkan terhadap He Hua. Bagaimanapun juga Ju An berpikir jika He Hua merupakan saingan dalam kisah percintaannya, kan?

Saat ini tiga murid wanita berada di dalam kereta kuda bersama Long Wei dan Ju An, sementara dua murid pria menunggang kuda sedangkan He Hua memilih duduk bersama satu murid pria lain sebagai kusir. Tertawa kecil, ia menoleh lewat bahu, menaikkan satu alis tinggi saat secara tidak sengaja Long Wei membuka tirai pintu kereta. Pandangan mereka bersirobok.

"Masuk!" Long Wei bicara dengan nada tertahan. Paras tampan pria itu terlihat sangat tertekan. Hei, kenapa dia harus marah? pikir He Hua. Bukankah Long Wei yang dengan baik hatinya menawarkan untuk mengantar Ju An pulang ke kediamannya di Kota Yungchou.

He Hua menjulurkan kepala, melihat ke dalam bagian kereta. Di dalam hati ia bertepuk tangan, terlebih saat ekspresi Ju An berubah keruh melihat interaksi mereka.

Ah, wanita muda itu benar-benar jatuh hati kepada Long Wei rupanya.

"Di dalam penuh dan panas, aku tidak suka." He Hua menjawab santai, mengibaskan telapak tangan di depan wajah. Berbanding terbalik dengan ekspresi kesal Long Wei, ia tersenyum manis. Kereta sedikit berguncang saat melewati jalan tidak rata. Perjalanan menuju Kota Yungchou masih sangat panjang, perlu sekitar satu minggu untuk sampai di sana. He Hua benar-benar tidak sabar apa yang akan dilakukan Ju An untuk menarik perhatian Long Wei setelah ini?

"Hentikan kereta!" Long Wei memukul pelan sisi dalam kereta. Suaranya terdengar sangat berat, sementara netra tajam pria itu tidak melepaskan pandangannya dari wajah He Hua yang terlihat puas. Di dalam kereta, Ju An terlihat gelisah. Sekuat tenaga wanita itu mempertahankan ekspresi ramahnya.

"Ju Min, kau turun!" sambung Long Wei setelah terdiam beberapa saat. Tangannya bergerak halus, meminta tanpa kata

kepada He Hua agar memberinya sedikit ruang untuk turun. Di depan kereta kuda, Ju Min segera turun, tali kekang kuda digenggamnya erat.

"Apalagi yang kau tunggu?" Senyum Long Wei secerah matahari di musim panas. Pria itu mengulurkan tangan kanan, ia menganggukkan kepala.

He Hua melihat ke depan, perjalanan mereka masih sangat panjang. Long Wei tidak mungkin memintanya melanjutkan sisa perjalanan dengan menunggang kuda yang sama, kan?

"Tidak, aku lebih nyaman di sini." He Hua masih memperlihatkan senyum manisnya walau dalam hati mengumpat, kesal. "Perjalanan masih sangat jauh, pantatku pasti akan sakit jika harus menunggang kuda terlalu lama."

Long Wei menghela napas panjang. Keenam adik seperguruannya sudah bersedia untuk bekerjasama setelah ia menjelaskan alasan kenapa Long Wei berpura-pura sudah menikah dengan He Hua. "Aku yang tidak tenang."

Oh, para dewa, bolehkah He Hua menghajar paras tampan Long Wei? Bagaimana bisa pria itu memasang ekspresi khawatir yang terlihat sangat meyakinkan.

He Hua masih belum menjawab saat Ju Min berjalan mendekat dan ikut bicara, "Kakak Ipar, sebaiknya kau melanjutkan perjalanan bersama Kakak Long Wei. Wajahnya menengadah, terlihat putih,

menggemaskan. "Jika Kakak Ipar sakit, Kakak Long Wei pasti akan sangat sedih."

"Dia benar." Long Wei menganggukkan kepala, setuju.

Ju Min berusia paling muda diantara rombongan itu. Wajahnya kecil, kulitnya seputih salju. Cara bicaranya menunjukkan dari mana dia berasal. Ju Min terlahir dari salah satu keluarga bangsawan di Kota Anpo. Pria itu balas menatap polos He Hua.

"Terima kasih!" ucap He Hua pada akhirnya. Jemarinya mengetuk dahi Ju Min, pelan. Senyum tipis wanita itu terlihat sangat menakutkan saat ini. Membawa perasaan kesalnya serta, He Hua turun dari atas kereta. Wanita itu mencebik, memutar kedua bola mata melihat Long Wei berbisik di telinga Ju Min.

Entah apa yang dikatakan Long Wei? Yang jelas Ju Min terlihat sangat bangga.

Menjengkelkan, batin He hua semakin kesal.

.

.

.

Mata tajam indah He Hua menyipit saat menangkap sosok Ju an berjalan mendekat ke arahnya. Memilih untuk berpura-pura sibuk, He Hua memandang ke arah lain. Di langit, matahari baru saja tenggelam. Langit semakin gelap. Angin yang berembus meniup

alang-alang di tepian sungai. Suara gemericik air terdengar mendominasi. Beberapa saat kemudian binatang malam ikut bersuara, menyemarakkan suasana.

"Nona He Hua?" Panggilan manis Ju An membuat He Hua berdeham pelan. Ia menelan kering sebelum menengok ke arah kedatangan Ju An. "Kenapa kau menyendiri di sini?" Ia menatap lawan bicaranya dengan ekspresi khawatir berlebihan. Tanpa menunggu untuk dipersilahkan ia segera duduk di sisi kanan He Hua.

"Pemandangan di sini paling indah."

Jawaban bodoh apa itu? Batin He Hua, menoleh ke arah lain. "Apa ada yang bisa kubantu?" tanyanya. Dengan cepat ekspresinya berubah menjadi ramah. "Apa kau sudah mendapatkan makan malammu?"

"Ke mana Tuan Long Wei?" Ju An mengabaikan pertanyaan He Hua. Pandangannya mulai mencari.

Jujur, He Hua menjawab, "Entahlah."

"Kenapa kau bisa tidak tahu ke mana suamimu pergi?"

He Hua bisa menangkap nada kesal dalam suara Ju An saat bertanya. Mengangkat satu alis tinggi, ia balik bertanya, "Kenapa kau terdengar sangat mengkhawatirkan suamiku?" He Hua membawa satu telapak tangannya ke depan dada. Suara derak api terdengar dari kayu yang terbakar.

"Suamiku bukan anak kecil yang harus selalu kuawasi," sambungnya masih dengan mata menyipit, tersinggung. "Sebagai seorang istri, tentu saja aku mengkhawatirkannya, tapi apa aku harus selalu tahu ke mana dia pergi? Bisa saja dia pergi untuk buang air, kan? Apa kau akan mencarinya?" Ia terus mencecar dalam satu tarikan napas.

Diam-diam Ju An memerhatikan sosok saingannya. Bulu mata lentik wanita itu mengerjap, menyembunyikan keindahan netra gelap untuk sesaat. He Hua memang sangat cantik, tapi bukan berarti Ju An harus menyerah, kan?

Wanita itu masih berpikir jika kecantikan dan kelembutannya bisa merubah pikiran Long Wei. Seorang pria berpengaruh dan berkuasa seperti Long Wei hanya memiliki istri satu? Terdengar menggelikan untuk Ju An. "Apa aku menyinggungmu?" tanyanya kemudian.

He Hua tersenyum. "Apa aku terlihat tersinggung?" Ia balik bertanya.

"Maaf jika aku menyinggungmu!" Ju An menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. Gaun merah mudanya terlihat kotor di ujung rok.

"Terima kasih untuk pengertianmu!" jawab He Hua, tersenyum tipis. Ia benar-benar berharap Ju An meninggalkannya seorang diri.

"Jadi sudah berapa lama kalian menikah?" Pertanyaan Ju An memecah kesunyian diantara mereka.

Menghela napas sedikit, He hua memuji kepandaian Long Wei yang sudah memikirkan detail kebohongan mereka hingga begitu jauh. "Tiga tahun," jawabnya, menusuk-nusukkan ranting kering di dalam genggamannya ke dalam api unggun yang menyala.

"Kalian belum memiliki anak?"

He Hua mengerjap, tidak mengatakan apa pun. Dia tidak menyangka akan mendapat pertanyaan sangat pribadi dari Ju An.

"Jadi kalian belum memiliki anak?"

"Belum." Pada akhirnya He Hua terpaksa menjawab. Walau jelas sekali ia tengah menahan kekesalannya saat ini.

"Kenapa? Apa kau memiliki masalah hingga tidak bisa hamil dan melahirkan?"

He Hua meletakkan ranting ke atas tanah. Ia menghitung di dalam hati hingga tiga sebelum menjawab, berharap nada bicaranya terdengar biasa. "Kami belum memiliki anak karena aku belum mau memiliki anak. Kenapa kau bertanya masalah sangat pribadi?"

Ju An tidak langsung menjawab. Wanita itu masih terlihat sangat percaya diri saat berkata, "Tuan Long Wei jelas orang terpandang, dan pasti memerlukan penerus," ucapnya, "bagaimana bisa kau menolak untuk mengandung anaknya?"

"Karena aku memiliki pilihan dan suamiku tidak keberatan. Pernikahan kami baik-baik saja tanpa seorang anak—"

"Belum," potong Ju an, membungkam He Hua. "Suatu hari nanti keluarga Tuan Long Wei pasti akan menuntutmu untuk hamil dan melahirkan. Sebagai seorang pendekar apa kau bisa bertahan di bawah tekanan seperti itu?"

He Hua menutup kedua matanya untuk beberapa saat. "Sebenarnya kau mau bicara apa?" Persetan jika Ju An menganggapnya tidak sopan. He Hua sudah tidak tahan bicara basa-basi dengan wanita itu.

"Jika kau ingin hidupmu bebas, kau memerlukan wanita lain yang bersedia hamil dan melahirkan penerus untuk suamimu. Dengan begitu kau bisa terus hidup bebas tanpa harus ditekan oleh keluarga suamimu untuk mendapatkan penerus." Ju An terdiam, menekuk kening dalam mendengar tawa renyah He Hua.

"Terima kasih untuk perhatianmu, tapi asal kau tahu—aku seorang pecemburu, sedangkan suamiku—dia sangat mencintaiku. Suamiku tahu jika aku tidak suka berbagi dan jika dia memang menginginkan anak dariku tentu aku akan dengan senang hati mengandung dan melahirkan untuknya."

Ia menjeda, terkekeh pelan, "Selain itu, siapa yang tidak bersedia menghabiskan banyak malam panas dengan pria sehebat dan

setampan suamiku?" tanyanya, berhasil membuat Ju An kesal sekaligus iri.

.

.

.

Long Wei tidak bisa menyembunyikan seringai jahilnya saat mendudukkan diri di samping He Hua. Pria itu menjulurkan kepala, menatap punggung Ju An yang berjalan menjauh dengan kesal.

"Jadi, menghabiskan malam panas dengan pria sehebat suamiku?" Ia berbisik di telinga kanan He Hua. Senyumnya semakin lebar saat He Hua menoleh, menatapnya dengan mata melotot dan desisan penuh peringatan. "Kau benar-benar memerankan peranmu dengan sangat baik." Tentu saja itu bukan sebuah pujian. Long Wei sengaja mengatakannya untuk menambah kekesalan He Hua.

"Apa kau selalu seperti ini?" He Hua memasukkan beberapa ranting kering ke dalam api unggun untuk menjaga api tetap menyala. Pandangannya terarah lurus ke depan. "Maksudku, menarik perhatian wanita," sambungnya, tenang.

Long Wei mengendikkan bahu. Suasana sepi di sekeliling mereka membuatnya sangat nyaman. "Bukan salahku jika wanita-wanita itu tertarik kepadaku. Coba lihat aku!" pintanya, sedikit memaksa. Ia kembali terkekeh saat He Hua terpaksa menatapnya,

dan jangan lupakan pandangan sinis wanita itu terhadapnya saat ini. "Aku terlalu tampan dan memesona untuk mereka abaikan."

"Kau membuatku merinding." He Hua menggelengkan kepala. Bicara dengan Long Wei membuat tekanan darahnya naik cepat. "Apa kau sudah makan?" tanyanya kemudian setelah terdiam beberapa saat.

Long Wei mengerjap, takjub. Pandangan mereka bersirobok.

"Apa?" desis He Hua, keningnya ditekuk, heran.

"Istriku benar-benar pengertian."

"Berhenti bercanda dan makan bagianmu!" He Hua menyodorkan satu ekor ikan bakar ke tangan Long Wei. "Sekarang, bisakah kau pergi? Aku ingin berbaring."

"Berbaring saja," balas Long Wei, santai. Ia meniup pelan makan malamnya. "Jangan lupa, kita suami istri jadi aku akan berbaring di dekatmu."

"Jangan macam-macam!"

"Aku tidak akan mcam-macam." Kali ini Long Wei menjawab dengan nada serius. "Tidurlah, besok kita akan melanjutkan perjalanan sebelum matahari terbit."

.

.

.

Malam sudah sangat larut saat Long Wei bangkit dari tempatnya berbaring. Ia menoleh ke samping, memastikan He Hua yang berbaring memunggunginya masih tertidur lelap.

Berjalan pelan, Long Wei masuk ke dalam hutan, matanya memicing tajam di kegelapan. Untuk beberapa saat ia berdiri, mengamati sosok wanita muda yang tengah duduk di atas sebuah batu di sisi sungai.

Tanpa suara Long Wei mengumpulkan tenaga dalamnya, lalu bergerak secepat kilat menuju wanita itu duduk. Sebuah serangan mematikan dilayangkan oleh Long Wei. Cahaya kemerahan berpendar di udara, siap menghanguskan siapa pun lawan di hadapannya. Namun, kali ini Long Wei berhasil dibuat terkejut karena serangannya hanya menghantam udara.

Kedua kakinya mendarat sempurna di atas permukaan air yang gemerincik. Long Wei berdiri berpunggung tangan, pandangannya tertuju kepada He Hua. "Siapa kau? Berani sekali kau menyamar sebagai He Hua!" Hanya warna rambut yang membedakan keduanya. Wanita di hadapannya memiliki warna rambut perak.

He Hua mengerjapkan mata, keningnya ditekuk dalam. "Kau bisa melihatku?" tanyanya heran, menunjuk diri sendiri.

Ekspresi Long Wei terlihat sangat menakutkan saat ini. Kedua matanya disipitkan, menatap wanita di hadapannya dengan ekspresi

bermusuhan. "Apa yang kauinginkan dari He Hua? Kenapa kau terus mengikutinya?"

"Kau sudah melihatku sejak dari Sekte Bai Yun?" He Hua kembali balik bertanya. Dia tidak mengerti kenapa Long Wei bisa melihat wujudnya saat ini? Bukankah dirinya tengah terjebak di dunia ilusi yang diciptakan oleh Cambuk Sembilan Naga?

He Hua masih berada di dalam lamunan panjangnya tanpa menyadari jika Long Wei mengeluarkan Naga Merah miliknya dan membangun benteng pelindung di sekitar mereka agar tekanan kekuatan yang dikeluarkannya saat ini tidak dirasakan oleh orang di luar benteng pelindung.

"Apa wanita itu iblis?"

Naga Merah meliukkan tubuh gagahnya di udara. Embusan napas binatang suci itu mengeluarkan percikan api serta asap panas setelahnya. "Aku tidak mencium bau iblis darinya." Suara menggelegar Naga Merah berhasil menarik He Hua dari lamunan.

"Naga Merah?" He Hua bergumam pelan. Tatapannya kembali tertuju ke Long Wei. "Di kehidupan ini kau sudah memiliki Naga Merah?"

Long Wei membisu, semakin ingin tahu siapa sebenarnya wanita di hadapannya ini?

"Tuan, dia bukan berasal dari dunia kita." Naga Merah kembali bicara. Tubuh besarnya menembus tubuh He Hua. "Lihat, dia hanya roh."

"Roh?" beo He Hua, menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Jadi Cambuk Sembilan Naga mengirim rohku ke kehidupanku sebelumnya?"

"Apa maksudmu Cambuk Sembilan Naga mengirim rohmu?"

He Hua mengurut pangkal hidungnya lalu mengendikkan bahu. "Aku tengah menjalankan misi dari sekte untuk merebut Cambuk Sembilan Naga, tapi pria botak sialan itu malah mengirimku ke tempat ini."

"Cambuk Sembilan Naga merupakan satu dari senjata dewa milik Sekte Hitam. Kenapa kau ditugaskan dalam misi untuk merebutnya?"

"Karena aku murid Sekte Hitam." He Hua memutar bola mata, malas lalu kembali duduk bersila di atas batu besar.

"Tapi kau murid Sekte Bai Yun—" Long Wei menelan kembali sisa kalimat di ujung lidahnya. "Jadi kau benar-benar datang dari masa depan?"

He Hua menganggukkan kepala. "Terlalu rumit jika aku menceritakan asal usulku."

Ada jeda pendek sebelum ia kembali bicara. "Hei, sebagai murid Sekte Hitam, apa kau bisa menolongku keluar dari kurungan Cambuk Sembilan Naga?" tanyanya, berharap cemas.

"Bukankah tadi kau mengatakan jika dirimu murid Sekte Hitam? Kenapa kau tidak tahu cara keluar dari perangkap Cambuk Sembilan Naga. Jujur saja, kau terlalu mencurigakan."

"Terserah," desis He Hua, acuh tak acuh. "Mungkin ada baiknya aku berada lama di tempat ini untuk mengetahui bagaimana kehidupanku di masa sekarang dan kenapa aku harus selalu bertemu denganmu?"

Naga Merah berhenti bergerak di udara, sementara Long Wei terdiam seribu kata. "Kau tidak tahu bagaimana kehidupanmu di kehidupan sebelumnya?" Naga Merah memutus keheningan yang sempat tercipta beberapa saat di sana.

"Tentu saja aku tidak tahu. Apa kalian tidak mengenal air pelupa yang harus kita minum sebelum berenkarnasi?"

"Tuan, ini—"

"Di kehidupan berikutnya apa kita kembali saling mengenal?" Pandangan Long Wei mengunci He Hua. Pria itu bertanya tanpa maksud apa pun, ia hanya sekedar penasaran.

He Hua mengendikkan bahu. "Bisa dibilang seperti itu," gumamnya, nyaris tidak terdengar. "Jadi bagaimana, apa kau bisa menolongku keluar dari kurungan cambuk sialan itu?"

Long Wei tidak langsung menjawab. Jika ucapan wanita di hadapannya ini bukan sebuah dusta, maka ia harus memastikan wanita itu kembali ke masa depan secepatnya. "Kau bisa segera kembali ke asalmu dengan dua cara, menyentuh Cambuk Sembilan Naga atau ada seseorang di masamu yang memiliki kekuatan sangat besar untuk menarikmu keluar."

"Cara pertama terdengar lebih masuk akal." Balas He Hua. "Jujur saja, tidak ada yang akan menolongku di sana. Selain itu, di masaku kau masih berstatus murid Sekte Hitam, kekuatanmu tinggi, tapi tidak sedahsyat diriku."

"Bagaimana bisa kekuatanku tidak sedahsyat kau?" Long Wei tertawa hambar. "Kau tidak pandai berbohong—"

"Bohong?" potong He Hua, tidak terima. "Kenapa aku harus berbohong. Kau pikir hanya aku yang berenkarnasi? Kau juga sama."

Apa maksud perkataannya? Kenapa aku bisa berenkarnasi? Long Wei mengirim pesan itu melalui meridiannya kepada Naga Merah. *Apa ini berhubungan dengan wadah kebangkitan raja iblis? Apa tugasku gagal?* Tanyanya, beruntun.

Tuan, tugas Anda tidak mungkin gagal, hibur Naga Merah. *Sebelum semua menjadi kacau, sebaiknya kita segera mengembalikan wanita itu ke masanya.*

"Bantu aku untuk kembali ke asalku!" Suara He

.

.

.

Matahari masih belum terbit saat Long Wei kembali dan mendapati Ju An sudah selesai bersiap di tempatnya. Wanita itu tersenyum lembut, memberi salam hormat saat pandangan mereka bertemu.

"Tuan, apa Anda tidak bisa tidur?" Ju An bertanya dengan ekspresi cemas, suara terdengar resah. Di sekitar mereka, keenam adik seperguruan Long Wei tengah membersihkan diri di sungai, sementara He Hua merapikan alasa tidur miliknya. "Atau Anda tidak nyaman karena harus berbaring di sisi Nona He Hua?"

Long Wei mengikuti arah pandangan Ju An yang tengah menatap He Hua, lekat. "Kenapa aku harus tidak nyaman saat berbaring di sisi istriku sendiri?" Ia balik bicara dengan sikap tenang. "Aku pergi untuk berjaga," sambungnya.

Pria itu baru saja akan berbalik pergi saat Ju An kembali bertanya, "Pasti sangat berat memiliki istri sepertinya, bukan? Anda tidak perlu berpura-pura bahagia."

"Apa maksudmu?" Satu alis Long Wei diangkat tinggi.

"Pernikahan kalian sudah berjalan selama tiga tahun, tapi dia tidak bisa memberimu keturunan. Aku yakin kau pasti merasa ngat

sedih sekaligus jengkel karena istrimu lebih mementingkan statusnya sebagai pendekar dibandingkan menjadi seorang ibu. Iya, kan?"

Long Wei tersenyum tipis. "Sebagai orang luar, kau terlalu banyak bicara," tukasnya, dingin. "Memiliki anak atau tidak itu menjadi keputusan kami berdua, dan kenapa aku harus merasa sedih dengan pernikahan kami?" tanyanya.

Ia menjeda singkat, memastikan Ju An memahami ucapannya dengan baik. "Bagaimana bisa aku tidak bahagia saat berhasil menikahi seorang wanita yang keindahannya melebihi bunga di musim semi?"

Kedua tangan Ju An terkepal erat. Rasa iri mulai menggelayut di dalam hati.

"Kau tidak tahu apa pun tentang kami. Kau hanya orang asing, dan jika bukan karena permohonan istriku, aku pasti tidak akan bersedia untuk mengantarmu pulang karena itu merepotkanku."

"Tapi Tuan yang memberi tawaran untuk mengantarku pulang." Kedua pelupuk mata Ju An mulai dipenuhi oleh air mata yang siap turun kapan saja. Hati wanita itu merasa sakit karena Long Wei bicara seolah terbebani olehnya.

"Aku melakukannya karena permintaan istriku." Tatapan tajam Long Wei membuat Ju An melangkah mundur. "Jadi aku harap kau menjaga mulutmu! Aku tidak ingin kau mengatakan hal buruk

tentang istriku!" tutupnya, berbalik pergi, meninggalkan Ju An yang justru semakin bertekad menjadikan pria itu sebagai suaminya.

BAB 20. PEMIMPIN KOTA YUNGCHOU

Kota Yungchou sudah terlihat di depan mata. Pintu gerbang kota dijaga sangat ketat oleh prajurit-prajurit berbaju zirah. Benteng tembok menjulang setinggi lima meter, terlihat sangat tebal dan kokoh. Sungai Putih mengalir mengelilingi benteng kota, airnya terlihat berkilau saat terkena cahaya matahari.

Di dalam kereta, Ju An berusaha menyembunyikan rasa antusiasnya. Sang ayah pasti akan membantunya mendapatkan Long Wei, pikirnya, sumringah. Ah, siapa yang tidak menginginkan seorang pria seperti Long Wei untuk dijadikan menantu?

Ju An merasa hanya pria itu yang pantas mempersuntingnya. Ia kecantikan nomor satu di Kota Yungchou, ada banyak pria kaya,

pejabat bahkan pangeran dari kerajaan tetangga yang meminangnya, tapi Ju An selalu berhasil menampik lamaran itu dengan lihai dan untuk masalah He Hua, ia pasti menemukan cara untuk menyingkirkan wanita itu.

Sementara di luar kereta, Long Wei menoleh singkat ke belakang. Ekspresinya tidak terbaca saat melihat roh He Hua duduk bersila di atas kereta kuda dengan tangan dilipat di depan dada. Pandangannya kembali tertuju ke depan, tepat saat rombongan dihentikan oleh enam orang prajurit penjaga pintu gerbang.

"Nona Ju An?" Seorang prajurit berpangkat paling tinggi terlihat terkejut melihat sang nona berada di dalam kereta. Suasana di sekitar mereka begitu ramai oleh pendatang dan pedagang yang berlalu lalang.

"Izinkan kami masuk." Ju An bicara dengan suara lembut. Tanpa banyak bicara prajurit itu pun mengizinkan rombongan untuk melewati pintu gerbang kota.

Pengamanan Kota Yungchou memang diperketat belakangan ini. Serangan bandit dan siluman datang silih berganti membuat suasana di dalam kota mencekam. Pemimpin Kota bahkan meminta bantuan dari sekte terdekat. Namun, belum ada perkembangan positif hingga saat ini.

Menoleh ke kanan dan ke kiri, He Hua mengernyit. "Apa kau merasakannya?"

Long Wei tidak menjawab. Pria itu masih fokus menjalankan kuda tunggangannya menuju kediaman pemimpin kota.

"Aura siluman," gumam He Hua. Telapak tangannya menggenggam erat ujung kain tangan Long Wei. "Kota ini dikuasai siluman?"

"Itu yang harus kita cari tahu," bisik Long Wei. Ia kembali menoleh lewat bahu, menatap lekat roh He Hua yang kini berdiri tegak di atas kereta kuda. Sepertinya roh wanita itu bisa merasakan aura siluman di dalam kota.

Wanita itu bisa merasakan aura siluman?

Di dalam meridian Long Wei, Naga Merah masih meringkuk. Hewan magis itu menjawab malas, *Sudah kukatakan dia bukan roh biasa.* Menggeliat panjang, Naga Merah mengubah posisi. Ia terus terbang di dalam meridian sang tuan. *Sepertinya dia tidak berbohong. Wanita itu berasal dari masa depan. Tuan, jika tidak segera mengirimnya ke masa depan, hamba takut wanita itu mengetahui rencana kita.*

Long Wei mengetatkan rahang. Emosinya campur aduk saat ini. Sebenarnya dia tidak peduli jika roh aneh itu mengetahui rencananya. Namun, bagaimana jika ucapannya benar? Bahwa mereka terhubung hingga kehidupan selanjutnya.

"Apa yang sedang mengusikmu?" Suara lembut He Hua menarik Long Wei dari lamunan pendeknya. "Sepertinya kita sudah sampai di kediaman pemimpin kota."

Lagi, Long Wei memilih bungkam. Ia segera turun dari punggung kuda lalu mengangkat tangan untuk membantu He Hua turun. Wanita itu memilih untuk mengikuti rencana Long Wei. Tanpa kata ia menyambut tangan suami palsunya untuk membantu turun.

"Nona Muda?" Lengkingan suara berat seorang pria tua terdengar dari pintu ganda kayu yang tertutup rapat. Tergopoh-gopoh pria itu datang menyambut, mengernyitkan kening saat melihat orang asing di sekeliling nona mudanya.

"Paman Hao?" Ju An memanggil pelan. Kedua matanya terlihat berkaca-kaca. "Paman, aku bisa saja mati jika bukan Tuan Long Wei yang menyelamatkanku tepat waktu," adunya mengundang rekasi He Hua yang langsung menaikkan satu alis tinggi.

Dari arah pintu kayu ganda, seorang pria paruh baya lain datang dengan tergesa. Ekspresinya terlihat sangat cemas saat menyambut kedatangan Ju An. "Putriku?" Pria itu memanggil dengan penuh syukur. Ia memeluk erat putrinya lalu memindai tubuh Ju An dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Kenapa kau pulang? Apa yang terjadi?" tanyanya. Pandangan pemimpin kota kini tertuju ke rombongan Long Wei. "Siapa mereka?"

"Ayah, bisakah kita bicara di dalam?" Ju An bertanya dengan suara gemetar. Ia menoleh singkat ke arah Long Wei sebelum lanjut bicara. "Tuan Long Wei, dia menyelamatkanku. Jika bukan karenanya, nasibku pasti sangat menyedihkan. Aku pasti sudah mati dengan terhina."

Long Wei terlihat acuh, ekspresinya tidak terbaca saat roh He Hua berdiri di hadapannya.

Aku ingin bicara dengan Naga Merah. He Hua bicara melalui meridiannya. Long Wei tidak menjawab. Ia tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat pemimpin kota mengucapkan terima kasih berulang-ulang dan meminta rombongan mereka untuk masuk dan beristirahat.

Kenapa kau ingin bicara dengan Naga Merah? Long Wei melangkah masuk, mengabaikan lirikan Ju An yang terus tertuju kepadanya.

Roh He Hua melayang ringan tepat di atas kepala pemimpin kota sebelum melayang cepat ke arah Long Wei dan berhenti di depan wajah pria itu.

"Ada apa?" Ju Min nyaris menabrak punggung Long Wei yang berhenti berjalan secara tiba-tiba. "Kakak Senior?" panggilnya saat tidak mendapat jawaban.

Long Wei berdeham. Di halaman kediaman pemimpin kota, para pelayan sejenak menghentikan pekerjaan mereka. Para pelayan

terlihat penasaran, ingin tahu siapa tamu agung yang datang ke kediaman mereka, siang ini. Bisik-bisik menjalar, pipi para pelayan wanita seketika memerah menatap ketampanan Long Wei yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya.

Aku ingin bicara dengan Naga Merah!. Roh He Hua mulai merengek. Wanita itu sengaja memasang ekspresi menggemaskan untuk meruntuhkan pertahanan Long Wei. Ia memiringkan kepala ke satu sisi. *Izinkan aku bicara dengan Naga Merah, kumohon ....*

Di sampingnya, He Hua mengernyit, heran melihat telinga Long Wei yang memerah. Wanita itu berdecak, salah mengira jika hal itu terjadi karena lirikan Ju An terhadap Long Wei. "Dasar pria!" gumamnya, tidak jelas.

Untuk apa kau mau bicara dengan Naga Merah?

He Hua melipat kedua tangan di depan dada. *Dia selalu bersamamu bahkan hingga kehidupan selanjutnya. Aku perlu tahu kenapa aku bisa terikat denganmu.*

Lalu kenapa jika hubungan kita selalu terhubung? Long Wei bertanya. Di depannya, pemimpin kota terus bicara, mengucapkan terima kasih dengan sikap ramah berlebihan dan mempersilahkan para tamunya untuk duduk.

Aku ingin memutus hubungan itu, balas roh He Hua, merdu. Senyumnya terkembang saat pandangan mereka bersirobok. Ah, Long Wei tidak tahu kenapa dirinya harus merasa terganggu oleh

pernyataan wanita berambut perak itu? Memang kenapa jika mereka terus terhubung hingga kehidupan berikutnya?

Izinkan aku untuk bicara dengan Naga Merah.

"Tidak!" bentak Long Wei mengagetkan semua orang di dalam ruangan itu. Ekspresi pria itu terlihat begitu dingin dengan telapak tangan terkepal erat. Di sisi ruangan, pemimpin kota duduk dengan gelisah. Ia menelan dengan susah payah, berpikir jika permintaannya terlalu berlebihan.

"Kau kenapa?" He Hua memiringkan tubuh, berbisik ke telinga Long Wei yang masih memperlihatkan aura gelap. "Kau membuat mereka takut," sambungnya, menyikut pelan lengan Long Wei.

Long Wei masih membisu. Pandangannya balas menatap lekah roh He Hua yang melayang tepat di hadapannya.

Kau sangat menjengkelkan, keluh roh He Hua mulai kesal. *Baiklah jika kau tidak mengizinkanku bicara dengan Naga Merah, bantu aku kembali ke dimensiku!* Kalimat itu terdengar seperti sebuah perintah. Roh He Hua mendecih, menahan kesal saat Long Wei mulai santai dan menganggukkan kepala pelan sebagai jawaban.

.

.

.

Di masa depan, Long Wei sedikit gelisah. Ada ingatan baru yang masuk ke dalam pikirannya saat ini. Menggertakkan gigi, Long Wei berjalan mondar mandir di ruang pelatihan. Suasana begitu sepi, tidak ada satu orang pun berani mengganggu Long Wei yang tengah mengasingkan diri dari hiruk pikuk sekte.

Setelah mendapatkan mimpi tentang kehidupan sebelumnya, sedikit demi sedikit Long Wei menemukan ingatannya yang tersimpan dalam. Namun, ada sesuatu mengganggunya saat ini. Kenapa ia melihat roh He Hua dalam kehidupan masa lalunya.

"Naga Merah, apa kau pernah bertemu dengan roh He Hua di kehidupan sebelumnya?"

Dari dalam meridian sang tuan, Naga Merah mengembuskan napas panas. Kedua mata binatang magis itu terpejam erat. "Itu ingatan baru," jawabnya setelah terdiam beberapa saat. Perlahan ia membuka kedua kelopak mata, menampilkan pupil kuning cerah. "He Hua terlempar ke masa lalu."

"Dia membuka portal ke masa lalu?" Long Wei membalikkan badan, tangannya dikepalkan erat.

Meregangkan tubuh, Naga Merah keluar dari meridian sang tuan. "Nona He Hua tidak mungkin membuka portal ke kehidupan sebelumnya, terlalu beresiko. Dia bisa mati." Naga Merah mendengkus, mengeluarkan asap berapi saat Long Wei memberinya tatapan tajam.

Ia berdeham pelan menyebabkan ledakan api kecil dari kedua lubang hidungnya. "Seseorang pasti mengirim Nona He Hua," ucapnya begitu yakin. Naga Merah mengibaskan ekor ke kanan dan ke kiri. "Cambuk Sembilan Naga memiliki kemampuan untuk mengirim roh seseorang ke dimensi lain," sambungnya membuat suasana hati Long Wei semakin tidak tenang.

"Dimensi itu adalah masa saat He Hua mati karena aku, kan?"

Terdiam, Naga Merah menundukkan kepala. Masih jelas di dalam kepalanya saat He Hua menusuk jantung dan menjatuhkan tubuhnya ke Tebing Langit.

"Aku harus mengeluarkan He Hua dari tempat itu," ucap Long Wei, gelisah. Ia berdiri, menarik Naga Merah ke dalam meridiannya sebelum melayang pergi menuju Gunung Es.

.

.

.

Ekspresi pemimpin kota terlihat sangat bersemangat setelah mengetahui asal usul tamunya. "Jadi tuan semua murid dari Sekte Hitam?" Pertanyaan itu diajukan hanya untuk meyakinkan jika indra pendengarannya tidak salah tangkap pernyataan Ju Min beberapa saat lalu. Netra pemimpin sekte menatap satu per satu wajah

tamunya sebelum melirik Ju An yang masih mencuri pandang ke arah Long Wei.

Beberapa pelayan wanita datang dan pergi untuk menyuguhkan teh dan makanan ringan. Tidak sedikit dari mereka yang sengaja berlama-lama hanya untuk melihat Long Wei, sementara pelayan pria melakukan hal sama untuk mengagumi kecantikan He Hua.

"Tuan, hamba benar-benar berterima kasih karena Anda menyelamatkan Ju An." Untuk yang kesekian kali pemimpin kota berterima kasih. "Awalnya hamba bermaksud menyelamatkan Ju An dari kejahatan di kota ini. Namun, ternyata keputusan hamba salah besar." Ia menggelengkan kepala. "Akan sangat melegakan jika Ju An memiliki seseorang yang bisa melindunginya."

Mendengar hal itu Ju an menundukkan kepala. Kedua pipinya memerah. Dari balik bulu lentiknya ia melirik Long Wei, lalu membuang muka saat pandangannya tidak sengaja bersirobok dengan He Hua.

Menggelikan! Roh He Hua berdecih menunjuk Ju An lalu berteriak ke arah Long Wei. *Wanita itu ingin menjadi istrimu,* ucapnya merinding.

He Hua mengernyit, nyaris memutar kedua bola matanya, jengah. Ia menutup mulut dengan satu telapak tangan saat berbisik kepada Long Wei. "Sampai kapan dia akan berterima kasih padamu?"

Di luar, matahari mulai tenggelam. Suasana mencekam mulai terasa. Lolongan serigala di kejauhan terdengar bersahutan. Untuk alasan tidak jelas udara menurun, menyebarkan rasa dingin menusuk tulang. Mendengar hal itu. Pemimpin kota segera berdiri. Bergerak cepat ia memerintahkan para penjaganya untuk menutup semua akses masuk.

"Aku akan keluar untuk berjaga." He Hua memukul pelan pegangan kursi sebelum berdiri. Kedua alisnya diangkat naik saat tangan Long Wei menggenggam telapak tangannya.

"Kau tetap di sini!" Suara Long Wei terdengar jelas dan berat. Kecuali Ju Min, ia memberikan perintah tanpa kata kepada adik seperguruannya untuk berjaga di luar kediaman. "Ju Min akan menjagamu," sambungnya membuat He Hua semakin heran saat telapak tangan pria itu mengusap pelan perut istri palsunya.

"Tapi—"

"Aku tidak mau mengambil resiko," potong Long Wei, tenang. Ia sengaja menjelaskan ucapannya untuk didengar semua orang di dalam ruangan itu. "Kehamilanmu masih terlalu muda," ucapnya membubuhkan satu kecupan singkat di dahi He Hua sebelum melangkah keluar dari dalam ruangan.

.

.

.

Mereka yang terjebak di Gua Iblis Es tidak bisa membedakan siang dan malam karena matahari terus bersinar terik. Rasa lelah datang, menyelimuti Ruang dan Zhang yang kesadarannya sudah berada di ambang batas mengkhawatirkan.

Keduanya mencoba untuk tetap berdiri, menjaga tubuh He Hua yang tidak sadarkan diri di belakang mereka. Merogoh ke dalam cincin penyimpanan, Zhang mengeluarkan beberapa pil restorasi. Ototnya gemetar menunjukan rasa lelah luar biasa saat ia menyodorkan beberapa pil itu ke tangan Ruang.

Menatap pil dan wajah Zhang bergantian, Ruang menelan dengan susah payah. Ia sudah tidak bisa menghitung berapa banyak pil restorasi yang diberikan oleh Zhang Yun kepada dirinya.

Menggelengkan kepala, Ruang berkata, "Aku tidak bisa menerimanya lagi." Rasa sungkan membelenggu diri Ruang. Pemuda itu tidak tahu harus membayar kebaikan Zhang dengan apa?

Harga pil restorasi sangat tinggi di pasaran dan jelas sekali jika pil yang ditawarkan oleh Zhang kepadanya bermutu sangat tinggi.

"Kau lebih membutuhkannya."

Zhang Yun tersenyum, memperlihatkan barisan gigi putih dan rapinya. "Aku masih memiliki banyak," ungkapnya seraya memaksa Ruang untuk menerima dan meminum pilnya.

Ia menjeda, memasukkan tiga buah pil ke dalam mulut lalu dengan cepat ditelannya. "Kita memerlukan banyak tenaga untuk bertahan dan berjaga-jaga jika mereka nekad menyerang," tukasnya berusaha untuk tetap tenang. Rasa hangat mulai menjalar di seluruh tubuh saat pil restorasi bekerja. Otot-ototnya yang gemetar mulai terasa santai dan rasa lelah pun menghilang secara ajaib.

Zhang menoleh ke belakang, menunduk menatap He Hua yang terbaring di atas padang pasir. "Kita bertiga akan keluar dari tempat ini hidup-hidup," ucapnya penuh tekad. "Aku akan membuktikan kepada semua orang jika kita bertiga sangat pantas menjadi murid Tetua Bao."

Menelan pilnya cepat, Ruang ikut mengangguk. Pandangannya untuk beberapa saat tertuju ke naga dan singa es yang masih berjaga dalam sikap waspada. "Kita akan keluar dari tempat ini sebagai sosok yang lebih kuat." Keduanya tersenyum lebar. "Kita akan membuat wajah Tetua Chu pucat karena menahan malu. Dia akan memandang kita dengan ekspresi tidak percaya." Tawa Ruang terdengar begitu lepas. Keinginan untuk membalas Ketua Chu membuat tekad bertahan dan hidupnya semakin kuat.

Kenapa kalian tidak menggunakan waktu yang ada untuk berlatih?

Ruang dan Zhang Yun terkesiap, sangat terkejut. Keduanya berputar, berusaha mencari sumber suara berasal.

Aku Naga Es.

Mengangkat wajah, keduanya terbelalak menatap sang naga yang masih berputar-putar di atas kepala mereka. "Kau bisa berbicara?" Ruang bertanya pelan, tapi bisa ditangkap dengan baik oleh Naga Es. "Kau seorang wanita?" tanyanya lagi.

Naga Es mendengkus. Keinginan membakar kedua teman He Hua ini sangatlah tinggi. *Aku terpaksa bicara karena kalian menjengkelkan. Kenapa kalian tidak bisa memanfaatkan waktu?*

"Tapi He Hua—"

Dia baik-baik saja. Naga Es memotong ucapan Zhang, cepat. *Apalagi yang kalian tunggu? Cepat berlatih sebelum kubakar habis kalian berdua hingga menjadi debu!*

Fantasi Wuxia

BAB 21. TERTUNDUK KALAH

Long Wei dan ketiga adik seperguruannya kini dikelilingi oleh prajurit-prajurit Kota Yungchou yang terlihat ketakutan. Mereka berjaga dengan senjata penuh, mendongak, bersiap menghadapi serangan tiba-tiba yang bisa datang kapan saja.

"Hei, aku tidak tahu jika kau bisa berbohong hingga sejauh itu."

Suara lembut roh He Hua terdengar mengalun di telinga Long Wei. Roh wanita itu berdiri berpunggung tangan, kakinya melayang tidak menapak tanah. Sosok He Hua diselimuti oleh cahaya perak yang terkadang terlihat menyilaukan, rambut wanita itu berkibar walau tidak ada angin yang meniupnya.

"Hamil?" dengkusnya, membuang muka ke arah lain. "Terdengar sangat menggelikan di telingaku."

Long Wei tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Mengikuti saran Naga Merah, pria itu bersikap waspada. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi jika roh He Hua mengetahui rencana atau misi yang diembannya saat ini.

"Ah, mereka datang." He Hua kembali bicara, tapi pandangannya tertuju ke langit gelap saat ini. "Mereka berada di tingkatan dunia roh, pantas saja prajurit-prajurit ini tidak bisa melawannya." Memiringkan kepala ke satu sisi, He Hua melayang terbang, menyambut kedatangan serangan yang akhirnya datang.

Menggerakkan tangan, Long Wei menciptakan benteng tak kasat mata untuk menahan serangan. Prajurit-prajurit yang berjaga nyaris terkena serangan jantung saat melihat besarnya siluman kalajengking yang dibawa oleh musuh, malam ini."

Serangan brutal siluman kalajengking berhasil meporakporandakkan Kota Yungchou. Binatang itu memiliki tubuh sekitar lima belas kaki. Seorang pria paruh baya berdiri sombong di atas punggung siluman kalajengking. Kedua tangannya dilipat di depan dada, pandangan tajam pria itu tertuju lurus ke arah Long Wei.

"Aku sudah cukup bersabar menghadapi kesombongan kalian." Pria bernama Nie Hong itu bicara dengan suara kasar. Ia mengenakan pakaian serba hitam, memiliki bobot sekitar seratus dua

puluh lima kilogram dengan tinggi badan nyaris tujuh kaki. "Sekarang siapa lagi yang kau bayar untuk menghadapiku?" tanyanya, terkekeh puas.

Nie Hong mengeluarkan senjata ilahinya yang memiliki bentuk seperti kapak bermata dua. Darah segar masih menetes dari benda itu hingga membasahi punggung siluman kalajengking. Menyipitkan mata, Nie Hong mulai mencari tahu ada di tingkatan mana musuhnya kali ini. "Sayang sekali wajah tampanmu itu harus hancur oleh senjata ilahiku ini." Ia mengangkat tinggi kapak di tangan kirinya. Suara beratnya terdengar mengancam seperti harimau yang siap menerkam mangsa.

"Bukankah dia terlalu banyak bicara?" Roh He Hua menunjuk pria di sampingnya dengan gelengan kepala. "Pria ini hanya kudapan kecil untukmu," sambungnya sembari melayang, lalu berdiri cukup tinggi untuk melihat kondisi di sekitarnya.

Kondisi Kota Yungchou terlihat sangat mengerikan. Kebakaran terjadi di mana-mana dengan tingkat kehancuran nyaris lima puluh persen.

He Hua mendengkus jijik. Ia terlihat sangat marah. "Apalagi yang kau tunggu Tuan Long Wei, habisi dia secepat mungkin!"

Long Wei tidak tahu kenapa kedua tangan dan kakinya seketika bergerak saat mendengar kalimat perintah yang diucapkan roh He Hua. Kekuatan pria itu berkumpul, menghasilkan luapan energi besar

di sekelilingnya. Suara angin bergemuruh, menciptakan suasana malam yang terasa semakin mencekam.

Melesat cepat, Long Wei mengeluarkan satu senjata ilahi dari dalam cincin penyimpanan. Pedang Bulan Hitam berada dalam genggamanya dengan energi dahsyat meluap-luap. Melihat hal itu tentu membuat Nie Hong gemetar. Pria di hadapannya jelas bukan lawan sebanding untuknya.

Di sisi lain, Naga Merah melayang di udara. Long Wei memerintahkannya untuk menghabisi semua anak buah Nie Hong yang tengah melakukan teror di setiap penjuru Kota Yungchou.

"Kau … kau … kau …." Nie Hong bahkan belum menyelesaikan ucapannya saat mata pedang Long Wei memenggal kepala pria itu. Long Wei masih belum berhenti bergerak, dengan kecepatan menakjubkan ia melayang di udara, menebas tubuh besar siluman kalajengkin seperti seonggok kue sebelum mendarat dengan santainya di atas tembok benteng kediaman pemimpin kota.

Suara teriakan meminta tolong terdengar hampir di semua penjuru kota. Long Wei mendongak, mengumpulkan energinya di pusat meridian lalu mengeluarkannya ke arah langit. Tidak lama berselang awan hitam berkumpul, suara gemuruh terdengar begitu keras disusul oleh suara petir dan kilat menyambar-nyambar. Hujan pun turun begitu deras setelahnya, menyiram bumi Kota Yunchou

hingga semua api yang yang membakar kota itu pun padam tak bersisa.

"Luar biasa." Roh He Hua tersenyum penuh kepuasan saat menoleh ke arah Long Wei. Ia mengangkat dua jempolnya tinggi ke udara, sementara yang ditatap memasang ekspresi tenang. Dengan baik Long Wei menyembunyikan kegelisahannya. Ia masih tidak mengerti atas reaksi tubuhnya terhadap roh He Hua.

.

.

.

Pemimpin Kota Yungchou tidak bisa menyembunyikan kegembiraaannya saat ini. Mereka berdiri di teras paviliun utama, menatap penuh kekaguman kepada Long Wei yang masih berdiri di tembok benteng kediaman pemimpin kota.

"Kita beruntung memiliki Tuan Long Wei di sini." Pria paruh baya itu menyeka air matanya dengan ujung kain kemeja sutranya. Ia membersit hidung yang berair lalu menoleh saat Ju An menyandarkan kepala di bahunya. "Terima kasih sudah membawanya ke sini!" Pria paruh baya itu menepuk-nepuk

pelan punggung telapak tangan sang putri yang berada dalam genggaman. Suara teriakan penuh kegembiraan pun menggema, mereka merayakan kematian sang peneror yang telah mati.

Penguasa kota serta semua orang yang berada di kediaman itu pun jatuh berlutut saat Long Wei berjalan menghampiri. Mereka mengucapkan terima kasih yang terdengar tidak ada henti.

"Hamba tidak tahu dengan cara apa bisa membalas jasa besar Anda, Tuan?" Penguasa kota ber-*kowtow*. Di sampingnya, Ju An melakukan hal yang sama. "Jika Tuan berkenan, bawalah putri hamba Ju An sebagai ungkapan rasa terima kasih seluruh penduduk Kota Yungchou kepada Anda."

"Sudah menjadi tugas kami untuk membantu kalian." Suara Long Wei terdengar sangat dingin saat bicara. Pandangan pria itu untuk sesaat bersirobok dengan Ju An yang memperlihatkan keinginannya secara terang-terangan. "Kau tidak perlu memberiku sesuatu. Selain itu, putrimu bukan seonggok barang yang bisa kau berikan kepada orang asing."

Pemimpin kota terkejut mendengar suara dingin tamu agungnya. Ia menggelengkan kepala, tubuhnya gemetar hebat

oleh rasa takut akibat aura penuh tekanan yang dirasakannya saat ini.

Alis He Hua berkerut mendengar ucapan marah Long Wei. Jujur saja, ia cukup kaget melihat emosi pria itu saat ini. Berjalan dengan anggun, He Hua menyentuh lengan atas suami palsunya dan menyunggingkan senyum manis saat pandangan mereka bersirobok.

"Kau membuat mereka ketakutan," ucapnya terdengar sangat merdu. Di belakang pasangan palsu itu, roh He Hua memutar kedua bola matanya jengah. Ia tidak mengira jika dirinya bisa bersandiwara hingga sejauh ini.

"Tuan, bisakah kami mendapatkan kamar untuk istirahat?" He Hua bertanya, berusaha mencairkan ketegangan pekat yang menyelimuti udara. Telapak tangan wanita itu masih mengusap lembut lengan kanan Long Wei sementara satu tangan yang lain melingkar di sana.

Pemimpin kota tergagap lalu mengangguk-anggukkan kepala. "Tentu … tentu, kami akan segera menyiapkan kamar untuk Anda semua istirahat," ucapnya terbata. Pemimpin kota segera memerintahkan para abdinya untuk menyiapkan

ruangan, sementara Ju An hanya bisa menatap iri kepada He Hua yang kini tengah berjalan bersisian dengan Long Wei.

Masalah terjadi saat mereka sudah menempati kamar masing-masing. Long Wei dan He Hua menempati satu kamar yang sama dan hanya ada satu ranjang di dalam kamar luas itu. Sungguh luar biasa, batin He Hua, mengurut puncak hidungnya, sebal.

"Kau tidur di lantai!" He Hua akhirnya bicara. Matanya menyipit tajam menatap Long Wei yang menaikkan satu alis tinggi kepadanya. "Aku tidak mau sakit badan karena tidur di atas lantai."

Long Wei membuka bagian luar pakaiannya dan berkata, "Tadi malam kita tidur beralaskan tanah, tapi kau baik-baik saja." Ia memutar badan, berhadapan langsung dengan He Hua yang masih memasang ekspresi galak. "Aku tidur di ranjang, kau di lantai," tukasnya menarik selimut di atas ranjang lalu menetakkan barang itu di atas lantai. "Selamat malam!" bisiknya sebelum naik ke atas ranjang.

"Apa-apaan?" He Hua menarik pinggang pria itu sekuat tenaga. "Kenapa kau tidak mau mengalah?" tanyanya, kesal.

"Kenapa aku harus mengalah?"

Melihat pertengkaran tidak penting itu roh He Hua terlihat bosan. Ia menepuk-nepuk pelan mulutnya yang menguap lebar. "Kenapa aku merasa jika kau sedang menggodanya?" Ucapan roh He Hua berhasil mengalihkan perhatian Long Wei. Pria itu menoleh ke arahnya dengan sinis, sementara He Hua memanfaatkan moment singkat itu untuk naik ke atas ranjang dan berbaring di atasnya dengan antusias.

"Apa?" Roh He Hua menaikkan satu alis tinggi. "Tolong jangan katakan jika kau menyukaiku. Maksudku menyukainya." Ia menunjuk sosok He Hua lain yang berbaring memunggungi dengan dagunya. Roh wanita itu menggaruk pelan sisi bawah pipinya lalu duduk di atas meja rias, bersidekap.

Aku tidak menyukai mu, Long Wei bicara lewat meridiannya. Pria itu berjalan ke sisi jendela lalu duduk untuk menuangkan tehnya. *Kenapa aku harus menyukaimu? Maksudku kalian.* Ia mengernyit, bingung dengan ucapannya sendiri.

Tawa renyah roh He Hua mengalun merdu. Wanita itu melayang-layang di udara lalu menunjuk Long Wei. "Sepertinya ada satu hal yang tidak berubah darimu.

Ekspresimu terlihat sangat manis saat salah tingkah." Kalimat itu meluncur dengan santai, tanpa tahu efek yang disebabkannya terhadap Long Wei.

Dada Long Wei bergemuruh, jantungnya berdebar dengan sangat cepat hingga rona merah menghiasi pipi dan menjalar ke kedua telinganya. Ia menunduk, mengalihkan perhatiannya ke cawan teh.

"Kau benar-benar menggemaskan saat malu."

Diam! Kubilang diam! Ucap Long Wei membuat roh He Hua tertawa puas. *Ikut aku!* Suara dalam Long Wei berhasil menghentikan tawa sang roh. Ia berjalan menuju pintu, keluar lalu menutup pintu di belakangnya, pelan.

Untuk beberapa saat Long Wei berdiri di depan kamar, lalu melayang dan terbang menggunakan Pedang Bulan Hitamnya menuju sebuah bukit terpencil di sisi selatan kota. "Kau ingin kembali ke dimensimu, kan?"

Roh He Hua menganggukkan kepala. Wanita itu tidak berkedip saat Naga Merah ikut keluar dari dalam meridian sang tuan.

Gemerisik daun terdengar syahdu. Hujan yang sempat turun meninggalkan bau asap dan tanah di udara.

"Aku akan membantumu pulang."

Mata cerah He Hua berkedip cantik. Senyumnya terkembang menawan. "Benarkah?" Ia bertanya dengan antusias. "Ayo, ayo bantu aku untuk pulang," pintanya. "Aku takut Zhang dan Ruang terluka, selain itu aku harus memberi pelajaran Tetua Chu serta menendang bokongmu di masa depan."

Long Wei mengerjapkan mata. Entah kenapa ia merasa jika roh wanita di hadapannya ini tidak sedang bercanda. Long Wei meringis kecil, tidak bisa membayangkan bokongnya ditendang oleh seorang wanita.

Memusatkan pikiran, Long Wei memjamkan mata. Satu tangannya diangkat tinggi, menengadah ke udara. Suara gemuruh kembali terdengar. Dari arah selatan terlihat sebuah benda melesat dalam kecepatan tinggi dan mendarat tepat di atas telapak tangan Long Wei yang terbuka. Benda itu Cambuk Sembilan Naga. He Hua terbelalak, mulutnya terbuka lebar menatap salah satu benda ilahi milik Sekte Hitam itu.

"Kau bisa memanggilnya?" Terselip nada penuh ketidakpercayaan dalam suara He Hua saat mengatakannya.

Bulu mata lentik wanita itu bergerak-gerak saat ia mengerjapkan mata beberapa kali.

Long Wei memasang ekspresi pongah. "Tentu saja aku bisa memanggilnya. Benda ilahi ini milikku."

"Sungguh?" He Hua mengernyit. "Lalu kenapa benda itu bisa berada di dalam Gua Iblis Es?"

Hanya gendikan bahu yang bisa diberikan Long Wei atas pertanyaan yang diajukan oleh He Hua. "Kau mau pulang tidak?"

He Hua mengganggukkan kepala, antusias.

"Sebelumnya aku ingin kau jujur," pinta Long Wei. "Di masa depan, apa kau bahagia?" Ia tidak tahu kenapa merasa perlu menanyakan perihal ini?

He Hua terlihat membeku. Wanita itu sama sekali tidak menyangka akan mendapat pertanyaan itu dari mulut Long Wei. Senyum tipisnya terkembang, rapuh. Memeluk dirinya sendiri ia pun menjawab, "Di masa depan aku memiliki segalanya." Pandangan He Hua menerawang jauh. "Kekuatan, kekuasaan, kekayaan serta semua hal yang diinginkan oleh setiap kultivator di dunia ini. Namun, entah kenapa semua itu tidak membuatku bahagia."

"Kenapa?"

Pandangan He Hua menginci Long Wei. "Karena aku tidak memiliki teman."

Terdiam beberapa saat, Long Wei termenung. "Bukankah kita cukup dekat?"

"Ya, tapi kau juga meninggalkanku seorang diri," jawab He Hua. "Kau sangat jahat, Bai Long Wei. Kau memaksaku untuk tetap hidup seorang diri di kehidupanku yang akan datang."

Long Wei bisa menangkap rasa sepi itu di kedua bola mata He Hua saat ini. "Maafkan aku!" bisiknya, parau. "Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu di kehidupan ini dan yang akan datang." Keduanya saling bertukar senyum, mengabaikan Naga Merah yang menyaksikan interaksi itu dengan rasa simpati. "Kemarilah dan sentuh cambuk ini," ucapnya.

He Hua melayang tipis di udara, ia berdiri tepat di hadapan Long Wei dan terdiam untuk beberapa saat. "Terima kasih!" ucapnya, tersenyum tipis. Tanpa rasa malu wanita itu mendaratkan satu kecupan singkat di bibir Long Wei sebelum menyentuh cambuk dan menghilang dalam kegelapan malam.

Kesunyian kembali tercipta. Jemari Long Wei meraba jejak hangat yang tersisa di bibirnya. Kenapa perasaannya bergemuruh? Tidak, seharusnya tidak seperti ini.

.

.

.

Tubuh He Hua seperti dicabik-cabik saat masuk ke dalam putaran waktu dan terhempas masuk ke dalam tubuh aslinya yang masih tidak sadarkan diri. Untuk beberapa saat ia mengerjapkan mata, sebelum akhirnya mampu untuk bangkit dan duduk. Mengucek pelan kedua mata, He Hua berusaha mengingat di mana dirinya saat ini hingga pekikan Zhang berhasil menarik wanita itu ke alam nyata yang sesungguhnya.

"He Hua?" Zhang yang juga baru terjaga dari meditasinya segera bangkit dan mengulurkan tangan. Senyumnya begitu lebar saat membantu He Hua untuk berdiri. Tidak jauh dari tempat mereka, Ruang masih duduk bersila, bermeditasi. Luapan energi berwarna biru langit menyelimuti tubuh pemuda itu.

Tuan, kau membuatku cemas. Naga Es meliuk-liukkan tubuhnya antusias. *Kukira kau tidak akan kembali.*

Tentu saja aku harus kembali. He Hua menjawab lewat meridiannya. *Ada banyak hal yang harus keselesaikan di sini.* Pandangan wanita itu lalu tertuju kepada San Ye yang terlihat sangat terkejut karena musuhnya bisa melarikan diri dari lemparan waktu Cambuk Sembilan Naga.

"Aku sudah kembali." He Hua melipat kedua tangannya di dada. "Sekarang kau sudah bisa mengakui kekalahanmu. Serahkan cambuk itu kepadaku dan kami akan mengantar kalian keluar dari tempat ini."

BAB 22. MENEPATI JANJI

Tidak ada yang bisa menggambarkan perasaan Long Wei saat ini. Emosinya begitu kompleks. Ingatan baru di kehidupan sebelumnya membuat pria itu berhenti berjalan, tepat di depan pintu masuk Gunung Iblis Es.

"Ada apa?" Zhong bertanya keheranan mendapati Long Wei tiba-tiba berhenti berjalan. Ia membungkuk, berusaha menormalkan napasnya yang memburu. Perlu usaha keras untuknya mengejar Long Wei yang melesat cepat menggunakan senjata ilahinya dan sekarnag tiba-tiba saja pria itu berhenti berjalan dengan ekspresi sulit dibaca.

"Pangeran Keenam?" panggil Zhong lagi, mendongakkan kepala.

Long Wei menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. "Dia sudah kembali," jawabnya tidak jelas. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan." Long Wei menyambung. Ucapannya yang tidak jelas membuat Zhong semakin bingung.

Zhong tidak tahu dari mana Long Wei mendapat keyakinan jika ketiga murid Sekte Hitam yang tengah menjalani hukuman di Gua Iblis Es itu baik-baik saja?

Apa mungkin Long Wei mendapatkan penglihatan?

Namun, bagaimana mungkin hal itu terjadi, kecuali jika Long Wei terhubung benang merah dengan salah satu murid itu.

Mengerjapkan mata, Zhong melirik singkat ke arah Longwei. *Siapa?* Tanyanya di dalam hati. Menepuk dahi sendiri, pemuda itu mengumpat pelan. *Orang itu tentu saja He Hua. Siapa lagi?* Ia terus bicara di dalam hati.

Long Wei tidak mungkin terhubung benang merah dengan Zhang atau Ruang. Hal itu terdengar sangat mustahil. Lebih mustahil dibandingkan kabar Keluarga Shen dan Lin melakukan gencatan senjata. Oh, memikirkannya saja Zhong sudah merinding. Dua keluarga itu hanya bisa damai jika terjadi ikatan pernikahan antara keduanya.

"Sekarang bagaimana?" Zhong bertanya pelan. Di hadapan mereka Gua Iblis Es berdiri kokoh, terkesan dingin dan mengancam. Suara raungan terdengar dari dalamnya, menghantarkan rasa takut yang menusuk hingga tulang rusuk.

Melihat ekspresi dingin Long Wei, hati Zhong pun mulai panik. Entahlah, mungkin hanya perasaannya saja, tapi Long Wei terlihat sangat suram.

Setelah beberapa saat akhirnya long Wei berhasil menenangkan diri dan menatap Zhou. "Apa kau tahu asal muasal Cambuk Sembilan Naga?"

Zhong mengerjap. Siapa yang tidak tahu asal muasal senjata ilahi itu?

"Tentu saja." Zhong menjawab cepat. "Senjata ilahi itu merupakan satu dari senjata milik Dewa Perang yang menyamar menjadi murid Sekte Hitam. Menurut legenda, Dewa Perang masuk ke dalam Gua Iblis Es untuk mencari serpihan roh kekasihnya yang tercerai berai dan dirumorkan berada di sana. Namun, ia tidak pernah menemukan serpihan roh itu."

Zhong menjeda, pandangannya menyendu tertuju lurus ke mulut gua. "Mereka mengatakan Dewa Perang menjadi gila karena cinta." Mengendikkan bahu, ia mengarahkan pandangannya kepada Long Wei. "Menurutmu kenapa seorang Dewa Perang tidak bisa melindungi kekasihnya? Kenapa kekasihnya harus mati dengan

kondisi roh tercerai berai? Bukankah terdengar sangat aneh?" Pertanyaan itu diajukan secara beruntun.

Long Wei tidak menjawab. Suara auman dan desau angin menyatu di udara.

"Untuk apa semua kekuatan di dunia jika kita tidak bisa melindungi orang yang paling berharga? Bukan begitu?" Pertanyaan Zhong berhasil menusuk hati Long Wei, telak. "Jika menjadi Dewa Perang, aku pasti sangat malu karena tidak bisa melindungi wanita yang kucintai."

Tuan, izinkan aku membunuhnya! Naga Merah begitu agresif di dalam meridian Long Wei. Kemarahannya nyaris tidak terbendung akibat ucapan Zhong. Embusan napas binatang magis itu membakar segala sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Kenapa kau harus marah? Long Wei bertanya tenang. *Yang dikatakannya memang benar, kan? Seharusnya aku malu karena tidak bisa melindungi wanitaku. Terlepas dari itu semua, aku juga penyebab kematian He Hua.*

Anda hanya menjalankan perintah Dewa Langit. Naga Merah berusaha menghibur hati Long Wei. *Jangan menyalahkan diri Anda!*

"Apa aku salah bicara?" Pertanyaan Zhong menarik Long Wei dari lamunan pendeknya. Ia menggaruk ujung hidungnya yang tidak gatal. "Maaf jika aku salah bicara." Zhong menahan napas saat Long Wei menepuk dan meremat pundaknya, erat.

"Benar," ucap Long Wei. "Sudah seharusnya Dewa Perang malu karena gagal melindungi orang yang paling berharga untuknya."

.

.

.

Di dalam Gua Iblis Es, San Ye tidak bisa menyembunyikan kekagumannya saat melihat He Hua yang kembali ke dunia mereka dalam kondisi utuh. Pria tua itu mengernyit, menatap cambuk dan He Hua bergantian. "Bagaimana bisa kau keluar dari perangkap cambukku?"

He Hua menepuk-nepuk bagian belakang pakaiannya. Ia sudah berdiri memastikan Zhang yang masih bermeditasi baik-baik saja lalu menjawab. "Aku bertemu dengan pemilik asli cambuk itu dan dia mengirimku untuk pulang."

Menggosok ujung hidung, He Hua menggeliat. Naga dan Singa Es terlihat lebih tenang setelah tuan mereka kembali. Tangan wanita itu terulur, membelai lembut leher Singa Es yang kini berdiri di sampingnya. Pandangan He Hua terarah lurus kepada San Ye yang masih terlihat takjub sekaligus tidak percaya.

Dada San Ye naik, kecepatan napas pria tua itu terdengar lebih berat saat menatap lekat cambuk di tangannya. Ada kilat kecewa dan tidak rela melintas di kedua mata tajamnya. Namun, janji tetaplah

janji. Walau sudah terkurung ratusan tahun di tempat ini, San Ye masih memegang teguh prinsip dasarnya—jangan mengkhianati janji yang telah diucapkan atau *Langit* akan menghukumnya.

"Jadi, kau bisa mengeluarkan kami dari tempat ini?"

Tanpa keraguan He Hua menganggukkan kepala. Tatapannya menerawang jauh. "Perjalanannya akan sulit, tapi jika kalian mempercayaiku, aku pasti bisa membawa kalian semua keluar dari tempat ini."

"Bagaimana jika gagal?" San Ye dengan lantang bertanya. Kekehan He Hua membuat pria itu menekuk kening dalam.

"Tidak ada kata gagal di dalam kamusku," balas wanita itu begitu yakin.

.

.

.

He Hua menggaruk pelan puncak hidung dan pelan-pelan mulai bicara. "Lubang sialan ini," ucapnya saat melihat lubang menganga besar yang tidak terlihat ujungnya. Wanita itu berjongkok, menyipitkan mata dan menatap sejauh mungkin.

Di samping He Hua, Zhang ikut berjongkok. Mata pemuda itu menatap kosong lubang besar di hadapannya. "Bagaimana cara kita melewati lubang besar ini?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari

tenggorokannya. Jatuh terduduk, jiwa Zhang seperti meninggalkan tubuhnya.

"Kenapa aku bisa melupakan lubang sialan ini?" He Hua menegakkan tubuh, menendang pasir di ujung sepatunya lalu bersidekap.

"Lubang ini yang memerangkap kami di sini." San Ye terlihat tidak yakin. "Ribuan tahun lalu Dewa Perang murka hingga menghacurkan sebagian besar tempat ini. Lubang ini tercipta karena amarah Dewa Perang," terangnya. "Legenda itu diceritakan turun temurun di tempat ini."

Ia menjeda, menghela napas panjang. "Mereka yang berusaha menerobos lubang itu hanya mendapatkan kebinasaan." San Ye menggelengkan kepala, pasrah. "Raungan penyesalan para roh terdengar hampir setiap malam di tempat ini." Di belakang punggungnya, anak buah San Ye mulai terpecah. Sebagian besar dari mereka memutuskan untuk tetap tinggal. Mereka memilih terperangkap di tempat ini daripada mati sia-sia.

San Ye mulai menghitung, hanya tersisa sembilan orang pria yang memilih untuk ikut bersamanya saat ini. Memandang He Hua lekat, pria itu nyaris menyerah.

"Baiklah, jadi aku hanya harus membawa kalian saja?" He Hua mengangguk-anggukkan kepala. Senyumnya terkembang lebar,

memperlihatkan barisan rapi gigi putihnya. Menepuk dada, ia bertanya, "Apa kalian tidak mempercayaiku?"

"Tentu saja kami percaya." Ruang menjadi orang pertama yang menjawab pertanyaan itu dengan sangat yakin. Sekilas ia menunduk melihat ke dalaman lubang menganga di hadapan mereka. Jika terpaksa harus turun, mereka tidak tahu ada berapa banyak musuh, jebakan, siluman, para iblis serta binatang magis yang harus mereka hadapi dan lawan di tempat itu?

Namun, He Hua memiliki sesuatu untuk menghindari semua itu. Iya, kan?

Pandangan Ruang dan He Hua bersirobok. Keduanya saling melempar senyum.

"Kau benar-benar pintar." He Hua memuji dengan tulus. Untuk beberapa saat ia memusatkan pikiran dan mengeluarkan Naga Es dari dalam meridiannya. "Apa kalian semua lupa jika aku memiliki Naga Es?"

Semua orang di tempat itu mengikuti arah pandang He Hua. Tatapannya tertuju ke langit, memandang sosok binatang magisnya dengan takjub. "Beruntung sekali karena nagaku hanya perlu bekerja satu kali."

Mengganguk-anggukkan kepala puas, He Hua mengangkat satu tangannya tinggi, memberi isyarat kepada Naga Es untuk segera turun. "Aku memerlukan bantuanmu." Ia berbisik lembut di kepala

Naga Es. "Tolong bawa kami menyebrangi lubang sialan ini," pintanya masih dengan nada yang sama.

Setelah mendapat persetujuan Naga Es, satu per satu mulai naik ke atas punggungnya. He Hua berdiri tepat di atas kepala Naga Es, bersila, menikmati angin sepoi yang kadang terasa dingin menusuk, kadang begitu panas hingga ia merasa terbakar.

Sudah tujuh hari mereka terbang melintasi Lubang Kematian. Mengandalkan pil kehidupan milik He Hua. Berkali-kali San Ye mengatakan jika mereka sangat beruntung bisa bertemu dengan He Hua dan berterima kasih karena wanita itu menepati janjinya untuk membawa mereka semua keluar dari Gua Iblis Es.

"Jika ada kesempatan lain, aku akan membawa kalian melintasi Lubang Kematian." He Hua bicara, memutus keheningan yang sempat menggantung. Ia menunjuk lubang di bawahnya menggunakan dagu. Di belakang punggung, Zhang merangkak berusaha untuk mendekat.

"Berapa lama waktu yang kita butuhkan untuk melintasinya dengan jalur darat?"

He Hua tidak langsung menjawab. Wanita itu berusaha mengingat-ngingat. "Jika lancar, sekitar sepuluh tahun," ungkapnya membuat Zhang dan Ruang menganga.

"Itu berarti bisa lebih lama?" tanya Ruang.

Ia menoleh ke belakang saat San Ye menyahut, "Apa kalian tidak melihatku? Aku terjebak selama dua ratus tahun tanpa masuk ke dalamnya."

"Bukankah Senior Long Wei bisa melewatinya hanya dalam kurun waktu dua bulan?"

He Hua melepas napas panjang. "Jangan samakan dirimu dengan Long Wei. Dia istimewa." Dengan berat hati He Hua harus mengakui hal itu. "Namun, semua itu setimpal dengan pencapaian yang akan kalian dapatkan," tuturnya melipat kedua tangan di depan dada.

"Tapi resikonya juga sangat besar." Ruang merinding ngeri. Bibirnya mulai terasa kebas oleh sapuan angin panas.

Kita akan segera sampai. Ucapan Naga Es membuat He Hua berdiri dengan antusias. Ia meletakkan satu telapak tangannya di atas kedua mata untuk melihat lebih jauh.

"Naga Es mengatakan kita hampir sampai." Laporan He Hua disambut gegap gempita penuh kebahagiaan. Ia menoleh, ditatapnya Zhang dan Ruang bergantian. "Sayang sekali kalian hanya naik tiga tingkat."

Zhang dan Ruang tersenyum lebar. "Untuk sekarang kami sudah cukup puas." Ruang mewakili sang rekan untuk bicara. Luapan kegembiraan masih sangat terasa. Rasa dingin yang menusuk tulang

tidak mampu merebut kebahagiaan itu dari mereka yang pada akhirnya bisa kembali merasakan sinar matahari yang sebenarnya.

"Sudah sampai," ucap He Hua. Ia meloncat turun, diikuti oleh dua belas pria di belakangnya. Setelah mengusap leher dan mengucapkan terima kasih, He Hua meminta Naga Es masuk ke dalam meridiannya untuk istirahat.

Beberapa saat mereka berdiri, menatap barisan bukit yang terhampar luas di hadapan mereka. "Pintu keluarnya ada di gua itu." He Hua menunjuk ke satu titik. Ruang dan Zhang menganggukkan kepala walau jauh di dalam hati mereka keheranan karena He Hua bisa mengetahui seluk beluk Gunung Iblis Es hingga sedetail itu.

.

.

.

Perasaan lega menyelimuti He Hua saat berhasil keluar dari Gua Iblis Es dalam keadaan hidup. Zhang dan Ruang saling memberikan pelukan, begitu erat hingga keduanya berjingkrak penuh semangat. Di belakang He Hua, sepuluh orang pria lain jatuh berlutut. Tanpa merasa malu mereka menangis, mengucapkan syukur karena bisa menghirup udara segar yang lama dirindukan.

Suasana terasa sangat berbeda. Kini, kesepuluh pria itu sedikit bingung ke mana mereka harus pulang?

Beberapa di antara mereka telah terjebak selama puluhan tahun, bahkan San Ye terjebak selama dua ratus tahun di dalam Gua Iblis Es.

"Kalian akan pergi ke mana setelah ini?" Pertanyaan He Hua membuat San Ye mendongak lalu berdiri dengan gerakan perlahan. "Apa kalian memiliki tempat untuk pulang?" tanyanya lagi.

"Aku tidak yakin jika keluargaku masih hidup," ucap San Ye, tersenyum tipis. "Tapi aku tidak memiliki tempat lain untuk pulang," ungkapnya.

Terdiam sejenak, San Ye mengganggguk-anggukkan kepala. Ia lalu menoleh, menatap kesembilan anak buahnya bergantian. "Tidak ada salahnya mencoba," ucapnya penuh keyakinan. "Kepercayaan terhadap Nona He Hua walau hanya sedikit, tapi berhasil membawa kita keluar dari Gua Iblis Es, jadi tidak ada salahnya jika kita memiliki kepercayaan lain, kan?" Kesembilan anak buahnya mengangguk setuju.

"Jika sudah tidak ada tempat untuk pulang pun, kita bisa membuka lahan baru dan menetap di sana untuk menikmati masa tua," kekeh San Ye. Pandangannya lalu tertuju kepada He Hua. "Terima kasih sudah membawa kami semua pulang!" Ia membungkukkan kepala dalam, kedua tangannya dikepalkan di depan dada. "Hutang budi ini kuharap bisa terbalas suatu hari nanti."

"Aku juga berterima kasih karena kau menepati janjimu." He Hua menyentuh cincin penyimpanannya. Ia menjeda, menatap ke sekeliling. "Jadi kita berpisah di sini?"

San Ye menganggukkan kepala. Suara burung sejenak mengalihkan perhatian pria itu. Rasa rindu luar biasa meluap-luap di dalam diri. "Sampai jumpa, Nona He Hua. Kami juga sangat berterima kasih kepada Naga Es," sambungnya. Ia memberikan salam akhir sebelum berbalik, menepuk pundak salah satu anak buahnya dan berjalan pergi, menuruni gunung.

.

.

.

Kegemparan luar biasa terjadi di Sekte Hitam. Murid lingkaran luar terbelalak, menyampaikan berita luar biasa yang terdengar hingga murid lingkaran dalam, siang ini. Sepuluh orang murid yang berjaga di pintu gerbang menyambut He Hua, Ruang dan Zhang dengan mata terbelalak, tapi penuh hormat.

Tidak banyak orang bisa keluar dengan selamat dari Gua Iblis Es. Selain Long Wei, tidak ada murid atau tetua yang berani memasuki gua itu.

"Kalian sudah kembali?" Seorang murid berusia dua puluh tahunan bertanya dengan ekspresi syok. Ia menelan dengan susah

payah lalu berjalan mengelilingi ketiga murid Tetua Bao. "Kalian baik-baik saja?" tanyanya masih dengan nada heran yang sama. Ia semakin terkejut karena tidak menemukan luka sekecil apa pun di tubuh ketiga murid itu.

Ruang tersenyum lebar. "Kami baik-baik saja. Senior boleh kami masuk?" Ketiganya segera berjalan masuk ke dalam perguruan setelah mendapatkan izin. Berjalan membusungkan dada, Ruang dan Zhang melambaikan tangan, menyapa murid-murid sekte yang berbaris di sisi kiri dan kanan jalan setapak menuju lingkungan dalam.

"Kalian benar-benar hebat!" Seru seorang murid dari sisi kanan yang segera disetujui oleh puluhan murid lain di tempat itu. Suasana semakin gempar saat berita kepulangan murid Tetua Bao terdengar oleh Tetua Chu.

Pria tua itu menghentikan kelasnya lalu berjalan dengan langkah tergesa untuk membuktikan berita yang ia dengar. Ekspresi pria itu terlihat sangat jelek, kedua matanya menatap sinis Tetua Bao yang berjalan dengan dada membusung ke arahnya.

Berjalan berpunggung tangan, Tetua Bao menunjuk ke arah jalan masuk dengan dagunya. "Murid-muridku sudah pulang." Secara sengaja ia memberikan ekspresi mengolok-olok hingga Tetua Chu terlihat muak.

Di undakan anak tangga, murid-murid lingkaran dalam berdiri, penasaran ingin mendengar cerita yang dibawa oleh ketiga murid Tetua Chu. Di anak tangga teratas, Long Wei berdiri bersama Zhong. Bisik-bisik semakin menyebar luas, terdengar riuh saat sosok ketiga murid yang ditunggu itu berjalan semakin mendekat.

"Kita belum tahu apakah mereka berhasil membawa Cambuk Sembilan Naga." Ucapan Tetua Chu seolah ingin memadamkan euphoria atas keberhasilan ketiganya. Ia mendengkus setelah berbicara. Kekesalannya semakin meningkat melihat senyum lebar Ruang dan Zhang yang kini sudah berdiri di depan Tetua Bao dan member salam penuh hormat.

Tetua Bao merangkul kedua muridnya itu. Mengutarakan rasa bangganya sebelum akhirnya pandangan penuh arti pria itu tertuju kepada He Hua. "Kau berhasil." Yang ditatap tidak mengatakan apa pun. Saat ini He Hua merasa lelah luar biasa. Ia memerlukan meditasi panjang untuk menyembuhkan akar spiritualnya yang terasa melemah.

"Bagaimana cara kalian bisa keluar dengan selamat dari Gua Iblis Es?" Suara Tetua Chu terdengar sinis. Satu alisnya diangkat tinggi saat bicara. "Apa kalian menipu kami?"

Ruang memasang badan. "Apa Anda tidak merasakan perubahan pada diri kami?" Ia balik bertanya, menyembunyikan rasa kesalnya di dalam hati. "Aku dan Zhang berhasil naik tiga tingkat," terangnya

menambahkan dengan nada sombong. Ia merangkul Zhang yang terlihat sedikit gugup karena menjadi pusat perhatian saat ini.

Wajah Tetua Chu menjadi tidak sedap dipandang. Ia masih heran karena ketiga murid bodoh di hadapannya ini bisa selamat dari Gua Iblis Es. "Sepertinya Gua Iblis Es sudah cukup aman untuk tempat berlatih murid-murid kita—"

"Apa kau sudah gila?" Tetua Bao memotong cepat. "Bagaimana jika kau masuk terlebih dahulu untuk memastikan kelayakannya?"

Ada jeda pendek sebelum Tetua Bao lanjut bicara. "Aku tidak mau murid-murid Sekte Hitam mati sia-sia di tempat itu. Belum saatnya mereka menguji kemampuan di sana."

"Jika ketiga muridmu bisa bertahan, kenapa murid lain tidak bisa?" Tetua Chu terdengar sangat keras kepala. "Bagaimana cara kalian bisa keluar dari tempat itu dengan cepat?"

Ruang dan Zhang saling lempar pandang. Jujur saja, mereka tidak terlalu ingat apa yang terjadi di gua itu. "Aku tidak terlalu yakin," ucap Zhang, mengernyit. "Yang kuingat saat masuk, kami dihadang oleh patung batu singa, lalu terjebak di padang pasir luas dan berhadapan dengan satu kelompok kultivator yang sudah berpuluh-puluh tahun terjebak di tempat itu."

Ia menjeda untuk mengambil napas. "Setelahnya begitu samar. Aku melihat lubang besar seperti kawah neraka dan tiba-tiba saja kami sudah keluar dari Gua Iblis Es."

"Omong kosong!"

"Kenapa Anda tidak membuktikannya sendiri dengan masuk ke dalam Gua Iblis Es?" He Hua bicara dengan santai. Sebelum kembali ke Sekte Hitam, ia menghapus beberapa ingatan Zhang dan Ruang mengenai Naga Es dan Singa Es. "Yang terpenting kami bisa keluar dengan selamat, kan? Selain itu, kalian menginginkan benda ini bukan?" Ia mengeluarkan Cambuk Sembilan Naga dari dalam cincin penyimpanannya lalu menyerahkan benda itu ke tangan Tetua Bao.

"Apa benda itu asli?" Tetua Chu terlihat tidak percaya. Ia menipiskan bibir saat bicara.

"Benda itu asli." Sepoi angin hangat menyapu semua orang yang berkumpul di pelataran gedung utama lingkaran dalam. Daun-daun willow gemerisik, burung-burung berkicau lembut seolah menyambut kedatangan seorang pria yang tengah terbang melayang dengan *hanfu* lebar serba hitam.

Rambut panjang sepinggang pria itu berwarna hitam legam, berayun lembut tertiup angin. Wajahnya putih bersih terlihat sangat muda di usianya yang sudah seratus tahun. "Itu Cambuk Sembilan Naga asli." Dengan gerakan lembut pria itu mendarat di atas rumput. Ia tersenyum hangat menerima salam hormat dari semua orang yang berkumpul di sana, kecuali Long Wei dan He Hua.

Kepala Sekte Hitam nyaris tidak pernah keluar dari kediamannya dalam kondisi apa pun. Karena itu, melihatnya berdiri di tengah-tengah para murid dan tetua seperti satu keajaiban tersendiri.

Ia memajukan kepala. Wajah tampannya terlihat berseri menatap Cambuk Naga Sembilan yang sudah begitu lama menghilang dari dunia persilatan. "Harus ada hadiah besar untuk ketiga murid." Ucapan Kepala Sekte membuat ekspresi Tetua Chu semakin jelek. Perasaan iri itu bercongkol di dalam hati tetua tua itu.

Pandangan Kepala Sekte Hitam bertemu dengan He Hua membuat wanita itu membeku untuk beberapa saat, menatap lekat wajah pria di hadapannya dengan ekspresi kaget.

"Ju Min?" gumam He Hua, tidak jelas. Apa-apaan ini? Ia bertanya di dalam hati. Kenapa orang-orang dari kehidupan masa lalunya muncul satu per satu?"

BAB 23. KEPALA SEKTE HITAM

Mengalihkan pandangan ke arah lain, Kepala Sekte memiringkan kepala. Pria itu memasang pose berpikir. "Kalian boleh memilih satu senjata ilahi di ruang senjata," putusnya setelah berpikir cepat. Bisik-bisik kembali menjalar, mengatakan jika ketiga murid itu sangat beruntung karena bisa memilih senjata ilahi milik perguruan secara pribadi.

Tetua Chu pun melontarkan protes keras. "Kepala Sekte, mereka hanya murid baru. Apakah pantas dihadiahi benda sesakral itu?"

Tetua Chu bicara cepat. Para muridnya berbisik di belakang punggung, terlihat sama irinya.

Kepala Sekte menoleh, menaikkan satu alis tinggi. "Lalu hadiah apa yang menurutmu sesuai?" Ia balik bertanya. Membawa kedua tangan ke belakang punggung, Kepala Sekte sambung bicara, "Coba beri aku masukan," pintanya begitu tenang, tapi menekan.

Aura di sekitar mereka terasa mencekam. Keheningan menyelimuti dengan cepat, bahkan daun-daun pun seperti berhenti berdesir. Murid-murid yang berkumpul perlahan mundur, tekanan aura yang dikeluarkan oleh Kepala Sekte membuat mereka sesak.

"Kepala Sekte jangan marah." Tetua Bao menengahi. Ia meletakkan cambuk itu ke tangan Kepala Sekte. "Kami akan mematuhi perintah Anda," sambungnya menimbulkan kemarahan luar biasa Tetua Chua.

"Kau mengatakan itu karena mereka murid-muridmu," tuduh Tetua Chu sengit. Giginya gemertak saat Tetua Bao mengusap wajah dan menggelengkan kepala, pelan. "Aku tidak setuju mereka dihadiahi senjata ilahi," dengkusnya. "Bahkan murid lingkaran dalam saja tidak banyak yang bisa mendapatkan senjata ilahi milik sekte."

Mengangkat satu tangan tinggi, Kepala sekte membuat Ketua Chu terdiam. "Ikut aku, kalian boleh memilih senjata ilahi yang kalian inginkan."

"Maaf Kepala sekte ...." Zhang bicara dengan nada takut. Ia menelan dengan susah payah saat bertemu pandang dengan Ruang. Setelah rekannya menganggukkan kepala, Zhang sambung bicara. "Kami berdua merasa tidak pantas untuk mendapatkan senjata ilahi lilik sekte." Penuturan Zhang membuat senyum Tetua Chu terkembang puas.

Zhang menjeda, menggaruk puncak hidungnya yang tidak gatal. Tersenyum kikuk ia terus bicara. "Kami tidak berkontribusi besar untuk mendapatkan Cambuk Sembilan Naga," akunya jujur.

"Dengar ... mereka bisa mendapatkannya karena beruntung." Tetua Chu terlihat dengki. Ia tidak bisa menerima jika murid Tetua Bao bisa mendapatkan senjata ilahi milik sekte. Menurutnya hal itu sangat tidak pantas mengingat sang tetua yang tidak memberikan kontribusi besar untuk kemajuan dan keberlangsungan sekte selama ini.

Awan gelap menekan Gunung Sekte Hitam. Di kejauhan, badai bergulung, menyapu segala sesuatu yang dilaluinya. Kepala sekte menengadahkan kepala, tanpa kata merapal mantra. Kepala Sekte membangun benteng energi besar untuk melindungi gunungnya dari amukan badai.

Pandangan Ketua Sekte kini tertuju ke He Hua. Wanita itu memperlihatkan ketidakpeduliannya. "Aku tahu kau akan menolak, tapi aku memaksa." Kepala Sekte bicara dengan sangat cepat. "Ikut

aku untuk memilih senjata ilahi yang kau sukai." Keputusannya mutlak. Kepala Sekte mengangkat satu tangan tinggi saat Tetua Chu hendak protes.

He Hua bergeming. Ia meragu untuk menerima penawaran menggiurkan itu.

"Ada banyak senjata ilahi di sana," terang Kepala Sekte. "Termasuk senjata ilahi hasil rampasan."

"Ketua Sekte?"

"Kenapa?" Kepala Sekte menoleh, menatap Ketua Chu dengan satu alis diangkat tinggi. "Apa aku mengatakan sebuah dusta?" Tidak mendapat jawaban, ia menggerakkan telunjuk kanannya, meminta He Hua untuk mengikutinya ke gudang senjata yang berada di bukit sebelah utara.

.

.

.

Aura dingin dan mistis sangat terasa saat para tetua dan He Hua tiba di depan gudang senjata. Bangunan itu berbentuk pagoda berlantai tujuh belas dengan warna emas dan merah mendominasi. Ukiran naga dan feniks menghiasi pilar dan langit-langit pagoda.

He Hua mengangkat wajah, mengamati keindahan kuno yang tersaji di hadapannya. Empat orang murid berpakaian serba hitam

melayang turun, memberikan salam hormat menyambut kedatangan Kepala Sekte.

"Buka lantai utama!" Perintah itu diucapkan dengan suara berat. Tidak ada penolakan di sana, dengan cepat keempat murid itu masuk dan membuka jalan menuju lantai dasar pagoda yang berada di bawah tanah.

Tetua Chu merangsak maju. "Lantai utama? Kepala Sekte, jangan bercanda!"

Kepala Sekte tidak menjawab. Ia memimpin jalan, menuruni satu per satu anak tangga yang terbuat dari pualam putih. Hening menyelimuti. Para tetua mengikuti langkah kepala sekte dengan perasaan berbeda.

"Tunggu!" Ucapan He Hua menghentikan langkah semua orang di sana. Para murid yang menunggu di lantai pertama. "Aku menginginkan benda itu." He Hua menunjuk ke satu sisi. Di lantai kedua, tergantung sebuah sarung tangan tanpa jari berwarna putih bersih dengan hiasan rubi yang terlihat cantik. "Apa aku boleh memilih senjata itu?" tanyanya.

Kepala Sekte mengikuti telunjuk He Hua. Mengabaikan gumaman kesal Tetua Chu, sang kepala mengangkat ujung jubahnya dan kembali naik ke lantai satu. "Kau boleh memilikinya jika bisa mendapatkan senjata itu."

He Hua merasa memiliki ikatan tersendiri dengan senjata ilahi yang diinginkannya. Mungkin hanya perasaannya saja, tapi senjata itu seperti memanggilnya.

"Senjata itu hasil rampasan dari Sekte Bai Yun." Kepala Sekte menyatukan kedua telapak tangan yang disembunyikan di balik kain *hanfu* lebarnya di depan dada.

Ia bergeming saat para tetua mulai mengutarakan protes. "Ribuan tahun lalu senjata itu kami rampas dan menyimpannya di sini. Namun, tidak ada satu orang pun yang bisa menggunakan senjata itu." Kepala Sekte menerangkan dengan tenang. "Aku memberimu satu kesempatan untuk memilih senjata lain," sambungnya. Ia menunjuk dengan dagu. "Senjata itu memilih senjatanya sendiri."

"Aku menginginkannya." He Hua terdengar sangat keras kepala. Mengangkat satu telapak tangan tinggi, ia bergumam. "Datang kepadaku!"

Suara gemuruh terdengar menakutkan. Benda ilahi berbentuk sarung tangan itu bergetar, mengeluarkan sinar berwarna putih bersih di sekelilingnya sebelum melepaskan diri dari belenggu energi dan melesat cepat ke arah He Hua. Secara mengejutkan sarung tangan itu menyelusup masuk ke jemari tangan kiri dan membalut dengan sangat pas.

He Hua tersentak, merasakan luapan energi kuat yang mengalir ke seluruh tubuhnya. Ketidaksiapan wanita itu membuatnya jatuh berlutut dengan satu kaki. Menggertakkan gigi, He Hua meremat tangan kirinya, kuat.

Suasana menjadi hening. Luapan energi itu terus mengalir deperti kembang api. Udara terasa memberat untuk beberapa saat sementara He Hua masih berkutat, berusaha mengendalikan senjata ilahi barunya hingga tubuhnya basah oleh keringat.

"Diam!" He Hua membentak, cukup keras. "Kau yang memilihku jadi diam!" sambungnya dengan suara lebih pelan kali ini. Perlahan He Hua mengepalkan telapak tangan, merasakan sisa-sisa letupan energi yang terasa hangat. Senjata ilahi itu terdengar sangat berisik di dalam meridian He Hua, mengatakan jika akhirnya ia berhasil pulang ke tangan sang tuan.

"Sepertinya dia cukup sulit untuk dikendalikan." Kepala Sekte menepuk pelan dagunya yang bersih. Ia sedikit membungkuk, memerhatikan He Hua yang masih berlutut dengan saksama. "Apa kau sudah bisa mengendalikannya?"

"Sue Yin cukup liar, tapi kurasa aku bias mengendalikannya." Bergerak lambat, He Hua mulai berdiri. Diembuskannya napas panjang.

"Sue Yin?" beo Kepala Sekte.

He Hua mendongak. Sekali lagi pandangan mereka bersirobok. Kepala Sekte memiliki tinggi badan hampir dua meter hingga He Hua harus mendongak untuk menatapnya. "Nama senjata ilahi ini Sue Yin," terangnya, mengangkat tangan kirinya ke hadapan Kepala Sekte. Keduanya terus berbincang, mengabaikan semua orang yang ada di sana.

"Ah, begitu rupanya." Kepala Sekte mengangguk-anggukkan kepala. "Harus kita maklumi mengingat sudah beribu-ribu tahun Sue Yin terpenjara dan tidak bertuan." Ia terdiam beberapa saat, menatap semua orang yang masih mengelilingi mereka. "Pertunjukan sudah selesai. Kalian bisa kembali ke tempat masing-masing untuk belajar atau berlatih," ucapnya.

Kepala Sekte menepuk bahu kiri Tetua Bao beberapa kali. "Sekali lagi selamat karena ketiga muridmu berhasil menyelesaikan misi dan membawa Cambuk Sembilan Naga ke sekte," pujinya. Sekilas ia menatap Zhang dan Ruang yang berdiri di samping sang guru dengan penuh kebanggaan. "Hal ini perlu dirayakan, bukan?" Ia menoleh saat He Hua mengangkat satu tangan tinggi.

"Kepala sekte, jika diizinkan saya memilih untuk istirahat selama beberapa hari," mohonnya.

"Begitu?" Kepala Sekte terlihat sedikit kecewa walau tidak lama. "Bagaimana dengan kalian berdua?" Ia bertanya kepada Ruang dan Zhang.

"Saya juga memilih untuk istirahat." Ruang menggaruk pundaknya yang tidak gatal. Di sampingnya, Zhang mengangguk setuju.

"Baiklah, kalau begitu kita akan merayakannya lain kali." Kepala Sekte menepuk tangan beberapa kali. "Sekarang bubar!" perintahnya berhasil membubarkan semua orang yang ada di tempat itu dalam waktu sangat singkat.

.

.

.

Suara langkah kaki membuat He Hua mengembuskan napas panjang. Wanita itu perlahan membuka kelopak matanya yang terpejam. "Kenapa mengganguku?" Ia bertanya tanpa menoleh pemilik langkah kaki yang datang semakin mendekat. Setelah membubarkan diri, ia meminta izin kepada Tetua Bao untuk bermeditasi di Danau Teratai. Danau itu cukup tersembunyi, berada di kedalaman Gunung Hitam yang tidak sering terjamah oleh para murid.

Di belakangnya, Long Wei berdiri, menatap air tenang danau yang berkilau terkena cahaya bulan purnama. "Jujur saja, aku tidak menyangka kalian bisa pulang secepat ini." Ia berdiri berpunggung tangan. Wajah seputih saljunya minim ekspresi.

"Apa kau ingin tahu yang kutemukan di sana?"

Long Wei menoleh, matanya menyipit. Riak air danau karena lemparan batu He Hua tidak membuatnya mengalihkan perhatian.

"Cambuk Sembilan Naga adalah milik Dewa Perang."

"Semua orang tahu tentang itu." Long Wei mengendikkan bahu acuh tak acuh.

He Hua mendongak. "Lalu, apa semua orang tahu jika kau reinkarnasi dari Dewa Perang?"

Pertanyaan itu tidak behasil menarik reaksi Long Wei yang sebenarnya. Pria itu masih memertahankan ekspresi tenang saat berkata, "Memangnya kenapa jika aku reinkarnasi Dewa Perang?" Satu alisnya diangkat naik. "Aku tidak keberatan jika hal itu benar."

"Tapi kenapa aku juga ada di sana?" He Hua merenung, menopang dagu dengan satu tangannya. Aneh karena mereka selalu terhubung, baik di masa lalu, masa sekarang dan masa depan. "Jika kau memang reinkarnasi Dewa Perang, siapa yang membuatmu putus asa hingga meluluhlantakkan Gua Iblis Es?" He Hua bertanya kepada dirinya sendiri.

Menyipitkan mata, ia menoleh, menatap sinis Long Wei yang masih mempertahankan air muka datarnya. "Jangan katakan aku sosok kekasih yang berhasil membuatmu menjadi gila!"

Long Wei mengendikkan bahu acuh tak acuh.

"Apa kau tidak bisa menanyakan masalah itu ke Naga Merah?"

Long Wei tahu akan datang masa di mana He Hua bertanya mengenai masa lalunya. Namun, ia tidak menyangka akan secepat ini. Bolehkah Long Wei mengulur waktu? Bukan tidak ingin bicara jujur, tapi reaksi wanita itulah yang tidak siap Long Wei hadapi.

Ia masih belum siap jika He Hua murka dan kembali meninggalkannya.

Mengembuskan napas berat, Long Wei menjauhkan kening He Hua yang begitu dekat dengan wajahnya menggunakan ujung telunjuk kanannya. "Sama sepertiku, Naga Merah tidak ingat semua yang terjadi di kehidupanku sebelumnya—"

"Tapi kalian sudah bersama sejak kehidupan sebelumnya." He Hua memotong cepat dengan napas terengah. "Kenapa tidak memaksanya untuk mengingat? Jika Naga Merah bisa mengingat sesuatu dari masa lalu, mungkin kita bisa menguraikan benang merah yang terlanjur kusut diantara kita."

"Untuk menjadi apa?" Ekspresi Long Wei begitu dingin di bawah sinar rembulan. Kedua matanya berkilat, syarat akan emosi yang membingungkan He Hua.

Wanita itu berdeham pelan, berusaha menepis tekanan yang menggantung di udara. "Untuk menjadi lebih baik," jawabnya asal tanpa menatap Long Wei.

"Bagaimana jika sebaliknya?"

"Apa?" He Hua mengernyit, heran.

"Bagaimana jika keadaan justru menjadi buruk?" tanya Long Wei, tanpa ekspresi. "Kenapa kau tidak bisa meletakkan masa lalu di tempatnya, jalani masa sekarang dan bersiap untuk masa depan?"

"Kenapa kau terdengar seperti menyembunyikan sesuatu?" He Hua membalas pertanyaan Long Wei dengan pertanyaan lain. Sikap diam Long Wei membuat He Hua sedikit tidak sabar.

"Sebaiknya aku mencari tempat lain untuk bermeditasi." Wanita itu bicara setelah terdiam beberapa saat. Kecanggungan terasa kuat di antara mereka. "Jangan mengganggu ku!" sambungnya sebelum melesat pergi meninggalkan Long Wei yang terus berdiri di tempat itu untuk beberapa saat.

.

.

.

Gemuruh air terjun menggoda He Hua untuk turun. Menapakkan kaki di atas tanah basah, wanita itu berdiri tegak, menatap air terjun setinggi lima meter di hadapannya. Suara air bergemuruh. Benteng energi yang dipasang oleh Kepala Sekte berhasil menyelamatkan Gunung Hitam dari amuken badai yang masih belum kunjung reda.

Melangkah ringan, He Hua kembali ke sosok aslinya. Rambut perak sebetis wanita itu tergerai jatuh dengan indahnya. Mengangkat satu tangan, ia merapal mantra. Ribuan kunang-kunang muncul dari

cahaya keemasan yang dihasilkan oleh telapak tangannya. Cahaya kuning berkelap-kelip di antara kegelapan hutan, terlihat indah sekaligus magis.

He Hua memutuskan untuk berendam di tempat itu, berusaha untuk mendinginkan kepalanya yang masih panas oleh informasi-informasi acak dari masa lalu. Menelanjangi diri, ia memasukkan satu per satu kakinya ke dalam air yang terasa seperti es.

Mulut wanita itu beruap oleh rasa dingin yang mengguyur, tapi langkah kakinya tidak berhenti. He Hua bersembunyi dibalik sebuah batu besar dan merendam semua tubuhnya di sana untuk beberapa lama.

Apa yang mengganggu pikiranmu? Naga Es bisa merasakan keresahan sang tuan. Sejak kembali dari ilusi Cambuk Sembilan Naga, sikap He Hua sedikit aneh, seperti ada banyak hal yang tengah dipikirkan oleh tuannya secara sekaligus.

He Hua bergeming. Ia memusatkan pikiran untuk bermeditasi. Portal waktu yang dibuka oleh wanita itu membuat beberapa meridiannya tertutup. Akar qi-nya masih lemah hingga memaksa He Hua menyerap energi luar untuk berkultivasi.

Kenapa Anda memaksakan diri? Lagi, ucapan Naga Es diabaikan oleh He Hua. Di dalam air, ia meminjam energi bumi dan surga untuk membuka meridiannya yang tertutup. Berbeda dengan qi

meridian, He Hua harus menghadapi konsekuensi akibat meminjam energi dari luar. Rasa sakit hebat itu menyerangnya bertubi-tubi.

Energi yang masuk begitu ganas dan kasar, hingga tidak banyak kultivator bersedia menggunakan alternatif itu untuk membuka meridian mereka.

Erangan tertahan meluncur dari mulut He Hua saat kepalanya muncul di permukaan. Ledakan energi terus bergema di dalam tubuh wanita itu saat satu per satu meridiannya mulai terbuka.

Rasa panas menjalar seperti membakar tubuhnya. Pori-porinya terbuka, menyerap semua energi luar yang terkumpul dan merangsak masuk dengan ganas. Bernapas terengah, He Hua membuka kedua mata. Rasa sakit itu tidak seberapa, pikirnya.

He Hua tidak bisa menunggu hingga akar qi-nya pulih. Ia harus segera memulihkan meridian-meridiannya yang tertutup akibat lompatan waktu. Mengerjapkan mata, ia menoleh merasakan kehadiran tamu tidak diundang di dekatnya.

Dengan cepat He Hua mengenakan pakaiannya. Wanita bergaun putih itu berjalan anggun di tengah ribuan kelap-kelip cahaya kunang-kunang, membisu, menatap lekat seorang pria yang tengah berdiri berpunggung tangan tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

"Kepala Sekte?"

Panggilan itu membuat Kepala Sekte membalikkan badan dan mendapati sosok cantik seorang wanita bergaun putih dengan rambut perak basah yang tergerai hingga melewati pinggang, bahkan nyaris menyentuh tanah.

"Maaf aku mengganggu kultivasimu." Kepala Sekte sedikit menundukkan kepala saat bicara. "Aku merasakan ledakan energi yang sangat besar dari sini dan tidak menyangka akan mendapati seorang wanita cantik sebagai pelakunya."

Senyumnya terkembang tipis saat tidak mendapat jawaban dari He Hua. "Boleh aku tahu alasanmu masuk ke Sekte Hitam?" tanyanya, tiba-tiba. Ia menaikkan satu alis tinggi untuk waktu sangat singkat. "Aku memang tidak merasakan niat jahat darimu, tapi aku berhak tahu alasanmu masuk ke sekte kami. Nona He Hua, sebenarnya Anda siapa?"

He Hua masih tidak menjawab. Tangan kanannya bergerak pelan. Menggunakan rapalan mantra ia mengeringkan rambut peraknya.

"Apa hubungan Anda dengan Sekte Bai Yun?"

He Hua mengambil napas panjang. Walau memperlihatkan ekspresi bersahabat, ia tahu jika Kepala Sekte sangat serius saat ini. "Aku datang ke tempat ini untuk mengejar seseorang," tuturnya, jujur. He Hua menatap benteng magis yang dipasang oleh Kepala

Sekte di kejauhan. "Apa kau akan bertarung denganku." Bergerak anggun, He Hua menatap lekat sorot tajam Kepala Sekte.

"Bertarung dengan Anda? Di sini?" Ia melayangkan satu tangannya ke udara. Suara binatang malam bersahutan. Kepala Sekte menyapukan pandangan ke segala arah, sekali lagi takjub oleh pemandangan di sekelilingnya. "Bertarung dengan Anda di tempat ini hanya akan menimbulkan kehancuran, dan aku tidak yakin bisa menang," kekehnya, jujur.

Menyipitkan mata, suara He Hua terdengar agung saat bicara, "Kenapa kau berpikir seperti itu?"

Kepala Sekte mengembuskan napas pelan. Kepalanya mendongak, menatap kegagalan serbuan air hujan dan angin yang berusaha menembus benteng pertahanan magisnya. "Mungkin terdengar omong kosong, tapi aku merasa Anda tidaklah asing," ungkapnya masih menatap langit di kejauhan. "Selain itu, Tetua Bao bukanlah sosok yang bisa dengan mudahnya memperlihatkan ketertarikan secara pribadi. Dia sangat malas jika harus menerima murid, tapi Anda membuatnya berubah pikiran lalu ada Pangeran Long Wei yang walau tidak memperlihatkan secara langsung, jelas ia sangat memperhatikan Anda. Karena beberapa alasan itu aku mengambil kesimpulan jika Anda istimewa."

Tawa halus He Hua menggema di udara. Jemari lentiknya bergerak gemulai di udara, bermain-main dengan puluhan kunang-

kunang yang berusaha menarik perhatiannya. "Bagaimana jika kukatakan kau salah satu orang yang kukenal dari kehidupan sebelumnya?" Kepalanya bergerak anggun, menatap lekat Kepala Sekte yang memasang ekspresi tidak terbaca. "Kau boleh percaya atau tidak."

Kepala Sekte menganggukkan kepala, pelan. "Bolehkah jika aku meminta satu bantuan lagi dari Anda?" Ia berjalan berpunggung tangan ke sisi sungai, menatap aliran air yang mengalir tenang. "Beberapa hari lagi lima orang murid terplih akan kukirim sebagai perwakilan sekte ke Benua Utara untuk menghadiri pertemuan antar sekte dan petinggi kerajaan di lima benua," terangnya. "Aku berharap Anda bisa menjaga mereka di sana."

Satu alis He Hua diangkat naik. "Kau menjadikanku anjing penjaga?"

"Wu Fan tidak berani," jawab Kepala Sekte. "Namun, akhir-akhir ini Kawah Iblis bergejolak di Benua Utara. Aku akan menyelidikinya secara diam-diam, tapi seseorang harus bersiap jika sesuatu paling buruk terjadi, dan kuharap Anda bisa menjadi orang itu."

BAB 24. SERBUK PEMIKAT

Ekspresi Tetua Chu begitu jelek setelah mendengar pernyataan Kepala Sekte yang akan menambahkan He Hua ke dalam rombongan perwakilan sekte ke Benua Utara. Siapa yang tidak heran saat seorang murid baru bisa dengan mudahnya menjadi perwakilan sekte untuk peristiwa sangat penting

Perkataan Tetua Chu membuat Tetua Bao menyeringai, puas. Perasaan pria tua itu selalu gembira jika bisa melihat ekspresi jelek dan nada iri Tetua Chu.

“Kenapa harus menambahkan murid baru untuk pertemuan sepenting ini?” Tetua Chu terlihat sangat frustrasi. Entah sudah

berapa kali ia memohon kepada Kepala Sekte untuk mempertimbangkan kembali keputusannya, tapi Wu Fan bergeming, keputusannya sudah bulat.

Menyatukan tangan, Kepala Sekte melirik singkat ke arah Long Wei yang sejak pengumuman diikutsertakannya He Hua tidak mengatakan apa pun. "Pangeran Long Wei, sebagai ketua misi apa kau keberatan dengan keputusanku?"

"Aku tidak keberatan."

Jawaban Long Wei membuat Tetua Chu semakin geram. Ia menunjuk ke arah He Hua. "Dia tidak memiliki senjata ilahi untuk pergi ke sana. He Hua hanya akan menjadi beban."

Secara mengejutkan Zhong mengangkat satu tangannya tinggi. "Aku bisa memberinya tumpangan. Jangan khawatir, aku tidak keberatan direpotkan oleh He Hua." Zhong tersenyum lebar, memamerkan barisan gigi putih dan rapinya tanpa menghiraukan delikan sinis Long Wei yang sekilas tertuju kepadanya.

"Kalau begitu masalah terselesaikan." Kepala Sekte bertepuk tangan lalu berbalik menghadap Tetua Chu. "Long Wei tidak keberatan pun dengan Zhong yang bersedia memberikan tumpangan, jadi kau tidak bisa terus memprotes keputusanku."

Setelah diputuskan, perwakilan dari Sekte Hitam pun berangkat sebelum matahari terbit keesokan harinya. Berbeda dengan rencana Zhong sebelumnya, Long Wei dengan berbesar hati menawarkan

tumpangan untuk He Hua. Awalnya wanita itu ingin menolak, tapi He Hua tidak memiliki pilihan saat secara tiba-tiba Zhong mengatakan tidak dapat memberinya tumpangan.

Hal itu tentu saja bisa terjadi karena tekanan Long Wei. Namun, untuk saat ini He Hua memilih untuk mengikuti keinginan Long Wei.

Pemandangan pertama yang mereka jumpai saat keluar dari Gunung Sekte Hitam adalah tanah porak-poranda. Badai besar yang berlangsung selama tiga hari itu menghancurkan segala sesuatu yang dilewatinya.

"Ayahmu pasti sedang dipusingkan dengan banyaknya pengungsi akibat bencana ini." He Hua memutus keheningan panjang diantara dirinya dan Long Wei. Saat ini Pedang Naga milik pria itu melayang, melesat dengan kecepatan tinggi di atas awan.

Long Wei menatap ke bawah sebelum menjawab. "Penduduk sudah diungsikan beberapa hari sebelum badai datang. Jadi tidak akan ada pergerakan pengungsi ke kota lain untuk saat ini," terangnya. "Apa kau piker Sekte Hitam akan diam saja saat penduduk berada dalam bahaya?"

Ucapan sinis Long Wei tidak berhasil memancing emosi He Hua. Dengan santainya wanita itu melepas napas panjang. "Aku hanya bicara basa-basi untuk mencari bahan obrolan denganmu." Ia

menggelengkan kepala. "Tentu saja aku tahu jika sekte pasti sudah melakukan sesuatu untuk membantu penduduk."

Ia menjeda singkat. "Omong-omong, apa kau tidak penasaran kepala Kepala Sekte menambahkanku ke misi ini?" He Hua kembali bicara saat Long Wei terlihat malas menanggapi. "Dia secara khusus memintaku untuk melindungi kalian."

"Omong kosong!" Long Wei bergumam, sinis. Matanya mendelik balas menatap He Hua yang menoleh lewat bahunya. "Kenapa dia menitipkan kami kepadamu?"

He Hua mengendikkan bahu. Angin yang menyapu wajahnya terasa lebih dingin saat ini. "Mana aku tahu," dustanya. "Jadi kapan kita akan tiba di Benua Utara?" Dengan lihai He Hua mengalihkan topic pembicaraan. "Apa kita akan berhenti untuk makan malam."

"Kau memiliki pil energi, kenapa harus mencari makanan untuk mengisi perut?"

"Karena rasanya berbeda," keluh He Hua. Ia tidak lagi bicara setelahnya. Perjalanan hanya akan dihentikan saat matahari mulai tenggelam dan mereka kembali melanjutkan perjalanan sebelum matahari terbit keesokan harinya.

.

.

.

Langit sudah gelap saat rombongan Long Wei tiba di Benua Tengah. Di luar hujan turun dengan deras, angin berputar, meraung mengantarkan rasa dingin menusuk tulang. Beberapa hari ini cuaca di Benua Tengah memang tidak terlalu baik. Air sungai meluap, menyebabkan rakyat mengungsi ke tempat-tempat aman yang sudah disiapkan oleh pihak kerajaan.

Mengibaskan setitik air di pundak, Long Wei melangkah masuk ke dalam penginapan berlantai tiga dengan membawa aura agung bersamanya. Wajah tegas dan halus pria itu tanpa ekspresi. Berbeda dengan kondisi tamu penginapan lain yang baru masuk, rombongan Long Wei tidak terlihat basah kuyup. Pakaian mereka sangat kering dengan rambut rapi dan wajah bersih.

Lantai pertama penginapan merangkap sebagai restauran. Ada begitu banyak kultivator yang berkumpul di sana dan menghabiskan waktu untuk makan dan minum. Suasana ramai seketinya senyap. Pandangan penuh penilaian tertuju ke rombongan Long Wei yang kini disambut oleh dua orang pelayan.

"Tuan?"

"Aku memerlukan tiga kamar." Long Wei bicara dengan suara berat, terkendali. Sosok pria itu terlihat begitu agung seperti gunung yang tidak bisa digoyahkan oleh hujan, badai dan sambaran petir yang meraung.

Kedua pelayan pria itu berusia sekitar empat puluh tahunan. Mereka sedikit membungkukkan badan, menyeka keringat di kening hanya karena melihat secara langsung wajah Long Wei.

"Kami juga memerlukan makanan dengan menu lenkap dan terenak yang kalian miliki." Zhong menyambar dari belakang punggung Long Wei. Senyum lebarnya terkembang, berusaha mencairkan suasana berat di dalam ruangan beraroma manis arak dan harum makanan itu. Ditepuknya pelan bahu Long Wei yang menyipitkan mata ke arahnya. "He Hua lapar," ucap Zhong beralasan.

"Kami akan menyiapkan kamar dan meja. Namun, sebelum itu bisakah kami meminta uang muka." Kalimat itu diucapkan dengan nada takut. Hanya dengan seklai lihat saja ia bisa tahu jika tamu yang datang kali ini bukan orang-orang biasa. Untuk alasan tidak jelas tubuhnya gemetar, rasa takut merayap masuk ke dalam diri.

Long Wei menarik pergelangan tangan kanan He Hua, menariknya untuk berdiri di sisi kanannya sebelum berkata, "Kau yang bayar semuanya."

Ekspresi wajah He Hua berubah, kesal. "Kenapa harus aku?" tanyanya, bersidekap.

"Jangan pelit!" balas Long Wei sebelum berjalan pergi meninggalkan He Hua yang menatap kepergiannya dengan ekspresi kesal. Melangkahkan kaki dengan kesal, He Hua berjalan menuju

meja kasir. Ia menunggu pelayan tadi yang tengah menghitung besarnya uang muka yang harus dibayar.

"Kami akan pergi besok pagi," ujar He Hua. "Jadi hitungkan saja biaya sewa menginap dan makan untuk malam ini dan besok pagi." Ia menjeda, melirik ke sisi kiri ruangan tempat meja rombongannya berada. "Apa kalian bisa menyiapkan makanan pukul lima pagi? Kami harus sudah melanjutkan perjalanan sebelum matahari terbit," terangnya.

"Tidak perlu!"

He Hua terkesiap mendengar ucapan Long Wei dari belakang punggungnya. Sejak kapan pria itu berada di sana? Tanyanya di dalam hati.

"Kami akan menginap selama tiga hari jadi kalian tidak perlu menyiapkan sarapan pukul lima pagi." Long Wei masih berdiri di belakang punggung He Hua, begitu dekat hingga wanita itu bisa mencium aroma maskulin dari tubuhnya. "Apa?" tanyanya saat He Hua menoleh lewat bahu.

"Kau ingin membuatku bangkrut?" He Hua menggerutu. Melepas napas kesal ia mengeluarkan beberapa keping uang koin emas dari dalam cincin penyimpanannya. Uang itu diletakkan di atas meja. "Apa uang ini cukup?"

Senyum yang terlampau ramah diperlihatkan oleh sang pelayan yang berdiri di belakang meja kasir. Digigitnya beberapa uang koin

itu seolah ingin memastikan keasliannya. "Lebih dari cukup. Anda semua bisa menginap dan makan selama satu bulan di sini."

He Hua mengerjapkan mata, hendak meminta separuh dari uangnya, tapi dengan cepat Long Wei menarik wanita itu sembari membekap mulutnya.

"Kenapa kau begitu pelit? Bukankah kau kaya raya?" Long Wei terkekeh pelan, membuat beberapa orang yang melihatnya takjub. Sejenak mereka menghentikan kegiatan masing-masing, seolah tersihir oleh pesona Long Wei.

He Hua menaikkan satu alis. Disikutnya pelan lengan Long Wei. "Kau membuat mereka takut," bisiknya. Wanita itu masih menatap ke arah belakang saat Long Wein mendudukkannya di kursi kosong di samping kirinya.

"He Hua sudah membayar semuanya. Kalian bisa makan dan minum apa pun yang kalian inginkan." Long Wei menuangkan teh ke dalam cawan. Ekspresi tidak percaya ketiga rekan perjalannya kini tertuju kepada He Hua.

Bao Yu terdiam, mengamati wajah He Hua, lekat. "Aku tidak tahu jika kau sekaya itu."

Ucapan Bao Yu disambar Zhong dengan sinis. "Asal kalian tahu, He Hua ini sangat kaya. Penghasilannya dari menjual pil restorasi sangat besar. Bukan begitu?" Zhong berdecak saat Long Wei mendorong keningnya untuk menjauh dari wajah He Hua dengan

menggunakan bagian belakang kipas. Menggerutu, ia mengusap-usap kening sembari mendelik ke arah Long Wei.

"Bukankah penjualan pil di Benua Timur dalam pengawasanmu?" Bao Yu bertanya dengan menatap Long Wei. Pria di seberang mejanya itu tidak merubah air mukanya. Long Wei begitu tenang seperti air danau.

"Apa kau sudah memeriksa pil-pil yang dijual olehnya?" Ia menunjuk He Hua menggunakan dagu. Sementara yang tengah dibicarakan terlihat tidak peduli. He Hua dan Zhong kini sibuk mengambil sumpit, saling berebut makanan yang baru saja datang dan dihidangkan di atas meja.

Aroma harum makanan tercium. Suara decap terdengar dari mulut He Hua dan Zhong. He Hua masih sibuk mengunyah saat Long Wei meletakkan irisan daging babi kecap di dalam mangkuk wanita itu.

"Tidak ada masalah dengan pil-pil yang dia jual." Zhong menyambar tidak jelas. Mulutnya penuh oleh makanan yang belum sepenuhnya ia kunyah.

"Kau ribut sekali." He Hua menggelengkan kepala. Ia menyumpit tumis sayuran di atas piring lalu memasukkannya dengan paksa ke mulut Zhong hingga pemuda itu terbelalak, perlahan ia menatap ke arah Long Wei.

Menelan dengan susah payah, Zhong menuangkan air teh ke dalam cangkir. "Dia yang menyuapiku." Terselip nada takut dalam suara Zhong saat bicara. Dua murid sekte terkekeh melihat perilakunya yang tidak biasa.

Bao Yu mengigit sayurannya pelan. Pandangan wanita itu menatap Long Wei, He Hua dan Zhong bergantian. Mengunyah dalam keheningan, ia bisa melihat keakraban tidak biasa dari ketiganya. Bao Yu tahu jika Long Wei sangat akrab dengan Zhong, tapi He Hua?

Ini bukan pertama kalinya Long Wei memperlihatkan kepedulian terhadap He Hua. Apa hubungan mereka memang sedekat itu?

"Tuan Long Wei?" Suara halus seorang wanita terdengar. Bao Yu dan Zhong menoleh, berusaha mencari sumber suara. Seorang wanita berusia tujuh belas tahun berdiri tidak jauh dari meja mereka berada. Wanita itu bertubuh mungil, berkulit halus dengan kecantikan luar biasa. Ia mengenakan pakaian berwarna kuning pucat dengan empat orang wanita muda di sisi kiri dan kanannya.

"Apa benar Anda Tuan Long Wei?" Wanita itu kembali bicara dengan suara halus yang sama. Kedua pipinya memerah, sementara Long Wei terlihat tidak peduli, bahkan untuk menoleh pun ia enggan.

Bisik-bisik menjalar di dalam ruangan itu. Merasa diabaikan, Qing Yi menundukkan kepala. Jemarinya saling bertaut. Wanita itu

menahan rasa malu luar biasa karena untuk pertama kali dalam hidupnya seorang pria mengabaikan keberadaannya. Di Benua Tengah, siapa yang tidak mengenal Qing Yi?

Gadis berusia tujuh belas tahun itu merupakan salah satu putri dari Raja Qing, penguasana Benua Tengah. Ia memiliki kecantikan nomor satu di Benua Tengah dengan kemampuan kultivasi tinggi. Qing Yi termasuk salah satu kehormatan yang dimiliki oleh Benua Tengah. Teknik seni bela diri yang dimiliki Kerajaan Qing diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya dan menjadi satu keluarga kerajaan yang dianggap bisa menyaingi kehebatan Dinasti Kekaisaran Naga dari Benua Timur.

"Hei, adikku bertanya kepadamu." Seorang pria berusia dua puluh tahunan berjalan terhuyung sembari merangkul pundak dua orang wanita muda setengah telanjang bersamanya. Pria itu menuruni satu per satu anak tangga lalu berdiri di belakang meja Long Wei. Pria itu terlihat tampan, menggunakan pakaian serba biru tua dengan hiasan mencolok.

Pandangan pria itu terlihat menjijikan saat menatap Bao Yu. Ia menjilat bibir bawahnya, sementara delapan wanita muda berbondong ikut turun ke lantai satu untuk mengejarnya.

"Tuan, kenapa meninggalkan kami?" Para wanita itu mulai merengek, sementara Qing Shao melepaskan dua wanitanya dan mulai bergerak mengelilingi meja untuk mendekati Bao Yu.

"Wanita, kau sangat cantik. Apa kau bersedia menjadi pelacur—" Mulutnya masih belum selesai bicara saat He Hua bangkit, menarik belakang kerah pria itu lalu membanting tubuh Qing Shao hingga menubruk meja di samping kiri. "Dasar pecundang sialan!"

Pria itu memaki kasar. Meludah ke arah He Hua dengan ekspresi marah. "Berani sekali kau berbuat onar di wilayahku?"

"Berbuat onar?" He Hua mengangkat satu kaki ke atas kursi. Ia bisa merasakan perubahan udara di dalam ruangan itu. Suasana mencekam menyelimuti, membuat ketakutan menyebar cepat di dalam ruangan. Mencondongkan tubuh ke depan ia kembali bicara, "Kau pikir aku akan diam saja saat kau menyebarkan serbuk pemikat?"

Penuturan He Hua membuat tubuh Bao Yu membeku. Wanita itu mengamati puluhan wanita yang mengelilingi Qing Shao, lekat. Tidak perlu waktu lama hingga ia menemukan keanehan dalma perilaku wanita-wanita itu. Tatapannya kembali tertuju kepada Qing Shao. Bao Yu menggertakkan gigi, tangannya dikepalkan erat. Emosi wanita itu nyaris meledak saat ini.

"Atas dasar apa kau menuduh kakak ketigaku?" Qing Yi maju, memerikan pembelaan. Ia menunjuk He Hua. "Kau bisa dihukum mati karena memfitnah dan menyerang anggota kerajaan."

"Menggunakan serbuk pemikat untuk keuntungan pribadi termasuk kejahatan besar." He Hua tidak menurunkan

keberaniannya. Diancam hukuman mati oleh seorang bocah ingusan tidak membuatnya gentar. "Jika di dalamnya terjadi pemaksaan hingga pemerkosaan maka aku tidak akan dihukum walau menghancurkan akar spiritual kakak kesayanganmu itu." Senyum He Hua terlihat congkak.

"Aku tidak menyangka jika anggota Sekte Hitam suka membuat keonaran." Suara berat seorang pria terdengar dari arah pintu masuk. Ia tersenyum lembut saat Qing Yi merengek ke arahnya lalu memeluk lengan kanan pria itu, erat. "Nona, Anda benar-benar berani." Pandangannya tertuju lurus ke He Hua.

"Kakak Kedua, mulut wanita itu busuk sama seperti wajahnya!" Qing Yi menimpali.

Waktu seolah berhenti saat Long Wei bangkit, berdiri. Bergerak anggun ia berbalik, membuka kipas lipat di tangan dan ditatapnya Pangeran Kedua dari Kerajaan Tengah sebelum menatap Qing Yi, dingin. "Kakak ketigamu berniat mencelakai rekanku. Apa kami tidak berhak membela diri?" Suara Long Wei begitu tenang sekaligus menekan. Udara terasa menurun, begitu dingin hingga membuat orang-orang di dalam ruangan itu mengigil.

"Siapa yang kau panggil mulut dan wajah busuk?" Pertanyaan itu diajukan kepada Qing Yi yang kini gemetar di samping kakak keduanya. Kedua kakinya seperti kehilangan tenaga hingga jatuh berlutut.

Pangeran Kedua mengulurkan tangan, membantu adik ketujuhnya untuk berdiri lalu member salam. "Pangeran Long Wei, perkenalkan aku Pangeran Qing Fen dari Kerajaan Benua Tengah." Nada bicara pria itu begitu tertata. Kedua tangannya ditangkupkan di depan dada. Melirik singkat ke He Hua, ia kembali bicara. "Kenapa Anda begitu marah?" tanyanya. "Bukankah adik ketujuhku bicara suatu kebenaran?"

Ia menjeda, menunjuk He Hua dengan dagunya. "Wajahnya memang busuk. Jika menjadi Anda, aku pasti sudah malu."

"Dia—" Zhong yang sudah bersiap untuk bergerak segera ditarik oleh He Hua. Wanita itu menyeringai, menatap Qing Fen dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Kupikir orang yang menilaiku busuk memiliki ketampanan seperti dewa." Ketenangan He Hua begitu menakjubkan. Wanita itu memiringkan kepala ke satu sisi. "Ternyata hanya seonggok sampah."

"Pelacur murahan—" Qing Shao melotot, berusaha menarik napas saat Long Wei mencekik dan mengangkat tubuhnya ke udara. Gerakan pria itu terlalu cepat hingga ia tidak bisa mengelak atau mempertahankan diri. Di sisi lain, Qing Yi terlihat sangat panik, ia hanya bisa menangis melihat wajah kakak ketiganya memucat dengan bibir mulai membiru.

"Aku bisa membunuh kalian dengan mudah." Seperti tanpa beban, Long Wei masih mencekik dan mengangkat tubuh Qing Shao. "Raja kalian bahkan tidak bisa melakukan apa pun untuk menghukumku."

Menjeda, satu sudut mulut Long Wei diangkat naik. "Apa kalian masih mau mencari masalah denganku atau rekan setimku?" tanyanya. "Dengan sangat senang hati aku bisa membunuh kalian semua bahkan sebelum kalian berkedip."

BAB 25. WANITA TERKAYA

Kekacauan di Penginapan Bulan menjadi buah bibir para kultivator dan penduduk Benua Tengah keesokan harinya. Kedua pangeran dan putri cukup beruntung karena Long Wei berhasil mengendalikan diri.

Tatapan takut dan bisik-bisik menjalar saat kelima murid Sekte Hitam itu turun keesokan harinya untuk mencari udara segar. Zhong menaikkan satu alis, memasang ekspresi galak membalas tatapan penuh rasa ingin tahu pengunjung penginapan pagi ini.

Secara mengejutkan, Bao Yu mengunjungi kamar He Hua tadi malam dan mengucapkan terima kasih. Untuk pertama kalinya wanita itu memandang He Hua dengan cara berbeda. Bao Yu merasa

malu karena menilai seseorang hanya dari penampilan mereka. Ia merasa dirinya sama rendah dengan pangeran dan putri dari Kerajaan Tengah itu karena pemikirannya.

Bersikap masa bodoh, He Hua menggeliat. Sebenarnya ia masih merasa ngantuk, tapi Zhong memaksa agar He Hua ikut untuk pergi ke Festival Musim Gugur.

"Bukankah Festival Musim Gugur biasanya ramai di malam hari?" He Hua menguap lebar. "Kenapa kita harus pergi sepagi ini?" keluhnya, duduk di anak tangga terbawah lalu memeluk pegangan tangga di sampingnya. Perlahan kedua kelopak mata indah wanita itu terpejam sebelum akhirnya kembali dibuka paksa saat seseorang menarik kedua lengan dan memaksanya untuk berdiri.

"Jalan!" Si pelaku memberi perintah dengan tegas. Zhong mendorong pelan punggung He Hua, mengabaikan gerutuan yang terus terdengar hingga mereka keluar dari penginapan.

"Kalian tidak mengajak Long Wei?" He Hua berjalan berpunggung tangan. Suasana semarak di sekelilingnya membuat wanita itu melupakan rasa kantuk yang tadi masih menyerang. Aroma kacang kenari bakar menggoda penciuman.

"Harum ...." Melangkah cepat He Hua menghampiri kedai penjual kenari, membeli beberapa kantung, membayarnya dan beralih ke kedai kue bulan. Merasa belum cukup, He Hua melangkah

mendekati penjual manisan, bertanya kepada empat saudara seperguruannya lalu membelikan mereka semua satu tusuk manisan.

"Apalagi yang harus kubeli?" He Hua mengedarkan pandangan. Matanya berkilat melihat gerobak penjual bebek panggang. "Aku mau itu," ucapnya sembari berlari. Keempat saudara seperguruannya segera menyusul, menggelengkan kepala melihat sikap kekanakkan He Hua.

"Harum ...." Membayar dengan semangat, He Hua menggigit daging bebek panggangnya. "Enak," pujinya di depan penjual. Ia membalikkan badan, menyodorkan kertas berisi daging panggangnya. "Apa kalian harus mencobanya?"

"Tangan kami sudah penuh." Su Yi, kultivator wanita menjawab dengan ringisan pelan. Kepalanya tersentak ke belakang saat He Hua menyuapi wanita muda itu dengan daging panggang. Perlahan ia mengunyah. "Aku juga mau," ucapnya setelah berhasil menelan daging.

"Apa kalian juga mau?"

Bao Yu menggelengkan kepala. "Apa kau tidak takut gemuk?"

"Aku lebih takut kelaparan," jawab He Hua. "Omong-omong, kenapa kalian tidak mengajak Long Wei?" Ia kembali bertanya setelah teringat jika pertanyaannya tadi belum terjawab karena perhatiannya teralihkan oleh makanan enak untuk beberapa saat.

Zhong dan Bao Yu saling melempar pandang, penuh arti. Berdeham pelan pada akhirnya Zhong menjawab pertanyaan itu. "Pangeran Keenam tidak suka bersosialisasi," ungkapnya.

Ah, tentu saja He Hua sudah tahu mengenai masalah itu.

Memasang ekspresi serius, He Hua memasukkan satu kacang kenari ke dalam mulut sembari memerhatikan Zhong yang kini mengibaskan satu telapak tangan di depan wajah. "Selain itu, dia hanya akan mengacau. Kita tidak akan bisa bebas bermain jika dia ikut," tambah Zhong. Ketiga saudara seperguruannya mengangguk-anggukkan kepala, setuju.

Berhenti bicara sebentar, Zhong mengelapkan telapak tangannya yang sedikit berminyak ke kain celana. Ia mendengkus saat Bao Yu mendelik, menceramahinya singkat dengan mengatakan jika pria itu jorok. Apa pedulinya? Pikir Zhong, santai.

"Selain itu, aku tidak menemukannya di kamar tadi pagi. Mungkin dia pergi bermeditasi. Atau melawan naga terbang? Melawan musuh? Mencari wanita." Dengan santainya Zhong melempar kacang kenari ke udara lalu menangkapnya dengan mulut. Terbatuk hebat karena pukulan Bao Yu di punggungnya, pria itu mendesis sementara si pelaku tertawa puas.

"Apa kalian selalu sedekat ini?" He Hua menatap Zhong dan Bao Yu bergantian. Dua saudara seperguruannya ikut memandang dua orang yang saling bermusuhan itu dengan penuh rasa ingin tahu.

"Dekat apa? Dia musuhku!" Zhong dan Bao Yu menjawab kompak. Keduanya membuang muka ke arah lain, cemberut.

He Hua mengunyah, santai. "Terlihat seperti jodoh," gumamnya setengah berbisik.

"Kudengar ada pelelangan senjata ilahi dan pil bermutu tinggi di dermaga." Su Yi memutus keheningan menekan yang tercipta oleh Zhong dan Bao Yu. Gadis remaja berusia sembilan belas tahun itu menunjuk ke arah Selatan. "Apa kalian tidak mau melihatnya? Jika beruntung, mungkin kita bisa membeli salah satu senjata ilahi atau pil bermutu tinggi."

Luo Ying, pemuda berusia delapan belas tahun terlihat tidak yakin. Pipi tirusnya bergerak setiap kali mengunyah. "Apa tidak akan menjadi masalah?" tanyanya. Ia melirik He Hua sekilas. "Maaf jika aku menyinggungmu, tapi menurut desas-desus pelelangan itu menerapkan peraturan aneh."

"Peraturan apa?" tanya He Hua. Kacang kenarinya sudah habis. Sekarang ia menyibukkan diri menikmati manisannya.

"Selain harus menunjukkan seberapa banyak uang yang calon peserta miliki, mereka hanya menerima pengunjung yang berparas rupawan." Luo Ying berdeham pelan lalu membungkuk dalam. "Maaf, aku tidak bermaksud menghinamu." Tepukan pelan di bahu kanannya membuat Luo Ying menegakkan tubuh. Pandangannya tertuju lurus kepada Zhong.

"He Hua, apa kau ingin membuat Long Wei kesal setengah mati?"

"Apa yang bisa membuatnya kesal setengah mati?"

Zhong terkekeh pelan. Ia memajukan badan lalu berbisik di telinga wanita itu. "Sebagai langkah pertama, kita harus membeli pakaian mewah untuk bisa masuk ke tempat pelelangan," ujarnya.

Merangkul bahu He Hua yang masih sibuk mengunyah, ia kembali bicara. "Nona He Hua bersediakah Anda membelikan kami pakaian indah nan mewah?"

He Hua mendengkus. "Walau kalian semua anak orang terpandang tetap saja aku paling kaya diantara kalian." Ia berujar sombong. Zhong dengan cepat menepuk pelan Bao Yun yang hendak melayangkan protes. Mengangguk-anggukkan kepala He Hua tersenyum tipis. "Baiklah, kalian boleh membeli pakaian dan perhiasan apa pun yang kalian sukai."

"Apa pun?" tanya Zhong penuh misteri. Ia sambung bicara setelah He Hua mengganggukkan kepala. "Apa kau yakin mampu membayar semuanya? Pakaian dan perhiasan yang akan kami beli pasti sangat mahal," tegasnya.

Berhenti mengunyah, He Hua menepuk dada penuh kebanggaan. "Kau pikir aku miskin? Aku akan membayar semua tagihannya."

.

.

.

Di Istana Kerajaan Tengah terjadi kegaduhan yang tidak biasa karena kunjungan mengejutkan seorang Long Wei—Alkemis nomor satu di empat benua. Pria itu datang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu membuat seisi istana begitu sibuk menyiapkan jamuan yang pantas untuk Sang Alkemis.

Raja Qing memanggil semua abdinya untuk berkumpul di Aula Pertemuan dan atas perintah Long Wei, ia pun memanggil semua pangeran serta putrinya untuk ikut berkumpul.

Keheningan meraja. Sang raja duduk di atas kursi takhta sementara Long Wei duduk di kursi kehormatan di sisi kanan raja. Menghapus keringat di dahi, raja bicara dengan nada sangat sopan. "Pangeran Long Wei, kenapa Anda tidak memberitahu kami jika akan datang berkunjung. Sebagai raja, aku sangat malu karena tidak bisa menjamumu dengan sepantasnya."

Long Wei menyangga kepala dengan satu tangan. Pandangan dingin pria itu menyapu ke seluruh ruangan. "Aku tidak akan berbasa-basi, Raja Qing." Ia menoleh ke arah raja. "Kau pasti sudah mendengar mengenai kekacauan yang terjadi di Penginapan bulan, kan?"

Raja Qing menelan dengan susah payah. Di dalam hati pria paruh baya itu mengutuk putra ketiganya yang tidak becus. Demi

para dewa, dari semua makhluk di dunia ini, kenapa putranya mencari masalah dengan Long Wei?

Mengangguk kaku, Raja Qing menjawab. "Saya sudah mendapat laporan mengenai kejadian itu," ucapnya melirik sinis ke Qing Shao yang hanya bisa menundukkan kepala karena takut. "Mengingat hubungan baik dua kerajaan, saya harap Anda bisa memaafkan kelalaian Pangeran Qing Shao."

"Kelalaian?" beo Long Wei sedingin lautan beku. "Yang dilakukan oleh putramu bukan hanya sekedar kelalaian." Suara tenang Long Wei membuat suasana di dalam balairung terasa menakutkan. Tekanan yang menari-nari di udara membuat semua orang di dalam ruangan itu gemetar hingga tidak sedikit yang jatuh berlutut tanpa sebab.

Long Wei memindahkan posisi tangannya untuk lebih santai. Pandangan setajam elang itu masih tertuju kepada Qing Shao. "Menggunakan serbuk pemikat untuk mendapatkan lawan jenis jelas kejahatan berat." Long Wei kembali bicara setelah terdiam beberapa saat. Telunjuk kiri pria itu mengetuk-ngetuk pelan pipinya sendiri. "Jika mengikuti peraturan di dunia kultivator, putra ketigamu seharusnya sudah mati atau dihancurkan akar qi-nya."

"Maafkan aku! Tolong maafkan aku!" Qing Shao ber-*kowtow*. Suara pria itu terdengar sangat ketakutan. Tubuhnya gemetar hebat.

"Aku tidak akan melakukannya lagi. Sungguh. Aku tidak akan melakukannya lagi." Ia berjanji.

"Jika aku bisa memaafkanmu semudah itu, aku tidak akan sengaja datang ke tempat ini." Long We mengembuskan napas, jengah. Pandangannya kembali tertuju ke Raja Qing sementara telunjuk tangan kanannya tertuju kepada putra ketiga sang raja. "Dia bahkan berniat menggunakan serbuk pemikat itu ke saudari seperguruanku."

"Tidak …." Qing Shao menggelengkan kepala. Ia berjalan menggunakan lutut hingga ke hadapan raja. "Aku tidak melakukannya. Wanita busuk itu memfitnahku. Wanita busuk itu sudah gila!" pekik Qing Shao tidak terima.

Long Wei menipiskan bibir. "Berani sekali kau berkata buruk mengenai He Hua." Kalimat itu seperti air es. Qing Shao merangkak mundur, merasakan ketakutan luar biasa yang kini mencengkram dirinya tanpa ampun. Bahkan Raja Qing pun tidak berdaya. Orang nomor satu di Benua Tengah itu hanya bisa menyaksikan qi putra ketiganya dihancurkan oleh Long Wei tanpa ampun.

Sang alkemis melayang cepat di udara. Melesat seperti cahaya ke hadapan Qing Shao lalu menghancurkan qi pria itu dengan kekuatan spiritualnya. Cahaya yang menyelimuti tangan kanan Long Wei begitu menyilaukan. Lolongan kesakitan Qing Shao menggema di dalam ruangan itu.

Raja berlari turun dari atas takhtanya. Dengan panik ia meraih tubuh putra ketiganya yang terus menggelepar seperti ikan kekurangan air di atas lantai marmer balairung. "Pangeran Long Wei?" Raja Qing menahan emosinya dengan susah payah. Melihat penderitaan putra ketiganya membuat pria itu nyaris menyerang Long Wei. "Kenapa Anda menghancurkan qi putraku?"

"Seharusnya dia sudah mati saat ini." Long Wei membalas dengan tenang. Jika mau, ia bisa menghabisi semua orang di dalam ruangan ini dalam sekejap mata. "Aku hanya menghancurkan qi-nya. Dia masih bisa berkultivasi dengan menyerap semua energi luar."

Raja Qing menatap putra ketiganya yang berada dalam pelukan, singkat. "Bukankah hal itu menyakitkan."

"Jadi kau menginginkannya untuk mati?" Ekspresi Long Wei tidak terbaca saat mengatakannya dan Raja Qing tahu jika ucapan alkemis nomor satu di empat benua itu tidak pernah main-main. "Aku bisa mengabulkannya dengan mudah."

"Jangan!" Raja Qing memohon. "Lebih baik putraku cacat. Jangan membunuhnya."

Long Wei bergerak mundur, membawa kedua tangannya ke belakang punggung. "Aku harap hal ini memberi pelajaran untuk semua orang." Suasana pun semakin mencekam. Perilaku bejad Pangeran Ketiga Kerajaan Tengah memang sudah menjadi buah bibir. Namun, tidak ada satu orang pun yang berani melawannya.

Selain berstatus seorang pangeran, Shao pun memiliki ilmu bela diri sangat tinggi bahkan cukup disegani di dunia kultivasi Benua Tengah.

"Jika kau tidak menyukai tindakanku ini, kau boleh mengirim siapa pun untuk membunuhku. Aku akan dengan senang hati melayaninya," ucap Long Wei, tenang. "Kau boleh mencariku di Pertemuan Utara, Sekte Hitam atau ke Kerajaan Timur. Aku tidak akan melarikan diri," sambungnya sebelum berjalan keluar dari dalam balairung.

.

.

.

"Toko Pakaian di Bawah Sinar Bulan Purnama." He Hua membaca nama di papan kayu yang diletakkan di atas pintu masuk sebuah bangunan berlantai dua di hadapannya. "Namanya sangat aneh," gumam He Hua, tidak jelas.

Sekali lagi ia melirik papan nama itu sebelum melanjutkan berjalan. "Aku tidak akan heran jika menemukan manusia serigala saat bulan purnama di tempat ini," bisiknya.

Bagian depan toko dihias dengan ornament mewah berwarna-warni. Sebuah meja panjang berukuran besar terlihat kokoh diletakkan di bagian utara ruangan. Ukiran yang menghiasinya

terlihat rumit. Beberapa contoh kain tergulung rapi di sana. Beberapa kotak berisi perhiasan dengan mutu rendah terpajang di sisi lain toko.

"Apa kita benar-benar akan belanja di sini?" Su Yi terlihat tidak percaya. Wanita itu mengedarkan pandangan ke segala arah dengan takjub pun dengan Luo Ying, pemuda itu berkali-kali mengerjapkan mata saat melihat kilap perhiasan rambut yang dipajang di etalase.

"Ada yang bisa kubantu?" Seorang Nyonya berusia empat puluh tahunan keluar dari dalam kamar lain. Tubuh gempalnya dibalut oleh gaun mewah berwarna ungu muda. Perhiasan giok terbaik menghiasi kepala, pergelangan tangan serta kedua telinganya. Sekilas ia menatap He Hua dengan padangan meremehkan sebelum tersenyum saat pandangannya bersirobok dengan Bao Yu.

Tidak mendapat jawaban, wanita itu menyapukan telapak tangannya ke arah samping. "Seperti yang bisa kalian lihat, semua kain dan perhiasan di tempat ini memiliki kualitas terbaik yang tentu saja berharga sangat mahal." Secara sengaja ia menekankan kalimat terakhirnya.

Ekspresi ramah dipaksakannya segera berubah saat He Hua berjalan mendekat ke arahnya. Satu alis Nyonya diangkat naik.

Mengeluarkan sebuah kotak kayu berukuran kecil, He Hua tersenyum. Kotak itu diletakkan di atas meja kayu. Ia menepuk-nepuk pelan bagian atas kotak kayu itu sebelum berkata, "Kami tidak

memerlukan kain, tapi pakaian berkualitas terbaik serta perhiasan pendukungnya. Apa uang ini cukup untuk membayar semua kebutuhan kami?"

Sang Nyonya mencibir, dengan acuh tak acuh wanita itu menatap kotak kayu yang tertutup di hadapannya. Pandangannya bersirobok dengan He Hua sebelum ia membuka kotak kayu dan terperangah saat melihat isi kotak.

Perubahan ekspresi Sang Nyonya tentu membuat keempat teman He Hua merasa tertarik. Keempatnya berjalan mendekat hingga akhirnya memiliki ekspresi sama dengan sang pemilik toko. Peti kayu itu berisi seratus koin emas yang sangat berharga. He Hua bahkan bisa membeli satu kereta penuh pakaian dengan mutu terbaik serta dua set perhiasan giok kualitas nomor satu dengan semua emas itu.

"Kau benar-benar kaya," gumam Luo Ying terdengar takjub.

Nyonya pemilik toko langsung menutup peti kayu dan memeluk benda itu erat. Senyumnya terkembang sangat cerah. "Tentu saja sangat cukup, Nona." Suara wanita itu terdengar gembira luar biasa.

He Hua mengangguk puas. "Tentu saja harus cukup, karena jika tidak, aku pasti akan menggantung lehermu itu," ancamnya, sinis. "Kami memerlukan pakaian untuk dipakai," sambungnya. "Kami akan menggunakannya sekarang juga. Apa kau mengerti?"

"Tentu saja, Nona." Sang Nyonya keluar mengelilingi meja lalu mempersilahkan kelima tamu untuk mengikutinya ke lantai dua. Di sana terdapat enam lemari kayu besar yang tertutup rapi, sementara sisanya dipenuhi oleh meja-meja berisi tumpukan kain bermutu tinggi.

Ia membuka pintu semua lemari, menampilkan koleksi pakaian terbarunya yang sengaja disimpan rapi untuk pembeli khusus. "Silahkan Anda pilih, masing-masing hanya boleh memilih satu set pakaian serta satu set perhiasan," ujarnya. Sang Nyonya menyeringai lebar saat He Hua melotot ke arahnya. "Semua pakaian ini dijahit khusus dengan ukuran idela, jadi saya rasa tuan dan nona semua dapat mengenakannya tanpa harus diperbesar atau diperkecil terlebih dahulu."

He Hua berjalan, mulai memilih pakaian yang ingin dikenakannya hingga pilihannya jatuh ke satu set *hanfu* berwarna putih dengan hiasan brokat serta sulaman emas yang membentuk pola bunga anggrek di rok serta bagian pinggangnya. "Aku menginginkan pakaian ini," ujarnya menunjuk pakaian itu. "Untuk perhiasannya, apa kau memiliki model yang cocok dengan pakaian ini."

Nyonya menganggukkan kepala. "Tentu saja saya memiliki perhiasan yang cocok untuk pakaian ini," sahutnya penuh semangat. "Tuan dan Nona silahkan piilih terlebih dahulu pakaian yang

diinginkan. Jika berkenan, saya akan bantu memilihkan perhiasan pendukung yang cocok dengan pakaian Anda."

Keempatnya pun langsung sibuk mencari pakaian yang diinginkan sementara He Hua mengikuti Nyonya ke kamar lain di lantai itu untuk memilih perhiasan. Wanita itu terlihat cukup puas dengan perhiasan yang dipilihkan oleh pemilik toko. Sebuah cincin giok berwarna hijau muda, sepasang anting giok berbentuk tetesan air mata serta perhiasan rambut yang terbuat dari emas serta giok berwarna hijau muda.

"Di mana aku bisa berganti pakaian?" tanyanya. Setelah menemukan ruangan yang dimaksud, He Hua pun segera berganti pakaian dan merubah tatanan rambutnya dengan sanggul rumit. Ia memeriksa penampilannya di depan sebuah cermin perunggu lalu merapalkan mantra untuk menghilangkan tanda lahir palsu yang menutupi sebagian besar wajahnya.

Pekerjaan itu perlu waktu hingga akhirnya Zhong Yun memanggil wanita itu untuk segera keluar. "He Hua apa kau sudah selesai?" tanyanya setelah mengetuk pintu ruangan.

"Ya." He Hua menjawab pendek. Setelah merasa penampilannya sempurna ia pun berjalan keluar dari dalam ruangan. Kesiap kaget terdengar dari mulut keempat temannya serta Nyonya pemilik toko yang nyaris pingsan di tempat. "Bukankah kalian mengatakan jika mereka hanya menerima orang-orang berparas rupawan? Sekarang

apa aku sudah terlihat cocok untuk bisa masuk ke tempat pelelangan?"

Luo Ying berjalan mendekat. Setelah terbangun dari keterkejutannya ia pun bertanya ke pemilik toko. "Nyonya, apa Anda memiliki kerudung yang cocok untuk penampilan saudariku?" tanyanya sembari menunjuk ke arah He Hua. Sang Nyonya pun mengangguk. Ia langsung turun ke lantai satu untuk mencari barang yang dimaksud oleh Luo Ying.

"Aku tidak mau ada masalah." Luo Ying bicara dengan ekspresi serius saat bicara dengan Zhong Yun. "Lebih baik dia menutup sebagian wajahnya dengan kerudung," sambung pemuda itu, mengembuskan napas berat yang sedari tadi ditahannya.

Luo Ying menjeda, mengusap wajahnya, kasar. "Aku tidak mau membuat Senior Long Wei murka," tambahnya menyadarkan Bao Yu dan Su Yi mengenai alasan He Hua menyembunyikan wajah aslinya selama ini.

BAB 26. SIASAT ZHONG YUN

Nyonya pemilik toko tidak berhenti mengagumi kecantikan luar biasa He Hua saat wanita itu turun ke lantai satu. Ia bahkan mengabaikan pertanyaan Luo Ying yang terlihat sebal karena diabaikan.

"Nyonya, apa Anda memiliki kerudung yang cocok untuk saudariku ini?" Luo Ying berdiri di depan He Hua. Berbanding terbalik dengan suasana hati, ekspresi pemuda itu begitu datar. "Kami membutuhkannya, untuk dia, dia dan dia." Luo Ying menunjuk He Hua, Bao Yu dan Su Yi bergantian. "Aku tidak mau

ada masalah lain," ucapnya saat pandangan pemuda itu bersirobok dengan Zhong yang penuh tanya.

He Hua berjalan ke depan Luo Ying. "Kami juga membutuhkan sebuah kereta kuda berukuran besar. Harus terlihat mewah dan mahal."

Nyonya pemilik toko menganggukkan kepala. Kedua mata wanita itu berkilat senang. "Tentu saja saya bisa menyiapkannya, tapi harganya cukup mahal." Wanita itu mebgusap-usapkan kedua tangannya di depan dada. Mulutnya terbuka lebar saat menerima beberapa koin perak dari He Hua.

"Kami hanya akan menyewanya untuk mengantar ke dermaga," terang He Hua. Ia bersidekap. "Penampilan kita sudah sangat luar biasa jadi kedatangan kita pun harus dengan gaya."

.

.

.

Dermaga tempat berlangsungnya pelelangan terlihat sangat ramai oleh kultivator dari berbagai penjuru. Keamanan di tempat itu terlihat sangat ketat. Kereta kuda yang ditumpangi He Hua berjalan mulus, membelah pejalan kaki yang sekilas berhenti untuk mengagummi keindahan dan kemewahan kereta yang ditarik oleh dua ekor kuda jantan berwarna hitam.

Tepat di depan bangunan berlantai tiga, kereta kuda itu berhenti. Seorang kusir meloncat turun untuk menempatkan tangga di sisi kereta. Zhong yun menjadi orang pertama yang turun dari atas kereta. Memasang ekspresi angkuh ia membuka kipas lipatnya dengan penuh gaya. Langkahnya disusul oleh Luo Ying, ia nyaris tersandung oleh ujung *hanfu* celananya saat turun.

Su Yi dan Bao Yu mengikuti langkah Luo Ying. Keduanya turun dengan penuh keanggunan. Para cultivator yang masih berkumpul disekitar dermaga seolah lupa bernapas saat melihat keindahan keduanya. Keanggunan itu begitu memukau, dan setelah mengira pertunjukan sudah usai, mereka kembali dikejutkan oleh sosok He Hua. Walau setengah wajahnya ditutupi oleh kerudung, kecantikan surgawi itu tetap saja terlihat.

Sesuai dengan keinginan He Hua, mereka datang dengan penuh gaya dan elegan. Kelimanya berdiri, berjajar di samping kereta kuda sembari menatap bangunan berlantai tiga di hadapannya dengan penuh minat.

Zhong Yun menjadi orang pertama yang berjalan masuk. Menaiki satu per satu anak tangga ia membawa kedua tangannya di belakang punggung. Menunggu ketiga saudari sektenya berjalan, Luo Ying menjadi orang terakhir yang masuk ke dalam bangunan.

Delapan orang pria bertubuh besar langsung bergerak menutup pintu masuk saat Zhong tiba. Ekspresi galak dengan aura menekan

dan mengancam menyelimuti udara di sekitarnya. "Kalian tidak bisa masuk tanpa undangan atau uang memadai sebagai jaminan."

Zhong mengangguk-anggukkan kepala. Jemari tangan kanannya bergerak untuk memanggil He Hua maju ke barisan depan. "Adik, tolong perlihatkan uang kita." Nada bicara Zhong begitu tenang dan dalam. Ia mengulum senyum manis saat He Hua mengembuskan napas keras ke arahnya.

He Hua berjalan maju beberapa langkah. Udara menekan dan berat di sekitarnya secara mengejutkan menghilang, berganti aroma bunga anggrek yang tercium lembut. "Berapa banyak uang jaminan yang harus kami bayar?" Suara He Hua begitu lembut dan merdu. Beberapa kepala yang mendengarnya dibuat menoleh, mencari tahu sumber suara.

Pria berwajah menakutkan di hadapannya menjawab dengan suara ramah yang terdengar aneh. "Berapa banyak uang yang Anda miliki, Nona?" Ia balik bertanya. Keramahannya membuat Zhong menyipitkan mata. Sedikit tersinggung atas perbedaan perlakukan yang diterimanya dan He Hua.

He Hua mengeluarkan satu kotak kayu dari dalam cincin penyimpanannya. Dengan energi murni benda itu melayang di udara sebelum akhirnya mendarat mulus di atas lantai dingin. Peti kayu yang dikeluarkan He Hua dua puluh kali lipat besarnya dari peti yang ia keluarkan saat di toko pakaian tadi.

Salah satu penjaga pun berjongkok, membuka isi peti hingga tercengang. Selain emas, peti itu berisi permata berharga yang tidak ternilai harganya. "Ini sudah sangat cukup." Pria itu bicara dengan tergagap kemudian berdiri memperlihatkan rasa hormat yang jarang diperlihatkan.

"Aku akan mengambilnya setelah acara selesai." He Hua bicara dengan nada biasa. "Pastikan kalian menjaga peti itu dengan baik, karena aku menginginkannya utuh saat kuambil nanti." Udara seketika terasa berat. Aura agung He Hua terasa menekan hingga kedelapan pria bertubuh besar di hadapannya jatuh berlutut. "Kuanggap kalian mengerti," sambung wanita itu sebelum melenggang santai memasuki bangunan.

Udara pengap menyambut kedatangan kelimanya saat masuk ke dalam bangunan. Aroma tidak sedap tercium. He Hua melayangkan pandangan ke segala penjuru, mengabaikan tatapan penuh minat para kultivator terhadapnya.

"Bukankah kau mengatakan jika mereka hanya menerima orang-orang berwajah rupawan?" He Hua bersidekap. Air muka wanita itu begitu tenang. "Bukan menghina, tapi mereka tidak terlihat rupawan di mataku." He Hua menoleh lewat bahu ke arah belakang.

Luo Ying melangkah maju. Ia memijat pundaknya yang tidak pegal. "Ah, sepertinya aku salah ingat. Mereka hanya menerima orang-orang berdompet tebal," ucapnya, menyeringai kaku. Ia

membuang napas yang sedari tadi ditahannya saat He Hua kembali berjalan.

Tetap berdiri di tempat, Luo Ying melirik sinis Zhong yang tersenyum lebar. Pria itu menepuk bahu Luo Ying dan Su Yi bergantian. "Bukankah aku sudah memberikan upah sesuai untuk kerjasama ini?" tanyanya. "Kapan lagi kalian bisa mendapatkan pil restorasi dengan tingkat efektivitas seratus persen?" Zhong terkekeh pelan sebelum akhirnya mengikuti langkah He Hua dengan jumawa.

"Siapa mereka?" Seorang pria muda bertanya dengan nada tertarik. Ia mengenakan pakaian berwarna ungu tua, dengan bordir singa tersulam di bagian belakang pakainnya.

Pandangan tertarik pria itu tertuju ke kelompok He Hua yang kini sudah tidak terlihat dari pandangan. Penampilan mereka memang mencolok mata layaknya seorang bangsawan. Namun, mereka juga tidak bisa menyembunyikan energi dari tingkatan kultivasinya hingga pria itu yakin jika kelima orang asing itu seorang kultivator.

Pria lain yang berdiri di sampingnya menjawab. "Ada banyak kultivator datang ke benua ini dari segala penjuru. Tidak sedikit yang datang demi perlelangan ini, tapi tidak sedikit juga yang sengaja mampir sebelum melanjutkan perjalanan ke Benua Utara."

Pria pertama mendelik. "Kau tidak menjawab pertanyaanku."

"Maksudku, mereka pasti kultivator."

"Percuma bicara denganmu," keluh pria pertama melenggang pergi.

.

.

.

Setelah membayar beberapa keping emas, He Hua akhirnya menempati salah satu bilik di lantai tiga. Ruangan itu cukup luas untuk ditempati lima orang. Suara bising terdengar dari setiap lantai. Udara panas dan minimnya cahaya membuat ruangan itu pengap. Luo Ying beberapa kali menyeka keringat di kening dan leher dengan punggung tangannya.

"Panas sekali," keluh He Hua. Ia duduk di tengah diapit oleh Bao Yu dan Su Yi sementara Luo Ying dan Zhong duduk santai di pagar pembatas lantai. Menjentikkan jari, He Hua mengeluarkan sesuatu dari cincin penyimpanannya. Ia melepas napas lega saat udara dingin berembus menyegarkan ruangan yang mereka tempati.

"Ah, menyenangkan sekali." Su Yi menepuk pelan kain rok gaunnya yang berwarna merah muda. Wanita muda itu ikut berkomentar penuh kelegaan. Aroma tidak sedap yang tadi tercium digantikan oleh aroma mint menyegarkan.

Di samping kanan He Hua, Bao Yu menganggukkan kepala. Ia lebih pendiam, tidak banyak bicara sejak keluar dari toko pakaian.

"Apa ada benda yang kauinginkan?" Zhong bicara tanpa melihat ke arah He Hua. Pandangan pria itu terarah ke lantai satu di mana pelelangan akan segera berlangsung.

He Hua mencondongkan tubuh. "Kalian yang membawaku ke tempat ini," balasnya. "Apa ada benda yang kalian inginkan?"

Zhong mengedikkan bahu. "Jujur saja, aku hanya ingin tahu keributan yang menjadi buah bibir setiap tahunnya di pelelangan ini." Ia mengusap rambut hitamnya, pelan.

"Kau tahu tidak bisa masuk jadi kalian memperalatku."

Zhong tersenyum kering saat mengangguk. Ia berdeham pelan, berusaha mengabaikan rasa dingin yang menjalar di punggung karena tatapan sinis He Hua terhadapnya.

Suara gemuruh tepuk tangan berhasil mengalihkan atensi He Hua. sedikit mencondongkan tubuh, wanita itu menatap ke bawah. Puluhan kultivator pria dan wanita berkumpul di sekitar panggung bulat tempat benda ilahi, budak dan binatang magis akan dilelang.

Beberapa pasang mata melirik ke lantai tiga, di mana sumber harum mint berasal. Harum itu menguasai seluruh ruangan, menyerap bau apek, bau badan dan kotoran yang menjadi satu di udara.

Perlelangan dibuka dengan menawarkan seorang budak wanita muda berusia tujuh belas tahunan. Tubuhnya terlihat sangat kotor

dengan beberapa bekas luka di punggung, tapi kecantikan budak wanita itu masih bisa terlihat.

Tubuh kurusnya gemetar di ujung kerangkeng besi. Wanita itu berusaha melindungi, menutupi bagian-bagian intimnya yang sengaja diperlihatkan untuk menarik minat pembeli.

"Tuan, Nyonya lihat budak yang kami miliki saat ini." Seorang pria bertumbuh tambun bicara dari atas panggung bulat kecil di sisi kiri panggung utama. Ia mengayun-ayunkan tongkat kayu panjangnya ke udara untuk menarik perhatian. *Hanfu* yang dikenakan pria itu terbuat dari sutra terbaik, berwarna hijau lumut dengan pola membosankan.

"Kalian hanya perlu membersihkan tubuhnya dan dia siap menjadi budak seks di atas ranjang." Kekehan cabul pengunjung pria terdengar bersahutan. Beberapa tangan kurang ajar berusaha menyentuh bagian intim sang budak yang kini hanya bisa meringkuk di tengah-tengah kerangkeng.

"Manusia dan sifat binatangnya." He Hua bergumam pelan. Rahangnya mengetat, menahan amarah. Keinginannya untuk memotong semua tangan yang berniat menyentuh budak itu begitu tinggi hingga He Hua merasa emosinya bisa meledak kapan saja.

Tawar menawar masih terjadi di lantai satu. Di belakang pagar, Perbudakan memang sangat lazim di kerajaan mereka, tapi melihat

dengan mata kepala sendiri saat budak-budak itu diperjualbelikan tetap saja menyedihkan.

"Apa aku boleh membelinya?" Luo Ying berdiri tegak, telapak tangan pria itu dikepalkan erat.

"Dia bukan barang yang bisa kau lepas di jalan setelah membelinya." He Hua menyahut. "Kau memiliki kewajiban untuk memberinya makan, pakaian dan tempat berlindung. Apa kau bisa melakukan semua itu?"

Luo Ying membalikkan badan. "Aku bisa mempekerjakannya di kediamanku." Keluarga Luo Ying termasuk keluarga berada di Kota Chao. Keluarganya memiliki bisnis kain dan bahan pokok yang terbilang besar di sana. Sebagai seorang tuan muda, Luo Ying yakin bisa memberi budak itu tempat yang layak untuk tinggal dan menetap. "Dia bisa pergi setelah usianya menginjak dua puluh tiga tahun, atau saat ada seorang pria baik yang melamarnya."

"Apa keluargamu akan setuju?" Bao Yu menimpali dengan ekspresi serius. Membeli seorang budak dari tempat pelelangan bukan perkara kecil.

"Aku bisa meyakinkan mereka untuk setuju." Luo Ying bicara dengan sangat yakin. Pandangannya menyapu semua wajah saudara seperguruannya hingga ia pun mengeluarkan jurus terakhir. "Tolong bantu aku untuk membelinya."

"Luo Ying?"

"Aku berjanji akan bertanggung jawab." Ia menatap lekat He Hua. "Tolong bantu aku!" pintanya, memohon.

Di lantai satu, persaingan semakin memanas. Harga untuk saag budak sudah menyentuh tiga puluh keping perak.

"Kalau begitu, apa yang kau memiliki uang untuk menebusnya?"

Luo Ying tidak menjawab pertanyaan He Hua. Saat ini ia tidak memiliki banyak uang untuk menebus budak wanita itu, tapi Luo Ying memiliki satu benda berharga yang bernilai saat tinggi. "Satu pil restorasi efektivitas seratus persen." Ia berteriak dari balkon, membuat kerumunan pengunjung di lantai satu menengadah, menatapnya dengan penuh tanya.

"Tuan, apa kau sudah gila?" Seorang pria muda berteriak dari lantai dua. "Harga budak itu tidak sebanding dengan pil restorasi efektivitas seratus persen."

"Mungkin dia hanya membual." Seorang pria lain menimpali dari lantai satu. Luo Ying menggertakkan gigi, ia baru saja akan mengeluarkan pil restorasinya dari dalam cincin penyimpanan saat sebuah pil melesat melayang di udara hingga membuat kegaduhan di lantai pertama.

"Kau?" Luo Ying tidak bisa berkata-kata.

Di balik cadarnya, He Hua tersenyum. Ia cukup puas melihat pengorbanan Luo Ying yang tidak segan memberikan pil

berharganya demi menebus budak wanita itu. "Kau membuatku tersentuh." Nada sedihnya terdengar dibuat-buat.

"Aku belum pernah melihat pil dengan efektivitas seratus persen." Orang-orang mulai berlomba-lomba ke barisan paling depan untuk melihat pil restorasi milik He Hua.

"Kau membelinya dengan harga terlalu mahal." Seorang pria terdengar mengeluh. "Budak ini paling mahal berharga lima puluh perak," sambungnya.

He Hua mencondongkan tubuh, menatap lurus pria botak yang tadi bicara. "Adikku menginginkannya dan aku bisa membelinya, jadi apa masalahmu?" Suara wanita itu sedingin air laut es. He Hua menaikkan satu alis tinggi saat pandangannya bersirobok dengan penjual. "Kau mau menjualnya kepadaku atau tidak?" Terselip nada tidak sabar dalam suara He Hua saat bicara. Menggerakkan jemari tangan, He Hua menarik kembali pil restorasi itu ke arahnya.

"Terjual! Terjual!" Si penjual terlihat panik, dengan segera mengetuk palu. Senyum pria itu merekah cerah saat pil restorasi itu kembali melayang ke arahnya lalu mendarat di atas telapak tangannya yang terbuka. "Dewa, ini pil restorasi asli." Kedua mata pria itu berbinar, sementara pengunjung lain semakin penasaran atas identitas si pemilik pil di lantai tiga.

"Aku pegang janjimu." He Hua menatap lekat Luo Ying. "Ingat, dia bukan barang yang bisa kau beli dan buang seenaknya." Ia

mengembuskan napas panjang setelah Luo Ying menganggukkan kepala. "Dia memerlukan pakaian," sambung He Hua. Sekali lagi ia mengeluarkan barang dari dalam cincin penyimpanannya. Satu pasang gaun cantik berwarna biru muda ia keluarkan dari dalam sana.

"Kurasa dia harus dibersihkan terlebih dahulu." Bao Yu berdiri, menatap singkat Luo Ying sebelum kembali menatap He Hua. "Aku akan memeriksa luka-lukanya, dan mungkin kau bisa memesan makanan untuknya." Kalimat terakhirnya diucapkan kepada Zhong.

"Aku akan memesan makanan." Zhong menganggukkan kepala. "Tenang saja, aku memiliki uang." Ia tersenyum lebar membalas tatapan tajam He Hua. Kelimanya terus bercakap-cakap di dalam biliknya tanpa menghiraukan bisik-bisik yang semakin menyebar di dalam ruangan besar itu.

Tatapan penuh rasa ingin tahu masih dialamatkan ke bilik mereka. Keingintahuan mereka menjadi semakin besar terhadap kelompok He Hua saat ini.

"Kalau begitu aku akan turun untuk menjemputnya." Luo Ying terlihat sangat bersemangat, tapi sedetik kemudian senyum lebarnya menghilang. Pemuda itu kembali membalikkan badan, menatap gugup ke lantai satu.

"Kau kenapa?" ujar Zhong, menaikkan satu alis heran. "Seperti melihat hantu saja," sambungnya. Untuk beberapa saat tubuh Zhong

membeku. Dengan gerakan kaku ia membalikkan badan, terlihat sangat canggung. Bao Yu dan Su Yi ikut terkesiap, menatap takut sosok Long Wei yang entah sejak kapan berdiri di belakang mereka?

"Apa ada yang bisa memberitahuku kenapa kalian berada di sini?" Suara berat Long Wei terdengar menakutkan untuk keempat saudara seperguruannya. Udara di dalam ruangan tiba-tiba turun drastis hingga membuat orang-orang yang tengah bertransaksi menjadi ribut.

Mengulurkan satu tangan, He Hua menarik pergelangan tangan pria itu untuk duduk di sampingnya. "Kenapa baru datang?" tanyanya. Satu tangannya yang bebas member isyarat kepada yang lain untuk segera pergi.

Long Wei yang teralihkan pun hanya diam, menahan kesal. "Tidak ada yang memberitahuku," jawabnya setelah terdiam beberapa saat.

He Hua menoleh lewat bahu. Menganggukkan kepala saat Luo Ying pamit sebelum menutup pintu. "Luo Ying menyelamatkan seorang budak wanita," bisik He Hua, merangkul satu lengan Long Wei berharap hal itu bisa membuat suasana hati Pangeran Keenam menjadi lebih baik. "Dia bahkan bersedia memberikan pil restorasi seratus persennya untuk menebus budak wanita itu."

Long Wei mengernyit. "Dari mana dia mendapatkannya?" He Hua hanya menjawab pertanyaan itu dengan mengangkat bahu acuk

tak acuh. "Lalu kenapa kau berpakaian seperti ini?" Walau disembunyikan di balik cadar, Long Wei masih bisa melihat kecantikan He Hua. Tiba-tiba saja hatinya kembali kesal.

"Ceritanya panjang," ucap He Hua. Ia lalu membuka sebuah buku kecil yang tergeletak di atas meja kayu di hadapan mereka. "Kau lihat ini?" Ia menunjuk sebuah gambar kecapi yang terlukis di atas kertas kuning. "Aku sangat beruntung karena membuka buku panduan lelang dan menemukannya. Long Wei, aku menginginkan benda ini," ujar He Hua sangat serius. "Bagaimanapun caranya aku harus mendapatkan benda ini."

"Kalau begitu kita akan mendapatkannya." Long Wei menutup buku kecil itu dan digenggamnya, erat. "Aku akan mendapatkannya untukmu."

Di lantai satu, Zhong, Luo Ying, Su Yi dan Bao Yu berkumpul. Keempatnya dengan kompak mendongak melihat ke lantai dua di mana bilik yang mereka tempati berada. Pandangan penuh rasa ingin tahu dari sekitar mereka abaikan. Keempatnya terlalu takut oleh kedatangan Long Wei yang seperti sambaran kilat saat ini.

"Aku tidak mau kembali ke atas." Zhong menggelengkan kepala. Kedua tangannya diangkat hingga sebatas dada. "Jika kalian mau kembali, silahkan saja. Aku akan pergi keluar untuk mencari makanan dan minuman enak."

Luo Ying menimpali. Ia ikut menggelengkan kepala. "Aku juga tidak mau. Lebih baik kalian membantuku membawa budak wanita itu ke penginapan untuk membersihkan dan mengobatinya."

Ia menjeda, menatap Su Yi yang dengan cepat memberikan persetujuannya lalu beralih ke Bao Yu. "Bagaimana denganmu?"

Bao Yu masih memperlihatkan keraguannya. Ia memang merasa takut, tapi ada ketidakrelaan menyenilap ke dalam hati wanita itu untuk meninggalkan Long Wei dan He Hua berduaan.

"Sudah saatnya kau untuk mundur." Ucapan Zhong Yun membuat pandangan Bao Yu terarah kepadanya. "Di dunia ini hanya He Hua yang bisa mengendalikan Long Wei."

Ia terdiam beberapa saat. "Maaf jika membuatmu terluka, tapi hubungan mereka lebih dalam dari sepasang kekasih."

"Maksud Senior apa?" Su Yi menekuk kening dalam.

"Keduanya sudah menikah," jawab Zhong Yun, bergosip. Ia yakin berita ini pasti akan segera menyebar ke seluruh Benua Timur. Ah, pasti akan sangat menyenangkan saat semua orang ingin tahu bagaimana sosok wanita yang bisa menaklukkan hati seorang Long Wei?

Zhong sudah tidak sabar melihat Pangeran Keenam yang terkenal dingin itu kalang kabut karena tidak mau wanita cantiknya diketahui oleh orang banyak. Pasti menyenangkan, pikirnya.

Bao Yu menelan dengan sudah payah. Ia memeluk tubuhnya sendiri. Kesedihan itu datang tanpa bisa dihindari. "Sejak kapan kau mengetahui rahasia Pangeran Keenam?"

"Sudah cukup lama." Zhong menjawab pendek. Ah, Mereka tidak perlu tahu jika dirinya menyelipkan sedikit bumbu kebohongan di dalamnya.

BAB 27. MUSIM GUGUR DI BENUA TENGAH

Sekelebat bayangan hitam muncul di belakang punggung Long Wei. Tanpa melakukan banyak gerakan, Pangeran Keenam berhasil menangkap leher si penyusup, mencekiknya lalu melempar tubuh penyerangnya ke lantai satu.

Keributan terjadi. Mereka yang berada di lantai bawah hanya bisa menatap ngeri mayat yang kini tergeletak di atas lantai dengan kondisi leher patah, mengerikan. Pandangan mereka kemudian tertuju ke lantai tiga, tempat tubuh itu dilemparkan. Di sisi pagar pembatas, Long Wei berdiri, wajah tampannya terlihat sangat dingin. aura di sekeliling pria itu terasa sangat berbahaya, hingga beberapa

kelompok yang berniat menyerang kini mengurungkan niat dan kembali menunggu.

"Wajahnya terlihat tidak asing." Shou Lou meletakkan dagu di atas pagar kayu. Umurnya dua puluh lima tahun saat ini, tapi wajah pria itu tidak ada bedanya dengan remaja berusia lima belas tahun. Memiringkan kepala ke satu sisi, ia memasang pose berpikir, mengabaikan ocehan sang kakak seperguruan di belakangnya.

Shou Lou mengerjapkan mata. "Bukankah dia Pangeran Keenam Kekaisaran Naga?" tanyanya. Keributan di belakang punggung pria itu mendadak berhenti. Lima orang berbeda usia itu langsung merangsak maju, menatap ke arah yang dilihat oleh Shou Lou. "Pangeran Long Wei. Iya, kan?"

Er Huang menyipitkan mata lalu memalingkan wajah ke arah lain saat pandangannya tidak sengaja bersirobok dengan Long Wei. Bulu kuduknya merinding. Dari kejauhan ia bisa merasakan kengerian yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. "Apa kau yakin?"

Mengendikkan bahu acuh tak acuh, pandangan Shou Lou kini tertuju ke wanita bercadar yang duduk di samping Long Wei. Mata tajam pria itu memperhatikan bagaimana Long Wei dan wanita di sampingnya berbincang, seolah berada di dunia mereka sendiri. "Wanita itu sangat beruntung," ucapnya tiba-tiba.

Er Huang menaikkan satu alis tinggi. "Kenapa?"

"Ia bisa mendapatkan pil jenis apa pun dari Pangeran Long Wei." Shou Lou mengerucutkan bibir. "Aku benar-benar iri." Pukulan di belakang kepalanya tidak membuat Shou berhenti menghela napas. Ia masih membayangkan menjadi teman dekat Long Wei saat panitia lelang mengumumkan barang lain untuk dilelang, siang ini.

"Oh, akhirnya … Kecapi Anggrek Emas." Er Huang melonjak senang. Ia mengusap-usap cincin penyimpanan yang melingkar di jari tengah tangan kirinya. "Kita harus bisa mendapatkan benda itu."

Shou Lou masih terlihat tidak berminat saat menjawab. "Seharusnya kita tidak memiliki banyak saingan," ucapnya. "Tidak banyak orang yang tahu mengenai kekuatan tersembunyi Kecapi Anggrek Emas."

"Tidak juga." Er Huang menepuk bahu kiri adik seperguruannya lalu menunjuk ke arah balkon milik Long Wei. "Sepertinya nona berbaju putih itu menginginkannya juga." Giginya gemeretak. "Berapa banyak uang yang bisa kita keluarkan untuk mendapatkan benda itu?"

"Segunung." Shou Lou menjawab, malas. Namun, jawaban itu berhasil membuat semangat Er Huang naik.

Harga awal untuk kecapi yang dilelang cukup mencengangkan. Kecapi itu dibuka seharga seratus keping emas. Mulut Er Huang terbuka lebar, ia memukul kepala sang adik lalu berkata, "Kau bilang

tidak banyak orang yang tahu mengenai kekuatan kecapi itu!" desisnya. Kekesalan Er Huang semakin menjadi saat mendengar ada seseorang menawar kecapi seharga lima ratus koin emas.

"Seribu." Suara berat Long Wei menggema dari lantai tiga. Pria itu duduk bertopang kaki, bersidekap. "Dua ribu," ucapnya saat seseorang menawar dengan harga seribu lima ratus koin emas.

"Lima ribu!" Er Huang berteriak keras. Suaranya membuat perhatian semua orang tertuju kepadanya. Senyum pria itu terkembang lebar sebelum dipatahkan oleh Long Wei, "Sepuluh ribu."

"Sialan!" Er Huang memaki kasar. Ia mengusap wajahnya yang mulai berkeringat dingin.

"Kenapa diam saja?" Shou Lou mendongak, menatap datar kakak seperguruannya yang berdiri, bertolak pinggang. "Ayo tawar lagi!"

"Dua puluh ribu." Er Huang mengelap keringatnya yang basah dengan punggung tangan. Jantungnya berdebar semakin cepat saat seseorang menawar dengan harga lima puluh ribu koin emas. "Apa-apaan itu?"

Embusan napas Shou terdengar keras. Pria itu mengangkat satu tangan sebelum bicara, "Seratus ribu." Pukulan keras kembali dilayangkan oleh Er Huang, tapi Shou bergeming. Pandangan pria itu tertuju kepada Long Wei yang masih terlihat sangat tenang.

"Pangeran Long Wei bisakah kau mengalah?" Shou Lou berteriak keras dari kursinya. Ucapannya membuat perhatian semua ornag tertuju kepada Long Wei. Mereka mulai berbisik, menunjuk Pangeran Keenam dengan ekspresi berbeda-beda. "Guruku menginginkan kecapi itu." Shou Lou melipat kedua tangannya di atas pagar pembatas lalu meletakkan dagunya di sana.

Long Wei menatap He Hua. Wanita itu mengendikkan bahu, ringan. "Istriku menginginkan kecapi itu." Ucapan Long Wei membuat suasana semakin tidak terkendali. Kini semua perhatian tertuju kepada He Hua. Mereka tidak menyangka jika Pangeran Keenam Kekaisaran Naga dari Benua Timur sudah memiliki pendamping. "Aku tidak akan menyerahkan kecapi itu hanya untuk gurumu."

Satu per satu peminat kecapi pun mundur teratur. Mereka tahu jika Long Wei bukan lawan mudah untuk dilawan. Dari ilmu dan kekayaan jelas perbedaan mereka terlalu besar.

"Aku memiliki uang emas satu gunung di dalam cincin penyimpananku." Shou Lou membusungkan dada. Peringatan sang kakak diabaikannya. "Apa kau masih berani melawanku?" tanyanya. "Selain itu, apa istrimu bisa memanfaatkan Kecapi Anggrek Emas? Bukankah benda itu lebih baik jika berada di tangan yang tepat?"

Long Wei tidak memberikan reaksi. Dengan tenang pria itu berkata, "Seribu pil restorasi efektivitas seratus persen," ucapnya

menggegerkan. Keributan di dalam gedung lelang itu tidak terelakkan. Mereka baru pertama kali melihat pil restorasi dengan efektivitas seratus persen dan sekarang Pangeran Keenam menawar kecapi itu seharga seribu pil?

"Kau curang!" Shou Lou benar-benar marah. Dia tidak bisa membayangkan kekecewaan gurunya saat tahu murid-muridnya gagal mendapatkan benda yang ia inginkan. "Seharusnya kau menggunakan uang untuk menawarnya." Pria itu menghentak-hentakkan kaki ke atas lantai kayu, bibirnya cemberut. Namun, Long Wei tidak peduli.

Dengan santainya Long Wei mengeluarkan dua buah kantung kain sutra berisi seribu pil miliknya dari cincin penyimpanan. Benda itu melayang di udara sebelum mendarat mulus di atas telapak tangan kepala lelang.

Si penerima tidak bisa menyembunyikan perasaan takjubnya. Tangannya gemetar hebat seperti menanggung sebuah gunung. Ia mendongak sebelum membuka kantung itu dan mengintip isinya. "Kami akan menghitungnya lebih dulu—" Ia menelan kembali kalimat di ujung mulut saat pil-pil di dalam kantung keluar lalu melayang di udara lalu kembali masuk satu per satu hingga jumlahnya pas seribu.

Ia kembali mendongak, tangannya masih gemetar hebat saat membawa kecapi yang diikat oleh rantai bermantra ke atas meja.

"Tuan, kami akan menyiapkan kecapi ini di belakang." Ia bicara dengan suara tersendat.

Pria itu baru saja akan membalikkan badan saat He Hua bicara, "Tunggu!" He Hua berdiri di sisi pagar, pandangannya terarah lurus ke kecapi. Di lantai dua, Shou Lou mencibir, sangat yakin jika wanita itu akan segera membuang Kecapi Anggrek Emas. Benda ilahi berbentuk alat musik itu dirantai karena sering mengamuk dan menyerang orang-orang yang tidak disukainya.

Shou Lou baru saja akan bicara saat He Hua menggerakkan tangannya dengan gerakan anggun. Di balik cadar ia merapalkan mantra untuk membuka rantai yang membelenggu kecapi. "Kemari anak manis, izinkan ibu untuk memetik senarmu." He Hua bicara dengan suara sangat lembut.

Di tempatnya berdiri, Shou Lou dan Er Huang terlihat terkejut karena kecapi tidak melakukan perlawanan setelah rantainya terbuka. Mata kedua pria itu kemudian tertuju kepada He Hua. Aura lembut wanita itu memenuhi udara yang secara tiba-tiba berbau manis dan sebuah keajaiban pun terjadi, kecapi itu meluncur anggun menuju tempat He Hua berdiri lalu berhenti bergerak tepat di depan wanita itu.

"Kecapi ini … milikku!" ucap He Hua sebelum memasukkan benda ilahi itu ke dalam meridiannya.

.

.

.

He Hua tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya yang menggebu-gebu saat berjalan keluar gedung lelang bersama Long Wei di sisinya. Tangan kanan wanita itu tanpa sungkan menggenggam erat Long Wei. Jemari mereka saling bertaut, mengabaikan puluhan pasang mata yang memandang ke arahnya dengan rasa iri.

"Pangeran Long Wei?" Shou Lou mencegat langkah keduanya tepat di depan pintu keluar. Ia merentangkan kedua tangan, lebar. Mengabaikan peringatan Shou Lou, pria itu tetap berdiri di sana dengan keras kepala. "Tolong berikan kecapi itu kepadaku. Aku harus membawanya ke hadapan guru."

"Kenapa kau tidak bisa mengakui kekalahanmu?" He Hua bertanya. Ia mengibaskan satu tangannya yang bebas. "Kecapi itu sekarang milikku. Jika gurumu memang menginginkannya, dia bisa datang kepadaku untuk merebutnya."

Shou Lou mendecakkan lidah. Ekspresinya begitu masam. "Kau meremehkan kemampuan bela diri guruku." Kepalanya digelengkan pelan. "Apa kau berniat berlindung di belakang punggung suamimu? Wanita, jangan membual terlalu tinggi. Guruku termasuk salah satu kultivator yang disegani di empat benua."

"Minggir!" Tekanan energi yang dilepas He Hau terasa sangat menyakitkan saat menubruk tubuh Shou Lou. Pria itu jatuh berlutut, napasnya terengah terdengar berat. Ia memerlukan usaha besar hanya untuk mendongakkan kepala saat ini. Tubuh Shou Lou gemetar, punggungnya begitu berat seperti menggendong gunung.

"Aku tidak peduli siapa gurumu. Kecapi itu kudapatkan dengan cara adil. Jika kalian tidak puas, cari aku di Benua Utara. Kita bisa bertarung untuk memperebutkannya di san."

Er Huang maju dengan gemetar. Wajah tampannya dipenuhi oleh kekhawatiran saat melihat kondisi Shou Lou yang terus meneteskan air liur bening dari mulutnya. "Guruku tidak melawan wanita." Ia berjongkok di samping adik seperguruannya, berusaha memeriksa kondisi Shou Lou.

Berbeda dengan aura yang ia keluarkan, kekehan He Hua terdengar bergitu lembut. Sekilas melirik Long Wei yang masih memasang ekspresi tidak terbaca di sampingnya. "Menurutmu bagaimana?" Pertanyaan itu diajukan kepada Long Wei.

"Katakan kepada gurumu, wanita ini berhasil keluar hidup-hidup dari Gua Iblis Es. Aku ingin tahu apa guru kalian masih merasa sungkan untuk melawannya?" Long Wei tidak lagi bicara. Jemari tanganya masih bertaut dengan He Hua saat melangkah keluar dari dalam gedung lelang.

.

.

.

Hari sudah sangat sore saat keduanya keluar dari dalam gedung. Matahari hampir tenggelam, menyisakan semburat jingga di langit kejauhan. Cahaya ratusan lampion tergantung di setiap sudut kota terlihat indah, menyemarakkan malam. Aroma makanan tercium di udara, menggugah selera.

Berjalan bergandengan, pakaian keduanya terlihat sangat kontras. Long Wei dengan pakaian mewah serba hitam, sedangkan He Hua mengenakan pakaian mewah berwarna serba putih. Keduanya seperti Yin dan Yang, saling melengkapi satu sama lain.

"Aku senang melihatmu bahagia."

Sejenak He Hua menunduk menatap lurus ujung sepatunya lalu menoleh, menatap sisi wajah tampan Long Wei yang memesona. He Hua bisa mengerti saat puluhan pasang mata tertuju lurus kepada sang alkemis dengan tatapan memuja.

Keduanya berhenti berjalan saat dua orang anak laki-laki berlarian, berputar mengelilingi Long Wei dan Hua sembari tertawa. Kedua anak laki-laki itu terlihat polos, bahagia seolah berada di dalam dunia mereka sendiri.

"Aku tidak tahu kapan terakhir kali pergi bermain di pasar malam dan ikut merayakan festival." Pandangan He Hua

menerawang. Mereka kembali berjalan santai masih dengan jemari bertaut. "Aku juga tidak menyangka kau bersedia membantuku mendapatkan kecapi itu."

"Kau istriku dan aku memiliki kewajiban untuj mengabulkan semua keinginan wanitaku." Suara keras pedagang bersahutan dari sisi kiri dan kanan. Pandangan Long Wei jatuh ke hiasan kepala He Hua. Perhiasan giok dan emas itu terlihat sangat mewah, tapi tidak terlalu cocok untuk kepribadian He Hua, pikirnya.

Berhenti di depan sebuah toko perhiasan, Long Wei membawa masuk He Hua ke dalam untuk melihat-lihat. Seorang pria tua menyambut kedatangan keduanya dengan keramahan berlebihan. Ia terus bicara walau keberadaannya diabaikan.

"Ini cantik." Long Wei mengangkat sebuah tusuk konde berbahan giok putih berukir bunga anggrek putih pada bagian kepalanya. Perhiasan itu terlihat memesona, elegan walau sederhana.

Menarik konde di sanggul rambut He Hua, ia menggantinya dengan konde yang baru, mengamati dengan ekspresi serius dan tersenyum lembut saat pandangannya bersirobok dengan He Hua. "Sangat cocok untukmu." Long Wei mengeluarkan beberapa keping koin emas dan memberikannya kepada pemilik toko yang terkejut karena mendapat pembayaran sebesar itu.

"Tuan, ini terlalu banyak. Harganya hanya lima puluh perak."

"Sebaiknya kau segera simpan sebelum suamiku berubah pikiran." He Hua memainkan tusuk konde yang sebelumnya ia pakai. "Suamiku memang sangat dermawan." He Hua berkelakar. Keduanya lalu keluar dari dalam toko dan secara mengejutkan He Hua melihat banyaknya wanita muda yang sengaja berlalu lalang di sana seperti ingin mencari perhatian.

"Penggemar barumu."

Long Wei tidak merespon. Dalam pandangannya hanya ada He Hua saat ini, yang lain tidaklah penting. Keindahan semakin memanjakan mata saat malam semakin larut. Di sisi sungai yang membelah kota, ada banyak pasangan yang terlihat sibuk menerbangkan lampion ke udara. Tidak sedikit juga pasangan yang menghanyutkan lentera berisi harapan dan doa ke aliran sungai.

"Jadi suamiku ingin menerbangkan lampion ke langit atau menghanyutkan lentera di aliran sungai?" He Hua menoleh, mengagumi garis tegas rahang Long Wei yang terlalu tampan. "Ayo kembali saja ke penginapan jika kau tidak mau."

"Ayo lakukan keduanya." Ucapan Long Wei membuat He Hua mengerjap. Pria itu menatap langit yang dipenuhi ratusan lampion dengan sangat serius. Ia menoleh, sedikit menunduk untuk menatap He Hua. "Ayo terbangkan lampion dan hanyutkan lentera."

Keduanya segera bergegas mencari penjual lampion tidak jauh dari tempat mereka berdiri tadi. Ada banyak pilihan bentuk lampion

yang tersedia. He Hua memilih lampion dengan bentuk kelinci serta lentera berbetuk teratai untuk dilepasnya.

Berlari dengan gembira, wanita itu berjongkok di sisi sungai yang cukup sepi. Ia melambaikan tangan meminta Long Wei untuk segera ikut berjongkok bersamanya. "Suamiku, ayo ucapkan permohonanmu di dalam hati." He Hua terkekeh. Panggilan suami dan istri itu benar-benar membuatnya menahan tawa sejak tadi.

Setelah selesai menghanyutkan lentera, keduanya sibuk menyiapkan lampion untuk dilepas ke langit. He Hua menyatukan jemari tangannya, mengucapkan harapan dan doa di dalam hati saat perlahan lampion itu melayang di udara.

"Indah."

He Hua membuka mata. Ia mengangguk setuju sebelum menoleh dan mendapati Long Wei tengah menatapnya dengan sorot mata penuh pemujaan. Perasaan asing merayap masuk ke dalam hati He Hua, membuat perutnya bergejolak aneh dengan perasaan hangat.

Ia mengerjap, situasi ini seperti pernah dirasakannya, tapi kapan?

Mengubah posisi berdirinya, He Hua kini berhadapan dengan Long Wei. Kedua tangan wanita itu berada di belakang punggung saat ia berjinjit lalu mencium bibir Long Wei dari balik cadarnya.

"Terima kasih karena sudah membuatku bahagia hari ini." He Hua bicara setelah ciuman singkat itu berakhir. Keduanya masih saling memandang, ia tidak bergerak saat Long Wei membuka

cadarnya perlahan. "Long Wei?" Suara He Hua teredam di dalam tenggorokan ketika Long Wei mendongakkan dagunya dan menurunkan wajah untuk mempertemukan bibir mereka.

Berbeda dengan ciuman-ciuman mereka sebelumnya, kali ini mulut Long Wei berlama-lama berada di sana. Pria itu meraup semua kemanisan yang bisa direguknya hingga He Hua bisa merasakan kontur si pemilik bibir.

Long Wei mencengkram lembut rahan He Hua, memperdalam ciuman itu sementara satu tangan lainnya sudah berada di belakang leher wanitanya. Kaki He Hua terasa lemas, perutnya menggeleyar. Long Wei terus menggoda bibirnya, menggigit, menghisap dengan lembut sebelum menelusupkan lidah ke dalam mulut. Lidah mereka bertarung, saling membelit menyecap rasa masing-masing.

Keduanya begitu larut dalam dunia sendiri, mengabaikan pandangan malu setiap pasang mata yang menjadi saksi hingga akhirnya Long Wei membawa tubuh mereka melewati portal energi untuk berpindah tempat.

He Hua terkesiap saat punggungnya merasakan benda lembut. Ia mendongak, menatap Long Wei yang berkabut penuh nafsu. "Long Wei?" Suaranya memanggil nama sang pria pelan, seperti cicitan. He Hua mengedarkan pandangan, menatap ruangan mewah yang terlihat sangat asing. "Kita di mana?" tanyanya, serak.

Wanita itu kembali terkesiap saat Long Wei menjentikkan jemarinya. Dalam sekejap keduanya telanjang di atas ranjang besar.

"Istanaku," jawab Long Wei di perpotongan leher He Hua. Ia mendaratkan bibirnya di sana berkali-kali. Pandangan mereka kembali bersirobok. He Hua menahan napas merasakan kerasnya penis Long Wei di perut telanjangnya saat ini.

"Malam pertama," ucap Long Wei serak. Satu tangannya merayap naik, menggenggam lembut salah satu payudara telanjang He Hua lalu memutar puncaknya dengan hati-hati.

Tubuh He Hua menggelinjang oleh perasaan aneh. Tenggorokannya seperti tercekat. "Kau mengatakan jika pernikahan kita tidak syah … argh …." Wanita itu kembali menggelinjang, menikmati sapuan lidah terampil Long Wei di puncak payudaranya.

"Pernikahan kita syah. Aku mengatakannya hanya untuk membuatmu lega, tapi tidak bisa. Bagaimanapun kau istriku dan aku suamimu. Itu fakta." Satu jemari pria itu membelai bibir bawah He Hua lalu membukanya sebelum ia menunduk dan menelusupkan lidah ke dalamnya sedangkan satu tangannya yang bebas mulai berkelana, berusaha mencari kehangatan pada lubang surgawi milik istrinya.

Punggung He Hua melengkung indah. Keringat membasahi tubuh wanita itu. lubang surgawinya berkedut merasakan sentuhan jemari lihai Long Wei di sana. He Hua terus diserang bertubi-tubi,

payudaranya dimanjakan dengan luar biasa dan sekarang ia merasakan salah satu jemari tangan Long Wei mulai dimasukkan ke dalam lubang surgawinya.

"Long Wei?" He Hua bernapas cepat. Dadanya naik turun tidak teratur. "Jangan ditekan, rasanya aneh." Tubuh He Hua terus menggelinjang, tapi Long Wei tidak peduli. Dua jemarinya sudah masuk ke dalam lubang surgawi He Hua sementara jempolnya bergerak untuk menekan klitoris wanita itu.

Mulut pria itu mencari bibir ranum He Hua yang sedikit bengkak. Ciuman keduanya lebih menuntut. Gairah dan nafsu menyelimuti hingga penyatuan itu terjadi berkali-kali, malam ini.

BAB 28. PERTEMUAN DI BENUA UTARA

He Hua tidak tahu sudah berapa lama ia berbaring di atas dada Long Wei? Jemari tangannya terus bergerak, menekan, memelintir puncak payudara suaminya hingga terdengar erangan tertahan dari tenggorokan Long Wei.

Mengangkat kepala, He Hua tersenyum lebar. Wanita itu semakin merapatkan tubuh telanjangnya dan meringis saat puncak payudaranya yang sedikit lecet bergesekan dengan kulit Long Wei.

"Sakit?" Pria itu bertanya tanpa merasa bersalah. Ia tersenyum puas melihat He Hua menganggukkan kepala. Kenikmatan dunia

telah mereka reguk bersama. Aroma sisa-sisa percintaan mereka masih tercium sangat kuat di sana.

Long Wei memutar tubuh He Hua hingga wanita itu terkurung oleh badan kekarnya. Memajukan kepala, Long Wei mengendus lalu membubuhkan beberapa kecupan di leher dan kedua bahu telanjang wanitanya.

"Badanku semua sakit," keluh He Hua. Telapak tangannya mengelus punggung berotot Long Wei, naik turun. "Vaginaku juga sakit." Ia terus mengeluh. "Kenapa kau bercinta seperti seekor banteng?"

"Tapi kau menyukainya." Kepala Long Wei terus turun, mulutnya mengulum puncak payudar He Hua dan berhenti saat wanita itu memukul punggungnya, keras. Ia tersenyum lebar. "Apa yang harus kulakukan saat disuguhkan wanita terindah dan terseksi di seluruh jagat raya?"

He Hua memutar kedua bola matanya. "Pastikan saja kau tidak tewas dan menjadikanku janda di usia muda!" Itu sebuah perintah. Keduanya kembali berpelukan di atas ranjang. Untuk sesaat keheningan meraja. Jemari He Hua masih bergerak naik turun mengusap punggung Long Wei.

"Jika aku kembali ke masa depan, apa yang akan kau lakukan di sini?"

Long Wei tidak langsung menjawab. Ia mengubah posisinya hingga berbaring terlentang di atas ranjang. Pria itu masih belum membuka mulut saat He Hua kembali naik ke atas tubuhnya dan berbaring nyaman di sana, menyandarkan kepala tepat di mana jantungnya yang berdetak.

"Aku akan pergi ke Benua Langit untuk mencarimu."

"Bagaimana dengan kerajaanmu?" tanya He Hua. Satu tangannya memainkan rambut hitam legam Long Wei dengan gerakan malas.

"Ayahku mungkin bukan ayah yang baik, tapi dia raja yang baik dan bisa diandalkan. Aku tidak terlalu khawatir meninggalkan kerajaan di tangannya."

Ia menjeda, menatap langit-langit ruangan dengan pandangan menerawang. "Namun, aku tidak bisa membayangkan rasa sepi yang pasti datang setelah kepergianmu." Pandangan keduanya bertemu setelah He Hua memberi pria itu satu ciuman panjang dan keras. "Bagaimana jika dirimu di Benua Langit tidak mengenalku?"

"Berarti kau harus bekerja ekstra keras untuk menjadikanku istrimu lagi." He Hua terkekeh pelan. Mengembuskan napas kerasn, pikirannya menerawang. "Akan sangat menyenangkan jika kita bisa terus bersama seperti ini."

"Maksudmu seks?" Pria itu mengaduh saat He Hua menggigit bahu kirinya, keras. "Kau suka seks dengan kekerasan." Tawa Long

Wei menggema, melihat He Hua melotot dengan pipi merona merah menjadi hiburan tersendiri untuknya. "Aku hanya bercanda." Ia kembali menarik tubuh wanita itu yang hendak beranjak dari ranjang.

"Kita harus segera kembali ke penginapan." He Hua memekik tajam, kepalanya mendongak ke belakang saat tiba-tiba Long Wei kembali menyatukan tubuh mereka dalam satu gerakan cepat. "Long … Wei?" Ia terengah.

"Waktu di tempat ini berjalan sangat lambat. Di dunia nyata mungkin baru berlalu beberapa menit saja." Long Wei mengerang, menggertakkan gigi merasakan kenikmatan saat penisnya dicengkram ketat oleh dinding vagina He Hua. "Terlalu ketat, Sayang."

"Tapi kau suka." He Hua membalas dengan jail hingga sukeses membuat Long Wei tidak bisa berkata-kata. "Kau pikir bisa selamat setelah menggodaku seperti itu? Aku akan mengurungmu di tempat ini hingga sepuluh tahun ke depan." Long Wei menggertakkan gigi. Keduanya kembali hanyut dalam lautan nafsu, melepas segala kebutuhan dalam diri dan saling memuaskan satu sama lain.

.

.

.

He Hua berdesis, memberi tatapan penuh peringatan saat Long Wei menciumi tengkuk wanita. "Hentikan sebelum kutendang penismu itu!" Long Wei tahu istrinya benar-benar akan merealisasikan ancaman itu jika dirinya tidak segera berhenti.

Wanita itu sibuk mengikat rambutnya sudah dirubah menjadi hitam saat Long Wei berjalan mundur. Senyum puas tercetak di wajah tampannya. "Kita tahu apa yang akan terjadi jika aku tidak menghentikanmu." He Hua membuang napas keras. Ia membalikkan tubuh dalam satu gerakan cepat dan bertanya, "Apa kau masih belum puas?"

Long Wei hanya mengendikkan bahu. Ia memeriksa penampilannya untuk terakhir kali lalu mengangkat wajah mendapati He Hua tengah mengendus tubuhnya sendiri. "Kenapa?" tanyanya.

"Aroma tubuhmu menempel padaku." He Hua mencium aroma harum tangannya. "Aku sudah melakukan segala cara, tapi baumu tetap tercium."

Menyipitkan mata, Long Wei bertanya dengan suara tanpa emosi. "Kita sudah melakukan kultivikasi ganda hingga tidak terhitung banyaknya, jadi apa yang kauharapkan? Memiliki wangi bayi?"

He Hua bisa menangkap nada tersinggung yang terselip dalam suara Long Wei walau tidak terlalu jelas. Memberikan senyum terbaiknya, wanita itu berjalan menuju ranjang besar yang menjadi

sarang cinta mereka untuk beberapa lama. Long Wei pernah mengatakan jika waktu berlalu selama belasan tahun di tempat itu, sebuah dimensi yang diciptakan oleh Long Wei saat ingin menyendiri untuk waktu yang lama.

"Bukan begitu maksudku." He Hua mendudukkan diri dip aha Long Wei. Merangkul leher pria itu, ia bergelayut manja. Akan menjadi masalah jika Long Wei tiba-tiba merajuk dan mereka harus berada lebih lama lagi di tempat itu. "Bagaimana jika orang lain menciumnya. Apa kau tidak keberatan? Mereka akan berpikir jika kita benar-benar suami istri—"

"Kita memang suami istri, lalu kenapa?" Long Wei memotong ucapan He Hua, cepat. "Apa kau tidak mau mereka tahu jika dirimu sudah menikah?"

"Bukan begitu," kata He Hua lagi. "Jangan merajuk seperti ini atau aku tidak akan melayanimu lagi di ranjang."

"Ancamanmu jelek sekali!" Long Wei mengeluh. Ia menyandarkan kepala di bahu kanan He Hua sementara tangannya melingkar di pinggang wanita itu. "Sampai kapan kau akan membentengi diri?" Pertanyaan itu tidak langsung dijawab. He Hua mengusap lembut rambut sehitam arang Long Wei yang terurai panjang. "Kenapa tidak mau mengandung bayiku?"

Mengecup pelan puncak kepala Long Wei pada akhirnya He Hua harus memberi pengertian terhadap suaminya yang entah kenapa

menjadi sangat manja setelah mereka bersatu sepenuhnya. "Bukan tidak mau, tapi belum waktunya. Aku harus kembali ke masa depan dan kita tidak tahu apa yang akan terjadi jika aku membawa calon bayi bersamaku di dalam kandungan. Bagaimana jika anak kita tewas saat aku melewati pintu dimensi?"

"Kalau begitu kau tetap di sini."

"Kau tahu jika hal itu tidak mungkin," ungkap He Hua begitu sabar. Ia mengusap pipi lembut Long Wei dan mendaratkan satu kecupan hangat di bibir pria itu. "Rencanaku datang ke masa lalu adalah untuk membuatmu membenciku hingga kau menjauhiku. Kupikir hal itu akan tetap membuatmu hidup, tapi sekarang sudah seperti ini dan aku tidak mau kehilanganmu Bai Long Wei. Karena itu kau harus berusaha lebih keras untuk melindungi dirimu dan berjanji jika kita akan terus bersama untuk waktu yang sangat … sangat lama."

.

.

.

Kepulangan He Hua dan Long Wei ke penginapan disambut pandangan penuh selidik dari ketiga saudara seperguruannya. Luo Ying yang berdiri di depan jendela langsung berlari ke arah pintu,

berjalan mengelilingi keduanya sembari mengendus bau di tubuh Long Wei dan He Hua.

"Kenapa wangi tubuh kalian bercampur? Seingatku tadi sebelum kami pergi tidak seperti ini."

"Itu artinya mereka sudah berkultivasi ganda." Nada bicara Bao Yu terdengar sangat tenang saat menimpali. Wanita cantik itu duduk menikmati makanan kecilnya saat bicara. Ia tidak bisa memungkiri jika rasa iri dan kesedihan itu ada di dalam dirinya, tapi bukankah Bao Yu tidak memiliki hak untuk protes? Bahkan Long Wei saja tidak pernah melirik ke arahnya.

Luo Ying mengerjapkan mata, menatap dari ujung kaki hingga ujung kepala He Hua yang merona merah karena malu. "Maksudmu … kalian … kalian sudah." Ia menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidah.

"Berhubungan intim." Ucapan santai Zhong Yun membuat He Hua melotot sembari menutup kedua telinga Luo Ying dengan telapak tangannya. "Kenapa sepanik itu? Luo Ying sudah besar untuk paham." Pandangan Zhong Yun beralih ke Long Wei. "Apa kalian bisa melakukannya dalam kurun waktu secepat itu?"

"Shen Zhong Yun!" Suara He Hua membuat yang dipanggil merinding ngeri. Ibunya seringkali memanggil nama lengkapnya saat beliau marah dan sepertinya He Hua pun sama.

"Tentu saja aku membawanya ke dimensi lain."

"Bai Long Wei?" He Hua menggertakkan gigi, terlihat kesal. Warna merah menjalar hingga kedua telinganya. Ia menggaruk keningnya yang ditekuk dalam. He Hua tidak mengerti kenapa sifat Long Wei berubah drastis seperti ini?

Menurunkan tangan He Hua dari kedua telinganya, Luo Ying berjalan mendekat ke Long Wei. "Senior kau memang sangat pintar. Sepertinya aku harus terus berlatih agar bisa menciptakan dimensi yang sesuai dengan keinginanku."

"Jangan bermimpi!" Su Yi yang sejak tadi diam akhirnya angkat bicara. Ia menoleh ke arah He Hua. "Jadi kami harus memanggilmu Kakak Ipar?"

"Tidak p—"

"Ide bagus," sambar Long Wei menyeringai. "Untuk merayakannya kenapa kita tidak minum dan makan enak?"

Ia menjeda, mencari keberadaan sosok wanita lain yang baru mereka selamatkan dari pelelangan. "Mana budak wanita yang kau selamatkan?" tanyanya kepada Luo Ying.

"Dia ada tidur di kamar lain. Luka-luka di sekujur tubuhnya sangat mengerikan, beruntung Kak Bao Yu bisa mengobatinya."

Long Wei menganggukkan kepala. "Jadi, apa kalian mau minum dan makan enak?"

"Tidak perlu!" Tolak He Hua. "Jangan pikir aku tidak bisa membaca rencanamu, Tuan Long Wei." Ia mengangkat kedua tangan

ke udara. "Aku bisa membacanya dengan baik dan tidak, aku tidak mau. Malam ini aku ingin beristirahat dengan tenang dan nyaman jadi aku akan tidur bersama Su Yi dan Bao Yu."

"Tidak bisa begitu—"

"Tentu saja bisa!" He Hua memotong cepat. Napasnya terengah karena kesal. "Selain itu ada hal penting yang harus kita bicarakan. Budak wanita itu, apa kau akan membawanya ke Utara?"

Luo Ying menganggukkan kepala. "Aku akan menidurkannya dan menyimpan di dalam meridianku—"

"Kau pikir dia binatang magis?" He Hua menggertakkan gigi. Wanita itu melangkah maju hendak memukul kepala Luo Ying yang segera menyembunyikan diri di belakang punggung Long Wei. "Bagaimana bisa kau memiliki pikiran untuk menyembunyikannya di dalam meridianmu?"

Luo Ying mengintip dengan takut-takut. Zhong Yun sudah menyelamatkan diri, pria itu berdiri sejauh mungkin dari He Hua. Kelompok mereka memiliki seorang ibu sekarang. Namun, bukan seorang ibu biasa melainkan seseorang yang mampu mematahkan tulang dan menghisap darahmu hingga kering. Berbanding terbalik dengan Su Yi yang terlihat puas, Zhong Yun merinding ngeri. "Hanya meridianku tempat paling aman untuknya bersembunyi."

"Kau ini—"

"Bagaimana jika kita bertanya kepada Fang fang?" Usulan Bao Yu membuatnya menjadi pusat perhatian. Ia mengubah posisi duduknya menjadi lebih santai. "Maksudku, jika dia bersedia ikut dengan Luo Ying, kita bisa menempatkannya di salah satu toko milik keluarga Luo, kan?"

Ia menjeda, menatap Luo Ying dengan satu alis diangkat. "Bukankah toko milik keluargamu tersebar di empat benua."

Dewa, kenapa ia tidak bisa berpikir hingga ke sana?

Mengerjapkan mata berkali-kali, Luo Ying memukul keningnya sendiri. "Kenapa aku tidak ingat jika keluargaku sekaya itu?" Tawanya membahana. Kedua tangannya berada di pinggang. "Aku akan mengantar Fang ke sana besok sebelum kita berangkat. Jangan khawatir, mereka pasti akan menjaganya di sana dengan baik."

Keesokan harinya, setelah memastikan Fang fang aman dan dapat diterima oleh pegawai Luo Ying, rombongan Long Wei pun kembali melanjutkan perjalanan menuju Benua Utara. Berbeda dengan sebelumnya, He Hua memutuskan menggunakan pedang ilahinya sendiri karena sudah tidak bisa mentolerir tangan-tangan jail Long Wei yang selalu saja menemukan kesempatan dalam kesempitan untuk menyentuhnya.

Setelah hampir tiga minggu melakukan perjalanan, tekanan berat mereka rasakan saat memasuki perbatasan wilayah Benua Utara. Mereka sengaja mengambil jalan memutar, menyebrangi Laut Beku

untuk menghindari bertemu dengan kultivator-kultivator lain yang secara berkelompok mulai memasuki wilayah Benua Utara.

Sebuah ledakan terdengar tidak jauh dari tempat mereka melayang saat ini. Gelombang panas datang dengan cepat, menyebabkan cahaya keemasan berpendar di langit serta puluhan angin kencang, sore ini.

Melihat keempat saudara seperguruannya kesulitan bernapas, Long Wei membuat benteng energi untuk menahan gelombang panas yang terus menyapu segala sesuatu yang dilewatinya. Keenam kultivator itu berhenti untuk beberapa saat, mengawasi dengan cemas Gunung Kawah Iblis yang bergejolak.

"Mungkin kita harus memeriksanya." Zhong Yun memberikan usul. Ekspresi pria itu tidak terbaca. Ia bisa merasakan energi kuat dan jahat berasal dari arah gunung. Seluruh tulang dalam tubuhnya seperti kehilangan kekuatan untuk beberapa saat akibat tekanan yang datang.

Long Wei tidak langsung menjawab. Ia melirik singkat ke He Hua yang terlihat cemas. Long Wei bisa menebak jika istrinya itu tengah menyembunyikan sesuatu saat ini dan jelas berhubungan dengan Gunung Kawah Iblis. "Aku akan memeriksanya nanti," ucap Long Wei setelah terdiam lama. Pria itu memberi melambaikan tangan pelan dan perjalanan pun kembali dilanjutkan.

.

.

.

Para kultivator itu diperiksa dengan ketat saat akan memasuki gerbang masuk ibu kota. Mereka yang mendapat undangan khusus dari Raja segera diantar ke istana oleh prajurit-prajurit terpilih dengan pengawalan maksimal.

Su Yi melihat keluar jendela. Menatap para penduduk yang berbaris di sisi kiri kanan dengan ekspresi lesu ia mulai menebak jika ada yang tidak beres terjadi di ibu kota Benua Utara saat ini. "Benar-benar aneh."

Situasi di dalam kereta menjadi hening setelahnya. Mereka memasang sikap waspada, bersiap untuk apa pun yang bisa terjadi setelah ini. Kereta kuda terus bergerak. Situasi semakin terasa janggal saat Luo Ying yang penasaran ikut mengintip ke luar jendela. Baru kali ini ia mendapati ibu kota suatu kerajaan begitu sepi. Hanya satu atau dua orang penduduk yang dilihatnya berjalan di jalanan ibu kota, pun dengan ekspresi lesu. Wajah mereka terlihat sangat pucat dan saat Luo Ying kembali menjulurkan kepala ke luar jendela, orang-orang itu sudah tidak terlihat. Dengan cepat mereka menghilang di antara bangunan-bangunan megah yang kini terlihat kusam dan tidak terawat.

"Tempat ini seperti kota hantu." Bao Yu bicara dengan suara pelan. Wanita cantik itu menekuk keningnya dalam saat lanjut bicara, "Apa kita sedang digiring ke dalam sebuah jebakan?" tanyanya.

Long Wei tidak menjawab. Pria itu menoleh cepat ke samping kiri kereta lalu menebas udara dengan menggunakan telapak tangan kanannya. Su Yi terkesiap kecil. Wanita itu memukul pelan dadanya yang berdebar cepat karena kaget.

He Hua menunduk, mengambil sesuatu dari atas lantai kereta dan meletakkannya di atas telapak tangan. "Serangga penguping." Wanita itu menatap satu per satu rekan seperjalanannya. "Tempat ini benar-benar tidak beres," sambungnya, menghempas serangga yang sudah terbelah dua itu ke lantai.

"Aku akan pergi memeriksa Kawah Iblis." Ucapan Long Wei membuat situasi di dalam kereta terasa semakin menegangkan. Keheningan meraja untuk beberapa saat.

Mengernyitkan mata, He Hua menyentuh bagian sisi kayu kereta. Ekspresi wanita itu seketika berubah, marah. Menjentikkan jari, He Hua memastikan pembicaraan mereka tidak terdengar hingga keluar. "Mereka memasang pelindung di kereta. Kau tidak bisa keluar tanpa izin dari sini."

Menoleh, menatap sisi kereta. Long Wei membuktikan ucapan istrinya dan mengangguk. "Kau benar."

"Aku bisa membantumu menggunakan portal," usul He Hua. Pernyataan wanita itu membuat keempat saudara seperguruannya terkesiap kaget. Hanya kultivator di tingkatan master yang bisa membuat portal untuk berpindah tempat. Bahkan seorang Long Wei pun belum mampu melakukannya. Menutup mulut rapat, pada akhirnya mereka menahan diri untuk bertanya lebih lanjut.

"Tapi kau harus kembali sebelum kereta ini sampai di istana."

Long Wei tidak langsung menjawab. Ada banyak hal yang harus ia pertimbangkan terlebih dahulu. Jika kondisinya gawat, Long Wei tidak yakin bisa kembali dengan cepat. Selain itu, ada beberapa saksi yang melihatnya berada di dalam kereta.

"Aku tidak terlalu yakin. Selain itu ada beberapa orang yang melihatku datang."

"Aku bisa menghapus ingatan mereka." He Hua mengusulkan dengan santai seolah hal itu bukan sebuah pekerjaan berat. "Atau kau mau menunggu hingga kita berada di dalam istana?"

"Sebentar!" Suara Su Yi menarik perhatian semua orang di dalam kereta itu. Pandangannya tertuju ke He Hua. "Kau bisa menghapus ingatan orang lain?"

Di bagian tengah kereta, Long Wei memejamkan mata. Pria itu melipat kedua tangannya di depan dada.

"Sebenarnya kau siapa?"

"Kau tidak perlu takut, aku bukan orang jahat." He Hua memberikan senyum terbaiknya. Ia melepas napas panjang, menatap keluar jendela. "Aku hanya melakukan hal itu saat terpaksa."

"Seperti menghapus ingatanku."

Perhatian semua orang kini tertuju ke Long Wei yang masih memejamkan mata. "Eh, kau pernah dihapus ingatannya oleh He Hua?" Zhong Yun bertanya dengan mata terbelalak.

"Kenapa kau masih mengungkit hal itu?" He Hua berdecak. "Asal kalian tahu, aku melakukannya untuk kebaikan Long Wei. Tidak ada niat jahat pada tindakanku saat melakukannya."

"Tapi kenapa?" Luo Ying angkat bicara. Pemuda tampan itu menekuk kening, dalam.

Keheningan meraja untuk beberapa saat. Suasana menjadi canggung seketika.

"Agar dia bisa melanjutkan hidup tanpa tahu dan mengingat keberadaanku."

"Itu jahat!" Bao Yu menyambar. Ekspresinya begitu keras saat He Hua menatapnya lekat. "Bagaimana bisa kau menghapus keberadaanmu pada ingatan seseorang? Kau tidak memiliki hak untuk itu. Walau menurutmu itu yang terbaik, tapi bagaimana dengan perasaannya? Apakah dia setuju?"

He Hua tidak bisa menjawab. Ia menelan dengan susah payah saat melirik Long Wei yang tidak memberikan tanggapan.

"Jangan melakukannya kepada kami!" Bao Yu lanjut bicara setelah menjeda untuk menenangkan emosinya yang sempat tidak stabil. "Kami ingin mengingat semua hal tentangmu."

Pembicaraan itu terputus saat kereta kuda berhenti bergerak. Sebuah ketukan terdengar dari pintu kayu kereta. He Hua menghapus benteng energi yang dipasangnya tepat sebelum pintu kereta dibuka dari luar.

"Tuan, Nona, kita sudah sampai di istana." Seorang prajurit berpangkat tinggi bicara dengan suara tegas. Pria itu berbaris bersama empat prajurit lain dan sedikit menundukkan kepala saat tamu-tamu rajanya mulai turun dari dalam kereta, satu per satu.

Ledakan tenaga sangat terasa saat keenamnya turun dari dalam kereta. He Hua menggenggam tangan Su Yi yang sedikit terdorong mundur oleh hantaman energi. "Apa-apaan ini?" He Hua menggertakkan gigi sementara Luo Ying berdiri di belakang punggung Long Wei untuk berlindung.

"Pangeran Long Wei?" Seorang pria tua datang bersama puluhan prajurit dan dayang wanita untuk menyambut kedatangan tamu khususnya. Wajah keriput pria tua itu begitu pucat, seperti kapas. Namun, kedua matanya masih tajam dengan senyum yang terasa berbahaya. "Raja telah menunggu kedatangan Anda."

Long Wei tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Pria itu tanpa kata berjalan mendahului dengan sikap waspada. Long Wei

memastikan kelima rekannya terlindungi dengan baik saat berjalan menuju istana utama.

Ia menoleh, menatap He Hua yang juga memasang ekspresi datar. Energi yang menekan mereka terasa begitu kuat dan semakin terasa saat langkah kaki membawa keenamnya masuk ke ruang penyambutan. Bangunan itu luar biasa indah. Didominasi warna putih dan kubah biru langit, bangunan itu dikelilingi oleh kaca-kaca kristal memesona.

Cahaya matahari menyelusup ke dalam ruangan dengan sempurna, meninggalkan bias keemasan yang menari-nari di sana.

Kursi takhta raja berada di bagian tengah ruangan. Tepat di jam dua belas ruangan. Kursi para tamu dibuat melingkar, berundak-undak menjadi enam tingkat seperti kursi teater zaman Romawi.

"Selamat datang Pangeran Long Wei!" Sambutan Raja Du terasa sangat palsu. Senyum ramah pria berusia tujuh puluh lima tahun itu terlihat dibuat-buat. Long Wei melirik ke kanan dan ke kiri, menatap wajah beberapa tamu yang sudah datang dan berada di sana terlebih dahulu.

"Grand Master Alkemis dan murid-murid dari Sekte Hitam memang sangat berbeda." Raja Du tertawa keras, tangannya memukul pelan lengan kursi takhtanya. "Aura kalian sangat kuat bahkan sebelum memasuki ruangan ini."

Kelompok Long Wei sudah duduk di tempat yang disiapkan tanpa menurunkan kewaspadaan. Mereka duduk dengan tegak, mengawasi keadaan yang terasa sangat menekan.

"Aku sengaja mengundang Putri Li Qiu agar kalian bisa bernostalgia di tempat ini." Raja Du menunjuk ke sisi kanannya di mana kakak dari Pangeran Long Wei itu duduk bersama saudara-saudara seperguruannya. Pandangan sinis Li Qiu bertemu dengan Long Wei, keduanya jelas memperlihatkan ketidaksukaan satu sama lain.

"Ah, kenapa kalian begitu tegang?" Raja Du kembali bicara setelah menghabiskan anggur miliknya. Ia mengibaskan tangan di depan wajah berkali-kali. "Jangan terlalu tegang. Aku mengumpulkan kalian untuk bersenang-senang."

Di tempat duduknya, pandangan He Hua bersirobok dengan Shou Lou yang terlihat berbisik ke telinga seorang pria tua di sampingnya. Pria itu pasti gurunya, pikir He Hua. Satu alisnya diangkat tinggi sebelum membuang muka ke arah lain.

"Aku sengaja mengumpulkan semua orang berbakat di tempat ini untuk menghibur diriku yang sudah tua." Raja Du bicara dengan tenang. "Seperti yang sudah kusampaikan di dalam surat sebelumnya, aku memiliki Mutiara Naga Biru dan akan memberikannya sebagai hadiah untuk siapa pun yang bisa memenangkan pertandingan."

Ia bergerak, mengubah posisi duduknya dengan bersandar santai ke sandaran kursi. "Pertandingan itu akan berlangsung beberapa tahap. Semua orang yang memiliki kemampuan dipersilahkan untuk ikut, tapi …."

Raja Du menggantung ucapannya beberapa saat. "Siapa pun tidak bisa menuntut pihak yang menang jika seandainya terjadi kematian dalam arena pertandingan." Sang raja memberikan penekanan. Ia melambaikan telapak tangannya ke arah Long Wei. "Kita memang memiliki seorang Grand Alkemis di sini, tapi kuharap kau tidak menjadi peserta, tapi membantuku menjadi juri dalam pertandingan ini."

Ia mengangkat satu tangannya tinggi saat melihat Zhong Yun hendak protes. "Sebagai ucapan terima kasih, aku akan memberimu sebuah senjata ilahi—Pedang Awan Bergemuruh."

Mencondongkan tubuh ke samping, Raja Du bertanya, "Bagaimana?"

"Aku lebih suka menjadi penonton," ucap Long Wei membuat ruangan itu ribut oleh kelegaan para tamu. "Aku dan saudara seperguruanku tidak akan ikut pertandingan apa pun."

"Ah, sangat disayangkan." Raja Du cemberut. Dia sangat berharap murid-murid dari Sekte Hitam kecuali Long Wei ikut dalam pertandingan kali ini. "Apa kau tidak bisa mengutus siapa pun?"

"Aku akan turun ke arena." He Hua bicara dengan tenang. Di balik cadar hitamnya ia tidak memperlihatkan emosi apa pun. Wanita itu menyentuh pelan punggung tangan Long Wei yang hendak memberikan protes. "Kuharap pertandinganku bisa sedikit menghibur Anda, Yang Mulia."

"Ah, terbaik!" Raja Du berteriak senang. "Aku akan menunggu pertandinganmu Nona."

"Nyonya," ralat Long Wei tiba-tiba. "Dia istriku," wambahnya membuat ruangan semakin gaduh. Pria itu tersenyum tipis saat Li Qiu memasang ekspresi jelek karena kaget.

BAB 29. TAMU DARI BENUA LANGIT

Beralasan lelah, Long Wei membawa semua anggota kelompoknya untuk istirahat. Secara khusus Raja Du menyiapkan paviliun besar di sayap kiri istana. Paviliun itu memiliki halaman luas, dengan gedung berlantai dua yang menurut Luo Ying terlalu indah untuk dianggap nyata.

Pemuda itu berlari ke sana ke mari, menatap, meraba semua benda di dalam ruangan itu dengan mata terbelalak, takjub. “Senior Long Wei, apa Raja Du lebih kaya dari ayahmu?” Pertanyaan itu terdengar tidak sopan, tapi Luo Ying tetaplah Luo Ying. Pemuda delapan belas tahun itu terkadang terlalu bebas dan blak-blakkan.

Membalikkan badan, ia memiringkan kepala. "Eh ke mana Senior Long Wei?" Ia tidak tahu sejak kapan Long Wei tidak berada di tempat itu.

"Dia akan segera kembali," ujar He Hua. wanita itu berjongkok di depan Bao Yu.

Menganggukkan kepala, Luo Ying berbalik ditatapnya Su Yi yang terlihat tidak bersemangat begitu pun dengan Zhong Yun dan Bao Yu. "Kalian kenapa?" tanyanya berjalan mendekat ke Zhong Yun.

He Hua segera memeriksa qi Bao Yu. Ia berlutut di hadapan wanita itu yang tengah menundukkan kepala dalam dengan napas putus-putus. "Sesuatu menguras energi qi mereka." Ia terdengar sedikit panik. Mengeluarkan beberapa *elixirs* dan rumput roh untuk di makan Zhong, Su Yi dan Bao Yu. "Kalian harus bermeditasi," ucapnya pelan.

Dengan hati-hati He Hua membantu Bao Yu dan Su Yi ke posisi lotus untuk bermeditasi sementara Zhong Yun dibantu oleh Luo Ying. "Serap energi dari *elixirs* dan rumput roh yang kalian makan. Serap pelan-pelan!" He Hua menegakkan punggungnya. Sudut matanya melirik ke Luo Ying. "Di perjamuan tadi apa kau memakan sesuatu?"

Luo Ying menggelengkan kepala. "Tadi aku mengantuk jadi tidak selera untuk makan," terangnya menggaruk dagu. "Jika memang dari makanan, kenapa Senior seperti tidak terpengaruh?"

"Karena aku pun tidak makan dan minum di jamuan itu," jawab He Hua. Terdiam sejenak, ia menoleh ke arah pintu ganda yang tertutup. He Hua meletakkan jari telunjuknya di depan bibir, meminta Luo Ying untuk diam.

Melangkahkan kaki menuju sebuah lemari kayu, ia membuka pintu lemari dan meminta Luo Ying mendekat.

"Apa ini?" Luo Ying bertanya dengan suara berbisik. "Mantra pendengar?" sambungnya saat He Hua membakar kertas-kertas itu. "Apa mereka menaruh mantra pendengar di semua ruangan tamu?"

"Aku tidak tahu," jawab He Hua. Perhatiannya kembali tertuju ke Zhong, Bao Yu dan Su Yi. Ketiganya terlihat sangat tenang saat bermeditasi. Mengambil sesuatu dari cincin penyimpanannya, He Hua meletakkan beberapa pil di telapak tangan Luo Ying. "Untuk sementara jangan makan atau minum apa pun di tempat ini."

Luo Ying menganggukkan kepala dan menyimpan pil-pil pemberiannya dengan hati-hati. Ia baru saja akan bicara saat sebuah ketukan keras terdengar dari arah pintu.

"Bai Long Wei, buka pintunya!"

He Hua dan Luo Ying saling melempar pandang. Ah, sepertinya mereka tahu siapa yang berada di balik pintu saat ini.

Di tempat lain, Long Wei berjalan menuju tepian Kawah Iblis. Satu alisnya diangkat naik saat netra pria itu menangkap soso seseorang yang ia kenal baik. "Kepala Sekte?" Suara Long Wei terdengar biasa membuat yang dipanggil menoleh dan tersenyum seolah tahu jika Pangeran Keenam akan datang ke tempat itu.

Ah, seharusnya Long Wei sudah bisa menebak jika Kepala Sekte Hitam pasti memiliki sebuah rencana hingga memberi perintah He Hua untuk ikut dalam misi kali ini.

"Kenapa baru datang?"

Long Wei berdiri di samping kanan Kepala Sekte Hitam, pandangannya tertuju ke kedalaman kawah. Api di dalam kawah bergolak seperti ombak di lautan ganas. Di luar gua tempatnya datang, tekanan udara terasa sangat mengganggu. Namun, anehnya gelombang panas itu tidak terasa di dalam gua.

"Kita memiliki seorang tamu Agung dari Benua Langit." Kepala Sekte tersenyum seolah bisa menebak isi pikiran Long Wei yang menatapnya dengan penuh tanya saat ini. "Mari kuperkenalkan ..." Kepala Sekte menggantung ucapannya, meminta seorang pria lain yang entah dari mana arah kedatangannya untuk berjalan mendekat.

Pandangan Long Wei bertemu dengan pria asing itu. Sedikit bingung karena ia tidak bisa merasakan energi spiritual dari pria berambut perak panjang di hadapannya.

"Li Bai Guang." Pria itu menyebutkan namanya dengan suara lembut. Ah, dengan jelas Long Wei bisa tahu dari mana kata 'Bai' itu diambil. Pria di hadapannya memiliki kulit seputih susu, dengan warna bola mata hijau zamrud serta rupa tampan luar biasa. Long Wei dipaksa mengakui jika sosok Bai Guang sangat indah.

"Bai Long Wei?" Kepala Sekte terkekeh pelan. Kapan lagi ia bisa melihat seorang Long Wei terpana oleh keindahan seseorang, kecuali terhadap He Hua tentu saja.

"Maaf, aku hanya merasa kau sangat familiar." Long Wei menganggukkan kepala lalu kembali memusatkan perhatiannya ke dalam Kawah Iblis.

Membawa kedua tangannya ke belakang punggung, Bai Guang menarik napas panjang. Pandangan pria itu mengikuti tatapan kedua pria di sampingnya. "Sebenarnya aku juga merasa kau sedikit familiar, walau itu sangat tidak mungkin karena ini kali pertama aku datang ke Benua Utara," ucapnya.

Dalam sekejap, ekspresi pria itu berubah. "Aku akan langsung mengatakan kepada kalian. Alasanku datang ke tempat ini untuk mengejar Iblis Dong Yang. Dia berhasil kabur dari Penjara Langit beberapa ratus tahun lalu, bersembunyi hingga aku berhasil melacaknya saat dia menggunakan portal dimensi ke benua ini."

"Iblis Dong Yang?" beo Kepala Sekte. "Apa iblis itu yang menyebabkan pergolakan Kawah Iblis?"

"Hal itu bisa saja terjadi," jawab Bai Guang. Ia menyipitkan mata. "Aku bahkan tidak akan heran jika dia bersembunyi di kedalaman kawah saat ini."

Ada jeda pendek sebelum ia lanjut bicara. "Iblis Dong Yang bisa membentuk pasukannya sendiri. Ia menghisap energi dari alam dan kultivator tanpa batas."

"Dia ingin menghancurkan tempat ini?" tebak Long Wei.

Bai Guang menggelengkan kepala. "Ia ingin menghisap habis semua energi di tempat ini sebelum menghancurkannya."

.

.

.

Sementara itu di istana, He Hua dan Luo Ying harus berhadapan dengan kemarahan Putri Li Qiu yang langsung menyerang membabi-buta seperti ular berbisa. Wanita itu melayangkan cambuk saktinya ke arah He Hua dengan tatapan bengis.

He Hua memerintahkan Luo Ying tetap di paviliun untuk menjaga ketida saudaranya yang tengah berkultivasi. Setelah memastikan benteng yang dibuatnya kokoh, He Hua terbang melayang, menarik Li Qiu ke tempat lain. Tempat yang lebih aman untuk mereka bertarung.

"Mati kau!" Li Qiu berteriak sesaat setelah kakinya menyentuh tanah. Mereka berada di arena pertandingan saat ini. Arena pertandingan itu berada jauh dari istana. Baju zirah peraknya memeluk tubuh langsing berotot wanita itu.

"Berani sekali kau menikahi Long Wei!" Senjata ilahi Li Qiu bergemuruh seperti badai, menerbangkan batu-batu kerikil yang tersapu olehnya. "Pelacur sialan!" Teriaknya menarik perhatian orang-orang sedang berkumpul di tempat itu untuk mempelajari situasi. "Kenapa menghindar? Kau takut mati?"

He Hua tidak langsung menjawab. Dengan ringan telapak kaki wanita itu mendarat di sbuah ranting pohon di sisi arena pertandingan. "Apa kau ingin mendengar sesuatu yang lucu?"

Ia menjeda untuk mengibaskan satu tangannya di udara. "Long Wei tidak akan menghukumku wakau aku membunuhmu," ungkapnya. Tubuh He Hua melesat cepat seperti kilat. Li Qiu bahkan belum berkedip saat adik iparnya datang ke hadapannya lalu mencekik dan mengangkat tubuh Li Qiu tanpa kesulitan berarti.

He Hua bahkan tidak mendapat kesulitan apa pun untuk menangkis cambuk milik Li Qiu lalu menariknya paksa hingga membuat benda itu berpindah tempat. Suasana semakin panas. Para kultivator yang berkumpul mulai memasang taruhan untuk pertandingan tidak terduga ini.

"Silahkan pilih, kau ingin mati dengan cara mengenaskan atau perlahan?" He Hua memiringkan kepala ke satu sisi. Sulit bagi Li Qiu untuk menebak isi kepala wanita itu karena cadar yang dikenakan oleh He Hua.

Meludah ke arah He Hua, senyum sinis diperlihatkan oleh Li Qiu. Sebagai putri dari Kaisar Bai Yong Zheng, ia tidak akan menyerah begitu saja, terlebih kepada wanita murahan seperti istri Long Wei. Sialan, kenapa Pangeran Keenam selalu membuatnya marah.

"Ayahku tidak akan melepaskanmu." Li Qiu menggertakkan gigi. Kedua kakinya terus bergerak, berusaha menendang He Hua, tapi gagal. Dadanya terasa sangat sesak. Li Qiu mulai kehabisan napas. Wajah wanita itu perlahan mulai membiru. Di saat kritis, secara mengejutkan He Hua melepas cekikannya lalu melempar tubuh Li Qiu ke sembarang arah.

He Hua tersenyum tipis. Wanita itu berjalan anggun, mengikis jarak antara dirinya dan Li Qiu yang saat ini terbatuk hebat. Dengan rakus ia menghirup udara untuk mengisi kembali paru-parunya yang kosong. Menyentuh bagian leher yang terasa akan patah, Li Qiu mendongakkan kepala, menatap penuh kebencian wajah He Hua yang begitu dekat dengannya.

"Apa kau tidak memiliki kekuatan selain menggunakan nama ayahmu untuk menakut-nakutiku?" He Hua mengulurkan satu

tangan. Dengan gerakan malas ia memainkan sejumput rambut berantakan Li Qiu. "Kuberitahu kau satu hal," ia berbisik, "aku tidak takut dengan kekuatan ayahmu."

Menjeda singkat, He Hua memberikan senyum terbaiknya. Namun, sayang Li Qiu tidak bisa melihat itu karena tertutup oleh cadar. "Kau harus ingat, aku melepasmu karena kau kakak dari suamiku. Jangan bertindak gegabah, toleransiku amat sangat tipis."

He Hua pun berdiri tegak setelah mengatakannya. Ia berbalik dan baru berjalan beberapa langkah saat Li Qiu mengarahkan senjata ilahi ke punggungnya. Bergerak gesit, satu tangan He Hua menangkap ujung cambuk itu lalu menariknya dengan kuat. Li Qiu yang terlalu kaget hanya membeku, mulut dan kedua matanya terbuka lebar. Ia bahkan tidak bisa mengelak saat He Hua membalikkan serangan itu dalam satu gerakan cepat.

Seketika tubuh Li Qiu melayang, terlempar jauh hingga muntah darah. Li Qiu mengerang, energinya seperti dikuras habis. Ia bahkan tidak bisa mengangkat wajahnya untuk melihat musuh.

"Pengecut!" cibir He Hua. Ia menggulung cambuk milik Li Qiu di tangannya. He Hua masih berdiri di tempat saat merasakan tiga energi besar datang ke arahnya. Perlahan ia menoleh, menaikkan satu alis tinggi saat pandangannya bertemu dengan Long Wei.

"Ah, sepertinya kita melewatkan pertandingan bagus." Kepala Sekte memberikan senyum lebar. Ia memberikan salam kepada

semua kultivator yang berkumpul di tempat itu. "Pangeran Long Wei, sepertinya Putri Li Qiu memerlukan bantuanmu."

Long Wei tidak langsung menjawab. Mata tajam pria itu mengawasi gerakan saudara seperguruan Li Qiu yang bergegas datang untuk membantunya dan membawa wanita itu pergi dari arena pertandingan. "Sudah ada yang membantunya," balas Long Wei, tanpa ekspresi. Walau begitu, ia tetap memanggil satu dari enam murid Sekte Pedang Langit dan memberikan dua butir *elixirs* penyembuh untuk diberikan kepada Li Qiu.

"Anggota keluargamu benar-benar menjengkelkan."

Long Wei sedikit menunduk, menatap lembut sang istri yang kini cemberut. "Apa kau lupa jika anggota keluargaku sangat ahli untuk membuat orang lain jengkel?"

He Hua mendelik. Ia masih memasang ekspresi cemberut hingga pandangannya bersirobok dengan Bai Guang. Seketika dunia He Hua seperti berhenti berputar. Wanita itu membawa satu tangannya di depan dada.

Apa ia tengah bermimpi? Kenapa ada Bai Guang di tempat ini?

.

.

.

Setelah memeriksa kondisi ketiga muridnya dan memastikan ketiganya baik-baik saja, Ketua Sekte Hitam kembali ke Gunung Kawah Iblis bersama Bai Guang. Keduanya memutuskan untuk mengawasi keadaan karena pergerakan di Kawah Iblis semakin meningkat.

He Hua dan Long Wei menempati kamar mereka sendiri di paviliun. Keduanya tidak banyak bicara setelah kembali dari arena pertandingan. Long Wei melihat He Hua seperti berada di dunianya sendiri. Wanita itu kini duduk memeluk kedua kakinya di atas ranjang. He Hua masih tidak bicara, tenggelam dalam lamunan dan Long Wei yakin jika hal ini ada hubungannya dengan Bai Guang.

"Apa yang mengganggumu?" Long Wei beranjak duduk di sisi ranjang. Cahaya lentera berpendar keemasan di atas meja. Ekspresi pria itu masih seteduh senja saat He Hua mendongak, menatapnya seperti orang linglung.

"Li Bai Guang." Nama itu akhirnya meluncur dari tenggorokan He Hua. "Kenapa ia ada di sini?" tanyanya tepat ke kedalaman mata Long Wei.

"Ia mengejar Iblis Dong Yang. Iblis itu kabur dari penjara langit dan Bai Guang yakin jika iblis yang dikejarnya bersembunyi di Kawah Iblis." Long Wei mengusap lembut sisi wajah istrinya yang kini memejamkan mata dengan nyaman dan buaiannya. "Apa kau

mengenal pria itu?" Long Wei bertanya dengan sangat hati-hati. Anggukan kepala He Hua menjawab pertanyaanya.

"Dia kakakku." Sebenarnya Long Wei sudah bisa menebak jawaban itu. Paras Bai Guang dan He Hua sangat mirip. Mereka bahkan memiliki warna rambut yang serupa. Namun, tetap saja ia masih sedikit terkejut.

"Kakakku satu-satunya." Perlahan He Hua membuka kedua kelopak matanya. Ia merentangkan tangan lalu masuk ke dalam dekapan Long Wei dan menyandarkan kepala di dada bidang pria itu. "Usiaku terpaut seribu tahun dengannya."

He Hua menjeda, melepas napas yang sedari tadi ditahannya. "Jika hitunganku benar saat ini aku masih belum lahir di Benua Langit, tapi aku yakin jika Bai Guang pasti mencurigai sesuatu saat dia melihatku tadi." He Hua mengendikkan bahu acuh tak acuh. "Beruntung aku mengenakan cadar untuk menyembunyikan wajahku tadi."

Long Wei mengangguk. Tangannya masih mengusap lembut punggung He Hua untuk menenangkan. "Lalu kenapa kau sesedih ini saat bertemu dengannya?"

"Saat usiaku tiga ratus tahun, kakakku pamit untuk menjelajahi Neraka Inferno di Benua Bintang, tapi dia tidak pernah kembali." Tubuhnya gemetar, kedua mata wanita itu mulai terasa memanas. Dada He Hua selalu berdenyut sakit saat teringat kakaknya. "Aku

mencarinya ke tempat itu, tapi tidak menemukannya. Dia sudah berjanji untuk pulang, tapi janji itu tidak pernah ditepati."

"Maaf!" Long Wei mengusap lengan He Hua. Sebuah kecupan dibubuhkannya di puncak kepala wanita itu. "Maaf karena kau harus kehilangan kakakmu."

"Aku ingin bertanya kenapa dia tidak menepati janji? Seharusnya dia pulang dan kembali kepadaku, kan?"

Long Wei tidak menjawab.

"Kenapa semua orang memilih meninggalkanku?" tanyanya. Air mata yang ditahan itu akhirnya tumpah. "Kenapa? Apa aku memang ditakdirkan untuk hidup seorang diri?"

"Jangan berpikir seperti itu." Long Wei sedikit menjauhkan tubuh He Hua. Dipandangnya kedua netra indah wanita itu. "Maaf karena kami meninggalkanmu seorang diri. Maaf karena membuatmu menunggu dan kecewa. Maafkan kami!" Long Wei berkata lirih. Kesedihan He Hua menular dengan cepat. Ia memeluk kembali tubuh istrinya yang kini menangis hebat, meluapkan rasa sakit dan kesedihan yang terlah disimpan rapat selama ribuan tahun.

BAB 30. GELAP DI LANGIT BENUA TIMUR

Dua pasang mata mengawasi podium yang ditempati oleh Long Wei dengan saksama. Kedua pria itu terlihat lebih tertarik menatap podium Long Wei dibandingkan ke arena tempat pertandingan tengah berlangsung.

"Kenapa Pangeran Long Wei selalu mendapatkan yang terbaik?" Seorang pria berusia dua puluh lima tahun bertanya kepada sang kakak sembari menggaruk puncak hidungnya yang tidak gatal. Ia mengibas-ngibaskan satu telapak tangan di depan wajah saat serbuan debu melayang ke arah mereka dari arena pertandingan.

Long Wei memang jauh lebih muda dari keduanya, tapi kedudukan dan ilmu pria itu jelas jauh di atas keduanya. Long Wei bahkan sudah sangat terkenal sejak masih di dalam kandungan. Tidak sedikit musuh Kekaisaran Naga yang datang untuk membunuh sang pangeran, tapi gagal.

Sejak dilahirkan, Long Wei tidak mengenal kasih sayang seorang ibu. Selir pertama mengalami depresi setelah melahirkan putra pertamanya—Long Wei. Wanita itu selalu menjerit saat melihat bayi yang dilahirkannya, ketakutan akibat terlalu banyak usaha pembunuhan terhadapnya karena Long Wei.

Selir pertama tidak pernah tersenyum sejak saat itu, hingga puncaknya ia mengakhiri hidupnya sendiri karena depresi dan Long Wei pun dikirim ke istana Permaisuri setelahnya hingga usianya lima tahun.

"Hidupnya tidak pernah mudah." Pria yang lebih tua bicara, melirik adiknya lewat ujung mata. Senyum pria itu terlihat manis dengan lesung di kedua pipi. "Berkat yang dibawanya sejak di dalam kandungan membuat Pangeran Long Wei kehilangan banyak orang-orang penting di dalam hidupnya." Pria itu bernama Su Ning, usianya tiga puluh lima tahun, Su Ning berasal dari Kerajaan Barat dan menjadi murid nomor satu dari Sekte Matahari. Kultivasinya berada di tingkatan roh lima saat ini.

Ada jeda pendek sebelum ia kembali bicara. "Kita harus bersyukur karena masih bisa melakukan apa pun tanpa harus merasa tertekan," ucap Su Ning mencondongkan tubuh ke arah sang adik—Ren Fu. Umur keduanya selisih sepuluh tahun dari ibu yang berbeda.

"Ah, tapi aku masih penasaran dengan wajah istri Pangeran Long Wei." Ren Fu berdecak, melipat kedua tangan di depan dada. Kekehan sang kakak membuatnya menoleh, mengangkat satu alis tinggi.

Mengusap puncak kepala sang adik, Su Ning berkata, "Untuk apa ingin tahu keindahan yang tidak dapat kau miliki?"

.

.

.

Di arena pertandingan, pertarungan untuk memperebutkan Mutiara Naga Biru berlangsung lebih brutal dari yang dibayangkan. Dari atas podium tertinggi, Raja Du tertawa, terlihat puas saat arena pertandingannya dibasahi oleh darah petarung yang meregang nyawa.

Angin yang berembus terasa mencekam. He Hua mendongak, sekilas menatap langit di kejauhan yang terlihat lebih gelap. Udara panas sesekali terasa. Mengedarkan pandangan ke segala arah, He

Hua merasa aneh karena perubahan angin itu seperti tidak mengganggu kebanyakan orang yang ada di sana.

"Perubahan pergerakan angin ini terlalu aneh." He Hua bicara dengan suara pelan, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh Long Wei. He Hua melirik pria yang duduk di sampingnya. Di atas arena, seorang petarung kembali tumbang. Kondisi badannya terbelah dua. Bau darah tercium kuat di udara. He Hua mendengkus, matanya disipitkan sedikit.

Long Wei tidak mengubah ekspresinya. "Apa kau tidak menyadari sesuatu?" Pertanyaan Long Wei membuat He Hua menoleh singkat ke arahnya. Di belakang punggung mereka, Luo Ying dan Zhong Yun terlihat sangat bersemangat mendukung petarung yang menjadi jagoan mereka, sementara Bao Yu dan dan Su Yi tetap tinggal di dalam kamar untuk bermeditasi. Keduanya dalam perlindungan benteng perisai energi yang diciptakan oleh Long Wei untuk berjaga-jaga.

Pria itu menyipitkan mata. "Pergerakan angin terjadi setiap seorang kultivator mati dan perubahannya semakin besar saat lebih banyak kultivator mati."

He Hua menatap ke arah podium utama di mana Raja Du berada. "Pertarungan ini sengaja dirancang untuk menumpahkan darah kultivator." He Hua mengalihkan pandangannya ke arena. "Raja Du tengah memberi makan sesuatu," bisiknya. Anggukan kepala Long

Wei membuat wanita itu memikirkan cara untuk menghentikan pertumpahan darah yang terus terjadi.

Di atas arena, ledakan demi ledakan terjadi. Seorang petarung lagi-lagi mati. Teriakan puas menggema dari mulut si pemenang. He Hua mengangkat tubuhnya, menggertakkan gigi menatap ceceran daging dan darah di atas arena. "Aku akan maju sekarang," ucap wanita itu.

Long Wei menoleh ke istrinya lalu ke arah Selatan. "Kita masih belum mendapatkan kabar dari Kepala Sekte dan Bai Guang. Mungkin kau harus bertarung lebih lama."

"Tidak masalah." He Hua berdiri. Kedua saudara seperguruannya langsung berhenti berteriak. "Aku akan bertarung sekarang."

"Eh, apa kau yakin?" Ucapan Zhong tertiup angin. Dengan gerakan halus He Hua melayang turun dari podium menuju arena pertandingan. Tubuh wanita itu melayang di udara, terlihat enggan menapakkan kaki di atas arena yang dipenuhi oleh genangan darah.

"Seorang wanita?" Pria yang berasal dari Sekte Amukan Petir itu meludah ke arah He Hua setelah bicara. Di sisi kanan podium, Kepala Sekte Teratai Emas terlihat begitu tertarik. Di samping kirinya Er Huang berbisik, membuat pria itu mengangguk-anggukkan kepala.

"Aku tidak bertarung dengan wanita." Pria di atas arena memperlihatkan energi qi-nya yang luar biasa. Wajahnya terlihat bengis, dengan warna kulit gelap serta bekas luka yang terlihat jelas di kedua tangan pria itu. "Dari sekte mana kau berasal? Kirim petarung pria untuk melawanku!" Ia terus bicara tanpa henti sementara Zhong Yun dan Luo Ying hanya bisa menggelengkan kepala mendengar penuturan pongah itu.

Pria itu terdiam beberapa saat. Kepalanya dimiringkan ke satu sisi. "Eh, bukankah kau wanita yang menghajar Putri dari Kerajaan Naga kemarin?" Penuturannya membuat podium menjadi ribut. "Oh, aku tidak akan segan-segan lagi. Pangeran Long Wei tidak akan bisa melakukan apa pun jika aku membunuhmu di sini."

Secara tiba-tiba tubuh pria itu berubah menjadi siluet. Tubuhnya melayang seperti kilat di udara. Tinju pria itu begitu cepat seperti cahaya terarah lurus menuju He Hua melayang.

Ledakan terjadi. Tinju pria itu hanya menyapu kosong udara di hadapannya. Ia melotot, geram karena musuh berhasil menghindar dalam sekejap mata. Di sisi lain, He Hua mengamati setiap gerakan pria itu dengan hati-hati. Musuhnya memiliki kecepatan dan tunju mematikan. Pertandingan ini harus segera diselesaikan, pikirnya.

"Senior Long Wei, apa kakak ipar akan baik-baik saja?" Luo Ying terlihat sangat khawatir. Dia bukan menjadi satu-satunya orang yang khawatir saat ini, di sampingnya, Zhong Yun terlihat pucat.

Sejak He Hua memasuki arena pertandingan, dia tidak mengatakan apa pun.

"He Hua tidak akan kalah dengan mudah terlebih saat menghadapi binatang kecil sepertinya." Long Wei menunjuk musuh He Hua dengan dagu. Ekspresinya terlihat bosan saat menyangga kepala dengan satu tangan.

Di arena pertandingan, He Hua masih melayang-layang di udara. "Pergi dan latih kultivasimu untuk bisa bertanding denganku di masa depan!" Kalimat itu diucapkan dengan nada dingin. Musuh bahkan belum mengedipkan mata saat ledakan energi menghantam tubuhnya dengan keras hingga keluar dari arena pertandingan dan tidak sadarkan diri.

Sorak sorai menggema. Tepuk tangan bergemuruh. Pertandingan itu berlangsung begitu singkat, tapi Raja Du terlihat tidak senang. Pertandingan kali ini tidak menumpahkan darah.

"Kau harus membunuh lawanmu!" Raja Du berteriak dari podium tertinggi.

He Hua menoleh, menaikkan satu alisnya tinggi. "Peraturan itu tidak ada sebelumnya, Yang Mulia!"

"Mulai sekarang peraturan itu ada!" Raja Du berteriak geram. Ia menggertakkan gigi saat He Hua terkekeh pelan mendengar ucapannya. "Apa yang lucu?" Pria itu memukul lengan kursinya,

marah. Para abdi yang berada di sekitarnya segera berlutut, ketakutan dengan tubuh gemetar.

"Anda harus berusaha lebih keras untuk membuatku tunduk terhadap perintah Anda." He Hua melambaikan tangan dengan malas di hadapannya. "Aku akan membunuh jika aku mau. Kau atau siapa pun tidak ada yang bisa memaksaku."

Raja Du mendecih. Emosinya semakin tidak terkendali. "Kau, hanya kerena menantu Kekaisaran Naga berani bersikap sombong di hadapanku—" Raja Du terkesiap. Tubuhnya bergerak mundur hingga menempel ke punggung kursi. Ia tidak tahu kapan He Hua melesat ke arahnya. Tiba-tiba saja wanita itu sudah berdiri di hadapannya dengan ujung pedang menempel di leher pria itu. "Berani sekali—"

"Aku bisa membunuhmu jika mau." He Hua memiringkan kepala ke satu sisi. Mengawasi keadaan sekitar, ia semakin yakin ada yang tidak beres dengan Raja Du karena tidak ada anggota kerajaan berada di sekitarnya saat ini.

Suasana semakin genting. Langit gelap mulai menyebar rata. Di balik cadar, He Hua tersenyum tipis. "Dengar aku bisa melakukannya bukan sebagai menantu dari Kekaisaran Naga, tapi karena aku seorang Li He Hua. Camkan itu!"

He Hua menoleh ke belakang, mengibaskan satu tangannya untuk menangkis sebuah serangan kepadanya. Tanpa menurunkan

pedang miliknya dari leher Raja Du, ia menatap ke arah sumber serangan. Di sisi arena, Kepala Sekte Teratai Emas berdiri dengan sikap menantang.

Prajurit pengawal Raja Du mengelilingi podium, tapi tidak bisa berbuat banyak saat ini. Mereka tidak bisa mengambil resiko dengan mengusik He Hua saat ujung pedang wanita itu berada di leher sang raja.

"Nyonya kenapa Anda tidak turun dan melawanku?" Kepala Sekte Teratai Emas berteriak kencang. "Jangan bersikap semena-mena hanya karena Anda menantu Kekaisaran Naga." Pria tua itu mendengkus, memerhatikan He Hua yang masih bergeming di tempatnya berdiri.

"Apa?" tanya pria tua itu. "Sebagai kultivator muda sifatmu sangat sombong. Apa Pangeran Keenam tidak pernah mengajarimu sopan santun?"

He Hua memiringkan kepala ke satu sisi. Di podium, Putri Li Qiu tersenyum penuh kemenangan, terlihat senang.

"Di benua tempatku tinggal, aku selalu memandang dunia di bawahku. Orang-orang membuka jalan, menundukkan kepala saat aku berjalan. Jadi sifatku ini salah siapa?"

"Omong kosong!" Pria bermarga Dao itu terbelalak saat He Hua melesat ke arahnya sangat cepat. Mengeluarkan sebuah golok sakti

dari cincin penyimpanan, ia menangkis serangan energi yang dilepas oleh He Hua.

Raja Du bernapas dengan susah payah. Telapak tangannya menggenggam erat pegangan kursi. "Siapa pun yang bisa membunuh wanita itu akan kuhadiahi seratus ribu keping emas."

"Senior?" Zhong sudah melangkah maju saat Long Wei menghentikannya. Pria itu masih bersikap tenang seolah tidak ada beban. Pandangan mata Long Wei sekilas tertuju ke langit.

"Ada hal lain yang harus kita khawatirkan saat ini," ucap Long Wei. Ia menepuk sisi kosong di sampingnya, meminta Zhong Yun dan Luo Ying duduk tenang di sana. "Kalian bersiap …." Pandangan Long Wei masih tertuju ke langit di kejauhan. Gerakannya yang tiba-tiba berdiri mengagetkan Zhong Yun dan Luo Ying.

"Ada apa?" Luo Ying bertanya, gusar. Ekspresi Long Wei membuatnya merinding saat ini.

Long Wei menunduk, menatap wajah kedua saudara seperguruannya bergantian. "Kalian tetap di sini. Aku harus memeriksa sesuatu," ucapnya. Menoleh singkat ke arah medan pertandingan, ia kembali bicara. "Jika terjadi sesuatu, dengarkan dan patuhi perintah He Hua. Apa kalian mengerti?" Long Wei melesat pergi setelah keduanya menganggukkan kepala.

Di arena pertandingan. Ketua Dao terus menyerang dengan kekuatan penuh. Pukulan pria tua itu sangat kuat hingga mampu

membelah tanah arena pertandingan yang dilaluinya. Angin bergemuruh, cahaya menyilaukan melesat seperti mata pedang membelah, menghancurkan apa pun yang dilaluinya.

"Berikan Kecapi Anggrek Emas maka aku akan melepasmu." Ketua Dao terkekeh, menatap musuhnya dengan kilat membunuh. Ia menatap ke segala penjuru, ratusan kultivator sudah berkumpul di sekeliling arena pertandingan, berniat membunuh He Hua demi seribu keping emas.

Putri Li Qiu berdiri. "Aku juga akan memberikan seratus ribu keping emas untuk siapa pun yang bisa membunuh wanita sialan itu." Terselin nada penuh dendam dalam suaranya saat bicara.

He Hua mengibaskan satu tangan lalu membawa keduanya ke belakang punggung. "Sayang sekali saat ini aku tidak mau membunuh siapa pun," ucapnya. Wanita itu merapal mantra, membentuk rune-rune kuno untuk membangun sebuah benteng energi di sekita arena pertandingan. "Aku tidak mau diganggu," ucapnya saat Ketua Dao mengumpat.

"Dasar tidak tahu malu!" Ketua Dao mengernyit, menahan rasa sakit hebat setelah tubuhnya terhempas keras membentur benteng yang diciptakkan oleh He Hua. "Kecapi sakti itu milik perguruan kami. Sudah sepantutnya kau mengembalikannya kepadaku!"

Ia menjeda, memuntahkan darah segar dari mulutnya. "Kau curang! Bagaimana bisa kau membeli kecapi itu dengan pil restorasi milik suamimu. Itu sangat tidak adil!"

"Tidak adil?" Pandangan He Hua menerawang. Tubuh wanita itu masih melayang di udara. Seringan bulu ia menggerakkan satu tangannya ke depan dagu. "Bagaimana bisa kau menyebut Kecapi Anggrek Emas sebagai senjata ilahi milik sektemu?" tanyanya. Tubuhnya sedikit dicondongkan ke depan. "Benda ilahi itu bukan milik sektemu."

"Omong kosong!" Tersinggung, Er Huang berteriak dari atas podium. Wajahnya memerah karena marah. Berani sekali wanita itu menuduh kepala sektenya seorang pendusta. "Mulutmu seharusnya kurobek sejak pertama bertemu!"

"Sialan! Berani sekali kau bicara kasar terhadap kakak iparku!" Zhong Yung menggertakkan gigi. Ia sudah siap menyerang saat He Hua memberinya isyarat untuk tetap tenang.

"Aku tidak tahu apa yang sektemu ceritakan, tapi yang kukatakan adalah kebenarannya."

Menjeda, He Hua melepas napas panjang. Bulu mata lentiknya bergerak saat ia mengerjapkan mata. "Mutiara Naga Biru, Pedang Bulan, Cambuk Es, Kecapi Anggrek Emas, Sarung Tangan Dewa Bumi, Kapak Embun dan Pedang Dewi Bunga Persik, ketujuh

senjata ilahi itu merupakan harta karun Sekte Bai Yun yang kalian rampas setelah sekte itu diluluhlantakkan dengan licik."

"Sekte Bai Yun hanya sebuah mitos—"

"Sekte itu ada dan kalian para tetua tahu betul tentang hal itu!" He Hua memotong dengan perasaan campur aduk. Kesedihan dan kemarahan bercampur, menari-nari di kedua mata indahnya. "Sekte Bai Yun sama tuanya dengan Sekte Hitam. Salah satu sekte yang sangat dihormati di empat benua, tapi kalian para tetua berusaha untuk menghapus keberadaan sekte itu dari catatan sejarah. Kenapa? Apa kalian merasa malu karena leluhur yang diagung-agungkan itu berkomplot, bersekongkol dengan cara licik untuk menyerang Klan Bai Yun?"

He Hua kembali menjeda, menyapu wajah semua orang yang ada di hadapannya. "Kalian menyerang, membantai, merampok lalu menghancurkan Sekte Bai Yun hingga rata dengan tanah dan dilupakan seiring beriringnya waktu. Sekarang, apa kau masih memiliki wajah untuk mengklaim Kecapi Anggrek Emas sebagai senjata ilahi milik sektemu?"

"Dasar pelacur murahan!"

Makian Ketua Dao dibalas tawa lepas He Hua. tubuh wanita itu berputar di udara, cahaya keemasan muncul dari kedua tangannya, menyelimuti sebuah kecapi berwarna putih dengan ukiran bunga

anggrek emas. "Bukankah kau mengatakan jika kecapi ini milik sektemu?"

Menggerakkan satu tangan, ia melempar lembut kecapi itu ke arah Ketua Dong. "Bagaimana jika kau menyerangku dengan kekuatan kecapi itu?" tantangnya. Ketua Dong terlihat kesal luar biasa,

"Kenapa? Bukankah kau mengatakan jika senjata ilahi ini milik Sekte Teratai Emas? Jika benar begitu, seharusnya kau bisa mengendalikannya dengan lihai." He Hua membawa kedua tangannya ke belakang punggung. "Ketua Dong, aku mengizinkanmu membuktikan jika senjata ilahi itu memang benar milik Sekte Teratai Emas."

.

.

.

Di luar perbatasan ibu kota Kerajaan Utara, Kepala Sekte Hitam, Bai Guang dan Long Wei tengah bertempur melawan pasukan prajurit iblis yang menyerang membabi-buta. Prajurit-prajurit kerajaan terlihat ketakutan, wajah mereka memucat tanpa tahu harus berbuat apa?

Kedatangan prajurit-prajurit iblis itu tidak terduga dan seperti tidak ada habisnya. Dari dalam tanah yang terbelah mereka datang membawa teror dan kematian bersama mereka.

"Tutup pintu gerbang!" Bai Guang berteriak keras. Pria berambut perak itu memusatkan pikiran dan energi untuk menciptakan benteng pelindung. Perlahan cahaya kebiruan muncul dari kedua tangan pria itu lalu melesat dan mulai membentuk benteng energi dengan perlahan.

"Akan membutuhkan waktu untuk sempurna." Bai Guang berteriak keras, melawan gemuruh lolongan prajurit-prajurit iblis yang terus berdatangan. Pedang pria itu menebas, melepas energi besar yang menghacurkan.

Ledakan demi ledakan terdengar memekakkan telinga, menyisakan lubang-lubang besar menganga di tanah. Tabrakan energi menciptakan percikan api di udara. Suhu udara naik dengan drastis, tangan-tangan kurus berbalut daging busuk merangkak di atas tanah, meninggalkan jejak cairan hijau lengket menjijikan di belakangnya.

"Kita memerlukan bantuan semua orang untuk bertahan." Long Wei mengeluarkan Naga Merah dari dantiannya untuk menyerang musuh. Namun, prajurit-prajurit iblis itu justru bertambah semakin banyak saat dibunuh.

"Bakar mereka! Tusuk jantungnya …." Bai Guang bicara dengan nada terengah. Menciptakan benteng energi benar-benar menguras energi qi-nya. "Atau potong leher mereka. Hanya itu cara menghentikan para iblis itu membelah diri."

Long Wei menganggukkan kepala. Melihat pergerakan benteng energi Bai Guang yang terlalu pelan, membuat pria itu berhenti sejenak, berkonsentrasi untuk membangun benteng pertahanan lain.

"Jaga energimu, musuh kita bukan iblis biasa." Kepala Sekte mengingatkan dengan penuh kekhawatiran. Ia menoleh ke belakang, benteng kota telah kosong. Pintu gerbang kayu itu tidak akan bisa bertahan lama jika para iblis berhasil menembus pertahanan energi Bai Guang. "Tidak ada cara lain. Semua orang harus berperang," gumamnya.

BAB 31. PERTEMPURAN BESAR BAGIAN 1

Ketua Dong diliputi oleh perasaan yakin bisa memenangkan pertemuran ini dengan mudah. Menggertakkan gigi, ia memanggil Kecapi Anggrek Putih yang sangat keras kepala menolak datang ke arahnya. "Kecapi sialan!" makinya. Setelah mendapatkan apa yang diinginkan, ia memperlakukan kecapi dengan kasar lalu memetiknya sembarang. Petikan kecapi yang dihasilkan hanya membentuk energi kecil. Sama sekali tidak berarti saat datang ke arah He Hua.

Wanita itu menggelengkan kepala. Menjentikkan jari dan dengan mudahnya ia memanggil Kecapi Anggrek Putih.

"Bagaimana bisa?" Ketua Dao terlihat sangat terkejut. Namun, sampai kapan pun ia tidak akan mengakui jika salah satu senjata ilahi itu memang bukan milik sektenya.

"Aku tidak memiliki banyak waktu untuk meladenimu." He Hua bicara dengan ekspresi dan nada dingin. Untuk sesaat kedua matanya menatap langit di kejauhan. Warna gelap itu perlahan berubah menjadi merah darah. Menggerakkan jemari tangan, He Hua memainkan sinar kecapi dengan cepat. Pada awalnya alunan itu terdengar indah sebelum berubah menjadi suara mematikkan.

Ketua Dao jatuh berlutut menutup kedua telinganya yang mulai mengeluarkan darah segar. "Bagaimana bisa kau memainkannya begitu sempurna?" tanyanya, setengah berbisik. "Apa hubunganmu dengan Sekte Bai Yun?"

"Aku bagian dari sekte itu." He Hua menjawab penuh misteri. Ingatannya tentang kehidupannya yang lalu sudah pulih sepenuhnya. Ia sudah ingat jika Long Wei menjadi sosok yang memiliki andil besar hingga He Hua mengakhiri hidupnya sendiri di Tebing Langit. Namun, ia juga melihat bagaimana tersiksanya Long Wei di kehidupan-kehidupan selanjutnya. Pria itu mati hanya demi mendapatkan cinta He Hua. Tragis.

Benci dan cinta itu sudah berlangsung terlalu lama. He Hua memutuskan untuk mengakhirinya dengan indah di kehidupan ini.

"Bunuh! Bunuh dia!" Teriakan Raja Du menarik He Hua dari lamunan. Pria it uterus berteriak dari kursi podiumnya. Wajah sang raja perlahan berubah menjadi hitam legam. Raja Du terlihat sangat puas sata melihat darah berceceran, tapi harapannya pupus saat He Hua menarik benteng pertahanannya dan melepas Ketua Dao begitu saja.

"Apa yang kau lakukan?" Raja Du begitu gemas. Ia menjadi sangat marah hingga memerintahkan untuk membunuh He Hua.

"Sebenarnya kau bersekutu dengan siapa?" He Hua bertanya dengan tenang. Satu tangan wanita itu menebas udara, menepis semua orang yang mendekat ke arahnya. Dagu He Hua menunjuk ke langit di kejauhan. "Berapa banyak nyawa yang kau korbankan demi kepentinganmu?"

Pandangan semua orang kini tertuju ke langit. Mereka mulai bertanya-tanya kenapa langit menjadi semerah ini?

"Makhluk yang bisa membuat langit semerah ini hanya Iblis Dong Yang." Ketua Dao terbatuk darah sebelum berdiri dibantu oleh kedua muridnya. "Tapi iblis itu hanya ada dalam legenda."

"Legenda?" Raja Du terbahak. "Iblis itu nyata. Dia ada di sini untuk membantuku berkuasa."

"Membantumu?" He Hua memiringkan kepala ke satu sisi. Satu telunjuknya diangkat tinggi. Menyerap semua energi murni yang tersisa, He Hua menciptakan benteng pertahanan yang lebih besar

kali ini. "Mungkin lebih tepat dikatakan jika dia memanfaatkanmu." Pandangan wanita itu tertuju lurus ke Raja Du.

"Kau menjadikan arena pertandingan ini sebagai tempat memberi makan Iblis Dong Yang, bukan?" Tawa Raja Du menggema, terdengar memuakkan. "Bedebah!"

Raja Du terbahak. "Kalian tidak bisa melakukan apa pun. Kalian tidak bisa menyentuhku. Aku akan abadi. Kehidupan dan kekuasaanku akan abadi—"

"Omong kosong!" Putri Li Qiu menarik kembali senjata ilahinya yang ia gunakan untuk memotong leher Raja Du. Ekspresi wanita itu masih terlihat biasa. "Dia terlalu banyak bicara dan membuatku kesal," ungkapnya. Kesiap kaget orang-orang dihiraukannya. Ia menoleh menatap langit di kejauhan. "Kita akan mati jika tidak melawan, kan?" Pertanyaan itu ditujukan kepada He Hua.

"Kita tetap akan mati jika melawan." Ketua Dao merinding, ngeri. Dia tidak mau mati di tempat ini. "Kami akan pulang. Silahkan kalian bermain-main dengan Iblis Dong Yang."

"Kalian pikir apa yang akan dilakukannya setelah menyerap habis energi murni di tempat ini?" He Hua menjentikkan jari, memanggil Mutiara Naga biru untuk datang. Mutiara itu bersinar sangat terang, mengecil sebelum akhirnya menjadi bagian dari hiasan Kecapi Anggrek Emas. Setelah selesai menyatukan dua benda

ilahi itu, He Hua pun mengembalikan kecapi miliknya ke dalam cincin penyimpanan.

"Apa kau ingin memperlihatkan kemampuanmu di depan kami?" Ketua Dao memperlihatkan rasa bencinya secara terang-terangan. Ia menyapukan pandangan ke segala penjuru. "Kami tidak mau mati sia-sia di tempat ini. Jangan menjadikan kami pion dalam pertempuranmu."

"Pion?" Beo He Hua, jengkel. "Dia akan datang ke semua benua, menyerap dan memusnahkan satu per satu hingga tidak ada yang bisa dimakannya lagi."

Ada jeda pendek sebelum He Hua kembali bicara. "Aku tidak akan menghalangi jika kalian ingin pergi. Namun, aku akan menghargai kalian yang bersedia berperang bersama kami."

"Apa kita akan ikut berperang?" Ren Fu bertanya kepada yang lebih tua saat He Hua sudah melayang pergi, diikuti oleh Li Qiu dan anggota seperguruannya.

Anggukan kepala Su Ning menjawab pertanyaan itu. "Ya tentu saja kita akan ikut berperang demi keberlangsungan hidup kita," jawabnya. "Seperti yang dikatakan oleh Li Qiu, kita akan tetap mati jika tidak melawan."

.

.

.

"Bakar, tusuk jantung atau potong leher mereka!" Long Wei berteriak keras saat bantuan datang. Ren Fu bahu membahu dengan Su Ning, mereka membunuh sebanyak mungkin musuh yang datang. Benteng energi yang dibuat oleh Bai Guang belum sempurna sepenuhnya, hingga musuh masih bisa menyusup masuk melewati celah yang ada.

Su Ning menoleh saat merasakan punggungnya ditahan oleh seseorang dari belakang. "Terima kasih!" ucapnya kepada He Hua. Pandangan mereka bertemu untuk beberapa detik dan entah kenapa hal itu berhasil membuat Su Ning bersemu merah. Pria itu menggelengkan kepala. Ini bukan saat tepat untuk terkesima dan jatuh cinta, batinnya.

Ia mengingatkan kepada dirinya sendiri jika wanita itu milik Pangeran Long Wei. Su Ning kembali maju setelah sempat terlempar ke belakang. Ia menebas leher tiga iblis sekaligus. Su Ning meludah, berekspresi puas saat darah hitam iblis mengenai wajah tampannya. "Maju kalian!" Ia berteriak kencang, memacu semangat teman seperjuangannya yang terus bertarung dengan gagah berani.

Kilatan cahaya cambuk milik Li Qiu melesat membelah udara. Wanita itu memutar tubuh, mengayun cambuk berkali-kali untuk menebas leher musuh. Pertarungan sudah berlangsung beberapa jam dan sebagian besar energi kultivator mulai terkuras.

"Mati!" Suara Iblis Dong Yang menggelegar. Cakarnya yang sebesar gunung mengintip keluar dari balik langit merah. Tubuh besar sang iblis tersembunyi dengan baik, kilat menyambar, angin bergemuruh membawa cahaya panas membakar tubuh.

Beberapa kultivator mati mengenaskan terkena paparan panas yang dilempar oleh Dong Yang. Penampakan sang iblis menggentarkan hati sebagian pejuang.

He Hua menggertakkan gigi. Sebagian besar kultivator dan prajurit sudah bergerak mundur menuju gerbang ibu kota saat ini.

"Kita tidak akan bisa menang jika terus seperti ini." Bao Yu terengah. Kekuatannya sudah terkuras nyaris sepenuhnya. Ia menatap wajah He Hua saat wanita itu memberikan sekantung penuh kantung kain berisi pil restorasi dengan tingkat efektivitas seratus persen.

"Berikan kepada semua orang," ucap He Hua. Sesaat pandangannya tertuku kepada Bai Guang, Long Wei dan Kepala Sekte Hitam. Ketiganya terlihat sudah sangat kewalahan. "Aku akan menahan mereka."

Bai Yong tidak mengerti. Namun, beberapa saat kemudian akhirnya ia bisa paham maksud He Hua. Wanita itu menunjukkan sosok aslinya. Baju zirahnya terlihat memesona pun dengan rambut perak panjang yang tertiup angin.

He Hua mengeluarkan senjata ilahinya dari dalam cincin penyimpanan. Naga Es dan Singa Es mengaum, keluar dari dalam meridiannya dengan gagah perkasa. Ketiganya melesat cepat membelah udara panas, meninggalkan udara dingin menyejukkan di belakangnya.

"Dia bukan lawan kalian!" He Hua bergabung di antara Bai Guang dan Long Wei. Tubuhnya melayang di udara. Naga Es dan Singa Es terus bergerak melempar ribuan pedang es ke arah musuh sementara Naga Merah membakar semua musuh yang ada di hadapannya.

"Sebaiknya kalian mundur. Aku akan menguncinya dengan kekuatanku." He Hua mengeluarkan Sarung Tangan Dewa Bumi dan Kecapi anggrek Emas. Keduanya bergerak lincah di udara sebelum akhirnya berhenti tepat di hadapan sang tuan.

Wajah cantik He Hua begitu dingin saat menatap kejauhan. Di antara langit semerah darah, tawa Iblis Dong Yang menggema, menggetarkan bumi.

"Apa itu wajah asli He Hua?" Su Yi bertanya dengan suara terbata. Dia memang sudah pernah melihat sosok He Hua dengan rambut hitamnya, tapi sosok yang dilihatnya saat ini membuat Su Yi gemetar oleh rasa hormat. "Dia persis seperti wanita yang dipakai sosoknya oleh Iblis Ilusi."

"Benar," jawab Bao Yu. Ia masih ingat betul sosok wanita yang untuk pertama kalinya berhasil membuat seorang Long Wei bereaksi penuh emosi. "Siapa yang menyangka jika He Hua sanggup menyembunyikan kekuatan besarnya." Mereka bisa merasakan jika tingkat kultivasi He Hua sudah berada di tingkat Great Sage. Namun, apakah hal itu mungkin dengan usia semuda He Hua?

Atau He Hua juga menyembunyikan usia yang sebenarnya?

Li Qiu ikut bergabung. Napasnya tersengal. Energinya masih belum pulih sepenuhnya walau sudah meminum pil restorasi pemberian He Hua. *Di mana aku pernah melihat wanita itu?*

"Bukan waktunya untuk diam mengagumi He Hua." Li Qiu mengingatkan dengan tegas. "Ada banyak musuh yang harus kita musnahkan."

Ia menjeda, melihat kondisi di sekelilingnya. "Butuh beberapa saat untuk mereka memulihkan energi. Apa kalian bersedia membantuku menahan seranga musuh?" Li Qiu menatap Bao Yu dan Su Yi penuh harap. Ia menyimpan rasa congkaknya demi keselamatan bersama. Li Qiu tahu betul jika masa depan Benua Timur dipertaruhkan saat ini.

Jika Benua Utara hancur maka tinggal menunggu waktu untuk benua lainnya lenyap dari permukaan bumi.

"Energi Anda masih belum pulih, Yang Mulia." Su Yi memberi peringatan. Ia mengangkat dagu, menatap pertarungan yang tengah

terjadi di langit. Su Yi melangkah maju, keningnya ditekuk dalam. "Apa yang dilakukan oleh Senior He Hua?" tanyanya, terdengar ketakutan.

Li Qiu mensejajarkan tubuh dengan Bao Yu. Matanya ikut menatap titik yang tengah dipandang Su Yi. "Tidak, kurasa He Hua tidak akan bertindak sejauh itu. Terlalu berbahaya."

"Apa maksudmu?"

Menelan dengan susah payah, Li Qiu menjawab, "Dia berencana memerangkap Iblis Dong Yang menggunakan portal waktu."

BAB 32. PERTEMPURAN BESAR BAGIAN 2

Iblis Dong Yang mengendus udara di setarnya. Mata meranya terbuka, memperlihatkan pupil berwarna kuning cerah yang mengecil saat sang iblis mulai mengenali bau harum wanita berbaju zirah putih yang kini terus menyerangnya secara membabi buta.

"Kau ...." Suara berat Iblis Dong Yang membelah udara mencekam. Napas sang iblis menekan musuh yang tengah mengepungnya. Tangan bercakar itu dengan mudah menepis semua serangan yang datang. Iblis Dong Yang bahkan dengan mudah mematahkan salah satu senjata ilahi milik Kepala Sekte Hitam.

Geraman sang iblis menggoyang langit. Bumi bergetar, membelah tanah dan menghisap segala sesuatu yang ada di atasnya.

Lelehan lava melewati lereng Kawah Iblis dengan cepat, menghanguskan, meluluhlantakkan segala sesuatu yang dilewatinya.

"Wadahku!" Iblis Dong Yang bicara dengan nada gembira kali ini. Ia tertawa keras, membahana sementara satu tangannya berusaha meraih He Hua ke dalam genggaman. "Akhirnya aku bertemu dengan wadahku dari kehidupan sebelumnya."

Pernyataan sang iblis membuat Long Wei dan Naga Merah membeku. Keduanya diselimuti oleh ketakutan saat melirik ke arah He Hua yang masih belum memperlihatkan reaksi apa pun. Dengan gesit wanita itu berlari di udara saat tubuhnya nyaris ditangkap oleh tangan besar Iblis Dong Yang.

He Hua mengenakan Sarung Tangan Dewa Bumi, memanggil sebuah busur yang tersembunyi dari dalamnya lalu melepas puluhan ribu anak panah es tepat ke mata sang iblis.

"Berhenti bermain-main!" Iblis Dong Yang menepis puluhan ribu anak panah itu hanya dengan satu telapak tangan. "Kalian membuatku muak!" Iblis Dong Yang melepas serangan cepat dan dahyat. Energi hitamnya bergemuruh seperti sebuah tinju berukuran sangat besar dan mampu menghancurkan siapa pun yang tersapu oleh serangan itu.

Energi yang dilepas Iblis Dong Yang bahkan mampu menerobos benteng pertahanan yang dibuat oleh Bai Guang. Ratusan tubuh kultivator terlontar jauh menabrak bumi, memuntahkan darah dan

nyaris saja mati andai He Hua tidak berhasil menangkis serangan kedua yang datang sama cepatnya.

"Datang kepadaku!" Itu sebuah perintah. Iblis Dong Yang menatap mantan wadahnya dengan mata menyala. "Jangan pernah berpikir untuk mengurungku!" Ia memberi peringatan terhadap He Hua yang kini tengah merapal mantra-mantra kuno. "Kau wadahku, kau yang membawaku ke tempat ini karena membuka portal dimensi waktu." Penjelasan Iblis Dong Yang membuat He Hua semakin membulatkan tekad.

Wanita itu diselimuti oleh perasaan bersalah. Mulutnya semakin cepat merapal mantra. Naga Es melayang segera masuk ke dalam meridian sang tuan.

"He Hua ... apa kau tidak membenci mereka?" Pada akhirnya sang iblis mulai merayu dengan segala ucapan manisnya. Bumi Benua Utara telah luluh lantah dan Dong Yang hanya membutuhkan tambahan sedikit waktu untuk menghisap semuanya hingga benua itu mongering dan mati.

"Pria itu yang berjanji akan menjagamu nyatanya hanya seorang pengkhianat." Sang iblis kembali bicara. Bai Guang yang terlihat kacau dengan tubuh penuh luka mendongak, menatap sosok wanita yang begitu mirip dengannya serta sang iblis yang kini tengah berbicara.

He Hua tidak menjawab. Rapalan mantra kunonya membentuk sebuah benteng energi besar untuk tempat perlindungan. Ia melindungi wilayah Benua Utara dengan menggunakan separuh dari kekuatan kultivasinya.

"Bai He Hua?" Long Wei berteriak keras. Usahanya untuk menembus benteng pertahanan He Hua hanya menemui kegagalan. Singa Es mengaum, terlihat tidak suka karena terperangkap di sana sementara Naga Es tidak bisa melakukan apa pun untuk membantu mengeluarkan Singa Es dari kurungan benteng perlindungan.

"Kau tidak sendiri. Aku bisa membantumu!" Long Wei terus berteriak, tapi keputusan He Hua sudah bulat.

"Apa kau ingin mengorbankan dirimu untuk pengkhianat itu?" Iblis Dong Yang murka. Rune-rune kuno terlukis di udara, mengikat tubuh besarnya dengan kuat. "Dia memperdayaimu, menggunakan kepercayaanmu hanya karena kau menjadi wadah kebangkitanku. Apa kau tidak merasa dendam?" Sang iblis terus bicara untuk merayu.

He Hua tersenyum. "Aku tahu," ucapnya bukan hanya mengagetkan Iblis Dong Yang, tapi juga Long Wei dan Naga Merah. "Aku sudah mengingat semuanya." Ia menunduk, menatap Long Wei dan menatap pria itu dengan senyum tulus.

Aku sudah mengingatnya saat kita bersatu untuk pertama kalinya. He Hua bicara lewat dengan Long Wei melalui

meridiannya. *Sekarang giliranku melindungi kalian. Aku akan menguncinya menggunakan portal waktu dan tugasmu adalah menemukanku kembali di Benua Langit.*

He Hua menjeda, melirik Singa Emas yang terlihat gelisah. *Jika aku tidak mengingatmu, bisakah kau bersabar dan memulai semuanya dari awal?* Tanyanya. Anggukan kepala Long Wei membuat hati He Hua terasa lebih ringan.

Aku akan mencarimu hingga ketujuh Benua di galaksi ini atau ke benua mana pun di semua galaksi yang ada. Long Wei mengucapkan janji. *Aku akan terus mengikutimu hingga kau merasa sebal.*

He Hua terkekeh. *Long Wei, aku ingin mengakhiri benci dan cinta diantara kita yang sudah berlangsung terlalu lama. Aku ingin kita memulainya lagi dari awal dan ini saatnya. Kutitipkan Naga Es kepadamu, tolong jaga dia dan kembalikan padaku jika kita bertemu lagi di masa depan.*

"Aku mengerti," ucap Long Wei. Keputusan ini memang terasa sangat berat. Namun, ia sadar jika kehidupan semua orang di empat benua tergantung kepada He Hua saat ini. Mereka tidak bisa bersikap egois hanya karena tidak ingin berpisah.

"Bai Long Wei, apa kau tidak akan melakukan sesuatu?" Li Qiu berjalan dengan kaki pincang. Ia menatap adiknya dengan ekspresi sangat serius. "Dia akan menghilang jika kau tidak melakukan

sesuatu. Bukankah kalian sudah berkultivasi ganda? Apa kau bisa hidup tanpa pasangan takdirmu?"

Long Wei tidak tahu apakah dirinya harus tertawa atau sedih saat ini? Untuk pertama kali dalam hidupnya, Li Qiu memperlihatkan kepeduliannya secara terang-terangan padahal selama ini keduanya saling membenci dan sudah menjadi rahasia umum jika Li Qiu selalu berusaha menyingkirkan Long Wei.

"Aku akan mencarinya hingga ke penjuru dunia."

"Omong kosong!" maki Li Qiu. Ledakan energi di luar benteng pertahanan bersinar menyilaukan mata. "Belum terlambat untuk menghentikannya. Kita bisa menghabisi Iblis Dong Yang bersama-sama." Li Qiu meletakkan satu tangan di bahu Long Wei. Ia menggeram marah saat adiknya menggelengkan kepala.

"Kita tahu jika cara ini menjadi satu-satunya jalan keluar untuk mengalahkan iblis itu." Ekspresi Long Wei tidak terbaca. Walau nada bicaranya terdengar sangat tenang, kedua tangannya terkepal erat hingga buku-buku jari pria itu memutih. Zhong dan Luo Ying berdiri bersisian, menatap langit di kejauhan yang terbuka oleh portal kuno berukuran raksasa.

Iblis Dong Yang menjerit, murka saat tubuhnya ditarik masuk ke dalam portal oleh tangan tidak kasat mata.

"Kekuatanku saat ini belum mampu melindunginya." Long Wei menggertakkan gigi. Hati kecilnya membenci dirinya sendiri yang

tidak mampu melindungi He Hua. "Suatu hari nanti aku akan menemukannya dan melindungi pasangan takdirku."

Li Qiu melepas napas panjang. Satu tangannya menepuk pelan bahu sang adik. "Yang harus kau lakukan sekarang adalah menyembuhkan diri dan menjadi lebih kuat dari He Hua." Pandangan mereka bersirobok. "Apa?"

"Kenapa kau tiba-tiba menjadi perhatian?" Long Wei menaikkan satu alis tinggi.

Li Qiu mengendikkan bahu. "Bisakah kau membantuku menjadi Kaisar Benua Timur yang pertama?"

Mendengkus, Long Wei membuang muka. "Ternyata kau memiliki maksud tersembunyi."

Dan tawa keduanya pun menggema bersamaan dengan hilangnya portal dimensi waktu dan langit pun kembali berwarna biru.

.

.

.

Kerusakan yang ditinggalkan setelah pertempuran benar-benar terlampau besar. Penduduk ibu kota Kerajaan Utara sebagian besar telah menjadi makanan para iblis. Mayat mereka mongering di dalam rumah masing-masing sementara anggota kerajaan pun sama

menyedihkannya karena menjadi korban ambisi Raja Du yang ingin hidup abadi.

Penduduk dan prajurit yang tersisa memilih meninggalkan ibu kota dan pergi ke benua lain untuk memulai hidup baru. Bai Guang menaksir jika kerusakan energi di Benua Utara baru bisa pulih setelah seratus tahun dan selama itu para kultivator harus mencari tempat lain untuk berbudidaya.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" Bai Guang membalikkan badan. Portal untuk membali ke Benua Langit perlahan terbuka. "Wanita itu, apa dia ada hubunganya denganku?"

"Dia adikmu." Long Wei menjawab tanpa keraguan.

Padang rumput di sekitar mereka mongering karena telah dihisap habis oleh Iblis Dong Yuan. Bai Guang mengangguk, entah kenapa dia merasa tidak memiliki keraguan mendengar jawaban yang diberikan oleh Long Wei.

"Suatu hari nanti, kau berjanji akan pulang ke padanya. Bisakah kau menepati janjimu itu?"

Ada jeda pendek sebelum Long Wei lanjut bicara. "Dia selalu menunggu kepulanganmu dan kesepian karena itu tolong tepati janjimu kepadanya."

Bai Guang tidak menjawab. Ia mengerjapkan mata tidak mengerti walau pada akhirnya menganggukkan kepala. "Aku akan menepati janjiku kepadanya."

Untuk beberapa saat Bai Guang terdiam. Langit sore ini terlihat begitu tenang. "Kau harus datang untuk menemuinya di Benua Langit."

"Aku pasti akan datang," janji Long Wei. Keduanya pun berpisah sore itu di Benua Utara.

BAB 33. KEMBALI BERTEMU

Sebuah hentakan keras membawa kembali He Hua kea lam nyata. Ia bernapas rakus, berusaha mengisi kembali paru-parunya yang terasa kosong. Keringat dingin membasahi pakaian tidur He Hua. Rambut peraknya lepek oleh keringat.

Mimpi? Ia bicara di dalam hati.

Turun tergesa dari atas ranjang, He Hua berjalan menuju meja teh. Ia menuangkan air dingin ke dalam cawan lalu meneguknya dengan cepat. Menyandarkan kedua tangan di sisi meja, He Hua menekuk kening.

Ada apa dengan diriku? Ia bertanya kepada dirinya sendiri. Menarik napas dalam, He Hua membuang muka ke arah jendela.

Menjentikkan jari ia membuka lebar jendela kayu besarnya, mengizinkan sinar matahari pagi masuk ke dalam ruangan besar yang menjadi kamar wanita itu.

Suara cicit burung terdengar jelas. Barisan pohon persik tengah berbunga saat ini. Udara segar ikut menelusup masuk sementara He Hua masih terlihat betah di tempatnya berdiri sejak tadi.

Memijit kening, He Hua memejamkan mata. Ada kilasan-kilasan aneh seperti ingatan baru yang melintas di dalam kepalanya saat ini. Memutuskan untuk mengabaikan ingatan-ingatan itu, He Hua berjalan menuju ruangan lain untuk membersihkan diri.

Ia memiliki kolam pemandian air panasnya sendiri di dalam Istana Rubah. Duduk bersandar ke sisi kolam, He Hua mendongak, menatap langit-langit kolam pemandiannya yang tinggi.

He Hua tidak mengerti ingatan apa yang muncul di dalam pikirannya tadi? Perasaan sedih tiba-tiba datang menyelimuti diri. Hatinya terasa sakit karena merasa telah melupakan sesuatu, tapi apa?

Menenggelamkan kepala ke dalam air kolam hangat, He Hua berusaha menyingkirkan perasaan-perasaan itu. Ia baru saja akan mengangkat kepala saat sebuah suara terdengar melengking dari arah pintu masuk.

"Li He Hua sampai kapan kau akan berendam?"

Di dalam air, He Hua mengerjapkan mata. Mengabaikan ketelanjangannya ia menarik kepalanya keluar lalu berbalik, menatap sosok yang tengah berdiri di depan pintu pemandian dengan mata terpejam erat.

"Kau … kau ada di sini?" He Hua terbata, terlihat sangat bingung. Ingin memastikan jika dirinya tengah tidak bermimpi, He Hua menampar kedua pipinya sendiri. Rasa sakit yang datang membuat wanita itu meneteskan air mata.

He Hua segera beranjak keluar dari dalam kolam pemandian. Air matanya masih terurai jatuh. Dalam sekejap wanita itu telah berpakaian, rambut peraknya terurai indah hingga nyaris menyentuh tanah. "Kau ada di sini?" Ia mencicit, saat pandangannya bertemu dengan Bai Guang, He Hua meloncat ke dalam gendongan sang kakak seperti koala. "Kau pulang!" He Hua menenggelamkan wajah di bahu sang kakak.

"Kau ingat?" Bai Guang bicara dengan suara tertahan. Ia mengerjap, menurunkan tubuh snag adik yang lebih pendek darinya. Menangkup wajah He Hua dengan kedua telapak tangan, Bai Guang mengunci pandangan yang lebih muda. "Kau ingat jika sebelumnya aku mati?"

Keheningan meraja untuk beberapa saat. Uap air panas mengepul dari arah kolam pemandian.

Menelan dengan susah payah, Bai Guang menunggu sementara He Hua menepis paksa kedua telapak tangan kakaknya lalu menendang betis pria itu, keras.

"Dasar bodoh, tentu saja aku ingat jika kau berjanji akan pulang dengan selamat." He Hua berkacak pinggang. Menggertakkan gigi, wanita itu mengacungkan tinju ke arah sang kakak sebelum berjalan menuju kamarnya.

Untuk beberapa saat Bai Guang termenung. Ditatapnya punggung He Hua yang berjalan semakin menjauh. "Omong-omong, apa kau tahu jika hari ini sekte kedatangan tamu dari Benua timur?" Berjalan santai, Bai Guang memangkas jarak antara dirinya dan He Hua yang kini tengah sibuk mengikat rambut.

Bai Guang berdiri di belakang punggung He Hua dengan lembut mengambil sikat rambut dari tangan wanita itu. Harum bunga persik tercium lembut. "Aku akan membantumu mengikat rambut," ucapnya saat pandangan mereka bersirobok di cermin perunggu.

He Hua tidak mengatakan apa pun. Ia masih memasang ekspresi masam untuk beberapa saat. "Kenapa baru pulang? Apa kau tidak tahu jika aku selalu kesepian di istana ini?" He Hua mulai mengeluh. Sudah lebih dari seratus tahun Bai Guang meninggalkan Istana Rubah untuk berkelana ke Neraka Inferno dan selama itu He Hua terus menunggu, berharap jika kakak sulungnya akan kembali kepadanya.

"Maaf karena aku baru bisa pulang." Bai Guang tersenyum, kedua sorot matanya mengisyaratkan kerinduan serta rasa bersalah. Ia menyanggul rambut He Hua dengan sederhana lalu meletakkan sebuah tusuk rambut yang telah disimpannya selama ratusan tahun. "Seseorang mengatakan jika aku harus menepati janji yang sudah kubuat karena itu aku kembali kepadamu."

He Hua mendengkus, pandangannya kini tertuju ke tusuk konde di sanggul rambutnya. "Aku seperti pernah melihat hiasan rambut ini." Ia menyentuh kepala tusuk konde itu yang berbentuk kepala bunga anggrek. "Apa Kakak menemukannya saat berkelana di Inferno?" tanyanya. "Tusuk rambut ini terlihat sudah cukup tua."

"Seseorang memberikannya kepadaku dan dia juga yang mengingatkan jika aku harus menepati janji."

"Baik sekali," puji He Hua. Ia menyembunyikan kebahagiaannya di balik nada ketus. "Karena Kakak sudah pulang, aku meminta izin untuk pergi ke Benua Bintang."

"Benua Bintang?" beo Bai Guang, menekuk kening dalam. Ia tidak banyak tahu apa yang dilakukan He Hua dewasa karena ingatannya hanya sebatas saat ia pergi ke Neraka Inferno. "Kau tidak akan kembali ke Sekte?" tanyanya, mengekori He Hua yang berjalan keluar menuju ruang senjata.

"Apa kau tidak mau melihat perwakilan dari Benua Timur? Kudengar Grand Alkemis mereka sangat tampan luar biasa." Bai

Guang nyaris menabrak He Hua saat adiknya itu tiba-tiba berbalik dan melotot ke arahnya. "Siapa tahu dia pasangan takdirmu, kan?" Suara Bai Guang tidak terlalu semangat seperti sebelumnya. Tubuh pria itu merinding mendapat tatapan tajam He Hua.

Melipat kedua tangan di depan dada, He Hua mengetuk-ngetukkan bagian depan sepatunya ke atas lantai. "Kenapa tiba-tiba Kakak tertarik mengurusi pasangan takdirku?" He Hua semakin memicingkan mata. "Sebenarnya apa yang sedang kau rencanakan?"

Berada di bawah tekanan He Hua, Bai Guang tertawa kering. Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Tidak ada rencana apa pun, tapi tidak ada salahnya kau ikut denganku pulang ke Sekte." Tanpa menunggu jawaban He Hua dengan gesit Bai Guang membawa adiknya naik ke atas senjata ilahinya dan terbang menuju Sekte Bulan Es.

Suasana ramai menyambut kedatangan adik kakak itu setibanya di Sekte Bulan Es. Murid-murid sekte berkerumun, berusaha sedekat mungkin dengan putra dan putri dari Klan Rubah Putih yang sangat terkenal di Benua Langit, bukan hanya karena paras mereka yang rupawan, tapi juga karena tingkat kultivasi keduanya.

"Bukankah itu Senior Bai Guang?" Dari sisi kanan terdengar suara seorang pemuda berbicara. "Bukankah sudah lebih dari seratus tahun di menghilang?"

"Sepertinya dia berhasil melalui Neraka Inferno." Seorang murid wanita menyambar dengan nada genit. "Apa dia datang untuk ikut kejuaraan?"

Mengembuskan napas panjang, He Hua memasang ekspresi dingin. "Kenapa mereka begitu mengganggu?"

"Kenapa kau tidak emmbuka diri untuk bisa mendapatkan banyak teman." Bai Guang terkekeh saat He Hua mendelik ke arahnya. "Kita temui kepala sekte terlebih dahulu," usul Bai Guang. Namun, niat itu terpaksa ditunda saat terdengar suara riuh di kejauhan. Dari arah utara terdengar keributan yang mengatakan jika perwakilan dari Benua Timur sudah tiba.

"Berlebihan sekali." He Hua bergumam tidak suka. Wanita itu melayang dengan ringan melesat menuju arena pertandingan yang berada di balik Bukit Zamrud. Suasana semakin semarak oleh alunan kecapi yang mengalun dari arah utara. Kelopak bunga persik berguguran, seolah ikut menyambut tamu yang datang.

"Apa mereka harus memainkan kecapi untuk menyambut tamu dari benua lain?" He Hua benar-benar memperlihatkan ketidaksukaannya. Sekte tempatnya belajar kultivasi memang terkenal sangat royal dan selalu menyambut kedatangan tamu dengan meriah juga berbeda dari sekte-sekte yang ada di Benua Langit.

"Senior He Hua, Anda datang." Seorang wanita muda berusia dua ratus tahun berdiri di depan He Hua dengan gugup. Bulu mata

lentiknya bergerak setiap kali ia menoleh ke arah Bai Guang yang tersenyum hangat. "Kepala Sekte memanggil Anda dan Senior Bai Guang. Beliau berharap Anda bersedia menarikan tarian pedang untuk penyambutan tamu."

Suhu udara yang tiba-tiba menurun membuat murid-murid sekte yang sudah berada di podium merinding, takut. Mereka menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari sumber rasa dingin itu berasal.

"Kau membuat mereka takut." Bai Guang mengibaskan satu tangan, menyingkirkan udara dingin dari sekitar podium. Pria itu mengendikkan bahu ringan saat mendapat tatapan tidak suka dari adiknya. "Jangan cemberut. Kau bisa menolak dengan sopan jika tidak bersedia." Perasaan bersalah hinggap di dalam hati pria itu. He Hua terbiasa hidup seorang diri dan dengan statusnya tidak banyak orang yang berani menegur jika adiknya itu melakukan kesalahan.

"Aku tidak mau menari untuk mereka!" He Hua berkata ketus.

Bai Guang mengangguk. "Tolong sampaikan kepada Kepala Sekte jika adikku tidak bersedia." Ia memberikan senyum terbaiknya setelah selesai bicara. Merona merah, murid wanita sekte itu pun izin pergi untuk menyampaikan pesan Bai Guang.

.

.

.

Hal yang dilakukan Long Wei saat pertama menginjakkan kaki di Benua Langit adalam mencari keberadaan Bai Guang. Suara berisik di sekitar pria itu tidak mengganggunya. Dengan tenang Long Wei berjalan menuju satu titik di mana Bai Guang berdiri berpunggung tangan.

"Lama tidak bertemu." Bai Guang menyapa sopan. Ia menepuk bahu kokoh Long Wei yang berdiri di hadapannya. Ekspresi Long Wei tidak terbaca, tapi Bai Guang bisa menebak apa yang ada di dalam pikiran Pangeran Keenam saat ini.

Berjalan menjauh untuk menghindari keramaian, keduanya menuju sisi Sungai Bunga Persik. Untuk beberapa saat tidak ada yang berbicara, menciptakan kesunyian di antara mereka.

Aliran sungai terlihat sebening kaca. Kelopak bunga persik melayang tertiup angin sebelum akhirnya jatuh menyentuh tanah.

"Dia tidak mengingat kehidupannya di Benua Timur." Bai Guang menghentikan langkah kaki di sisi sungai. Pandangan pria itu menerawang, menatap langit musim semi di kejauhan. "Ingatannya kabur, tumpang tindih dan aku tidak yakin jika memaksanya mengingat merupakan keputusan tepat."

Bai Guang menoleh saat tidak mendapat reaksi dari Long Wei. "Apa kau tetap akan mengejarnya?"

"Dia wanitaku, pasangan takdirku," ucap Long Wei. "Yang harus kupastikan saat ini adalah tetap bersamanya untuk waktu

lama." Ia menjeda, terkekeh pelan. Pikirannya menerawang jauh, membayangkan masa-masa di mana He Hua merasa muak karena mereka sudah terlalu lama bersama. "Akan sangat menyenangkan untuk mengganggunya."

Bai Guang terlihat tidak yakin. "Yang akan kau hadapi sekarang bukanlah sosok He Hua yang kau kenal saat di Benua Timur." Ia memberi peringatan dengan halus. "He Hua yang akan kau temui sekarang hanya seorang gadis keras kepala dan angkuh. Seorang Tuan Putri yang merasa dunia ada di bawah telapak kakinya dan selalu mendapatkan apa yang diinginkannya. Terus terang saja, sifatnya sangat menyebalkan."

Menjeda untuk menarik napas dalam, Bai Guang kembali bicara. "Apa kau yakin tidak akan berubah pikiran?"

Long Wei mengendikkan bahu. "Aku justru ingin mengenal sosok lain He Hua. Seseorang yang menatapku sinis dan tidak suka. Bukankah itu menarik?"

"Terserah kau saja." Bai Guang mengibaskan tangan di depan wajah. "Jika kau mencarinya, dia pasti ada di kepala sungai ini." Ia menunjuk dengan dagunya. "He Hua merajuk karena Kepala Sekte memintanya untuk menari tarian pedang nanti malam."

Long Wei menyipitkan mata. Nada bicaranya terdengar tidak suka. "Untuk apa dia menari?"

"Untuk menyambut tamu tentu saja. Kau pikir apa lagi?"

"Aku akan pergi mencarinya."

"Pastikan saja kalian tidak membuat kekacauan besar!" Bai Guang menaikkan satu alis tinggi. "Aku memberimu peringatan!" tambahnya sebelum membalikkan badan untuk mencari keberadaan Zhong, Bao Yu dan Su Yi yang juga menjadi perwakilan dari Benua Timur.

BAB 34. DEJAVU

Dada Long Wei bergemuruh saat sosok yang dirindukannya itu berada begitu dekat dengannya. Wanita itu berdiri di sisi kepala sungai dengan sikap angkuh, mendongakkan kepala merasakan embusan angin musim semi yang menyapu lembut.

Guguran kelopak bunga persik menari-nari di sekitarnya, menjadikan sosok wanita itu seperti seorang dewi … cantik, misterius, tidak tersentuh.

"Siapa kau?" Long Wei bisa merasakan aura mengancam dari sekitar He Hua saat ini. Jelas sekali wanita itu sedang tidak ingin diganggu. "Berani sekali kau datang ke tempat ini!" He Hua membalikkan tubuh dengan gerakan anggun, dagunya diangkat tinggi dengan mata disipitkan menatap tidak suka ke arah Long Wei.

Kerinduan yang menggebu itu hanya bisa ditahan di dalam dada. Long Wei berusaha tetap di tempat, menahan diri untuk memasang

ekspresi acuh tak acuh saat bicara. "Aku tidak melihat larangan untuk masuk ke tempat ini."

"Berani sekali kau menimpali ucapanku." He Hua mendengkus, satu tangannya bergerak pelan menciptakan bola energi berwarna biru lembut.

"Aku tidak bertanding tanpa barang taruhan." Long Wei mengangkat satu sudut mulutnya tinggi saat ekspresi He Hua bertambah kesal. Wanita itu menggertakkan gigi, menahan emosi yang sudah di ujung tanduk. "Jika kau mau bertarung denganku, kau harus mempertaruhkan sesuatu."

"Untuk apa aku mengikuti keinginanmu?" bentak He Hua. "Di sini kau harus patuh terhadap perintahku!"

"Kenapa? Kenapa aku harus patuh? Aku bahkan tidak mengenalmu." Long Wei baru saja akan berbalik saat satu serangan cepat dilepaskan He Hua ke arahnya. Wanita itu bergerak sangat gesit, melayangkan pukulan, tendangan dan tinju yang berkali-kali nyaris mengenai titik-titik vital Long Wei. Ah, He Hua sangat serius rupanya.

Menangkap satu pergelangan tangan lawan, Long Wei menahan pergerakan tubuh He Hua di dadanya. "Sudah aku katakan, aku tidak mau bertarung tanpa adanya barang yang dipertaruhkan." Dengan kasar ia melepas He Hua, menaikkan satu alis tinggi saat pandangan mereka bersirobok. "Bukan hanya kau yang memiliki darah

bangsawan, Nona. Di tempat asalku, aku pun sangat dihormati dan disegani jadi tolong simpan sikap angkuhmu itu untuk orang lain!"

"Kau mencari mati rupanya."

Mengabaikan desisan mengancam He Hua, Long Wei berkata, "Kau akan terlihat lebih cantik saat tersenyum." Pria itu kembali menyembunyikan kegembiraannya di balik ekspresi datar. Rona merah di pipi He Hua kini menjalar ke kedua telinganya. "Aku hanya ingin bersantai setelah melakukan perjalanan jauh, kenapa kau tidak berbaik hati?" tanyanya. Dengan sengaja ia menambahkan nada memelas dalam suaranya.

"Jangan memasang ekespresi seperti itu!" He Hua menunjuk Long Wei. "Sangat tidak cocok dengan wajah jelekmu!" tambahnya, berdusta. He Hua tidak tahu kenapa perlahan dadanya berdebar semakin cepat. Rasa malu saat melihat ekspresi memelas pria asing itu membuatnya merasa sedikit tidak nyaman.

"Jadi kau mau bertaruh?" Melipat kedua tangan di depan dada dengan sengaja He Hua mengganti topik pembicaraan. "Baik, apa yang bisa kau pertaruhkan?" tanyanya.

Long Wei tidak segera menjawab. Ia berpura-pura memasang pose berpikir sebelum akhirnya mengeluarkan Singa Es dari dalam meridiannya. Binatang magis itu berlari-lari di sekeliling He Hua, terlihat bebas dan gembira karena akhirnya bisa bertemu kembali dengan tuannya.

Mengerjapkan mata, He Hua tidak bisa berkata-kata. Mulutnya terbuka lebar menatap Long Wei dengan segudang tanya. "Apa kau serius?" Anggukkan kepala Long Wei membuat wanita itu semakin terkesima. Ia mengangkat satu tangannya tinggi, ujung jemari He Hua menyentuh lembut bulu halus Singa Es yang terasa begitu dingin. "Apa kau yakin akan mempertaruhkan Singa Es?"

Long Wei menganggukkan kepala.

"Seekor Singa Es?" He Hua bertanya sekali lagi. Dia tidak mau ada masalah di kemudian hari jika pria di hadapannya berubah pikiran dan menginginkan binatang magis itu kembali kepadanya. Eh, tunggu. Dia pasti menang, kan?

Dalam diam, He Hua mengawasi Long Wei dari ujung kaki hingga ujung kepala. Pria itu terlihat sangat kuat walau tentu saja masih belum sekuat He Hua. Dia sangat yakin bisa mengalahkan musuhnya hanya menggunakan beberapa pukulan.

"Dengar, aku tidak akan mengembalikan Singa Es kepadamu walau kau memohon dan bersujud kepadaku!"

Long Wei mengembuskan napas panjang. "Kenapa kau begitu banyak bicara?" ucapnya mencemooh. Ia baru saja akan menarik napas saat serangan cepat itu datang dari arah samping kiri. He Hua melayangkan satu tinju keras walau dengan cukup mudah berhasil ditangkis dan dipatahkan oleh Long Wei.

Wanita itu mendesis, tubuhnya mundur mendarat dengan keras di atas tanah dalam posisi siaga. He Hua memutar otaknya dengan cepat. Menganalisa situasi, ia harus bisa menemukan kelemahan Long Wei dalam kurung waktu sesingkat mungkin.

Ledakan terdengar beberapa kali saat energi keduanya beradu di udara. Tubuh He Hua dan Long Wei jungkir balik di udara, keduanya terus menyerang tanpa ampun hingga suara pria itu membuat He Hua terdiam beberapa saat. "Jika aku berhasil menang, kau harus menjadi kekasihku!"

"Apa-apaan itu!" He Hua murka. Wajahnya memerah karena marah kali ini. Teriakan wanita itu menggema. Ia mengeluarkan beberapa senjata ilahinya sekaligus untuk menyerang Long Wei. Suara pedang diadu memekakkan telinga. Percikan api tercipta saat benda itu bergesekan di udara. "Kau membuatku kesal, orang asing!"

"Long Wei," balas Long Wei terdengar tenang. Senyumnya terkembang lembut di wajah tampannya. "Namaku Bai Long Wei."

Hampir satu jam mereka bertanding, tapi hingga detik ini He Hua masih belum berhasil menemukan titik kelemahan lawan. Saat mendaratkan kaki di atas tanah, ia mendesis memberikan tatapan menghujam yang begitu tajam seolah ingin menguliti musuh hidup-hidup.

Pria itu pasti memiliki kelemahan, batinnya. Pertarungan ini akan berlangsung sangat lama dan menguras banyak energi jika He

Hua tidak segera menemukan cara untuk mengalahkan pria itu. Untuk beberapa saat ia terlihat meragu, hingga akhirnya desakan keinginan untuk menang mengalahkan logika wanita itu.

He Hua berlari maju, ia tidak mengeluarkan jurus apa pun hingga Long Wei pun terlihat keheranan. Wanita itu mengigit bibir bawahnya sebelum meloncat ke dalam pelukan Long Wei dan mendaratkan satu ciuman panjang di mulut pria itu.

Waktu seolah berhenti berputar bagi Long Wei saat ini. karena ketidaksiapannya, tubuh pria itu melayang jatuh hingga terbaring di atas tanah yang sedikit basah. Kedua matanya masih terbuka lebar, bertemu dengan netra cantik milik He Hua yang kini berkilat puas.

Wanita itu menarik mulutnya dan berkata, "Aku menang."

"Curang!" balas Long Wei, pelan. Ia berharap He Hua tidak mendengar detakan jantungnya yang berbunyi sangat kencang saat ini. "Aku tidak berharap kau berbuat curang seperti ini."

Mengendikkan bahu acuh tak acuh, He Hua mendudukkan diri di atas perus berotot Long Wei. Dengan anggun ia menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. "Kau tidak mengatakan jika kita tidak boleh curang dalam permainan ini, kan?" He Hua tampak puas. Ia terpekik kecil saat Long Wei menyingkirkan tubuh wanita itu dari perutnya lalu berdiri.

"Singa Es sekarang milikmu." Nada bicara pria itu terdengar begitu dingin saat bicara. Long Wei bahkan tidak berbalik untuk

melihat He Hua, pria itu melangkah dengan penuh wibawa dan entah kenapa ada perasaan tidak rela dalam diri He Hua saat melihat Long Wei pergi semakin menjauh.

.

.

.

Long Wei tengah berusaha meredakan debaran jantungnya saat Zhong Yun datang dengan ekspresi ingin tahu. Kedua matanya disipitkan, berusaha membaca isi pikiran Long Wei saat ini.

"Kenapa wajahmu begitu merah?" tanyanya. Ia lalu menujuk kedua telingan Long Wei. "Kedua telingamu pun begitu merah. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa kau sudah bertemu dengan He Hua?" Suara Zhong Yun terdengar lebih pelan kali ini. Ia menoleh lewat bahu, menatap keramaian perjamuan makan malam yang diadakan oleh Kepala Sekte Bulan Es.

Merangkul pundak Long Wei, ia berbisik. "Senior Bai Guang berkata jika He Hua tidak mengingat kehidupannya di Benua Timur. Apa itu benar?" Anggukan kepala Long Wei menjawab pertanyaannya. "Lalu, apa kau baik-baik saja?" Terselip nada khawatir dalam suara Zhong Yun saat bertanya. Mereka sudah menghabiskan ratusan tahun bersama selama ini. Menjelajah dari satu benua ke benua lain, berpetualang bersama walau terkadang

Zhong Yun hanya bisa menunggu di Sekte Hitam karena petualangan Long Wei terlalu berbahaya dan ia tidak diizinkan untuk ikut karena Pangeran Keenam takut sesuatu terjadi terhadapnya.

Selama ratusan tahun, mereka kehilangan Zhang Yun yang menolak meminum *elixirs* kehidupan dan memilih mati seperti manusia normal pada umumnya. Adik Zhong itu berkata jika ia sudah menemukan kebahagiaannya saat bertemu dengan Ruang dan He Hua. Zhang Yun sudah merasa cukup puas dengan kehidupannya karena itu ia ingin kematian datang kepadanya seperti pada manusia umumnya.

Mereka juga kehilangan Ruang saat misi ke Benua Tengah. Ruang yang saat itu tengah patah hati karena kematian Zhang memilih untuk melakukan misi berbahaya hingga akhirnya harus meregang nyawa di tangan Iblis Cermin. Ruang jatuh dalam perangkap sang iblis yang memasang Zhang Yun dan He Hua sebagai jebakan. Berita kematian Ruang membuat Long Wei mengamuk dan menghancurkan sarang Iblis Cermin hingga tidak bersisa kala itu.

Zhong Yun menjeda, menoleh lewat bahunya dan menangkap sosok He Hua tengah berjalan ke arah mereka dengan cepat. Oh, wanita itu terlihat sangat marah. “He Hua menyusulmu dan dia terlihat sangat marah.” Menepuk pelan bahu Long Wei, ia mengalihkan pandangannya ke depan. Zhong Yun menelan dengan

susah payah saat merasakan punggungnya tengah diperhatikan tajam oleh seseorang.

"Apa yang sebenarnya kau lakukan? Kenapa dia terlihat begitu marah?"

"Bersikap biasa!" Long Wei memerintahkan dengan suara berbisik. Ia sudah berhasil memasang wajah tanpa ekspresi saat He Hua menarik lengannya dan memaksa pria itu untuk berhenti berjalan.

"Eh, siapa dia?" Zhong Yun segera memaikan perannya dengan lihai. Mengabaikan perasaan rindu, ia terus bersandiwara. "Apa kalian saling mengenal?"

"Tidak." Long Wei menjawab dingin. Pria itu memperlihatkan ekspresi tidak bersahabat saat ini. "Kau harus bersikap sopan kepadaku, Nona karena aku bukan pelayanmu." Setelah mengatakan itu, Long Wei mengajak Zhong Yun untuk pergi meninggalkan He Hua yang hanya bisa mengomel tanpa henti di dalam hati.

He Hua masih mmebawa kekesalannya saat pulang ke rumah. Ia menolak tegas saat Kepala Sekte memintanya untuk tetap tinggal dan menari tarian pedang. Tidak akan ada yang bisa memaksa He Hua menarikan tarian itu di depan orang banyak.

Ia mengernyit melihat kesibukan para pelayan di kediamannya. Istana Rubah terlihat lebih meriah malam ini. Bunga-bunga segar menghiasi setiap penjuru ruangan. Prajurit penjaga ditempatkan di

setiap pintu masuk. Aneh, pikir He Hua. Terakhir kali istananya sibuk adalah saat kedua orang tuanya mengadakan pesta perayaan pernikahan yang ke seribu tahun.

Suara tawa renyah menggelitik indra pendengaran He Hua. Itu tawa seorang wanita dan entah kenapa ia merasa tidak asing. Dua orang prajurit memberikan salam hormat dan segera mengumumkan kehadiran He Hua dengan suara lantang.

Oh, ingin sekali He Hua membungkam mulut prajurit itu. Niatnya untuk mengendap-endap masuk, pupus sudah.

"Kau sudah pulang."

He Hua mengerutkan kening. Kenapa ada pria asing itu di kediamannya?

Bai Guang melambaikan tangan, memanggil He Hua untuk mendekat. "Kemari, kakak mengundang beberapa teman lama."

"Kakak mengenalnya?" Telunjuk He Hua diarahkan kepada Long Wei yang bersikap sangat tenang. Pria itu terlihat tidak terganggu walau kini mendapat pandangan tajam dari He Hua. "Aku tidak tahu jika Kakak mengenalnya." Dengan tegas ia berjalan mendekat. Pandangannya kini tertuju kepada Bai Guang.

"Kenapa kau bersikap tidak sopan?" He Hua tidak mengatakan apa pun saat kakaknya menarik lengan wanita itu lalu memintanya duduk di kursi kosong yang sudah disediakan sebelumnya. Secara khusus Bai Guang menempatkan kursi untuk He Hua tepat di

seberang meja Long Wei hingga keduanya bisa berhadapan. "Mereka semua teman-temanku dari Benua Timur," jelas Bai Guang. "Aku mengenal mereka jauh sebelum kau lahir," tambahnya.

"Ternyata seorang pria tua," bisik He Hua. Namun, ucapannya masih bisa ditangkap dengan baik oleh Long Wei. Wanita itu menaikkan satu alis tinggi, balas menatap pria itu dengan sikap menantang.

Selama ini He Hua tidak pernah merasa tertarik atau kesal luar biasa terhadap seseorang, tapi pria di hadapannya sebuah pengecualian. Ada perasaan yang tidak bisa dijelaskan setiap kali pandangan mata mereka bertemu.

"Jangan menatapnya seperti itu!" Bai Guang menegur pelan di telinga kanan He Hua. "Itu sangat tidak sopan," tambahnya. "Kalau begitu aku akan memperkenalkan kalian secara resmi.

Ada jeda pendek sebelum Bai Guang lanjut bicara. Untuk sesaat pandangannya bertemu dengan Zhong Yun dan Bao Yu bergantian. "Ini Pangeran Keenam dari Benua Timur—Bai Long Wei. Dia merupakan Grand Alkemis terkenal di tujuh benua yang ada di darat dan langit," terangnya terdengar penuh kebanggaan.

Membuang muka, He Hua menyesap anggur miliknya. Dia tidak peduli, pikirnya.

"Lalu ini Tuan Zhong Yun. Kultivasinya sudah berada di tingkat langit tiga saat ini. Jika kau ingin berdiskusi masalah ramuan dan obat-obatan, kau bisa bicara dengannya."

He Hua menganggukkan kepala. Wajah pria itu sangat tidak asing. Ia yakin pernah bertemu sebelumnya, bukan di Benua Langit, tapi di mana?

"Yang ini Nona Su Yi. Kultivasinya berada di tingkat roh delapan saat ini. Tinjunya sangat hebat. Kau tidak akan menyesal jika memiliki teman berlatih seperti Nona Su Yi."

Lagi, He Hua merasa tidak asing. Dengan sopan ia menganggukkan kepala. Pandangannya lalu tertuju ke wanita muda yang duduk di samping Su Yi. Wanita itu terlihat sangat cantik, anggun dan menarik. Siapa pun pasti jatuh hati, pikirnya.

Bai Guang berdeham pelan sebelum memperkenalkan Bao Yu. Ia sudah tidak sabar melihat reaksi He Hua setelah ini. "Dan ini Nona Bao Yu, dia merupakan tunangan dari Pangeran Keenam. Kecantikannya sangat terkenal di Benua Timur jadi pantas saja jika Pangeran Long Wei tergila-gila kepadanya."

Bao Yu berpura-pura tersipu malu sementara Zhong Yun dan Su Yi menanggapi hal itu dengan penuh semangat. Di sekeliling meja, sepertinya hanya Long Wei dan He Hua yang terlihat terkejut. Long Wei menyesap araknya pelan, tapi tidak mengatakan apa pun

sementara He Hua mengganti anggur dengan arak, mengisinya lalu meminum cairan itu hingga habis berkali-kali.

Malam semakin larut. Makanan yang tersaji di atas meja hampir habis setengahnya. Cawan-cawan kosong segera diisi. Su Yi yang sudah mengantuk meminta izin terlabih dahulu untuk istirahat di tempat yang sudah disiapkan sementara He Hua mabuk berat.

Dia tidak banyak bicara. Kegiatannya saat ini hanya makan dan minum arak. "Dasar kau sialan!" maki He Hua tiba-tiba berdiri sembari menunjuk Long Wei dan dia pun jatuh tidak sadarkan diri setelahnya.

BAB 35. BENUA BINTANG

Rasa panas dirasakan oleh He Hua di seluruh tubuh. Kepala wanita itu terus bergerak gelisah di atas bantal. Kedua matanya terpejam erat. Keringat dingin membasahi tubuh. He Hua mengerang berusaha menemukan potongan-potongan gambar yang tidak tersusun rapi di dalam kepalanya.

Tunggu, kenapa ada wajah Long Wei di sana? Kenapa pria itu ada di dalam mimpinya?

He Hua menggertakkan gigi, pikirannya terus berusaha menangkap sosok Long Wei yang tiba-tiba menghilang dari pandangan.

"Tempat apa ini?" He Hua memutar tubuhnya, mengamati ruangan luas yang hanya berisi sebuah ranjang dan meja rias serta dua kursi kayu bulat. Kenapa perasaan tidak asing itu kembali muncul ke permukaan?

He Hua berjalan mendekat, memasang indra pendengaran dan kedua matanya untuk melihat sepasang kekasih yang tengah berada di atas ranjang. Seketika wajah wanita itu memerah seperti tomat. He Hua terkesiap, menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

Tunggu, kenapa desahan itu terdengar seperti suaranya?

Menurunkan kedua telapak tangannya dengan pelan, ia kembali melangkah hingga akhirnya berdiri tepat di sisi ranjang. Oh, kenapa ia harus menyaksikan adegan mesum seperti ini?

He Hua baru saja akan memalingkan muka saat mendengar suara yang dikenalnya dengan baik, "Bai Long Wei pelan-pelan!" He Hua menelan dengan susah payah. Tanpa berpikir panjang ia naik ke atas ranjang untuk melihat wajah wanita yang tengah bercinta itu.

Sialan, itu wajahnya. Mata He Hua terbelalak. Dengan ekspresi takut ia menoleh, berusaha melihat wajah pria yang tengah menjadi pasangannya. Oh demi para dewa, itu Long Wei. Kenapa mereka bisa bercinta sepanas itu?

"Ini gila! Ini gila! Ini gila!" He Hua berteriak keras hingga akhirnya terjaga. Napasnya tidak teratur. Ia mendudukkan diri di

ranjang lalu menunduk merasakan bagian kewanitaannya yang basah. Oh tidak, kenapa dia harus mimpi basah dengan Long Wei?

Memukul ranjang dengan kesal, He Hua pun segera turun dan berjalan menuju kolam pemandian untuk menyegarkan badan. "Aku harus pergi ke Benua Bintang secepatnya." Ia bergumam sebelum menenggelamkan kepalanya ke dalam kolam pemandian, pagi ini.

.

.

.

"Apa yang kau lakukan di sini?" He Hua bertanya dengan ketus. Kedua matanya menatap Long Wei sinis. "Mana tunangan cantikmu itu?" Ia kembali bertanya saat tidak mendapatkan jawaban. Long Wei bergeming, mata tajamnya menatap penampilan He Hua dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Mau ke mana?"

"Apa urusanmu?" He Hua balik bertanya dengan nada satu oktaf lebih tinggi. Ia mengenakan pakaian zirahnya yang berwarna putih dan perak. Pakaian itu menonjolkan lekukan tubuh He Hua dengan sempurna sekaligus memberinya gerakan lebih ringan untuk bertarung.

Mengembuskan napas panjang, Long Wei bicara. "Bao Yu bukan tunanganku. Mereka hanya bercanda."

He Hua memutar kedua bola matanya dengan sikap lucu. "Apa aku terlihat peduli?" dengkusnya terlihat kesal. Sejujurnya, ia merasa kesal trhadap diri sendiri yang entah kenapa harus cemburu saat tahu Long Wei sudah memiliki tunangan.

Long Wei menganggukkan kepalanya sedikit menunjukkan jika dia paham maksud ucapan He Hua. Menurunkan kedua tangannya ia hendak berbalik pergi. Langkahnya terhenti saat He Hua bertanya, "Mau ke mana?"

"Apa pedulimu?" Long Wei membalas dengan dingin. Punggung kokohnya masih belum berbalik saat He Hua berdiri di belakangnya.

"Sebenarnya aku tidak peduli, tapi bukankah kau bertanya kepadaku terlebih dahulu menanyakan aku akan pergi ke mana?" Tunggu, kenapa He Hua merasa gusar saat pria itu akan pergi. Ah, bukan karena ia merasa peduli akan keberadaan Long Wei, kan? Pasti ada penjelasan masuk akal untuk hal ini, pikirnya.

Long Wei tercenung lama. Ia bergeming, seperti tidak berminat menanggapi He Hua. Cara berpakaian wanita itu membuatnya kesal.

"Aku akan pergi ke Benua Bintang," lapor He Hua tanpa diminta. Ia sudah berdiri di hadapan Long Wei saat ini.

"Baiklah. Hati-hati di jalan!"

"Hanya itu?" He Hua mulai merajuk, kesal. Ia menahan dada Long Wei yang hendak melanjutkan langkahnya. "Kenapa kau tidak berusaha untuk mencegahku?"

"Untuk apa?" balas Long Wei. He Hua mengerutkan kening, menatap jauh ke kedalaman netra lawan bicaranya. "Untuk apa aku mencegahmu pergi dan kenapa aku harus melakukannya? Bukankah kita tidak saling mengenal? Bukankah kau tidak suka aku berada di dekatmu?"

"Aku tidak tahu!" He Hua menggertakkan gigi. "Aku tidak tahu kenapa aku harus peduli akan pendapatmu."

Ucapan He Hua berhasil membuat Long Wei tertegun. Keheningan tercipta untuk beberapa saat. Udara terasa berat, menyesakkan dada untuk keduanya.

"Aku hanya ingin mendengar jika kau peduli dan ikut bersamaku ke Benua Bintang."

.

.

.

He Hua berusaha menyembunyikan kegembiraannya setelah berhasil membuat Long Wei mengikutinya hingga Benua Bintang. Wanita it uterus bersenandung kecil tanpa tahu jika tujuan Long Wei memang selalu berada dekat dengannya dan hal itu harus atas persetujuan He Hua.

"Kenapa kau terus melihatku?" He Hua menyembuyikan semburat merah. Seperti biasanya nada bicaranya terdengar tidak

bersahabat. Keduanya duduk di depan api unggun. Lewat sudut matanya He Hua melirik Long Wei yang kini berbaring di atas alas nyaman dengan kedua tangan menjadi bantalan kepala. "Apa kau tidak pernah melihat wanita cantik sebelumnya?" Dengan penuh kepercayaan diri tinggi dia terus bicara.

He Hua menjeda, membetulkan letak selimut hangat yang terhampar di atas kakinya. "Aku heran kenapa kau seperti tidak ada bosannya menatapku setiap kali ada kesempatan dan tolong jangan mengelak karena aku tahu setiap kali kau menatapku dengan ekspresi … ehm …." He Hua menggantung ucapannya, memasang pose berpikir. "Rindu?" ucapnya tidak yakin.

Keduanya sudah memasuki Benua Bintang malam ini dan memutuskan untuk beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan.

Keheningan masih meraja. Long Wei tidak bersuara pun saat He Hua menggeser alas tidurnya lebih dekat dengan miliknya dan berbaring di sana tanpa suara.

"Jujur saja, kau mengingatkanku kepada seseorang."

Memiringkan tubuh ke sisi kanan, He Hua membuka kedua telinganya lebar-lebar. Telapak tangan wanita itu mencengkram erat ujung selimutnya.

Pandangan mereka bersirobok saat Long Wei menoleh. "Wajah kalian sangat mirip hingga aku tidak bisa menemukan perbedaan di antara keduanya." Ucapan Long Wei mengalun dengan nada tidak

terbaca. Pria itu membawa satu telapak tangannya yang bebas untuk mengusap lembut pipi He Hua.

Untuk beberapa saat wanita itu tertegun. Ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa, tapi air mata di kedua pelupuk matanya tidak bisa diajak kompromi. He Hua meneteskan air mata malam ini. Dadanya terasa sesak luar biasa setelah tahu jika Long Wei hanya melihat He Hua sebagai sosok pengganti. Kenapa hatinya harus merasa sedih? Kenapa ia harus terluka?

Dengan cepat ia bergerak untuk membelakangi Long Wei. He Hua merasa beruntung karena cahaya dari api unggun tidak memantulkan wajahnya dengan jelas hingga Long Wei tidak tahu jika dirinya tengah menangis saat ini.

Menahan isakan dengan mengigir bibir bawah, He Hua terus terjaga sepanjang malam. Ia ingin pergi sejauh mungkin dari Long Wei, tapi kenapa batinnya ingin menetap seolah pria itu adalah rumah yang telah lama dirindukannya untuk pulang.

.

.

.

Sikap diam He Hua tidak membuat Long Wei bertanya. Pria itu masih bersikap tenang seperti biasanya seolah pembicaraan mereka tadi malam tidak terjadi. Long Wei tahu jika semalam suntuk He

Hua tidak tidur dan menangis. Ia mengutuk kebodohan bibirnya yang membuat wanita itu menangis sepanjang malam, tapi di sisi lain Long Wei tidak bisa menampik ada secuil kebahagiaan saat tahu jika He Hua memiliki perasaan cemburu tehadap wanita yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

"Kau benar-benar ingin menjelajahi Neraka Inferno?" Suara berat Long Wei memecah kehaningan panjang yang menggantung di antara mereka. He Hua yang berjalan beberapa langkah di depannya hanya menganggukkan kepala. "Perlu banyak waktu untuk menjelajahi tempat itu sementara kau belum berpamitan dengan kakakmu."

"Aku sudah meninggalkan pesan." He Hua menjawab dingin. langkah kaki wanita itu terasa berat saat jarak dengan lubang Neraka Inferno semakin dekat. Ia menutup hidung, nyaris muntah oleh bau anyir dan busuk yang tercium menyengat.

He Hua berhenti melangkah, kedua lengannya ditahan oleh Long Wei yang tengah berada dalam mode waspada. "Lepas, aku bisa berjalan tanpa bantuanmu." Menggertakkan gigi, wanita itu berusaha melepaskan diri dari Long Wei, tapi ada sesuatu yang janggal. Pandangan Pangeran Keenam tertuju jauh ke langit di bagian selatan.

Long Wei memicingkan mata. Dengan gesit ia memposisikan diri di depan wanita itu lalu mengeluarkan Cambuk Naga

Sembilannya dari dalam cincin penyimpanan. Naga Merah pun keluar dari dalam meridiannya, meraung terlihat marah dan waspada.

Udara di sekitar mereka terasa semakin menipis. Api berkobar ganas dari dalam Neraka Inferno. Ledakan demi ledakan terdengar terus menerus. Neraka Inferno bergejolak, sementara langiy di bagian selatan berubah warna semerah darah.

Merasakan ancaman besar He Hua mengenakan pakaian zirahnya sebagai pelindung. Pakaian itu terbuat dari sisik Suku Klan Naga Kuno dan merupakan warisan turun temurun dari ibu kepada anak perempuannya.

Pakaian zirah He Hua berkilat, seputih mutiara terlihat lebih ketat membalut tubuhnya. Pakaian itu mampu menahan serangan energi, semburan api, es dan senjata ilahi musuh.

"He Hua?" Panggilan itu menggelegar, menembus luasnya langit. "Akhirnya kau datang!"

He Hua mengerjapkan mata. Dia tidak mengerti kenapa iblis yang bersembunyi itu memanggil namanya? He Hua tidak pernah bertarung melawan iblis itu sebelumnya.

"Hari ini aku akan mencabik-cabik daging manismu itu!" Suara tawa Iblis Dong Yang menggelegar, menebarkan ketakutan mencekam ke seluruh penjuru benua. "Dendam ratusan tahunku akan kubalas hari ini!"

He Hua masih tidak mengerti alasan iblis itu membencinya.

"Aku tidak mengerti kenapa dia memiliki dendam begitu hebat terhadapku?" He Hua mengeluarkan tameng dan sembilan senjata ilahinya. Ia juga mengeluarkan Singa Es dari dalam meridiannya.

Ada yang disembunyikan oleh Long Wei dariku.

He Hua bukan wanita bodoh, hanya dengan melihat ekspresi Long Wei saja sudah membuatnya bisa menebak ada sesuatu yang disembunyikan pria itu darinya. Long Wei tidak menjawab pertanyannya, sama seperti He Hua, ia kini mengenakan baju zirah sebagai pelindung. Bedanya, baju zirah Long Wei didominasi oleh warna hitam pekat tanpa warna lain yang mewarnainya.

Kekuatan He Hua di masa lalu sepertinya berhasil melempar Iblis Dong Yang ke Benua Bintang dan memenjarakan iblis itu selama ratusan tahun di kedalaman Neraka Inferno. Namun, Iblis Dong Yang sangat licik dan pintar. Dia menyerap energi negatif selama beratus-ratus tahun dari Neraka Inferno hingga akhirnya bisa melarikan diri dari penjara yang diciptakan oleh He Hua.

"Aku akan membunuh kalian semua!" Iblis Dong Yang menggeram. Cakar tangannya muncul dari kedalaman Neraka Inferno. Mereka yang masuk ke dalam kawasan itu beberapa minggu ini sepertinya kurang beruntung hingga harus berhadapan dengan sang iblis dan meregang nyawa dengan cepat.

"He Hua, Bai Long Wei, aku akan membunuh kalian di tempat ini lalu akan kuhancurkan Benua Langit dan Benua Timur tanpa tersisa!"

Long Wei mendecih. Ekspresinya terlihat sangat serius tanpa rasa takut. "Jangan bermimpi untuk menyentuh seujung rambutnya sekalipun!" ucap Long Wei gemertak. Mengeluarkan sebuah pedang ilahi, ia pun melesat untuk menyerang.

BAB 36. MEMBUKA TOPENG

Adegan di depan matanya terlihat tidak asing untuk He Hua. Kilasan-kilasan itu tidak ada bedanya dengan sebuah film lama yang terus diputar di dalam otak He Hua. Ia terlalu lama berada di dalam lamunannya hingga tidak menyadari jika pertarungan Long Wei dan Iblis Dong Yang semakin intens.

Geraman kasar dan berbahaya terdengar memekakkan telinga. Energi yang diserap oleh Iblis Dong Yang begitu besar bahkan terlalu besar hingga Long Wei merasa iblis sialan itu bisa meledak karena makan terlalu banyak.

"Bai He Hua, aku akan membunuhmu!" Iblis Dong Yang memperlihatkan wujud aslinya—seorang pria tua bertubuh gagah dengan kulit sehitam arang dan tanduk di kedua sisi kiri dan

kanannya. Mata Iblis Dong Yang begitu merah, suara sang iblis begitu keras hingga mampu menghancurkan benda-benda di sekitarnya.

"Apa aku mengenalmu?" Tubuh He Hua melayang di udara. Kedua tangannya penuh oleh senjata ilahi. Ia mengerjap saat Long Wei berdiri di depan pandangan matanya lalu melesat menyerang Iblis Dong Yang dengan kekuatan penuh.

"Kau terlalu banyak bicara!" Ledakan energi yang dilepas Long Wei bertabrakan dengan energi Iblis Dong Yang. Mata pedang mereka saling beradu dalam kecepatan cahaya hingga He Hua sedikit kesulitan menangkap gerakan ke duanya di udara.

Berhasil melukai lengan kanan Long Wei, sang iblis menukik turun dan berhenti beberapa meter di depan He Hua. "Apa ingatanmu terkunci?" tanyanya. Iblis Dong Yang melempar tubuh Long Wei dan Naga merah dengan kekuatannya lalu memiringkan kepala dengan tenang menatap He Hua.

"Karena ulahmu, aku berhasil menyusup keluar dan berdiam di dalam Kawah Iblis di Benua Utara." Iblis Dong Yang mengeluarkan api dari tubuhnya, menyerap energi jahat yang berhasil dia serap dari sekitarnya.

He Hua mengernyit, bayangan masa lalu melintas di dalam kepalanya.

"Apa kau sudah bisa mengingatku?" Iblis Dong Yang tertawa puas. Satu telunjuknya diangkat naik, mengeluarkan cahaya merah gelap yang diarahkan lurus ke kening He Hua. "Aku akan membuatmu mengingatnya."

Naga Merah dan Long Wei terus berusaha menerobos benteng pertahanan yang diciptakan oleh Iblis Dong Yang. Sang iblis hanya menoleh remeh, mendengkus dan kembali tertawa puas. "Kau harus mengingatnya dan berikan kebencianmu untuk energiku!"

Teriakan He Hua menggema. Tubuh wanita itu gemetar hebat oleh ledakan ingatan masa lalunya yang datang tumpang-tindih. Kilatan-kilatan dari masa lalu datang berganti kilatan-kilatan dari masa depan yang menyakitkan. Rasa benci, kesepian, gembira dan cinta menyatu membuat wanita itu merasa lelah luar biasa.

"Dewa Perang yang membunuhmu karena kau menjadi wadah kebangkitanku. Benci dia! Berikan energi kebencianmu itu untukku!"

"He Hua?" Long Wei menggebrak benteng pertahanan itu dengan mata pedangnya. Namun, tubuhnya terpental jauh dan mendarat keras di atas padang pasir. Long Wei terbatuk, memuntahkan darah segar dari mulutnya.

Tidak akan berhasil. Iblis Dong Yang terlalu kuat. Satu-satunya orang yang bisa menghancurkan benteng pertahanan ini hanya He Hua. Dia harus berhasil menusuk jantung Iblis Dong Yan. Naga

Merah meliuk-liuk di udara dengan gelisah. Semburan apinya tidak berhasil mematahkan benteng pertahanan dan hal itu membuatnya kesal.

He Hua memejamkan mata, menutup kedua telinganya, erat. Suara teriakan keputusasaan terus terngiang-ngiang di telinga wanita itu. Seolah terjadi di depan mata, ia bisa melihat wajah semua orang yang mengepungnya, memintanya menyerahkan sesuatu yang tidak diinginkan oleh He Hua.

Genangan darah membuat He Hua berjengkit. Ia membunuh banyak orang, tapi mereka memang pantas mati, kan?

Kedua mata wanita itu tiba-tiba terbuka. Dalam benaknya terbayang saat tubuh Long Wei hancur berkeping-keping oleh kekuatan Iblis Dong Yang. Roh pria itu bahkan ikut hancur hingga tidak bisa bereinkarnasi.

Bukankah ia pergi ke masa lalu untuk menyelamatkan pria itu? Namun, pria itu menipunya di kehidupan masa lalu.

He Hua menangis. Ia ingin membenci Long Wei, tapi rasa cinta itu kenapa begitu kuat?

Berteriak keras, ia mengeluarkan beban berat yang mengganjal di dalam hati. Benci dan cinta yang sudah berlangsung selama beberapa kehidupan itu akan berakhir kapan?

He Hua menangis histeris. Ia dihadapkan dengan dua pilihan, tetap membawa kebencian itu atau saling memaafkan dan memulai kembali kehidupan baru bersama Long Wei—pasangan takdirnya.

"Aku tidak akan memberimu makan. Aku tidak akan mengizinkanmu membunuh orang-orang yang penting untukku lagi!" He Hua memberontak, perasaan bencinya menguap bersama udara. Wanita itu membawa tubuhnya melayang cepat di udara, melesat menghantam tubuh Iblis Dong Yang dengan keras.

Senjata ilahinya bergemuruh. Pedang Bulan milik He Hua berputar di udara, berdesing saat bergesekan dengan pedang milik Iblis Dong Yang. Wajah mereka begitu dekat.

"Aku yang membuatmu menjadi sekuat ini. Karena menjadi wadah kebangkitanku kau bisa menjadi seperti sekarang. Tidak tahu diri!"

He Hua mendesis, matanya berkilat tidak terima. "Aku menjadi kuat karena usahaku dan tidak ada urusannya denganmu!" Menendang keras perut sang iblis, He Hua melepas Singa Es dari dalam meridiannya.

Gerungan Singa Es menggetarkan tanah dan langit. Binatang magis itu mengaum, meninggalkan jejak beku disetiap langkah kakinya. Mengeluarkan energi dingin membekukan, Singa Es melepas ribuan pedang es ke Iblis Dong Yang. He Hua datang dari belakang tubuh Singa Es yang masih mengamuk. Pedang Bulan di

tangannya bercahaya. Menyabetkan mata pedang, He Hua menangkis setiap serangan sang iblis ke arahnya.

"Jantung. Tusuk jantungnya!" Long Wei berteriak di luar benteng pertahanan. Rasa takut menguasai pria itu. Bukankah seharusnya di mati di tangan Iblis Dong Yang di Benua Langit? Bagaimana jika sekarang saatnya? Ia harus memastikan hal itu tetap terjadi jika bisa memastikan He Hua tetap hidup.

Kau harus tetap hidup agar Nona He Hua bahagia. Naga Merah mengingatkan sang tuan dengan keras. Long Wei mengangguk. Benar, semua tidak ada artinya jika dia atau He hua mati di tempat ini.

"Sekarang!" Long Wei berteriak saat pertahanan bagian dada Iblis Dong Yang sedikit terbuka. Tidak menyia-nyiakan kesempatan, He Hua dan Singa Es meluncurkan senjata mereka ke jantung sang iblis. Untuk beberapa saat pertahanan sang iblis mengendur, memberikan Long Wei waktu menghancurkan benteng pertahanan yang dibuat sang iblis.

Long Wei meluncur cepat, di belakangnya Naga Merah mengaum. Keduanya menyerang bersamaan, menggunakan energi murni dahsyat untuk menaklukkan sang iblis dan mengembalikan tubuh Iblis Dong Yang ke dalam Neraka Inferno dan memastikan iblis itu terkunci selama-lamanya tanpa bisa menyerap energi dari mana pun.

Keheningan menguasai setelahnya. Udara panas yang membakar perlahan menurun. Angin sepoi kembali berembus menerbangkan gumpalan-gumpalan pasir kecil tebang bersamanya.

Berakhir. Semua telah berakhir. Tubuh He Hua terasa lemas luar biasa. Ia jatuh terduduk di atas padang pasir, air mata wanita itu terurai, tubuhnya kini gemetar. Rasa takut menguasai diri. Bayangan sosok Long Wei yang mati terbunuh kembali melintas di dalam ingatannya.

Tangis wanita itu pecah saat Long Wei merengkuhnya ke dalam pelukan. Bisikan lembut diucapkan pria itu di telinga He Hua. Long Wei terus mengatakan jika semuanya sudah selesai dan akan baik-baik saja.

He Hua perlahan mendongakkan kepala. Telapak tangannya gemetar menghapus darah di sudut bibir dan hidung Long Wei. "Kau masih hidup." Nada suara He Hua terdengar seperti penuh rasa bersalah. Ia tersedak oleh air matanya sendiri hingga terbatuk hebat.

Dengan sabar Long Wei menepuk pelan punggung wanitanya sementara satu tangan pria itu mengusap lengan atas He Hua.

"Aku melakukan kesalahan besar." He Hua kembali bicara setelah kondisinya cukup stabil. Keduanya duduk bersebelahan masih di tempat yang sama. Pemandangan di hadapan mereka terlihat sangat mengerikan. Sisa pertempuran tidak ada bedanya dengan kawah gunung berapi.

Tubuh wanita itu semakin melemas. "Dewa sedang menghukumku." Bola matanya bergerak ke kanan dan ke kiri, resah. "Kenapa aku baru sadar jika Iblis Dong Yang lepas karena aku membuka portal dimensi?"

"Apa maksudmu?"

Mengigit bibir bawahnya, He Hua mencari kedua netra Long Wei dengan panik. "Iblis Dong Yang tidak seharusnya melarikan diri ke Benua Utara, hal itu terjadi karena aku membuka portal dimensi dan pergi ke masa lalu."

Ia menjeda, menarik napas dalam untuk mengisi paru-parunya yang terasa kosong. "Long Wei aku menggeser waktu," cicit He Hua, ketakutan. Tubuh wanita itu gemetar semakin hebat. "Pertempuran hari ini seharusnya tidak terjadi." He Hua meremat lengan baju Long Wei semakin erat. "Pertempuran itu seharusnya terjadi seratus tahun lagi." Perlahan genggaman itu terlepas. "Dalam ingatanku seharusnya hari ini aku pergi ke Neraka Inferno untuk menangkap Naga Es."

He Hua kembali terduduk dan terdiam. Emosinya semakin tidak terkendali. Air mata wanita itu terus menganak sungai. "Apa aku egois?" tanyanya, menatap lekat kedua mata Long Wei.

Matahari sudah lama tenggelam. Berbanding terbalik dengan kondisi di sekeliling mereka, udara yang berembus terasa amat dingin hingga menembus tulang. Long Wei membelai rambut

keperakan He Hua yang terlihat lebih berkilau di malam hari. "Yang sudah terjadi tidak bisa kita rubah lagi. Sekarang yang bisa kita lakukan hanya memperbaikinya."

"Bisakah kita memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi?" Ha Hua tidak menolak saat Long Wei menghapus air mata di kedua pipinya. Anggukan kepala pria itu membuat hati He Hua terasa sedikit membaik. "Ada banyak lubang yang harus kita tambal karena ketololanku."

"Berhenti menyalahkan dirimu sendiri!" ucap Long Wei, menenangkan. Ia memeluk wanitanya yang segera membalas pelukan itu. "Aku akan selalu berada di sisimu. Ayo kita berpetualang. Hanya kau dan aku."

.

.

.

Perlu waktu hampir seratus tahun untuk He Hua dan Long Wei menambal kebocoran langit akibat dibukanya portal dimensi masa lalu oleh He Hua. Pada akhirnya mereka bisa melepas napas penuh kelegaan setelah berhasil menyegel iblis terakhir. Keduanya berbaring beralaskan tanah, mengabaikan debu yang berterbangan di sana.

Berguling, He Hua mengusap wajah tampan Long Wei yang terlihat lelah. Namun, senyum itu tidak lepas dari wajahnya. "Apa yang akan kita lakukan sekarang?" Suara He Hua terdengar begitu lembut. "Kekacauan yang kuciptakan akhirnya bisa diatasi berkat bantuanmu."

Long Wei menggelengkan kepala. Kedua matanya terpejam merasakan sapuan lembut ujung jemari He Hua di wajahnya. "Aku hanya membantu, kau yang bekerja begitu keras dalam hal ini."

"Lalu, apa yang akan kita lakukan setelah ini?" He Hua kembali berbaring di atas tanah. Langit sore ini terlihat sangat indah. Sudah sepuluh tahun mereka berada di Benua Tengah untuk menyegel iblis terakhir. Suasana damai menyelimuti keduanya saat matahari mulai pulang ke peraduan.

"Bagaimana jika menikah?"

Pertanyaan Long Wei menarik perhatian He Hua. wanita itu menoleh dengan ekspresi serius. Sudut matanya mengikuti pergerakan Long Wei yang sudah duduk lalu mengulurkan tangan, meminta He Hua untuk duduk di hadapannya.

"Apa kau serius?"

Long Wei tersenyum dan menganggukkan kepala. Ia menggenggam kedua telapak tangan He Hua dengan hati-hati. "Aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu untuk waktu yang

sangat lama hingga suatu hari kau merasa muak karena terus melihat wajahku di pagi hari, siang, sore dan malam."

Kekehan Long Wei terdengar renyah di telinga He Hua yang memerah. Wajah wanita itu bersemu malu.

Berdeham pelan, He Hun bertanya. "Apa kau yakin bisa mendapatkan restu dari kakak dan tetua klanku?" He Hua menyipitkan mata. "Apa kau pikir mudah mendapatkan restu mereka?"

Long Wei tidak langsung menjawab. Ia memasang pose berpikir saat menjawab. "Untuk masalah kakakmu, aku yakin tidak akan mendapat masalah, tapi untuk para tetua … menurutmu mereka tidak akan langsung menerimaku?" tanyanya.

Ada jeda pendek sebelum Long Wei lanjut bicara. "Maksudku, aku sangat terkenal di tujuh benua dan kita sudah saling mengenal lama. Kau juga menyukaiku, apa itu belum cukup?"

"Apa kau lupa jika aku putri satu-satunya dari Klan Li?" Melipat kedua tangan di depan dada, He Hua cemberut. "Jangan ebrpikir akan mudah untuk meminangku. Apa yang lucu?" tanyanya saat Long Wei tertawa.

"Kau mau menikah dengaku atau tidak?" Long Wei balik bertanya.

"Apa kau bercanda?" He Hua menggertakkan gigi. "Setelah apa yang kita lakukan selama ini kau pikir aku tidak memikirkan tentang pernikahan? Kau pikir aku wanita seperti apa?"

"Maaf!" Long Wei memeluk dan mengecup kening He Hua, lama. "Aku tidak bermaksud membuatmu marah." Ia melepas pelukannya. Perlahan telapak tangan pria itu turun, membelai lengan atas He Hua hingga telapak tangan mereka kembali saling menggenggam. "Sebenarnya aku sudah menyusun rencana," aku Long Wei jujur.

"Rencana apa?"

"Sebuah rencana gemilang yang akan membantuku diterima oleh para Tetua Klan Rubah Putih," jawab Long Wei, penuh misteri.

BAB 37. MENGIKAT BENANG MERAH

Benua Langit tengah diselimuti kebahagiaan pagi ini. Seluruh penjuru benua ikut merayakan pernikahan Sang Grand Master Alkemis Bai Long Wei dari Benua Timur dan Great Sage Li He Hua dari Klan Rubah Putih. Penduduk menghiasi seluruh penjuru dengan hiasan berwarna merah dan emas. Perayaan-perayaan mewah digelar disetiap penjuru desa dan kota.

Di Benua Langit, Klan Rubah Putih memiliki posisi tinggi yang tidak bisa digeser oleh klan mana pun di benua itu. Anggota Klan Rubah Putih memiliki pemerintahannya sendiri. Mereka memiliki

kebebasan untuk mengatur kehidupan masyarakatnya dan tidak terikat dengan politik antar klan mana pun.

Pernikahan di Klan Rubah Putih sangat jarang terjadi, sehingga pernikahan He Hua disambut dengan gegap gempita. Klan Rubah Putih sangat jarang memiliki pasangan dari klan lain terlebih dari benua lain. Pasangan takdir mereka biasanya berasal dari kalangan sendiri dan jika salah satunya mati setelah ikatan pernikahan terjadi, pasangan mereka pun akan menyusul tidak lama kemudian dan hal itu terus terjadi hingga saat ini.

Para tetua berharap klan mereka akan bertambah banyak walau tidak berdarah murni. Setidaknya mereka mendapatkan menantu seorang Grand Alkemis yang namanya terkenal hingga tujuh benua di darat dan di langit.

Jumlah kelahiran yang tidak sebanding dengan kematian membuat jumlah anggota Klan Rubah Putih semakin sedikit. Selain itu anggota klan lebih suka berkelana, meningkatkan kultivasi mereka dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berbau pernikahan.

Kisah cinta Long Wei dan He Hua yang terjadi di tiga kehidupan menyebar cepat seperti kilat. Tentu saja hal itu sengaja diceritakan oleh Bai Guang, Zhong dan Bao Yu setiap kali mereka berpetualang untuk menarik simpati. Hal itu dirasa perlu untuk meningkatkan

popularitas Long Wei, dan Pangeran Keenam sangat berterima kasih untuk semua bantuan yang diterimanya.

Bukan hal mudah mendapatkan restu dari semua anggota tetua klan, terlebih status kedua orang tua He Hua yang sudah naik menjadi dewa membuat keputusan diterima atau tidaknya calon pasangan He Hua berada di tangan para tetua.

Sebenarnya para tetua tidak akan ambil pusing jika pernikahan itu menyangkut anggota klan biasa, tapi He Hua istimewa. Wanita itu diramalkan akan menjadi satu-satunya Great Sage dari Benua Langit. Statusnya sebagai putri bungsu dari Keluarga Li yang sangat dihormati di dalam kelompok Klan Rubah Putih menjadikan pemilihan pasangan pun tidak boleh diputuskan dengan gegabah.

Di sisi lain, Long Wei tentu tidak tinggal diam. Dia harus bisa membuktikan diri jika dirinya pantas menjadi pendamping dan pelindung He Hua. Mau tidak mau, sosok di kehidupan sebelumnya pun harus dibongkar untuk meluluhkan hati para tetua.

"Kau sangat beruntung karena para tetua akhirnya bersedia menerimamu." Bai Guang berdiri di samping calon pengantin pria. Ia melirik calon adik iparnya yang terlihat sangat gugup dan berkali-kali menatap keluar pintu aula pernikahan.

Di luar ruangan, suara gelak dan tawa masih mendominasi membuat Long Wei berkali-kali melepas napas kecewa.

"Kau ini sebenarnya kenapa?" Bai Guang melirik Long Wei yang terlihat sangat tampan dalam balutan pakaian pernikahan. Pakaian yang dikenakan oleh Long Wei terlihat sangat berat. Didominasi warna merah dan sulaman emas, pakaian itu terlihat sangat mewah.

Ujung jubah yang dikenakan Long Wei gemerisik setiap kali ia berjalan mondar-mandir di depan altar. Untuk pertama kali dalam hidupnya Long Wei merasa rendah diri. Bagaimana jika He Hua berubah pikiran?

"Hei?"

Long Wei berhenti berjalan. Ia mengusap wajahnya, kasar, mendelik membalas tatapan geli dari Zhong Yun dan Zhang Yun. Keduanya terlihat sangat puas melihat kegelisahan seorang Long Wei saat ini. Hei, jangan salahkan mereka. Kapan lagi mereka bisa melihat seorang Pangeran Keenam Kekaisaran Naga bersikap gelisah?

"Bagaimana jika He Hua berubah pikiran?" tanyanya membuat Bai Guang memutar kedua bola matanya, jengah. Oh, dia tidak menyangka dari ribuan pertanyaan yang bisa diajukan oleh calon adik iparnya, Long Wei malah bertanya hal tidak penting itu.

"Dengar, adikku tidak mungkin berubah pikiran." Bai Guang menepuk bahu calon adik iparnya untuk menenangkan. Ia mencondongkan tubuh dan berbisik, "Pertama kalian sudah menikah

di kehidupan selanjutnya, selain itu aku juga tahu kalian sudah berkultivasi ganda—" Satu alis Bai Guang diangkat tinggi saat Long Wei menoleh, menatapnya kaget. "Kenapa kau terlihat kaget. Kalian pikir aku tidak tahu perbuatan mesum yang kalian lakukan? Berapa ratus tahun yang kalian habiskan bersama di luar sana. Apa kau pikir aku akan percaya jika kau mengatakan kalian tidak pernah melakukan hal diluar batas?"

Long Wei berdeham, salah tingkah. Ia merasa tengah dilucuti saat ini.

Bai Guang menggelengkan kepala. Sekali lagi menepuk punggung Long Wei. "Saat ini He Hua tengah dipersiapkan untuk menjadi mempelai wanita paling cantik di seluruh benua, jadi yang kauperlukan sekarang hanya sabar menunggu."

.

.

.

Di tempat lain, He Hua duduk dengan gugup di depan cermin perunggu. Sudah lebih dari empat jam dia duduk di sana, dirias, dihias sedemikian rupa hingga badannya terasa pegal. Kedua tangan wanita itu membentuk kepalan saat memukul pelan kedua pahanya yang terasa kram.

He Hua sudah bangun jauh sebelum matahari terbit, pagi ini. Para dayang memandikannya dengan air hangat yang dipenuhi bunga dan dicampur aroma wangi lembut. Bahkan sebelum dirias dan mengenakan pakaian pernikahannya pun He Hua sudah terlihat sangat cantik.

Hiasan rambut yang dipakainya terasa sangat berat. Mahkota berbentuk burung feniks terbuat dari emas murni dan batu permata berharga menghiasi rambut perak indahnya. Kedua telinga wanita itu mengenakan anting-anting emas yang terlihat elegan. Wajahnya dipoles sedikit hiasan sementara bibirnya begitu merah merona dan menggoda.

"Aku tidak akan heran jika Senior Long Wei langsung membawamu ke kamar pengantin setelah upacara pernikahan selesai." Ucapan Su Yi membuat Bao Yu dan semua wanita muda yang berada di kamar He Hua merona karena malu. Mereka berdeham pelan berusaha mengabaikan pikiran kotor yang tiba-tiba masuk ke dalam pikiran.

Su Yi merapikan bagian belakang gaun pengantin He Hua dengan saksama lalu melepas napas panjang setelahnya. "Aku sudah hidup ratusan tahun, tapi masih belum mendapat pasangan yang sesuai."

"Kenapa harus sedih?" sambar Bao Yu. Tangan lentiknya membawa satu pasang gelang emas cantik ke depan wajah sebelum

memakaikannya di pergelangan tangan He Hua. "Aku juga belum menikah," sambungnya tanpa melihat ke arah Su Yi.

"Kau dan aku berbeda. Senior Bao hanya perlu menerima pinangan Senior Zhao dan pernikahan pun pasti segera terjadi." Penuturan Su Yi membuat Bao Yu salah tingkah. Ia dan Zhong memang musuh bebuyutan sejak kecil, tapi pertempuran di Benua Utara membuat hubungan mereka menjadi lebih baik dan dengan tidak tahu malunya Zhong secara terang-terangan meminta izin untuk mendekati Bao Yu dalam hal hubungan romantis.

"Sebenarnya apa yang kurang dari Senior Zhong?" Su Yi kembali bertanya. Ekspresinya begitu puas melihat hasil kerjanya pada gaun He Hua. "Kenapa kau selalu menolaknya?"

Menyembunyikan rona merah di kedua pipinya, Bao Yu pun menjawab, "Dia menginginkanku menjadi kekasihnya bukan istri." Berhenti sebentar, Bao Yu memalingkan wajah ke cermin perunggu. Ditatapnya lekat pantulan wajah cantik He Hua di sana. "Kami sudah ratusan tahun saling mengenal, kenapa aku harus menjadi kekasihnya jika bisa menjadi seorang istri."

"Aha … ternyata begitu." Su Yi menganggukkan kepala, paham. Pandangan wanita itu bertemu dengan He Hua lewat cermin perunggu. Mengedipkan satu mata, He Hua mengangguk, menyetujui rencana yang disampaikan oleh Su Yi lewat isyarat.

Saat waktu baik hampir tiba, calon mempelai wanita ditandu menggunakan kereta dan diarak oleh puluhan prajurit dan dayang menuju Aula Pernikahan. Suara terompet, petasan terdengar keras, bersahut-sahutan menyemarakkan suasana.

Di dalam aula, Long Wei menunggu dengan tidak sabar dan saat iring-iringan pengantin itu tiba dadanya bergemuruh semakin tidak karuan. Tandu pengantin di letakkan di atas tanah, kain tandu disibak perlahan oleh seorang dayang muda yang terlihat cantik.

Lagi, Long Wei tidak berkedip. Ia menelan dengan susah payah saat sosok He Hua keluar dari dalam tandu dengan wajah ditutup oleh sebuah kipas pengantin cantik berwarna merah dan emas dengan lukisan sepasang burung feniks dan naga.

Menyeret jubah pengantinnya yang terlihat sangat berat, He Hua berjalan anggun memasuki aula pernikahan. Bau dupa tercium kuat, senyum ramah dan bisik-bisik pujian dapat didengarnya dengan sangat jelas.

Semua terlihat sangat indah, tapi tatapan Long Wei hanya tertuju kepada He Hua yang menyembunyikan sebagian wajahnya di balik kipas. Tangan pria itu terkepal, keinginannya untuk memiliki He Hua semakin menggebu-gebu.

"Tenang, kau seperti seekor kuda yang sedang berhasrat." Senggolan pelan Bai Guang membuat Long Wei berdeham pelan.

Sepertinya selain Zhong Yun, hanya Bai Guang yang berani bicara secara terbuka dengannya.

Seorang pria yang menjadi tetua klan pun maju ke depan meja altar setelah mempelai pengantin tiba. Pria berjanggut putih panjang itu memulai prosesi pernikahan dengan suara lantang.

Di Klan Rubah Putih, prosesi pernikahan tidak serumit di klan-klan lain. Tidak ada tahapan-tahapan upacara yang harus dilalui kedua mempelai selain menyembah Langit dan Bumi, serta memberi hormat satu sama lain juga kepada para tetua. Setelah bertukar anggur pernikahan, upacara pernikahan pun selesai, keduanya telah sah menjadi suami istri di mata Klan Rubah Putih.

Setelah upacara pernikahan selesai, He Hua masih menutupi sebagian wajahnya dengan kipas. Ucapan selamat diucapkan oleh tamu undangan yang seperti tiada henti. Sayang, beberapa teman dekat mereka dari Benua Timur tidak bisa datang karena beberapa hal. Khusus untuk Kepala Sekte Hitam, keberadaannya masih belum diketahui setelah berkelana ke Kerajaan Laut Barat beberapa puluh tahun yang lalu.

He Hua mengatakan jika Kepala Sekte Hitam pasti akan kembali cepat atau lambat, karena bagaimanapun pria itu masih memiliki janji untuk menjadi guru kultivasi salah satu anak He Hua di masa depan.

Menurunkan kipas dengan perlahan, mata lentik He Hua mencuri padang ke wajah Long Wei yang masih memberikannya tatapan penuh cinta. Pria itu terkesiap pelan saat wajah He Hua terlihat sepenuhnya.

Aroma anggur tercium pekat di udara. Suara petasan masih terdengar bersahut-sahutan di luar aula. Para tetua dan tamu saling bersulang, mengucapkan selamat dan berharap akan lahir keturunan baru Klan Rubah Putih setelah tahun ini.

"Istriku." Long Wei berbisik lembut. Kedua matanya berkilat penuh haru saat jemari tangan mereka saling bertatut. "Terima kasih karena bersedia menerimaku kembali."

Senyum He Hua terkembang seperti buah persik. Rona merah menjalar dari pipi hingga ke kedua telinganya. "Yang telah ditakdirkan bersama pasti akan selalu bersama walau seberat apa pun rintangan yang menghalanginya."

Ia menjeda, menatap lekat pasangan takdirnya dengan cinta yang masih sama kuatnya seperti kehidupan mereka sebelumnya. "Terima kasih karena kau tidak menyerah dan menepati janji kepadaku." He Hua berbisik lembut. Perlahan wanita itu berjingjit dan membubuhkan satu kecupan ringan di bibir Long Wei yang terpaku untuk beberapa saat.

"Oh … tolong lakukan itu di kamar pengantin kalian!" Zhong Yun mengutarakan protesnya dengan keras. Ia menutup wajah Su Yi

yang terlihat malu-malu melihat adegan itu. Sayang sekali Luo Ying juga tidak ada bersama mereka saat ini. Pemuda menggemaskan itu tewas saat melaksanakan misi dari sekte ratusan tahun yang lalu. Namun, kenangan tentangnya tetap akan ada.

He Hua tersenyum lembut. Satu tangannya melingkar di pinggang Long Wei, sementara satu telapak tangan yang lain diletakkan di depan dada pria itu. Mata wanita itu sedikit berkabut oleh kebahagiaan yang bergemuruh di dalam dada. Di langit, Naga Merah, Naga Es dan Singa Es menari-nari merayakan pernikahan tuan mereka.

Ia kembali menunduk, dalam barisan semua tamu itu He Hua menemukan sosok Luo Ying, Zhang Yun dan Ruang berada di tengahnya. Ketiga pemuda itu masih sama tampannya seperti dalam ingatan He Hua. Luo Ying melambaikan tangan dengan semangat. Senyum mereka begitu lebar hingga He Hua takut hal itu menyakiti ketiganya.

"Selamat untuk pernikahanmu, Kakak Ipar!" Teriakan Luo Ying terdengar sangat jelas di telinga He Hua. Wanita itu yakin tidak sedang bermimpi saat ini. Luo Ying berlari-lari, mengelilingi seluruh halaman aula lalu berhenti hanya untuk menghiup aroma anggur dan makanan yang terhidang di atas meja.

"Selamat untuk pernikahanmu, He Hua!" Ruang dan Zhang Yun bicara dengan kompak. Mata keduanya berkilat penuh kebahagiaan.

Sementara di sisi lain, He Hua berhasil menemukan sosok Tetua Bao. Pria tua itu terlihat sibuk menikmati arak yang sedang dihidangkan lalu berbalik tersenyum lebar hingga kedua matanya menyipit.

"Selamat untuk pernikahan muridku!" Pria tua itu bersulang sebelum akhirnya menghilang. He Hua terhenyak, pandangannya kini mencari ketiga sosok lain yang dikenalnya.

Luo Ying masih melambaikan tangan dengan antusias. Kegembiraan menari-nari di kedua mata sehitam jelangganya. "Selamat untuk pernikahanmu!" Sekali lagi pemuda itu berteriak.

He Hua menelan dengan susah payah. Dia pun mengangguk, membalas lambaian tangan itu dengan senyum tulus hingga akhirnya sosok Luo Ying menghilang seperti kabut terkena sinar matahari pagi.

Air mata He Hua turun, perlahan ia menyandarkan kepala di dada suaminya. Sosok Ruang dan Zhang Yun pun menghilang dengan senyum yang tidak pernah pudar.

BAB 38. PASANGAN TAKDIR

Pertengahan musim gugur sudah tiba di Benua Langit. Di kejauhan, tiga orang pemuda melirik ke arah bangunan besar bernuansa putih yang terlihat megah dengan pilar-pilar berukir naga menopang kokoh bangunan. Udara begitu bersih, air sungai sangat bening seperti kaca, mengalir tiada henti setiap harinya. Kediaman He Hua dan Bail Long Wei berada di wilayah terbaik di Benua Langit—Hutan Anggrek di mana sumber energi alaminya sangat melimpah.

Yang paling tua mengembuskan napas panjang. Rambut hitam panjangnya terurai hingga melewati pinggang. Angin berembus, menyapu lembut wajah tampan ketiga pemuda itu yang dengan kompak berjongkok, mencabuti rumput di bawah mereka.

"Dari semua waktu yang ada, kenapa Ayah dan Paman Bai Guang memilih tahun ini untuk berkelana ke Neraka Infermo?" Jianyu menggelengkan kepala. Lagi, pemuda berusia tiga ratus tahun itu melepas napas panjang yang terdengar berat. Di Benua Langit, usia tiga ratus tahun sama seperti tujuh belas tahun usia di Benua Daratan.

Jianyu merupakan putra pertama Long Wei dan He Hua. Lahir di awal musim panas, dengan paras sangat mirip dengan sang ayah, tapi sifatnya lebih menyerupai He Hua. Setelah Jianyu, keduanya memiliki putra lain yang bertaut umur seratus tahun dan diberi nama Jinhai. Putra kedua mereka lebih tenang, dengan wajah perpaduan sempurna Long Wei dan He Hua. Jinhai lahir di akhir musim dingin dan beberapa tahun setelahnya lahirlah Junjie yang sesuai namanya memiliki paras luar biasa tampan.

Tidak jarang keributan di Benua Langit terjadi karena Junjie. Sejak kecil pemuda itu sudah memiliki banyak penggemar yang bersedia melakukan apa pun demu dirinya. Sifat dingin Junjie seolah menjadi nilai tambah tersendiri untuk pemuda itu.

Tubuh Junjie diangkat naik, matanya menyipit melihat ke kejauhan. "Ah, mereka sudah pulang." Ucapan tanpa ekspresinya membuat kedua kakaknya ikut melihat ke arah yang dituju Junjie. Yang paling muda menepuk-nepuk kedua tangannya, berdiri dengan gerakan santai lalu meregangkan tubuh.

Sudah sejak pagi mereka ditugaskan mencabut rumput di halaman kediaman Keluarga Bai. He Hua memerintahkan ketiga putranya untuk menggunakan tangan dan tidak memperbolehkan mereka menggunakan kemampuan kultivasinya.

Luas halaman keluarga mereka tidak lebih kecil dari sepuluh lapangan sepak bola. Tulang punggung ketiga putra Long Wei seperti akan patah setiap kali mereka bergerak.

"Sebaiknya kita segera pergi dari tempat ini." Jinhai mengusulkan dengan ekspresi serius. Ia bahkan tidak membalas lambaian tangan sang paman yang tersenyum cerah kepada ketiganya saat ini. Menelan dengan susah payah, Jinhai melirik ke arah rumah. Di depan pintu masuk, He Hua berdiri tenang. Ekspresi tidak terbaca wanita itu membuat merinding tubuh ketiga putranya karena takut.

"Mau pergi ke mana?" Jianyu sudah berdiri di belakang punggung kedua adiknya saat ini. Mengerjapkan mata beberapa kali, ia memasng ekspresi bingung saat kedua adiknya menoleh, menatapnya tajam. "Apa?" Ia berdeham pelan. "Sekarang ibu sedang

hamil besar dan sudah memasuki waktu untuk melahirkan, jadi sebaiknya kita tidak pergi ke mana-mana." Jianyu bicara dengan ekspresi dan nada serius.

"Apa kita akan tetap diam di sini?"

Jianyu menganggukkan kepala, menjawab pertanyaan adik keduanya. "Kapan lagi bisa menyaksikan ayah dan paman dihajar oleh ibu?" ujarnya, tersenyum lebar. Kedua mata pemuda itu berkilat terlihat gembira seperti anak kecil yang mendapatkan mainan baru.

Di depan pintu, He Hua menyambut kedatangan suami dan kakak kandungnya dengan senyum menawan. Wanita itu mengenakan gaun berwarna putih. Rambut peraknya digelung sederhana di atas rambut, menyisakan sebagian yang dibiarkan tergerai hingga nyaris menyentuh lantai.

"He Hua, kami pulang!" Suara Bai Guang menggema, terdengar luar biasa bahagia. Pria itu terlihat lebih kurus sejak terakhir kali He Hua melihatnya hampir tujuh bulan yang lalu. Kehidupan di Neraka Inferno pasti sangat berat untuk keduanya.

He Hua mengembuskan napas penuh kelegaan menatap kedua pria itu yang kembali dengan selamat. Namun, tiba-tiba saja emosi wanita itu menjadi tidak stabil. Kemaran menguasai dirinya terlebih setelah pandangan He Hua bersirobok dengan Long Wei.

"Masih ingat pulang?" Suara dingin He Hua berhasil menghentikan langkah kedua pria di hadapannya. Long Wei dan Bai

Guang menelan kering, tersenyum kikuk. Wanita itu menunjuk perutnya yang membuncit. Jatuhnya air mata He Hua membuat Long Wei dan Bai Guang menjadi panik. "Apa kalian lupa jika aku sedang hamil?" Wanita itu terisak, menghapus air matanya dengan punggung tangan.

He Hua kesal karena emosinya tidak stabil setiap hamil. Air mata yang susah payah ditahan selalu berhasil meluncur turun tanpa bisa dihentikan. "Setiap hari aku selalu mencemaskan kalian. Aku menunggu setiap waktu di depan pintu gerbang, menanti kepulangan kalian. Tidak enak makan, tidak enak tidur, emosiku selalu tidak stabil. Kalian tidak tahu bagaimana takutnya aku saat hari terus berganti, tapi kalian tidak juga pulang. Sebenarnya mau kalian apa?"

Wanita itu menjeda. Napasnya terasa sesak luar biasa. Rasa sakit di perut tidak dihiraukannya. Dada He Hua naik turun dengan cepat. Emosinya semakin tidak terkendali. Menggunakan energi spiritualnya, wanita itu menutup pintu tepat di depan hidung Long Wei dan Bai Guang yang terpaku di tempat untuk beberapa saat.

.

.

.

Long Wei tidak menunggu lebih lama untuk menyusul kepergian istrinya yang sedang marah besar sementara Bai Guang menunggu di

depan paviliun kamar He Hua, menunggu dengan gusar. Perasaan kakak sulung He Hua itu semakin tidak karuan saat ketiga keponakan laki-lakinya memberi tatapan penuh simpati sembari menggelengkan kepala berkali-kali.

Di kamar peraduan, He Hua duduk di atas ranjang. Aroma bunga anggrek tercium lembut. Wanita itu membuka lebar jendela kayunya lebar-lebar, berharap angin sepoi yang masuk bisa meredakan kekesalan dan kemarahannya saat ini.

He Hua tengah menangis di sisi ranjang saat Long Wei masuk ke dalam ruangan. Perasaan bersalah seketika menguasai hati dan pikiran pria itu. Bukan maksudnya membuat He Hua menangis. Saat memutuskan pergi ke Benua Bintang, ia hanya ingin memberikan hadiah istimewa untuk calon bayi perempuan mereka. Namun, sepertinya baik Long Wei juga Bai Guang menjadi lupa diri saat berada di Neraka Inferno.

Long Wei berlutut di depan tubuh He Hua yang menundukkan kepala dalam. Pria itu membawa telapak tangan istrinya yang terasa dingin dan berkeringat. "Hei?" Panik, Long Wei berusaha mendongakkan wajah He Hua dengan ibu jarinya. "He Hua?"

"Akan lahir ...." Suara wanita itu begitu kecil hingga nyaris tidak bisa didengar oleh Long Wei. Selimut sutra yang menjadi alas ranjang mereka sudah basah oleh air ketuban He Hua. "Anak kita akan lahir," kali ini He Hua menjerit membuat Long Wei tersentak

dan dengan sigap pria itu menggendong tubuh He Hua keluar dari dalam ruangan.

Langkah kaki pria itu begitu tergesa. Melihat kepanikan sang ayah yang keluar dengan membawa ibu mereka dengan tergesa, ketiga putra Long Wei seperti mati rasa. Adik mereka akan lahir, pikirnya kompak.

Kelima pria itu terbang melayang melintasi halaman belakang luas, melintasi Danau Biru menuju puncak Gunung Emas yang berada di belakang kediaman Long Wei. Kelimanya masuh ke dalam sebuah pagoda berlantai delapan belas lalu memasukkan He Hua ke ruangan khusus untuk melahirkan.

"Kalian tunggu di sini!" Long Wei bicara sebelum menutup pintu ruangan. Ketegangan begitu terasa. Ini bukan pertama kali He Hua melahirkan, tapi mereka tidak pernah melihat putri bungsu Klan Rubah Putih itu begitu kesakitan dan tersiksa seperti sekarang.

Jianyu, Jinhai dan Junjie berjalan mondar-mandir di luar pintu sementara Bai Guang menyandarkan punggung ke tembok kokoh pagoda. Pancaran energi murni sangat terasa di dalam ruangan itu. pagoda berlantai delapan belas itu dibangun oleh Klan Rubah Putih sebagai tempat bermeditasi, penyembuhan serta melahirkan para wanitanya. Selain tempat berkumpulnya energi murni paling besar, pagoda itu pun memiliki benteng pertahanan paling kokoh yang menjadikannya tempat paling aman dari musuh.

Di dalam ruangan, He Hua terus mendorong. Naga Es dan Singa Es sudah keluar dari dalam meridian wanita itu dengan gusar. Persalinannya kali ini begitu berbeda. Klan Rubah Putih selain jarang melahirkan anak banyak juga jarang melahirkan anak perempuan dan menurut legenda rasa sakit saat melahirkan anak perempuan pada Klan Rubah Putih jauh lebih menyakitkan dibandingkan saat mereka melahirkan anak laki-laki.

Oh, sekarang He Hua membuktikannya sendiri. Saat mengatasi rasa sakit itu, ia masih bisa mendelik ke arah Long Wei yang terus memberinya energi murni. "Setelah ini aku tidak mau melahirkan anak perempuan lagi!" He Hua menatap suaminya dengan tatapan penuh ancaman. Ia menggelengkan kepala kuat saat rasa sakit itu kembali datang lebih hebat.

Pembuluh darahnya sangat jelas terlihat, menonjol di antara kulit seputih susunya. He Hua berteriak keras, mengeluarkan semua energinya yang tersisa hingga akhirnya suara tangisan bayi itu terdengar keras di dalam ruangan.

Cahaya putih keperakan menyelimuti bayi He Hua yang baru saja lahir. Rambut bayi itu berwarna perak sama persis seperti ibu dan pamannya. Long Wei untuk beberapa saat tidak bisa berkata-kata. Kecantikan putri bungsunya membuat pria itu kehabisan kata hingga air matanya jatuh. Perlahan Long Wei mendongakkan kepala, tatapannya bersirobok dengan He Hua yang masih terlihat sangat

lelah. Wanita itu terbaring lemah di atas ranjang giok es, menolehe menatap sososk suaminya yang menangis penuh haru membuai putri mereka.

"Bayi kita?"

"Sempurna." Long Wei menelan dengan susah payah. Bayi mereka masih menangis di dalam pelukannya. Ia mengusap kedua pipinya yang basah oleh air mata dengan ujung kain tangannya lalu berjalan cepat menuju ranjang. Dengan hati-hati Long Wei menidurkan bayi itu di dalam buaian He Hua. Keduanya menatap sang bayi dengan perasaan penuh haru sekaligus tidak percaya.

"Cantik sekali." Air mata He Hua kembali turun. Rasa sakit yang tadi dirasakannya seolah menguap seperti embun terkena cahaya matahari pagi. Ia segera menelan beberapa butir *elixirs* yang disodorkan oleh Long Wei kepadanya. "Rambutnya berwarna perak," ucap He Hua setelah menelan semua *elixirs* itu.

Menganggukkan kepala, Long Wei mengeluarkan selimut sutra terbaik dari dalam cincin penyimpanannya. Hati-hati ia membungkus bayi kecilnya dengan selimut sutra berwarna hijau lembut itu.

Dari dalam meridian Long Wei, Naga Merah mengaum merasakan kegembiraan sang tuan. Binatang magis itu keluar dari dalam meridian sang tuan lalu terbang mengelilingi pagoda bersama Naga Es dan Singa Es. Ketiganya begitu gembira, menghangatkan

udara di sekitar mereka hingga membuat pohon-pohon persik berbunga lebih awal seperti sebuah dongeng.

"Sudah cukup," bisik Long Wei. Dikecupnya kening He Hua, lama. "Aku tidak mau melihatmu kesakitan seperti ini lagi," sambungnya setelah bisa mengendalikan diri.

He Hua berdecak, terlihat tidak yakin dengan ucapan suaminya sendiri. "Siapa yang saat bercinta seperti seekor anjing yang sedang birahi?" Perumpamaan itu memang terdengar sangat kasar, tapi keduanya memang selalu lupa waktu jika tengah bercinta. "Setiap aku melahirkan, kau selalu bilang cukup, tapi lihat sekarang kita sudah memiliki empat orang anak."

Ia menjeda, menunduk membelai pipi gemuk dan putih putrinya yang sudah terlelap setelah menyusu. "Jangan berpikir kemarahanku sudah reda. Aku masih marah kepadamu dan Kak Bai Guang."

Long Wei menganggukkan kepala, pasrah. "Kami pikir Mutiara Dewi Teratai akan sangat indah di kamar putri kita, karena itu aku mencarinya ke Neraka Infermo."

"Hingga kalian lupa waktu dan menghabiskan lebih lama di sana!" He Hua memutar kedua bola matanya, kesal. "Lalu, apa kalian mendapatkannya?"

Long Wei mengangguk dengan semangat. "Tentu saja."

"Bagus. Kalau begitu kalian kumaafkan." He Hua terkekeh, satu tangannya yang bebas membelai lembut pipi suaminya yang terlihat

sangat lega. "Apa aku terdengar murahan karena memaffkan kalian hanya dengan mutiara sialan itu?"

"Tentu saja tidak." Long Wei menjawab cepat. Keduanya baru saja akan berciuman saat pintu ruangan itu dibuka paksa dari luar.

"Ibu?" Raungan Jinhai menggema, memantul diantara tembok-tembok pagoda. Di atas ranjang, He Hua terkekeh melihat perubahan ekspresi suaminya yang terlihat sebal.

"Adik sudah lahir?" Pemuda itu berlari cepat lalu mendudukkan pantatnya di sisi ranjang. Kedua mata Jinhai berkilat takjub. "Akhirnya ada yang berambut perak di dalam anggota keluarga kita selain ibu dan paman." Ia mengutarakan kebahagiaannya dengan lantang.

Jianyu dan Junjie segera bergabung, menyerobot tempat Long Wei sang ayah. Long Wei dengan sangat terpaksa harus mundur, berdiri di samping kakak iparnya yang memberikan tepukan di punggung sebagai rasa simpati.

"Dia sangat mirip Ibu." Junji bicara dengan suara lembut. "Cantik, benar-benar cantik," pujinya.

"Siapa namanya?" Pertanyaan Jianyu membuat semua orang menatap He Hua, penasaran. "Bukankah ayah memberi nama untuk kami bertiga? Sekarang adik perempuan lahir jadi harus Ibu yang memberinya nama."

He Hua menatap lekat Long Wei. "Apa boleh?"

"Tentu saja."

Ucapan lembut Long Wei membuat senyum cantik He Hua merekah. Wanita itu menatap lekat putri kecilnya. Ia berpikir sejenak hingga sebuah nama pun meluncur dari mulutnya, "Bai Mingzhu. Aku memberinya nama Bai Mingzhu."

"Ming dari cahaya dan Zhu dari pecinta pohon bambu?" tanya Bai Guang.

He Hua menggelengkan kepala. "Mingzhu dari mutiara terang berkilau. Aku memberi nama itu untuk mengingatkan di masa depan jika kalian menghilang selama kehamilanku demi mendapatkan Mutiara Dewi Teratai."

Bai Guang memalingkan wajah ke arah lain sembari menggaruk hidungnya yang tidak gatal, mengabaikan ketiga keponakannya yang diam-diam menertawainya.

"Bukankah tugas kita di masa depan akan sangat berat?" Pertanyaan Junjie menarik perhatian semua orang kepadanya. Ia tersenyum saat telunjuknya digenggam erat oleh jemari kecil sang adik. "Di masa depan pasti banyak pria datang untuk meminangnya." Udara di dalam ruangan tiba-tiba menurun, menciptakan ketegangan. Ekspresi keempat pria itu berubah serius.

"Kenapa harus mengkhawatirkan hal itu?" He Hua berusaha mengurai ketegangan yang ada. Ia mengusap punggung tangan Junjie yang terlihat masih tidak rela. "Di masa depan, sama seperti

ayah dan ibumu, kalian pasti akan bertemu dengan pasangan takdir masing-masing jadi kenapa harus tidak rela saat seseorang datang karena menyukai adik perempuanmu?" tanyanya.

Ada jeda pendek sebelum He Hua kembali bicara. "Jadi tolong jangan membatasi adik kalian. Ibu yakin Mingzhu bisa menjaga diri dan bersikap seharusnya. Sama seperti wanita dari Klan Rubah Putih lainnya, adik kalian tidak akan mengizinkan pria yang bukan pasangan takdirnya untuk mendekat."

"Benarkah?" Jinhai masih terlihat tidak percaya. Anggukan kepala He Hua membuatnya melepas napas yang sejak tadi ditahannya. "Syukurlah."

"Terima kasih!" Long Wei bicara tanpa suara. Air mata pria itu ikut terurai. Ia bahkan tidak merasa malu harus menangis di depan semua keluarganya. Kebahagiaannya terlalu besar saat ini.

He Hua tersenyum tanpa mampu menahan air matanya yang turun saat pandangan wanita itu bersirobok dengan Long Wei. Siapa yang menyangka jika dendam dan cinta selama beberapa kehidupan itu pada akhirnya akan menemukan kebahagiaanya?

EPILOG

Jika ditanya hal paling menyebalkan dalam hidup He Hua dan harus dihadapinya dengan terpaksa adalah sikap Long Wei yang tengah merajuk. Usia pernikahan mereka sudah lebih dari enam ratus tahun saat ini, tapi suaminya itu masih saja merajuk jika putri bungsu mereka lebih memilih pergi bersama Bai Guang dibandingkan menghabiskan waktu dengan sang ayah yang terlewat posesif.

"Kenapa Mingzhu lebih suka menghabiskan waktu dengan kakak ipar?" Pertanyaan itu entah sudah berapa kali ditanyakan Long Wei kepada He Hua hari ini. Seolah tidak memiliki kegiatan lain, kepala keluarga Bai itu akan terus membuntuti istrinya ke mana pun dia pergi.

"Ayolah, apa kau tidak memiliki kegiatan selain mengikutiku?" He Hua mulai merasa jengah. Dia harus memeriksa kondisi pasar klannya sebelum matahari terlalu tinggi, tapi Long Wei terus merengek bertanya mengenai putri bungsu mereka. He Hua tahu jika suaminya memiliki segunung pekerjaan karena alasan itu masalah ini harus segera mereka selesaikan atau Long Wei akan terus merajuk sepanjang siang lalu menyelesaikan pekerjaannya di malam hari hingga pagi datang keesokan harinya.

Gerakan He Hua yang berhenti tiba-tiba berhasil membuat Long Wei kaget dan nyaris menubruk tubuh istrinya yang kini berkacak pinggang. He Hua mengambil napas dalam, berusaha menormalkan emosinya yang sudah berada di ujung tanduk.

"Kau bertanya kenapa Mingzhu lebih suka menghabiskan waktu dengan kakakku, kan?"

Long Wei menganggukkan kepala. Pria itu masih terlihat sangat tampan di usianya yang sudah lebih dari seribu tahun. Long Wei masih terlihat seperti pria berusia tiga puluh tahunan dengan wajah rupawan dan otot-otot tubuh kencang.

"Kau selalu melarangnya ini dan itu setiap kali kalian bersama. Apa kau pikir Mingzhu tidak kesal?"

"Tapi aku melakukannya karena khawatir."

"Dia tidak akan berkembang jika kau terus mengekangnya seperti itu." He Hua mengangkat kedua tangannya, tinggi. "Selain

itu, kenapa kau tidak mengizinkannya untuk pergi ke Benua Timur? Dia bisa berguru di Sekte Hitam selama beberapa tahun atau membantu kakakmu. Kau tahu betul jika Mingzhu sangat tertarik dengan pemerintahan, tapi kau tidak pernah mengizinkannya."

Menghela napas panjang, Long Wei mendudukkan diri di sisi ranjang sementara He Hua berias, bersiap untuk pergi keluar siang ini. "Bagaimana bisa aku berpisah lama dengan putri kecilku?" Ia mengambil saalah satu bantal mereka lalu meletakkan dagunya di sana. "Aku tidak akan tahan jika harus berpisah lama dengan Mingzhu."

"Demi para dewa, putrimu sudah berusia ratusan tahun. Saat seusianya aku bahkan sudah pergi berkelana hingga Neraka Inferno, mengumpulkan banyak kekayaan dan senjata ilahi juga binatang magis. Kita sudah berpetualang menjelajahi tujuh benua bersama."

He Hua melepas napas panjang. Kedua tangannya di angkat naik. "Sebenarnya ada apa denganmu?"

Long Wei mengangkat bahunya tak acuh. "Dia bisa mendapatkan semua itu dariku—"

"Bai Long Wei!" teriakan He Hua membuat Long Wei tersentak kaget dan jatuh ke atas ranjang. Pria itu mengusap-usap dadanya yang berdebar sangat cepat. "Keputusanku sudah bulat, aku akan mengirimnya ke Sekte Hitam untuk belajar. Mingzhu harus

mengikuti langkah orang tua dan ketiga kakaknya. Sudah waktunya dia menjelajahi dunia untuk meningkatkan kultivasinya."

"Tidak bisa begitu."

"Apa yang tidak bisa?" He Hua membalikkan badan dengan marah. Ia mendongakkan dagu, tinggi. "Kenapa tidak bisa?"

Long Wei lagi-lagi mengangkat kedua tangannya tinggi. "Rumah ini akan menjadi sangat sepi." Ia segera bangkit, berjalan pelan menuju kursi rias lalu memeluk istrinya dari belakang. "Jika Mingzhu pergi, rumah ini akan kosong dan kita berdua pasti sangat kesepian."

"Bai Long Wei, bisa kau singkirkan telapak tanganmu itu dari payudaraku?" He Hua bicara dengan nada tertahan. Emosinya kembali memuncak. Dia tidak memiliki banyak waktu untuk meladeni tingkah kekanakan Long Wei saat ini.

Long Wei terkekeh. "Bagaimana jika kita membuat Mingzhu yang lain?" usulnya tanpa melepaskan payudara He Hua dari genggamannya. Dengan gerakan sensual telapak tangan pria itu memijit payudara He Hua yang masih begitu kencang.

Di belakang keempat anak-anaknya, keduanya memang sering bertengkar, tapi hal itu selalu diselesaikan di atas ranjang.

"Tidak ada," tolak He Hua, menatap bengis. Ia menahan erangannya di tenggorokan. Nafsu wanita itu berhasil naik hanya dengan sentuhan tangan Long Wei. Benar-benar sialan!

"Apa kau sudah mulai terangsang?" Long Wei tersenyum penuh kemenangan. Tanpa meminta izin pria itu membawa tubuh istrinya ke atas ranjang dan menelanjanginya hanya dengan satu jentikan jari. Di luar matahari masih bersinar terik, tapi libido Long Wei sepertinya memang tidak pernah mengenal waktu.

Ia mengecup leher He Hua berkali-kali, terlihat puas saat erangan itu lolos dari mulut sang istri.

He Hua terengah. Long Wei benar-benar curang. "Kau yang bilang jika kita tidak perlu anak tambahan lagi … ah …." Tubuh He Hua melengkung dengan indah saat mulut Long Wei mulai bermain-main di area kewanitaannya. "Bai Long Wei, hentikan. Aku harus memeriksa kondisi pasar." He Hua tahu jika tidak dihentikan, Long Wei akan menahannya hingga nafsunya terpuaskan dan itu bisa memakan waktu sangat lama.

Mengabaikan protes He Hua, Long Wei mensejajarkan tubuh mereka. Jemari tangannya membelai lembut wajah merona He Hua. "Tapi kau tidak pernah menggunakan pelindung saat kita bercinta, jadu kupikir kau masih menginginkan anak lain." Pria itu memejamkan mata saat penyatuan terjadi.

"Kenapa mengambil kesimpulan sendiri?" He Hua tidak bisa berpikir lagi kali ini. Ia memang menginginkan anak lagi walau tidak mengatakannya secara blak-blakkan. "Tunggu!" Napas He Hua begitu cepat saat bicara. Keningnya ditekuk dalam saat

pandangannya bersirobok dengan Long Wei. Ia memukul keras dada telanjang suaminya sebelum duduk dan meraih pakaiannya.

"Itu suara Mingzhu. Dia sudah kembali." He Hua mengamati penampilannya untuk terakhir kali di cermin. Menoleh ke arah ranjang, ia menggelengkan kepala. "Cepat bangun. Apa kau mau Mingzhu memergokimu dalam kondisi seperti itu? Tidak tahu malu!"

"Bagaimana dengan anak kelima kita?"

He Hua menaikkan satu alis tinggi sebelum berlalu pergi sembari menjawab, "Akan kupikirkan." Menunduk pelan, He Hua mengusap perutnya yang masih terlihat rata.

Ia tersenyum lembut. Pikirannya melayang, teringat akan pertanyaan Long Wei kepadanya beratus-ratus tahun yang lalu. Suaminya bertanya, apakah He Hua pernah menyesal dengan kehidupannya sekarang?

Karena menikah dengan Long Wei kultivasinya menuju Great Sage terhambat. Namun, He Hua dengan sangat yakin menjawab jika kehidupan inilah yang diinginkannya. Ia tidak peduli dengan tingkatan Great Sage yang bisa dicapainya dengan mengorbankan orang-orang teraksihnya. Tidak, He Hua tidak menginginkan itu. Bisa melihat orang-orang terkasihnya hidup bahagia adalah tujuan hidupnya saat ini.

Mereka mungkin terlambat mencapai fase puncak, tapi masih ada tahun-tahun yang akan datang, bukan? Mereka bisa mencapainya bersama-sama saat anak-anak mereka sudah menemukan pasangan takdirnya atau pada saat anak-anak mereka sudah tidak memerlukan bimbingan dan keberadaan kedua orang tuanya lagi.

Sekali lagi He Hua tersenyum. Masa depan masih begitu panjang, pikirnya. Kebencian dan cinta yang berlangsung selama beribu-ribu tahun itu berakhir manis. Kehidupan mereka memang tidak selalu dipenuhi oleh cinta yang menggebu-gebu, pertengkaran itu ada sebagai bumbu. Namun, keduanya selalu kembali mencari satu sama lain. Melabuhkan semua perasaan cinta, berbagi rasa lelah dan kesedihan jika ada saat malam tiba.

~ *The End* ~